BELAJAR DARI KISAH KEARIFAN SAHABAT:

IKHTIAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Prof. DR. Muhammad Chirzin
DR. Hamim Ilyas
DR. Zuly Qodir
Bagus Mustakim, S.Pd.I, M.Pd.
Muqowim, M.Ag.
Drs. Mohammad Damami, M.Ag.

BELAJAR DARI KISAH KEARIFAN SAHABAT:

IKHTIAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis

Bagus Mustakim

Hamim Ilyas

Mohammad Damami

Muhammad Chirzin

Muqowim

Zuly Qodir

Editor

Subkhi Ridho

Penerbit

Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah

bekerjasama dengan

Yayasan TIFA

Yogyakarta

2007

BELAJAR DARI KISAH KEARIFAN SAHABAT: IKHTIAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis
Prof. DR. Muhammad Chirzin
DR. Hamim Ilyas
DR. Zuly Qodir
Bagus Mustakim, S.Pd.I, M.Pd
Muqowim M.Ag
Drs. Mohammad Damami, M.Ag

Editor
Subkhi Ridho

Penelaah ahli
Mustofa W. Hasyim
Ahmad Fuad Fanani

Ilustrator
R. Dhimas S. Udaya
Rony Setiawan

Layout
Azhari

Disain Cover
Kang Daries

Cetakan pertama: Maret 2007
xii + 236 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN : 979-3921-56-0

Penerbit
Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah bekerjasama dengan Yayasan TIFA
Email: jimm_jogja@yahoo.com

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم الحمد لله ربّ العالمين أشهدان لاّ اله الاّ الله وأشهد أنّ محمدا عبده ورسوله. اللّهمّ صلّ و سلّم على محمد و على آله و أصحا به أجمعين

PUJI SYUKUR kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan buku yang sederhana ini. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabiyullah Muhammad SAW beserta keluarga dan seluruh pengikutnya.

Buku ini kami susun dengan tujuan untuk menambah perbendaharaan bahan ajar bagi para guru al-Islam di sekolah Muhammadiyah yang pada era sekarang ini dituntut agar selalu menambah dan memperkaya kreatifitas cara mengajarnya

Sebagai manusia yang serba naif kami sadar, meskipun dalam menyusun buku ini kami telah berusaha dengan maksimal, buku ini tentu saja masih mempunyai banyak kekurangan yang mungkin diakibatkan oleh kealpaan maupun keterbatasan kemampuan yang kami miliki. Oleh karena itu, kami sangat mengharap kritik, saran, serta penyempurnaan terhadap buku ini terus dilakukan oleh semua pihak yang merasa peduli pada pendidikan al-Islam di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Buku ini terdiri dari dua bagian; *bagian pertama*, membahas landasan pendidikan Islam yang diharapkan akan menjadi arah baru dalam proses pendidikan. Sementara *bagian kedua,* berisi contoh-contoh kisah yang baik dari para sahabat Nabi untuk dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kisah-kisah yang dituangkan dalam buku ini memuat nilai-nilai kebersamaan dalam keragaman.

Akhirnya kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini (Bapak Prof. DR. Dien Syamsuddin, Bapak Prof. DR. Abdul Munir Mulkhan, Bapak Prof. DR. Muhammad Chirzin, Bapak Mohammad Damami M.Ag, Bapak Wawan Gunawan Lc., MA, Bapak DR. Haedar Nashir, M.Si., Bapak DR. Hamim Ilyas, Bapak Bagus Mustakim, S.Pd.I, M.Pd., Bapak Muqowim, M.Ag. Bapak Ahmad Fuad Fanani, Bapak Mustofa W. Hasyim, Ibu Renata Arianingtyas, dan Bapak/ Ibu lain yang namanya tidak dapat kami sebut satu-persatu), kepada Bapak/Ibu

guru al-Islam serta Kepala Sekolah SMP dan SMA/K Muhammadiyah Gunungkidul yang telah meluangkan banyak waktunya untuk terus berdiskusi bersama kami, kepada seluruh keluarga besar JIMM Yogyakarta yang telah bekerja keras memfasilitasi semua hal yang kami perlukan, serta kepada Yayasan TIFA yang telah membantu pengadaan buku ini.

Tanpa sumbangan pikiran, tenaga serta finansial dari pihak-pihak di atas kiranya buku ini tidak akan hadir di tengah-tengah kita. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Muhammadiyah dan dunia pendidikan pada umumnya, sehingga seluruh usaha kita ini dapat dicatat sebagai amal jariyah.

Yogyakarta, 11 Safar 1428 H/1 Maret 2007
a.n Tim Penyusun Buku
Koordinator JIMM Yogyakarta

Dr. Zuly Qodir, M.Si
NBM. 812771

Sambutan
Ketua Umum PP Muhammadiyah
REVITALISASI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

SEJAK AWAL berdirinya Muhammadiyah sudah menggarap bidang pendidikan. Pendidikan telah menyatu dengan denyut persyarikatan dari tahun 1912 sampai hari ini. Sulit dibayangkan bagaimana wajah Muhammadiyah sekarang jika dahulu persyarikatan ini tidak menggarap bidang pendidikan. Hadirnya puluhan ribu sekolah dan ratusan perguruan tinggi Muhammadiyah di bumi Indonesia menjadi bukti nyata bahwa pilihan para pendiri Muhammadiyah untuk memilih pendidikan sebagai bidang garap utama adalah merupakan pilihan yang benar, tepat, bervisi, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Setelah hampir satu abad apakah kemajuan pendidikan Muhammadiyah sudah dapat senantiasa seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat? Apakah wajah kuantitas lembaga pendidikan yang didirikan persyarikatan secara otomatis juga sudah mencerminkan wajah kualitasnya? Kalau jawabnya belum apa yang harus dilakukan?

Muktamar ke-45 di Malang mengamanatkan Muhammadiyah untuk melakukan revitalisasi dalam berbagai bidang, terutama pada bidang-bidang yang menjadi aktivitas utama *(core activity)* Muhammadiyah, seperti pendidikan. Otokritik yang diterima selama ini menyatakan bahwa titik lemah dari gerakan Muhammadiyah yang termutakhir adalah bidang pendidikan. Terutama menyangkut kualitas, termasuk juga tentang keterkaitan output dari lembaga pendidikan Muhammadiyah. Ouput pendidikan Muhammadiyah tidak jelas warnanya atau sama saja dengan ouput pendidikan yang lain

Kenyataan pahit ini harus dihadapi bersama dicari jalan keluarnya. Kita semua masih ingat bahwa mata pelajaran al-Islam dirancang sebagai ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah. Ciri khas inilah yang membedakan sekolah Muhammadiyah dengan sekolah non-Muhammadiyah. Dari teritori ini posisi mata pelajaran al-Islam dapat dikatakan sangat sentral.

Jalur pendidikan harus dimanfaatkan untuk meneguhkan nilai-nilai ke-Islaman *a-la* Muhammadiyah. Islam yang moderat, *tawasbuth, tasamuh,* penuh kedamaian, dan dapat bekerja sama dengan semua pihak. Kiai Dahlan pernah mengatakan bahwa orang Islam yang sesungguhnya adalah orang Islam yang

dapat hidup bersama dengan apapun dan bekerjasama dengan siapapun, hanya dengan syetan orang Islam tidak dapat bekerja sama. Penyemaian dan peneguhan nilai-nilai Islam *a-la* Muhammadiyah itu akan lebih efektif apabila melalui jalur pendidikan. Di samping terstruktur juga ada alokasi waktu yang jelas. Oleh karena itu sekali lagi jalur pendidikan harus menjadi perhatian utama.

Secara umum kelemahan dari pendidikan ke-Islam-an di sekolah Muhammadiyah adalah karena materi itu masih terbatas disampaikan dalam bentuk pengajaran. Memindahkan ilmu pengetahuan dari benak guru ke benak murid dan lebih bertumpu domain kognitif sehingga kurang mampu menggerakkan anak didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama itu. Dengan demikian anak didik hanya dapat menjawab pertanyaan jumlah rukun Islam, tetapi kurang mendapatkan penekanan tentang bagaimana memahami dan menjalankannya.

Pendidikan Muhammadiyah selama ini masih kurang bercorak pendidikan nilai. Bahkan masih banyak yang becorak pengajaran. Pendidikan al-Islam sudah seharusnya dijadikan sebagai pendidikan nilai-nilai Islam a-la Muhammadiyah yaitu menyertakan nilai dalam proses pendidikan, sehingga dapat diarahkan pada pendidikan watak. Tantangan besar dan mendasar ini pada dasarnya merupakan masalah bagi dunia pendidikan Indonesia (terutama di sekolah Muhammadiyah). Inilah makna terdalam dari revitalisasi dalam pendidikan Muhammadiyah.

Dengan melakukan terobosan ini Muhammadiyah akan mampu merevitalisasi amal usaha pendidikannya. Tanpa harus menunggu dari pusat, kerja-kerja kreatif di bidang pendidikan ini dapat dimulai dari wilayah atau daerah. Penyampaian mata pelajaran al-Islam dan ke-Muhammadiyahan dapat dan bahkan harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baru. Misalnya tidak hanya berlangsung di ruang-ruang kelas. Harus ada paket pelajaran di luar untuk melihat keragaman kenyataan sebagai dasar untuk pendidikan nilai agama.

Pendidikan al-Islam juga tidak harus terus disampaikan dengan penghafalan dalil-dalil tetapi juga dapat ditanamkan dengan pembacaan cerita seperti yang ada di dalam buku ini. Seorang guru Muhammadiyah harus terus banyak membaca beragam literatur dan kreatif mencari bahan serta metode yang selalu baru, yang selalu mengajak para muridnya terus aktif berpikir dan berkreasi produktif.

Sekolah Muhammadiyah harus berbeda dengan sekolah yang lain. Kalau sekolah lain mengharuskan anak didiknya hafal jumlah dan macam rukun Islam dan rukun Iman, maka hafalan anak didik sekolah Muhammadiyah harus diimbangi dengan metode-metode lain yang lebih mengena, lebih produktif, lebih berkemajuan, lebih berimbang, lebih berkebudayaan, dan lebih egaliter. Karena pada dasarnya anak didik sekolah Muhammadiyah adalah generasi abad ke-21 yang tantangan dan problem sosialnya pasti berbeda dengan generasi yang hidup di abad k-7 masehi.

Kalau semangat ini mewarnai proses pendidikan dalam sekolah Muhammadiyah, maka di masa depan akan bermuculan kader-kader persyarikatan yang tumbuh militan dalam perjuangan, saleh serta dewasa dalam beragama dan matang dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan kemajuan. Kader-kader persyarikatan yang memiliki kualitas seperti ini diharapkan akan siap memimpin persyarikatan, memimpin masyarakat dan ikut terlibat dalam kepemimpinan bangsa Indonesia, dan mampu berkiprah dalam dunia global.

Jalur pendidikan harus dimanfaatkan untuk meneguhkan nilai-nilai ke-Islaman a-la Muhammadiyah. Islam yang moderat, *tawashuth*, *tasamuh*, penuh kedamaian, dan dapat bekerja sama dengan semua pihak

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Prof. DR. Dien Syamsuddin

DAFTAR ISI

Bab IV
PARADIGMA DAN KARAKTERISTIK ISLAM SEBAGAI RAHMAT UNTUK SEMUA ~ 59

Bab V
ETIKA PENDIDIKAN PLURALIS UNTUK REMAJA ~ 77

BAGIAN KEDUA
KISAH KEARIFAN SAHABAT NABI

KISAH KEARIFAN SAHABAT NABI ~ 97

BAGIAN PERTAMA
LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Terjemah Q.S. al-Kaafirun (109) ayat 1-6:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.
4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Bab I

PENDIDIKAN ISLAM YANG INKLUSIF DI SEKOLAH

Oleh : DR. Zuly Qodir

A. Pendahuluan

PARADIGMA teoritik (*ideology*) mana yang akan dipakai dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab dalam pendidikan ada banyak paradigma teoritik yang berkembang, misalnya konstruktivisme, esensialisme dan progresivisme (O'Neil, 1981 dan 2002). Atau pilihan ideologi konservatisme, liberalisme dan kritisisme (Giroux dan Aronowitz, 1980). Dengan pilihan ideologi ini akan membawa kemana sesungguhnya pendidikan kita hendak dikerjakan. Kita ketahui ketiga ideologi ini berkembang secara beriringan dan mendapatkan tempat di masyarakat pendidik di dunia.

Selain ideologi tersebut, masih ada paradigma ideologi yang akan dapat mewarnai model pendidikan yang dikembangkan oleh para penyelenggara pendidikan. Paradigma tersebut adalah konservatisme yang meliputi fundamentalisme, intelektualisme dan konservatisme itu sendiri dan ideologi liberal yang terdiri atas liberalisme, liberasionalisme dan anarkhisme (O'Neil 1981 dan 2002).

Pilihan paradigma ideologi sangat penting artinya karena akan menjadi penuntun dimasa sekarang dan mendatang terhadap pilihan konseptual sebuah penyelenggaraan pendidikan. Di Indonesia, dulu kita telah mengenal ideologi tunggal yakni Pancasila, sekarang berkembang adanya ideologi lain yakni "agama" yang juga ramai dibicarakan serta menjadi pilihan para penyelenggara pendidikan, di samping partai politik. Dalam agama ada paham absolut, relatif dan pluralis-inklusif.

Pandangan tentang absolutisme mengembangkan perspektif yang secara konseptual menolak keberadaan yang lain, karena yang lain di luar dirinya adalah salah. Absolutisme diperkuat dengan perspektif tentang kebenaran tunggal hanya ada dalam kelompoknya, sementara kelompok lain adalah salah dan karena itu harus ditolak bahkan dipertobatkan. Sementara relativisme memiliki perspektif bahwa kebenaran apapun yang dirumuskan oleh seseorang atau kelompok hanyalah kebenaran yang relatif, karena itu tidak ada kebenaran mutlak atas paham

kebenaran. Di sini kemudian memunculkan apa yang sering disebut sebagai paham *absolutely relative* sebagaimana Seyed Hosen Nashir perkenalkan. Sedangkan paham pluralis-inklusif juga memiliki perspektifnya sendiri. Perspektif pluralis-inklusif mengembangkan pandangan bahwa kehidupan kita adalah sebuah kehidupan yang terdiri dari beragama tradisi keagamaan, pemikiran, filsafat, dan seterusnya yang oleh para penganut paham ini dalam hidup yang harusnya dikembangkan adalah mengakui dan menghargai adanya keragaman kehidupan. Keyakinan akan pluralisme harus dijadikan sebagai pandangan hidup dan kebutuhan umat manusia yang beragam agama, tradisi, filsafat dan seterusnya. Paham tentang pluralisme sendiri sesungguhnya tidak bertujuan melakukan penyatuan dan inkulturasi agama-agama, tetapi sebuah cara hidup beragama yang secara aktif berani mengakui bahwa dalam agama-agama memiliki kebenaran tanpa kita harus menjadi agama yang lain, di luar agama kita kemudian kita menganut agama kita dengan perspektif yang baru, yakni dengan wawasan yang baru, pengalaman yang baru dan perspektif teologis yang baru pula. (Hidayat, 2003)

Perspektif teologi pluralis inilah yang oleh para penggagas dan penganutnya dianggap sebagai sebuah perspektif teologi yang lebih toleran dan memanusiakan seluruh umat Tuhan, sesuai dengan pandangan kitab suci agama-agama, termasuk al-Qur'an yang menyatakan bahwa karena umat Tuhan berasal dari umat yang satu dan agar saling kenal mengenal, saling tolong menolong, dan semua diberi berkah maka Tuhan sendiri secara otomatis mengakui pluralisme. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan, di mana penerimaan atas beragamnya masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral, atau koeksistesi moral tetapi sebuah sikap hidup yang proaktif-proeksistensi.

Pandangan teologi pluralis seperti itu sangat kuat dikemukakan oleh seorang intelektual semacam Mohamed Fathi Osman, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Abdul Aziz Sachedina dan lain sebagainya di kalangan muslim sehingga sebetulnya pandangan teologi pluralisme bukan sesuatu yang baru sama sekali, sekalipun di kalangan Islam baru berkembang kira-kira tahun 1980-an, bahkan lebih kebelakang lagi yakni tahun 1990-an. Pandangan seperti itu juga masih menyisakan kecurigaan yang hebat dikalangan umat, sehingga perspektif teologi kita cenderung berstandar ganda, yakni jika untuk agama kita dianggap paling sempurna, benar dan lengkap, tetapi untuk agama lain tidak seperti agama kita. Perspektif teologi semacam inilah yang berkembang sampai sekarang ini, sekalipun telah mulai ada perubahan penting dalam masing-masing penganut agama. (Budhy Munawar-Rachman, 2001)

Dengan cara ini ideologi sendiri tidak mutlak bisa kita anut apa adanya secara *given*, sebab ideologi yang berkembang di dunia bukan kita dilahirkan dan dibesarkan akan mengalami beberapa kekurangan, misalnya tidak sesuai dengan konteks sosial di mana kita berada. Namun begitu, ideologi telah memberikan cara pandang masyarakat termasuk para penyelenggara pendidikan di Indonesia sehingga kita mengenal beragam ideologi yang menjadi pilihan dalam pendidikan.

Paradigma ideologi yang akan mendasari penyelenggara pendidikan akan menentukan ke mana pendidikan akan dikerjakan, sekaligus akan menempatkan di mana sebenarnya posisi pendidikan kita berdiri, apakah pada ujung ekstrem fundamentalis-rasional ataukah pada titik pertengahan yakni berada di antara liberal dan konservatisisme semuanya akan membantu para penyelenggara pendidikan yang akan melakukan reformasi terus-menerus tentang penyelenggaraan pendidikan di nusantara.

Itulah letak pentingnya pilihan ideologi pendidikan yang hendak dijadikan landasan, sebab kita ketahui bangsa ini merupakan bangsa yang secara agama, etnis, suku dan gender beragam, sehingga akan sangat mungkin berbeda pilihan ideologinya dengan negara yang secara populasi demografik relatif beragam.

Al-Qur'an yang menyatakan bahwa karena umat Tuhan berasal dari umat yang satu dan agar saling kenal mengenal, saling tolong menolong, dan semua diberi berkah maka Tuhan sendiri secara otomatis mengakui pluralisme. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan, di mana penerimaan atas beragamnya masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral, atau koeksistesi moral tetapi sebuah sikap hidup yang proaktif-proeksistensi.

Pilihan paradigma ideologi dalam penyelenggaraan pendidikan juga akan berpengaruh pada persoalan mendasar, pendidikan tersebut dilaksanakan *pertama, untuk siapa* atau *kelompok sasaran yang mana*, sehingga akan jelaslah bahwa pilihan paradigma akan menentukan banyak konsekuensi dibelakangnya tatkala telah ditentukan oleh sebuah instrumen politik tertentu. *Kedua*, pendidikan untuk apa, sehingga akan menentukan isi kurikulum dan materi seperti apa yang akan diajarkan, dan *ketiga* bagaimana pelaksanaan pendidikan akan dikerjakan, hal ini menyangkut tentang pola organisasi pendidikan itu sendiri, pilihan bentuk pedagoginya dan instrumen-instrumen lainnya, termasuk bagaimana peran serta masyarakat di luar penyelenggara pendidikan dalam bangunan pendidikan yang hendak dikerjakan.

Sekarang kita membahas pilihan pelayanan pendidikan yang inklusif bagi para peserta didik (siswa) menengah (SMP dan SMA/K). Oleh sebab itu, tentu saja berbeda pilihan paradigma ideologi yang seharusnya dikembangkan agar apa yang menjadi tujuan dan misi pendidikan dapat terlaksana dengan mendekati sempurna atau sekurang-kurangnya sesuai dengan kehendak para penyelenggara pendidikan berbasis inklusif.

Apalagi pendidikan inklusif ini di dasarkan pada pendidikan agama Islam, tentu harus berhati-hati dalam menentukan pilihan paradigma ideologinya sebab jika kita *sembrono* dalam memilih paradigma ideologi yang akan terjadi

bukanlah siswa atau peserta didik menjadi bersifat inklusif tetapi malah sebaliknya berada pada ujung ekstrem lainnya entah itu ekstrem kanan (sebagai kaum fundamentalis-radikal) atau ekstrem kiri sebagai kaum liberal-marxian. Tentu saja itu pilihan penyelenggara sekolah, dan pilihan ideologi seperti telah penulis kemukakan akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri, memang tidak bisa disalahkan begitu saja, tergantung kebijakan yang diambil.

Sebagai negara pluralistik, Indonesia tidak mungkin menolak multireligius, mutlietnik dan multikultur yang ada. Hanya dengan satu istilah saja sebenarnya untuk menjelaskan adanya keragaman (heterogenitas bangsa ini) yakni semuanya dapat dibungkus dengan bahasa yang dinamakan pluralisme (Sachedina, 2000), pluralisme adalah sebuah kosa kata modern yang sejatinya mengharuskan adanya penghormatan atas keragaman agama, kultur, etnis, suku, budaya, jenis kelamin, kemampuan IQ, dan seterusnya. Artinya tidak menghargai itu semuanya sebenarnya membunuh karakteristik bangsa ini yang telah bersama-sama kita perjuangkan untuk merdeka. Kita sudah merdeka dari perang fisik namun seringkali kita belum merdeka secara akal dan nurani sehingga tidak menciptakan suasana pikiran dan batin yang mampu membimbing manusia-manusia Indonesia untuk memikirkan masa depan bangsanya.

Pendidikan kita yang telah berjalan di tingkat dasar dan menengah, tentu saja masih banyak kelemahan, tetapi tetap memberikan manfaat, walaupun sedikit, apalagi kita ketahui selama bertahun-tahun, pilihan ideologinya sebetulnya jelas yakni Pancasila, namun substansinya tidak jelas, Pancasila versi yang sedang berkuasa, bukan Pancasila dalam versi sebagaimana para *founding fathers* inginkan. Oleh karenanya pendidikan kita selama bertahun-tahun tidak mampu menciptakan manusia-manusia yang bisa menghargai dan menghormati keragaman agama, etnis, kultur dan jenis kelamin bahkan kemampuan intelektual dan emosional. Pendidikan kita cenderung bersifat doktriner, (baca: indoktrinasi, seperti penyuluhan, tidak memberikan alternatif cara pandang siswa/peserta didik, kurang mendorong daya kreatif peserta didik dan menciptakan tumpulnya daya analisis peserta didik) karena lebih ditekankan dimensi kognisinya ketimbang afeksi dan psikomotoriknya.

Karena kelemahan seperti itulah, gagasan adanya pelayanan pendidikan agama Islam yang inklusif (terbuka) pada peserta didik, adalah sebuah gagasan yang harus kita sambut gembira dan kita dorong agar kebijakan ini tidak hanya berhenti sebatas kebijakan yang tidak jelas rimbanya, alias *"sekedar menghabiskan anggaran"* yang telah disetujui oleh pemerintah. Kebijakan adanya gagasan pelayanan pendidikan agama yang inklusif sudah seharusnya menjadi titik berangkat para penyelenggara pendidikan agama di negeri ini agar berpikir kembali secara serius untuk menjadikan pelayanan pendidikan agama sungguh-sungguh bisa menciptakan manusia-manusia Indonesia yang tidak kerdil dalam beragama, kerdil dalam berpikir dan kerdil dalam bermasyarakat.

B. Praktik Pendidikan

Setelah menentukan paradigma ideologi yang hendak dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, dalam kegiatan belajar mengajar dalam kaitannya dengan pelayanan pendidikan agama yang inklusif, hemat saya haruslah dikerjakan praktik pelayanan pendidikan agama sebagai berikut:

1. Visi pendidikan kita harus dibawa pada bagaimana menumbuhkan lingkungan yang kondusif sehingga mampu menghasilkan praktik pendidikan yang menyenangkan pada siswa (peserta didik) yang nantinya akan mampu membangun masa depan bangsa dengan akal sehat, tidak korup, manipulatif, mampu mempersiapkan siswa menghadapi masa depan dengan secara bersama-sama yang berbeda-beda baik agama, etnis, suku, jender dan kelas sosial.

pluralisme adalah sebuah kosa kata modern yang sejatinya mengharuskan adanya penghormatan atas keragaman agama, kultur, etnis, suku, budaya, jenis kelamin, kemampuan IQ, dan seterusnya

2. Misi pendidikan kita harusnya mampu mendidik peserta didik yang bisa hidup mandiri dan bersama-sama secara sosial, sebab mereka akan hidup di tengah masyarakat yang beragam. Di samping itu, pendidikan kita seharusnya mampu mendidik peserta didik yang memiliki peradaban mulia seperti menghormati, saling membantu-menolong sesama, manusia mandiri, mendorong berkembangnya kreativitas, tumbuh dan berkembangnya rasionalitas dan hati nurani dan sikap cerdas secara emosional (baca: mampu mengendalikan sikap emosional) yang mengarah pada anarkhistik.
3. Pendidikan disampaikan dengan penuh perasaan kasih sayang, cinta dan tidak normatif. Penyampaian pendidikan yang demikian akan sangat bermakna bagi siswa yang sedang dalam kondisi "pencarian" atas makna-makna hidup. Oleh sebab itu, apabila dalam penyampaian pendidikan agama lebih ditekankan pada hal-hal yang sifatnya menakutkan, hukuman, kekerasan peserta didik akan mendapatkan gambar bahwa agama sebenarnya tidak sebaik yang mereka bayangkan yakni memiliki nilai kemanusiaan, cinta, kasih sayang antar sesama umat manusia. Pendidikan yang menekankan dimensi formalitas doktriner karena itu sudah seharusnya dikurangi porsinya, sebab dengan menggelontorkan doktrin-doktrin agama pada peserta didik apalagi jika tanpa penjelasan yang memadai yang akan berkembang adalah adanya cara

pandang dan sikap sebagaimana tergambar dalam penjabaran doktrin tersebut. Setiap doktrin memang ada yang meyakini, tetapi kita juga harus memahami dan ketahui bahwa kita hidup di negeri yang agamanya beragam, bukan hanya satu agama. Memang cara pandang *mainstream* akan berpengaruh dalam pola pendidikan tetapi bukan berarti kita tidak mungkin memberikan alternatif cara pandang dalam pelayanan pendidikan agama pada peserta didik. Dalam Islam misalnya, harus dilakukan pemahaman ulang atas doktrin-doktrin dari al-Qur'an dan hadits tentang jihad, *ahlul kitab*, *dhu'afa*, fakir dan miskin, dan seterusnya untuk menemukan makna-makna baru dalam konteks *kunci-kunci hermeneutik yang kritis* dengan bantuan ilmu-ilmu sosial kritis dan ilmu humaniora lainnya, di samping filsafat dan kalam.

4. Pelayanan pendidikan agama yang inklusif dapat pula dengan menghadirkan pendidik yang beragam pada sekolah-sekolah yang memiliki ciri khusus keagamaan, seperti sekolah Muhammadiyah, sekolah Katholik, sekolah Kristen. Tentu ini memang sulit tetapi jika ada niat baik dari kita semua untuk menciptakan pemahaman yang setara antarumat beragama, akan lebih baik jika pendidikan agama yang berbeda-beda disampaikan pula oleh mereka yang beragama sebagaimana siswanya. Tentu saja pendidiknya bukan yang memiliki cara pandang dan sikap inferior atas agamanya atau agama lainnya. Tetapi juga jangan pendidik yang merasa agamanya superior, sementara agama lain adalah inferior. Jelas pendidik yang dibawa adalah pendidik yang memiliki cara pandang setara dalam melihat agama-agama. Seorang guru agama Islam dihadirkan di sekolah-sekolah Kristen dan Katholik misalnya. Atau juga sebaliknya seorang guru agama Kristen-Katholik dihadirkan di sekolah Muhammadiyah, NU dan Islam lainnya.

5. Mendidik siswa dengan memperbanyak kisah-kisah *salafushalih* (kisah-kisah lama yang penuh dengan keteladanan) seperti kisah para nabi yang bersedia bekerjasama dengan sesama umat beragama tanpa melihat agamanya, kisah para sahabat nabi yang bersedia diundang dalam perjamuan makan oleh seorang pendeta, kisah para ustadz yang bersedia berdialog berjam-jam dengan pendeta di masjid, sahabat nabi yang bersedia menolong sesama umat beragama, kisah sahabat yang menyediakan tempat ibadah bagi umat Kristiani, sahabat yang tetap berlaku adil dalam memberikan peradilan pada umatnya karena mencuri sekalipun sebagai seorang Islam atas pencuriannya pada orang beragama Kristen. Kisah sahabat Umar bin Khattab yang menyediakan sebagian masjidnya untuk beribadah kaum Kristen tatkala hari Minggu tiba untuk kebaktian. Dan masih banyak lagi. Kisah-kisah yang bagus ini bisa untuk menumbuhkan sikap dan cara pandang bagaimana orang-orang teladan juga bersedia bekerjasama, menghargai serta apresiatif atas agama orang lain yang berbeda.

6. Peserta didik dibawa langsung untuk melihat peristiwa atau kondisi riil masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian, misalnya, masyarakat miskin di pinggir sungai Ciliwung, Muara Angke, Kali Code, Sungai Gajah Wong, masyarakat yang ada dipanti asuhan, panti jompo, dan seterusnya. Dulu, Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah melakukan ini untuk santri-santrinya tatkala mengajarkan surat al-Maun, sehingga pada saat diprotes santrinya atas pengajaran yang diberikan terus saja diajarkan, lalu suatu ketika dibawalah santri-santrinya ke daerah miskin disekitar mereka. Praktik langsung pemberian santunan kemanusiaan misalnya, harus dikerjakan tanpa membawa "baju agama", sekalipun itu berasal dari sekolah yang berbasiskan agama tertentu, Islam atau Kristen misalnya.

Pendidikan agama Islam harus didekatkan dengan realitas masyarakatnya bukan berada pada persimpangan yang membingungkan (menguatkan doktrin melemahkan solidaritas sosial).

7. Pendidikan agama Islam harus didekatkan dengan realitas masyarakatnya bukan berada pada persimpangan yang membingungkan (menguatkan doktrin melemahkan solidaritas sosial). Pendidikan agama harus mampu menyapa masyarakat yang papa dan hina sehingga menumbuhkan sikap dan cara pandang yang manusiawi atas umat manusia tanpa adanya perasaan bahwa mereka adalah bukan dari bagian dari kita (baca: memunculkan istilah kita dan mereka) akibat kuatnya formalisasi agama dalam pendidikan agama selama ini. Tentu saja pendidikan yang demikian harus dirombak total sekarang juga.

Pelayanan pendidikan agama yang inklusif dapat pula dengan menghadirkan pendidik yang beragam pada sekolah-sekolah yang memiliki ciri khusus keagama-an, seperti sekolah Muhammadiyah, sekolah Katholik, sekolah Kristen. Tentu ini memang sulit tetapi jika ada niat baik dari kita semua untuk menciptakan pemahaman yang setara antarumat beragama, akan lebih baik jika pendidikan agama yang berbeda-beda disampaikan pula oleh mereka yang beragama sebagaimana siswanya.

8. Pendidikan agama Islam bisa juga dikemas dalam bentuk kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama yang berbeda dari agama siswa. Misalnya pada saat agama Islam, siswa diajak oleh pendidik untuk melihat tempat ibadah agama Kristen, masuk ke gereja, dan berdialog tentang apa itu gereja, apa itu Kristen dan seterusnya, tetapi bukan untuk mencari-cari kekurangan, apalagi mencaci agama yang di kunjungi. Tetapi berdialog dengan maksud untuk mengapresiasi dan menghargai adanya umat lain di sekitar kita.

9. Agar pendidikan agama Islam yang inklusif bisa berjalan untuk menumbuhkan sikap emosi dalam beragama masyarakat (peserta didik) maka hal-hal yang seperti di atas bisa mulai dikerjakan, jika sudah dikerjakan maka perlu diperluas jangkauannya. Peserta didik yang memiliki

kecerdasan emosional hemat saya jika peserta didik memiliki karaktektistik sebagai berikut:

a. Tidak memandang agama-agama yang berbeda dalam perspektif negatif, yakni kekurangannya, tetapi memandang agama yang berbeda dalam perspektif atau cara pandang yang setara dan positif; apresiatif-respektif.
b. Bersedia melakukan perbuatan baik kepada orang lain tanpa melihat apa agama orang lain tersebut, misalnya menolong karena kecelakaan di jalan dan seterusnya
c. Tidak merasa agamanya superior di hadapan agama lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Atau sebaliknya, agamanya tidak merasa inferior di hadapan agama yang berbeda.
d. Berani mengoreksi dan kritis atas keimanannya setiap saat, mengakui adanya kebaikan dan kebenaran yang diyakini oleh agama lain, selain agama dirinya, sekalipun tidak harus bertindak mengikuti apa yang diperintahkan atau diritualkan oleh agama lain yang bukan agamanya. Dengan bersikap korektif dan kritis atas keimanannya maka sesungguhnya hal itu merupakan perbaikan keimanan setiap saat, sebab dalam Islam dinyatakan bahwa keimanan seseorang kadang berada di puncak, namun kadang berada di bawah. Misalnya, tatkala seseorang berbuat curang dan jahil itu bukti keimanan seseorang sedang rendah imannya, karenanya agar segera *istighfar* (memohon ampun pada Tuhan) atas kekhilafannya dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya kembali pada saat yang lain. Berani melakukan koreksi atas keimanan dirinya juga berarti sebagai bentuk kongkrit mempertanyakan kembali pada dirinya sendiri, apakah dalam beragama sudah bermanfaat pada masyarakat.

C. Sumbangan Penulis Buku ini

Tulisan Muqowim, M.Ag. yang mengupas soal basis epistemologi pendidikan Islam sebenarnya dapat ditempatkan dalam kerangka memosisikan apa landasan dan akan dibawa kemanakah proses pendidikan Islam? Posisi semacam ini sangat penting mengingat tidak jelasnya posisi epistemologis sebuah konstruksi pengetahuan akan membuat buyarnya bangunan pengetahuan yang hendak diagendakan ke depan.

Dengan keyakinan memosisikan basis epistemologi pendidikan Islam yang ada dalam pemahaman Islam terbuka, toleran dan demokratis dengan sendirinya akan membawa proses pendidikan semakin mengena pada masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia.

Tulisan Drs. Mohamad Damami Zein, M.Ag mencoba menelaah proses pendidikan keimanan yang selama ini menjadi persoalan sangat serius dan kompleks di tanah air tatkala pemahaman tentang keimanan dalam perspektif teologi adalah perspektif intoleran dan "kami-mereka". Akibatnya, pemahaman orang beragama

acapkali menciptakan situasi yang tegang dan tidak kondusif untuk terjadinya pertemuan dan kerjasama antaragama. Disanalah, tulisan Damami memberikan kerangka agar pemahaman tauhid atau keimanan ditempatkan dalam praksis etika (akhlak) orang beriman dalam bermasyarakat, termasuk dalam sekolah.

Sementara, DR. Hamim Ilyas, yang membahas tentang perspektif Islam yang *rahmatan lil alamin* dengan sangat jelas memperlihatkan bahwa basis teologis yang ada dalam Islam sebenarnya memungkinkan adanya proses dialog, pertemuan, dan kerjasama dengan siapa saja tidak ada kerangkeng untuk melakukan dialog dan kerjasama apalagi dalam konteks kemanusiaan global. Penjelasan Hamim Ilyas membawa kita pada pemahaman bahwa agama Islam dan pendidikan Islam sebaiknya diarahkan pada proses pemahaman antar manusia yang setara dihadapan Allah, manusia yang bersedia bekerjasama dengan siapa saja dalam membangun sebuah kehidupan yang terbuka di sekolah dan masyarakat luas.

Sedangkan tulisan Bagus Mustakim, S.Pd.I., M.Pd mencoba memberikan telaah atas perspektif akhlak dalam pendidikan untuk remaja. Akhlak dalam pendidikan untuk remaja yang dianjurkan Bagus Mustakim adalah bagaimana pendidikan dalam akhlak tidak hanya bersifat formalistik, normatif, tetapi bagaimana para orang tua menempatkan anak-anak dalam domainnya yang setara dalam arti sebagai teman, bukan sekadar sebagai bawahan yang tidak pantas mendapatkan perhatian. Apa yang dikemukakannya sebagai pendapat remaja harus dilihat sebagai manusia yang sedang tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan akhlak untuk remaja muslim juga harus diarahkan pada orientasi pendidikan akhlak bagaimana bertetangga, berteman dan bernegara sebab di sana pendidikan di tingkat remaja akan memberikan sumbangan yang signifikan.

Sementara, Prof. DR. Muhammad Chirzin dalam bagian akhir dari buku ini memberikan telaah yang sangat kaya atas kisah-kisah yang baik dari zaman Nabi sampai dengan para sahabat. Ada banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik dalam karangan Prof. DR. Muhammad, sehingga sebagai salah satu proses pendidikan yang berkeinginan mengantarkan siswa didik menjadi manusia terbuka sangat memungkinkan, tatkala cerita-cerita yang dikemukakan diberi penjelasan dan pengantar yang memadai oleh seorang pendidik.

D. Rekomendasi

1. Tukar menukar guru agama agar saling sharing pengalaman dalam melakukan praktik pendidikan agama, sehingga mungkin nanti akan ada kaukus pendidik guru-guru agama di setiap kabupaten atau provinsi.
2. Ada pendidikan khusus, atau pelatihan khusus untuk guru-guru tentang materi pendidikan yang berbasis pada inklusivitas, sehingga pemerintah atau penyelenggara pendidikan harus berani melakukan kerja ekstra dan dana ekstra untuk menyiapkan guru-guru agama yang memiliki cara pandang inklusif atau seperti diinginkan bersama demi kepentingan masa depan bangsa.

3. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional; Dikdasmen, harus berani melakukan perombakan total atas kurikulum pendidikan agama yang sekarang berlangsung, sebab jika kita perhatikan secara seksama kurikulum pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah dasar dan menengah masih terlampau sedikit mengakomodir adanya muatan keragaman (heterogenitas) agama, multikultur dan sensitif gender. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama yang harusnya dikerjakan di masa-masa mendatang adalah kurikulum yang banyak memuat contoh-contoh kongkrit tentang bagaimana bersikap toleran pada umat beragama yang berbeda, bagaimana menghargai keragaman budaya, menghargai keragaman kemampuan IQ dan bagaimana menghargai adanya pluralitas gender.
4. Harus ada monitoring atas pelaksanaan pendidikan agama yang berbasis inklusif. Agar monitoring berjalan dengan baik, hemat saya harus dibuat semacam proyek percontohan atas beberapa sekolah yang mempraktikkan kurikulum pendidikakan agama yang sudah disusun secara maksimal dengan muatan inklusivitas. Bisa sekolah-sekolah negeri tetapi dengan siswa yang beragam secara agama, etnis, jenis kelamin dan kemampuan IQ. Namun bisa juga sekolah-sekolah swasta yang berciri khusus keagamaan dengan bekerja sama dengan yayasan atau penyelenggara sekolah untuk maksud tersebut. Artinya apa, di sini harus ada kerelaan dari pihak sekolah swasta yang tidak menjadi milik negara untuk menjadi proyek percontohan pendidikan dengan kurikulum yang telah disusun dengan basis inklusif sebagai muatan materinya.

E. Penutup

Dengan perspektif pendidikan agama Islam yang dikemas seperti di atas, dengan pilihan ideologi yang jelas berpijak pada keragaman yang secara otomatis menjunjung tinggi perbedaan demi meraih kesetaraan dalam beragama, sejatinya menjadikan pendidikan itu sebagai sebuah upaya training yang sistematis, dan menempatkan pendidikan bukan menjadi seorang opsir penjara yang bertugas mengawasi para siswa dengan sikap dan penampilan yang garang, bengis dan tanpa kompromi. Tetapi sebuah pendidikan yang menghargai perbedaan adalah sebuah pendidikan yang mengarahkan peserta didik menjadi orang yang mandiri dalam bersikap, memiliki kepekaan atas realitas sosial dan berani bertindak dengan berdasarkan pada tauladan pendidik.

Di atas semua itu, proses pendidikan yang menjunjung tinggi pluralisme merupakan pendidikan yang sejatinya sangat cocok untuk kehidupan bersama di negeri ini yang sejak awal menempatkan agama sebagai basis moral-etika, bukan sebagai dasar negara seperti di beberapa negara yang menjadikan agama sebagai dasar resmi negara. Pilihan ideologi para pendiri bangsa ini bukan dengan ideologi agama sebagai landasan formalnya sungguh sebuah pilihan yang bermakna sangat dalam untuk kelangsungan hidup di negara ini.

Pilihan atas ideologi negara yang terbuka seperti itulah, sebenarnya membawa berkah bagi perkembangan perspektif teologi yang hendak menjadi pijakan dalam bernegara dan bermasyarakat, apalagi pada saat kita mendapati di tengah masyarakat kita sekarang ini tentang gejolak perlunya syariat agama, atau dalam bahasa lain semakin kuatnya tuntutan sebagian warga untuk menjadikan agama sebagai dasar negara yang diformalkan, sehingga kuat tentang agama sebagai ideologi yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai gerakan "demam syariat" dan minimnya penguatan Islam yang substansial. (M. Syafii Anwar, 2006)

Munculnya generasi baru para penganut teologi pluralis di Indonesia, intelektual muslim seperti Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Budhy Munawar-Rachman, M. Syafii Anwar, Ulil Abshar Abdalla dan sebagainya akan semakin memperkuat perjuangan umat Islam untuk mengejawantahkan perspektif teologi inklusif-pluralis di Indonesia, termasuk melalui pendidikan di perguruan tinggi, sekolah-sekolah menengah dan pesantren. Sebab pendekatan yang dipergunakan dalam memahami Islam, untuk abad pertengahan atau 7 M tentu harus berbeda dengan abad 20, 21 dan seterusnya, disitulah sebenarnya terjadinya dinamika dan dialektika antara filsafat, teologi dan ilmu-ilmu sosial-humaniora dengan lainnya, yang memungkinkan adanya pendekatan integratif-interkonektif, sebagaimana Amin Abdullah gagas dalam memahami agama Islam. (Abdullah, 2006)

proses pendidikan yang menjunjung tinggi pluralisme merupakan pendidikan yang sejatinya sangat cocok untuk kehidupan bersama di negeri ini yang sejak awal menempatkan agama sebagai basis moral-etika, bukan sebagai dasar negara seperti di beberapa negara yang menjadikan agama sebagai dasar resmi negara

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Anwar, M. Syafii, dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Fathi Osman, Mohamed, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta: Paramadina, 2006.

Gireux dan Aronowitz, *The Liberal Ideology on Pedagogy*, Black Well, 1980.

Hidayat, Komaruddin, *Membaca Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2006.

O,Neil, *Major Ideology on Education in Society*, USA: Macmillan, 1980, 2000.

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Sachedina, Abdul Aziz, *Beda Tapi Setara*, Jakarta: Serambi, 2002.

Bab II

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK

Oleh: Muqowim, M.Ag

A. Pengantar

DALAM beberapa tahun terakhir bangsa Indonesia dilanda berbagai persoalan, baik bencana alam maupun problem sosial dan ekonomi yang tidak kunjung usai. Tidak heran jika sebagian orang menyebut sebagai tahun *vivere pericoloso* (tavip), meminjam bahasa Bung Karno, atau jaman kalabendu sebagaimana diramalkan oleh Joyoboyo dalam *Serat Kalatida* karya Ronggowarsito. Berbagai problem tersebut semakin kompleks dan rumit dengan munculnya problem disintegrasi bangsa yang ditandai dengan terjadinya berbagai kasus kerusuhan dan kekerasan masa yang lebih bernuansa SARA, terutama di Poso. Jika tidak segera dicarikan jalan keluarnya, berbagai persoalan horisontal tersebut akan terekam dalam memori kolektif bangsa Indonesia yang pada akhirnya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat di masa mendatang. Tentang berbagai kasus kerusuhan massa yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat lebih jauh dalam Laporan Akhir Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM dengan Departemen Agama RI, *Perilaku Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu.* (PSPK UGM – DEPAG RI, 1997)

Secara normatif, pada dasarnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan kerusuhan (*unrest*) terhadap pengikut agama lain di luar kelompoknya, atau bahkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran dalam satu agama. Selain itu, secara budaya, ajaran agama juga mengajarkan umatnya untuk saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*) karena adanya perbedaan latar belakang budaya, bangsa, bahasa, dan jenis kelamin. Namun, dalam agama juga dijumpai ambivalensi, di satu sisi mempunyai misi perdamaian, tapi di sisi lain menjadi media paling ampuh untuk membangkitkan emosi masa yang mengarah pada tindak kekerasan atas nama agama sebagaimana diungkapkan oleh Ihsan Ali-Fauzi dalam tulisannya "Ambivalensi sebagai Peluang: Agama, Kekerasan dan Upaya Perdamaian." (Ihsan Ali-Fauzi 2000) Bahkan, secara empiris-historis-faktual, sesekali, untuk tidak mengatakan sering kali, dijumpai tindak kekerasan yang

dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat dengan dalih agama. (M. Amin Abdullah, 2000) Meminjam bahasa Paul Tillich, agama mempunyai *Janus face*, wajah Janus, nama dewa Yunani yang mempunyai dua wajah, di satu sisi berwajah humanis, membawa misi perdamaian, tapi di sisi lain agama berwajah demonik yang memicu terjadinya aksi kekerasan atas nama agama. Misi agama akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pemahaman pemeluknya. Meskipun persoalan keindonesiaan dipengaruhi oleh banyak variabel, tetapi harus diakui bahwa faktor kelekatan agama berperan besar sebagai variabel yang mampu membangkitkan emosi massa.

Dikaitkan dengan pendidikan, seakan ada pembenar bahwa praktik pendidikan agama tidak cukup efektif membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang humanis dan menampilkan wajah agama yang damai. Agaknya, dalam konteks ini sedikit banyak proses pendidikan mempunyai andil dalam membentuk *mind-set* komunitas yang cenderung monolitik dan kurang menghargai keragaman dalam beragama baik secara internal maupun eksternal. Lalu, praktik pendidikan seperti apa yang menjadikan pola berpikir peserta didik terjebak pada terjadinya konflik horisontal? Tidak ada jawaban yang pasti. Boleh jadi, problem pendidikan terletak pada isi bahan ajarnya, metodologi pembelajarannya, gurunya atau evaluasinya. Tapi yang jelas, tinjauan kritis terhadap praktik pendidikan mendesak dilakukan. Sebab, melalui proses pendidikan dalam arti luaslah, terjadi sosialisasi dan internalisasi nilai dan perspektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Abdul Munir Mulkhan, 2000) Ketika sebuah generasi mewariskan nilai dengan cara yang keliru akan mempunyai dampak panjang (*repercussion*) terhadap pola perilaku generasi berikutnya. Karena itu, pola penanaman nilai keagamaan melalui proses pendidikan menjadi penting dilakukan.

Tulisan ini berusaha membahas tentang epistemologi pendidikan Islam di tengah tantangan masyarakat yang multikultural. Aspek epistemologi penting dikaji sebab dari sinilah konsep pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan yang pada akhirnya dipraktikkan. Apa yang selama ini muncul dalam materi pelajaran di buku, strategi pembelajaran yang dipilih guru, serta evaluasi pendidikan merupakan cermin dari epistemologi pendidikan yang dimiliki praktisi pendidikan. Beberapa hal yang menjadi fokus kajian di sini adalah tentang orientasi pendidikan Islam dan gejala pengerasan sikap keagamaan, epistemologi pendidikan Islam inklusif, dan implikasi epistemologi pendidikan dalam praktik pendidikan seperti aspek kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran.

B. Pendidikan Profetik dan Pengerasan Sikap Keagamaan

Persoalan horisontal di Indonesia belakangan ini antara lain dapat dilacak dari orientasi pendidikan agama [Islam] yang dikembangkan oleh praktisi pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini sebenarnya tidak terbatas pada proses pembelajaran di lembaga formal, namun juga di non-formal dan informal.

Rumusan orientasi pendidikan tidak terlepas dari aliran filsafat yang dianut, sebab paradigma berpikir inilah yang menjadi inti munculnya berbagai produk kurikulum, pilihan strategi pembelajaran dan evaluasi yang dipilih. Jika seseorang berpegang pada aliran idealisme, tentu berbeda dengan pragmatisme dan rekonstruksionisme. Perbedaan ini terlihat dari cara pandangnya tentang tujuan pendidikan, sosok pendidik, strategi pembelajaran, dan evaluasinya.

Menghadapi berbagai macam orientasi tersebut, bagaimana sebenarnya formulasi yang tepat tentang orientasi pendidikan Islam dihadapkan pada problem kontemporer? Dalam hal ini, gagasan Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik perlu dicermati, sebab tawaran ini bermula dari semangat al-Qur'an, khususnya surat Ali Imran (3): 110, yang artinya, "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" Menurutnya, paling tidak ada empat hal yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran, dan etika profetik. (Kuntowijoyo, 1998)

tidak ada satu pun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan kerusuhan (*unrest*) terhadap pengikut agama lain

praktik pendidikan agama tidak cukup efektif membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang humanis dan menampilkan wajah agama yang damai

Lebih jauh Kuntowijoyo menjelaskan, berdasarkan ayat di atas, ilmu sosial profetik mempunyai tiga unsur yang diderivasi dari terma *amar ma'ruf*, *nahi munkar*, dan *tu'minuna billah*. Terma pertama, *amar ma'ruf*, identik dengan emansipasi. Dalam konteks sehari-hari *amar ma'ruf* dapat berupa kegiatan berdoa, berdzikir, shalat, menghormati orangtua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim. (Kuntowijoyo, 1998) Dalam konteks lebih luas terma ini dapat berupa mendirikan pemerintahan yang bersih *(clean government)*, mengupayakan rekonsiliasi antar pihak yang bertikai, ketentuan jaminan sosial bagi karyawan atau buruh, menerapkan manajemen mutu terpadu (TQM), meningkatkan kesejahteraan guru, membuat kurikulum dinamis, sampai penanganan kasus lumpur di Sidoarjo. Terma kedua, *nahi munkar*, diartikan dengan pembebasan, yaitu semangat membebaskan dari berbagai bentuk penyimpangan dan penindasan. Dalam bahasa sehari-hari, pembebasan dapat berupa aktifitas mencegah tetangga dari mengkonsumsi putaw, melarang perbuatan selingkuh, memberantas judi togel, memberantas praktik jual beli gelar, memberantas pelanggaran hak cipta dan intelektual, pemberantasan korupsi, sampai memberantas pornoaksi (skandal seks) di kalangan elit politik

(DPR). Dengan demikian, terma pembebasan harus dikaitkan dengan kepentingan sosial. (Kuntowijoyo, 1998) Akhirnya, terma ketiga, *tu'minuna billah*, diartikan dengan transendensi, yaitu mendialogkan berbagai urusan dengan Tuhan. Bagi umat Islam, secara sederhana transendensi berarti iman kepada Allah, namun dalam konteks yang lebih luas, semua aktifitas kehidupan harus mempunyai rujukan yang jelas dari semangat ajaran Islam, baik dalam pengertian formal maupun substantif. Sebab, ketika muncul istilah *back to the Qur'an and al-al-Hadith* sebenarnya dapat ditangkap secara hermeneutis, tergantung 'sang pembaca' dan 'teks' yang dihadapi sehingga sangat mungkin akan muncul beragam penafsiran, namun sama-sama merujuk pada spiritualitas Islam.

Dikaitkan dengan gagasan tersebut, karakter emansipasi dan pembebasan sangat sesuai dengan paradigma pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam karakter transendensi sangat penting, sebab semua aktifitas umat Islam harus diorientasikan pada semangat ketuhanan, bukan anti Tuhan. (Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, 1981) Namun, dalam realitasnya karakter emansipasi dan pembebasan tidak tampak dalam praktek pendidikan Islam, karena itu perlu ada pergeseran paradigma (*shift of paradigm*). (Abdul Haq Ansari, 1981) Padahal, Nabi Muhammad sendiri merupakan sosok yang sangat membebaskan dan mempunyai komitmen terhadap mereka yang tertindas.

Dalam pandangan Iqbal, pendidikan Islam harus mampu mencetak individu yang dapat menyerap cakrawala, bukan orang yang larut dalam cakrawala. Iqbal menyebut yang kedua dengan orang yang mempunyai kesadaran mistik (*mystical consciousness*) sementara yang pertama dengan orang yang mempunyai kesadaran kenabian (*prophetic consciousness*). Dengan pengertian ini, produk pendidikan Islam mestinya dapat melahirkan tipe orang kedua, yang mampu menentukan arah perjalanan sejarah, bukan dipermainkan dan terombang-ambing oleh sejarah. Untuk itu, pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang berkesadaran kenabian atau *raushan fikr*, bukan berkesadaran mistik. Tipe orang pertama selalu terlibat aktif dalam penyelesaian masalah (*problem solver*), bukan menjadi bagian dari masalah (*part of the problem*) atau menciptakan masalah (*trouble maker*). Singkatnya, pendidikan harus dapat menciptakan kesalehan sosial atau fungsional, bukan kesalehan individual yang egois dan individualis. (Abdul Munir Mulkhan, 2002).

Paralel dengan pemikiran Iqbal, Driyarkara menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi. Bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia dengan memaksimalkan potensi individualitas seseorang secara integratif, tapi pada saat yang sama pendidikan juga harus mampu menjadikan seseorang berperan aktif secara sosial dalam memecahkan probem sekitar sebagai makhluk budaya. Lebih jauh yang dimaksud Driyarkara bahwa pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi, yaitu memanusiakan manusia secara individual dan secara sosial. Setiap individu harus mampu mewujudkan diri sebagai person

sebagai sosok yang mengintegrasikan semua potensi, tetapi di sisi lain dia juga harus mampu membangun komunitas sekitarnya ke arah lebih baik. (Driyarkara, 2006).

Dengan pengertian tersebut, di tengah berjibunnya problem kontemporer yang diderita umat Islam, mulai dari persoalan ekonomi, hukum, sosial, budaya, politik, dan moral, konsep dan praktik pendidikan [Islam] diharapkan dapat memberikan alternatif penyelesaian. Hanya saja, jika pendidikan Islam masih berjalan sebagaimana sekarang, maka sulit diharapkan perannya dalam penyelesaian masalah. Agama dan pendidikan harus didekati dengan perspektif kritis dimana keduanya merupakan *inspirator* munculnya transformasi individu dan masyarakat, dalam arti dapat mencetak individu yang aktif dalam pergumulan sosial dengan spiritualitas Islam serta membentuk masyarakat yang lebih baik. Semua aktifitas pendidikan senantiasa disinari oleh semangat ajaran Islam sebagai agama pembebas, sementara proses pendidikan sebagai upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan. (Farid Esack, 1997)

Dalam pandangan Islam, makna tauhid—sebagai inti ajaran Islam—mempunyai dampak sosial yang luar biasa, dalam arti bahwa tidak ada satu pun orang atau tatanan yang dijadikan sebagai rujukan atau tempat bergantung seseorang kecuali Tuhan sendiri. Dengan prinsip ini, semua aktifitas kehidupan diorientasikan pada pengabdian pada Tuhan, bukan untuk kepentingan materialis-hedonis duniawi. Karena itu, model tauhid (*tauhidic paradigm*) mestinya dapat membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan pengekangan unsur selain Tuhan. (Ismail Raji al-Faruqi, 1986) Hal ini dapat dilakukan melalui proses dan praktik pendidikan yang membebaskan.

Dengan pemaknaan tersebut, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses transformasi individu menuju terbentuknya manusia yang berkesadaran kenabian. Sebab, figur kongkret yang dijadikan model setiap muslim adalah Muhammad, sebagai individu tercerahkan yang mampu melakukan transformasi sosial di Jazirah Arab ketika itu. Upaya 'meniru' pola berpikir dan bertindak tidak sekadar dimaknai secara *letterlijk*, harfiah, namun harus sesuai dengan penafsiran yang kontekstual, seperti mengikuti paradigma berpikir Nabi dalam penyelesaian problem empirik. Karena

Dalam pendidikan Islam karakter transendensi sangat penting, sebab semua aktifitas umat Islam harus diorientasikan pada semangat ketuhanan, bukan anti Tuhan.

pendidikan Islam harus mampu mencetak individu yang dapat menyerap cakrawala, bukan orang yang larut dalam cakrawala.

pendidikan harus dapat menciptakan kesalehan sosial atau fungsional, bukan kesalehan individual yang egois dan individualis.

itu, sunnah Nabi tidak diartikan sekedar secara literal, namun harus melalui pembacaan hermeneutis sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi oleh 'sang pembaca'. Dalam hal ini kerangka berpikir Rahman (Fazlur Rahman, 1984), Arkoun (Mohammed Arkoun, 1986), Engineer (Asghar Ali Engineer, 2000), maupun Esack perlu dikaji secara seksama, sebab relevan dengan kajian ini. Ketika tercipta manusia tercerahkan maka diharapkan terjadi proses transformasi sosial menuju masyarakat yang berkeadilan, setara, dan damai.

Terkait dengan misi kenabian, menurut Muthahhari, secara garis besar ada dua misi utama dari seorang Nabi. (Murtadha Muthahhari, 1991) *Pertama*, mengajak umat manusia ke arah pengakuan terhadap Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya (QS. al-Azab 33 : 45-46). *Kedua*, menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia (QS. al-Hadid 57 : 25). Sementara itu, menurut al-Tabattaba'i diutusnya seorang rasul disertai dengan bukti yang berupa *kitab* dan *mizan* yang dengan itu mereka dapat menegakkan keadilan di antara umat manusia. Ini berarti bahwa para rasul datang untuk menyampaikan ajaran tauhid serta muamalah. Dengan demikian, misi seorang rasul mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi yang pertama berkaitan dengan aturan bagaimana melakukan muamalah antar sesama makhluk termasuk manusia. Dimensi ini diperlukan agar ketika manusia melakukan muamalah dengan sesamanya bisa berbuat adil, tidak saling merugikan antara satu dengan yang lain. (al-Thabathaba'i, tt) Hal ini harus diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, hukum, budaya, sosial, ataupun relasi gender. Sedangkan dimensi yang kedua berkaitan dengan bagaimana berhubungan dengan Tuhan, yakni menyangkut persoalan ibadah.

Berkaitan dengan misi nabi sebagai seorang pembebas dari penyakit-penyakit sosial, Engineer menegaskan bahwa pengetahuan orang Islam tentang kondisi sosial, politik, relijius, budaya dan ekonomi adalah sebuah keharusan. (Asghar Ali Engineer, 2000) Sebab, gerakan pembebasan selalu berangkat dari pengetahuan dan kesadaran terhadap kondisi ini. Dikaitkan dengan konteks tersebut, Muhammad telah berhasil membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan keterbelakangan, seperti buta huruf, etnosentris, adanya Tuhan agen, subordinasi dan penindasan kaum perempuan, perbudakan, dan kesenjangan ekonomi. Hal-hal tersebut berhasil dibebaskan dan dihilangkan oleh Muhammad, sehingga kedatangan Islam betul-betul sebagai pembebas dari berbagai penyakit, baik penyakit rohani maupun sosial.

Mencermati sosok Muhammad sebagai pembebas di atas, maka proses pendidikan Islam harus mampu mencetak setiap peserta didik yang cerdas, kreatif, dan aktif membaca problem realitas di sekitarnya untuk kemudian memberikan alternatif pemecahan. Namun, pemberian alternatif ini harus diawali dengan pembacaan *a-la* Hermes --yaitu pembacaan yang menafsirkan teks sesuai dengan konteks-- ketika menjembatani bahasa langit dan bahasa bumi dalam tradisi Yunani, sehingga yang muncul bukan anarki, tapi kearifan. Sebab, individu yang cerdas

belum tentu arif dalam bertindak. Pendidikan Islam dituntut perannya dalam membentuk individu muslim yang penuh kearifan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, orientasi pendidikan Islam pada dasarnya untuk mewujudkan misi profetik-kritis. Hal ini terlihat dari proses kreatif yang dilakukan Nabi sebagai hasil pembacaan terhadap problem realitas. Nabi aktif dalam penyelesaian problem di masyarakat, tidak mengejar kesalehan individual. Tradisi yang menurut masyarakat Arab sebagai sesuatu yang lumrah dan lazim dianggap oleh Nabi sebagai masalah, misalnya posisi kaum perempuan yang selalu mengalami diskriminasi. Menurut masyarakat Arab, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sebab kaum perempuan secara fisik memang kurang dapat diandalkan untuk membela kepentingan sukunya. Namun, bagi Nabi, perlakuan semacam itu tidak manusiawi karena kedudukan manusia sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanya kualitas taqwa (QS. al-Hujurat 49 : 13). Hanya saja, proses kreatif Nabi dalam menyelesaikan problem sosial tersebut tidak banyak dipraktekkan oleh pemikir dan praktisi pendidikan mutakhir di Indonesia dalam membentuk peserta didik yang berkarakter keberpihakan, membebaskan dan mampu memahami nilai substansial (*emansipatif-liberatif-transendental*).

ada dua misi utama dari seorang Nabi. *Pertama*, mengajak umat manusia ke arah pengakuan terhadap Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya (QS. al-Azab 33 : 45-46). *Kedua*, menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia (QS. al-Hadid 57:25)

pendidikan Islam harus mampu mencetak setiap peserta didik yang cerdas, kreatif, dan aktif membaca problem realitas di sekitarnya untuk kemudian memberikan alternatif pemecahan

Munculnya berbagai kasus kerusuhan dan kekerasan massa yang terjadi akhir-akhir ini merupakan cermin tidak adanya paradigma profetik dalam pendidikan Islam. Sebab, tidak ada kearifan dalam memecahkan persoalan, yang terjadi adalah pemaksaan kehendak dan kepentingan atas nama "tafsir agama". Hal ini terjadi karena adanya gejala pengerasan sikap keagamaan yang tidak diimbangi oleh sikap kritis-rasional-obyektif serta penghormatan terhadap keragaman pemahaman agama, baik secara internal umat beragama maupun eksternal antaragama. Pengerasan sikap keagamaan ini lebih diartikan pada pola perilaku beragama yang menganggap hasil pemahamannya sebagai yang paling benar dan menganggap pemahaman orang lain kurang benar, untuk tidak mengatakan salah. Gejala ini tidak hanya dijumpai pada sikap beragama pemeluk agama terhadap agama lain, namun juga terjadi pada pemeluk agama dalam satu agama. Kenyataan ini patut disayangkan mengingat terjadinya perbedaan tingkat relijiusitas seseorang pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang wajar. Sebab, proses relijiusitas (*being religious process*)

Munculnya berbagai kasus kerusuhan dan kekerasan massa yang terjadi akhir-akhir ini merupakan cermin tidak adanya paradigma profetik dalam pendidikan Islam.

ini sangat ditentukan oleh perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap orang serta setting sosial yang dihadapinya.

Gejala klaim kebenaran absolut *(truth claim)* dan pengerasan sikap keagamaan tersebut tidak perlu terjadi ketika ada kesadaran bersama bahwa sebaik apa pun hasil pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam beragama adalah bersifat sangkaan *(dzanny)*, relatif, yang sama-sama menuju kepada kebenaran yang absolut, Tuhan itu sendiri. Menurut Amin Abdullah, kajian Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni Islam normatif dan Islam historis. (M. Amin Abdullah, 1996) Yang pertama lebih berarti Islam *das Sollen*, Islam yang seharusnya dan lebih melihat Islam sebagai doktrin wahyu, sedangkan yang kedua mengacu pada Islam *das Sein,* yakni Islam pada kenyataannya yang dapat dilihat dalam konteks menyejarah. Gagasan Amin ini senada dengan apa yang dilontarkan oleh Bernard Lewis tentang *Islam Ideal* yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw dan *Islam historis* yang sudah menyejarah dan empirik. (M. Dawam Rahardjo, 1998)

Pendapat Amin tentang Islam historis dapat dikelompokkan menjadi dua konsep tradisi, yakni tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) yang diintrodusir oleh seorang antropolog Amerika R. Redfield (R. Redfield, 1956), yang kemudian banyak digunakan oleh para antropolog dalam studi mereka terhadap masyarakat beragama di berbagai negara di Asia, Afrika dan di Amerika sendiri. Kajian Geertz dalam *The Religion of Java* (Clifford Geertz, 1960) yang kemudian menjadi *masterpiece*-nya juga menggunakan kerangka konsep *great tradition* dan *little tradition* ini. Yang pertama merupakan tradisi dari mereka yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*), sedangkan yang kedua sebagai tradisi dari sebagian besar orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. (M. Bambang Pranowo, 1998) Tradisi dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah tradisi yang ditanamkan dan diwariskan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi orang kebanyakan adalah tradisi yang sebagian diterima dari pendahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

Sebagaimana Redfield, sebagai gejala budaya Islam juga menjadi perhatian Von Grunebaum. Dua jenis tradisi yang dikemukakan Redfield di atas mirip dengan konsep *the Islamic high culture* dan *the Islamic local culture* yang dikemukakan oleh Grunebaum. Yang pertama menggambarkan adanya kesatuan ajaran dalam Islam, sedangkan yang kedua justeru menggambarkan adanya keragaman Islam yang tercermin melalui budaya lokal. (G.E. Von Grunebaum, 1955) Istilah yang digunakan Grunebaum ini mengingatkan pada terma yang digunakan oleh pemikir sosial asal Perancis, Ernest Gellner tentang Islam rendah (*low Islam*) dan Islam tinggi (*high Islam*). (M. Dawam Rahardjo, 1998) Bahwa yang pertama lebih bersifat universal, sedangkan yang kedua bersifat partikular. Istilah *low Islam* bukan berarti

merendahkan Islam yang dianut oleh lapisan bawah kaum Muslim. Hal itu hanya berkaitan dengan bentuk ekspresi kebudayaan dari umat Islam.

Beberapa cara pandang terhadap Islam dari para tokoh di atas hanya untuk menggambarkan betapa banyak corak keislaman umat Islam ketika ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dipahami para pemeluknya. Keragaman ini muncul karena beragamnya cara pandang atau perspektif yang digunakan. Hal ini sangat tergantung pada kondisi lokal (*locus*) dan waktu (*tempus*) masing-masing pemeluk. Bila dicermati, sebenarnya munculnya fenomena keragaman dalam keber-agama-an ini lebih pada dataran historis, yakni ketika Islam normatif dipahami umatnya menurut kultur masing-masing. Pengertian kultur ini mengacu pada latar belakang akademis (*academic background*) yang mencakup pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*) yang dimiliki dan kerangka sosial dan budaya (*social and cultural setting*) dari umat Islam.

keragaman pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan (*unavoidable*) yang tidak mungkin dihindari. Keragaman ini muncul karena sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman yang dimiliki tentang agama Islam.

Untuk memahami ajaran Islam, umat Islam menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai rujukan utama. Yang menjadi persoalan adalah ketika muncul pandangan sebagian orang, bahwa tafsir tentang kedua sumber tersebut sebagai yang paling benar dan mengabaikan tafsir orang lain. Padahal, berbagai macam tafsir al-Qur'an muncul dalam rangka menangkap kesempurnaan ajaran Islam tersebut. Manusia, sebagai makhluk yang tidak sempurna tentu tidak akan mampu menangkap sepenuhnya kesempurnaan ajaran Tuhan. Di sinilah justru letak esensi dari beragama, yakni ada dinamika, ada pencarian yang terus-menerus (*on going quest*), dan proses menjadi yang tanpa batas (*timeless process of becoming*). Makna dari semua ini adalah bahwa keragaman pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan (*unavoidable*) yang tidak mungkin dihindari. Keragaman ini muncul karena sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman yang dimiliki tentang agama Islam. Karena itu, hal tersebut harus disikapi dan disadari oleh setiap umat Islam; bahwa pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama Islam harus dilihat sebagai rahmat Allah yang perlu disyukuri dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Kasus pemahaman terhadap ajaran agama secara internal di atas dapat dianalogkan dengan pemahaman seseorang terhadap keragaman agama dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Bahwa berbagai kasus kekerasan bernuansa agama dan etnis lebih dikarenakan oleh kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap ajaran agama dan budaya lain. Tidak adanya penghormatan dan penghargaan terhadap pihak lain ini lebih disebabkan oleh tidak adanya pengetahuan yang dimiliki dan belum adanya upaya untuk lebih mengenal tentang pihak lain tersebut. Karena itu, setiap anggota masyarakat seharusnya sadar bahwa perbedaan dalam hal apa pun, baik dari segi agama, bahasa, etnis, warna kulit, dan sebagainya, merupakan *sunnatullah* yang perlu dikelola dengan baik. Berkaitan dengan problem yang muncul dari perbedaan cara pandang atau perspektif baik dalam hal agama atau etnis itulah, maka peninjauan ulang terhadap pola pendidikan yang selama ini dipahami dan dilakukan perlu diberikan.

C. Epistemologi Pendidikan Islam

Praktik pendidikan Islam yang selama ini berjalan tidak terlepas dari kerangka epistemologi yang dimiliki para praktisi pendidikan. Sebab, dari model berpikir inilah konstruk pengetahuan dibangun dan disebarluaskan kepada peserta didik. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang berpandangan bahwa ilmu pendidikan Islam hanya bersumber dari teks (agama), maka yang diajarkan kepada peserta didik sebatas yang ada dalam buku, tidak ada upaya mendialogkan dengan realitas. Sebaliknya, ketika seseorang berpandangan bahwa yang menjadi sumber pengetahuan hanya realitas, maka dia akan bertumpu pada problem riil saja. Lalu, dihadapkan pada berbagai persoalan di atas, epistemologi seperti apa yang tepat untuk mengembangkan pendidikan Islam. Tulisan ini tidak berpretensi memberikan jawaban secara komprehensif, namun sebagai ikhtiar membangun kerangka epistemologi pendidikan Islam yang dapat memberikan alternatif pemecahan mutakhir pendidikan.

Dalam hal ini pandangan Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang tiga kerangka epistemologi pemikiran Islam dapat dijadikan sebagai inspirasi, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. *Bayani* (*explanatory*), secara etimologis, mempunyai pengertian penjelasan, pernyataan, dan ketetapan. (Andy Dermawan, 2005) Sedangkan secara terminologis, *bayani* berarti pola pikir yang bersumber pada *nash*, ijma`, dan ijtihad. (Muhammed `Abid al-Jabiri, 1993) Dalam pandangan al-Jabiri, secara historis sistem epistemologi bayani merupakan sistem epistemologi yang paling awal muncul dalam pemikiran Arab. Epistemologi ini dominan dalam bidang keilmuan pokok seperti filologi, yurisprudensi, ilmu hukum (fikih), ulum al-Qur'an (interpretasi, hermeneutika, dan eksegesis), teologi dialektis (kalam) dan teori sastra nonfilosofis. Sistem ini muncul sebagai kombinasi dari pelbagai aturan dan prosedur untuk menafsirkan sebuah wacana (*interpreting discourse*), sekaligus menentukan pelbagai prasyarat bagi pembentukan wacana. (Muhammad Abed al-Jabiri, 2003)

Konsepsi dasar dari sistem ini berupaya mengkombinasikan pelbagai metode fikih, yang dikembangkan al-Syafi'i, dengan berbagai metode retorika, yang dikembangkan oleh al-Jaiz. Konsepsi tersebut terpusat pada relasi antara ujaran dan makna, di samping tambahan prasyarat yang dilontarkan oleh fuqaha dan teolog mutakhir, yaitu mengenai kepastian, analogi, materi subyek dari laporan, dan pelbagai tingkat otentisitas.

Berbagai upaya di atas pada akhirnya menghasilkan sebuah teori pengetahuan bayani dalam semua tingkat pengetahuan. Pada level logika internal, teori pengetahuan tersebut diarahkan oleh konsep indikasi, yang berpengaruh pada gaya bahasa puitik, pengungkapan, pemahaman, komunikasi, serta reseptifitas. Demikian juga pada level materi pengetahuan, yang tersusun dari al-Qur'an, hadis, gramatika, fikih, puisi serta prosa Arab, begitu juga pada level ideologis, sebab kekuatan otoritatif yang menentukan di balik pelbagai tingkatan ini adalah dogma Islam. Dengan demikian, berarti bahwa sejak semula telah berlaku larangan untuk menyamakan antara pengetahuan dengan keimanan kepada Allah. Pada level epistemologis, manusia dianggap sebagai makhluk yang diberkati dengan kapasitas *bayani*-nya, berdasarkan nalar bawaan dan nalar yang diperoleh. Nalar bawaan sebagai pemberian Allah, sementara nalar yang diperoleh dari proses pembentukan adalah tindak lanjut dari proses perenungan yang ditentukan oleh otentisitas transmisi.

Menurut al-Jabiri sumber epistemologi bayani adalah nas atau teks. Dengan kata lain, corak berpikir ini lebih mengandalkan pada otoritas teks, tidak hanya teks wahyu namun juga hasil pemikiran keagamaan yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Pendekatan yang digunakan dalam nalar bayani ini adalah *lughawiyah*. (M. Amin Abdullah, 2002) Pola berpikir *bayani* ini berlaku untuk disiplin ilmu seperti fikih, studi gramatika, filologi, dan kalam. Beberapa prinsip yang dipegangi dalam corak bayani adalah *infisal* (diskontinu) atau atomistik, *tajwiz* (tidak ada hukum kausalitas), dan *muqarabah* (keserupaan atau kedekatan dengan teks).

Kerangka berpikir yang diterapkan dalam disiplin ilmu di atas cenderung deduktif, yaitu berpangkal dari teks. Dalam keilmuan fikih menggunakan *qiyas al-'illah* sementara dalam disiplin kalam menggunakan *qiyas al-dalalah*. Selain itu, corak berpikir bayani cenderung mengeluarkan makna yang bertolak dari lafadz, baik yang bersifat *'am, khas, musytarak, haqiqah,*

keragaman pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan (*unavoidable*) yang tidak mungkin dihindari. Keragaman ini muncul karena sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman yang dimiliki tentang agama Islam.

pandangan Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang tiga kerangka epistemologi pemikiran Islam dapat dijadikan sebagai inspirasi, yaitu *bayani, burhani*, dan *'irfani*

Pada level epistemologis, manusia dianggap sebagai makhluk yang diberkati dengan kapasitas *bayani*-nya, berdasarkan nalar bawaan dan nalar yang diperoleh

majaz, muhkam, mufassar, zahir, khafi, musykil, mujmal, dan *mutasyabih.* Metode pengembangan corak berpikir ini adalah dengan cara *ijtihadiyah* dan *qiyas.* Yang termasuk proses berpikir *ijtihadiyah* adalah *istinbatiyah, istintajiyah,* dan *istidlaliyah,* sementara yang dimaksud qiyas adalah *qiyas al-ghayb 'ala al-ghayb.*

Dalam model berpikir bayani, akal berfungsi sebagai pengekang atau pengatur hawa nafsu. Akal cenderung menjalankan fungsi justifikatif, repetitif, dan *taqlidy.* Otoritas ada pada teks, sehingga hasil pemikiran apa pun tidak boleh bertentangan dengan teks. Karena itu, dalam penalaran bayani jenis argumen yang dibuat lebih bersifat dialektik (*jadaliyah*) dan *al-'uqul al-mutanasifah,* sehingga cenderung defensif, apologetik, polemik, dan dogmatik. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh pola berpikir logika Stoia, bukan logika Aristoteles. Yang dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran ilmu model bayani adalah adanya keserupaan atau kedekatan antara teks atau nas dengan realitas.

Dari tiga rumpun keilmuan menurut al-Jabiri, yakni *bayani, burhani,* dan *'irfani,* agaknya yang pertama yang mendominasi dalam tradisi keilmuan di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Sebab, ada kecenderungan dijadikannya hasil pemikiran keagamaan yang ada di berbagai karya para *fuqaha* dan *mutakallim* sebagai pijakan utama, bahkan ada keengganan untuk tidak beranjak dari produk keilmuan tersebut sehingga cenderung kurang mampu menjawab dan memberikan alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan kontemporer.

Padahal, menurut Amin Abdullah ada kelemahan mencolok dari nalar epistemologi *bayani,* yaitu ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Biasanya, corak berpikir ini cenderung mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defensif, apologetis, dan polemis dengan semboyan kurang lebih benar atau salah, ini adalah negaraku "*right or wrong is my country.*" (M. Amin Abdullah, 2002) Hal ini terjadi karena fungsi akal hanya untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks. Padahal, dalam realitasnya, seringkali terjadi ada jurang antara yang terdapat dalam teks dengan pelaksanaannya, sebab akan sangat bergantung pada kualitas pemikiran, pengalaman dan lingkungan sosial tempat teks tersebut dipahami dan ditafsirkan. Belum lagi jika hasil pemahaman terhadap teks tersebut dikaitkan dengan pihak lain, baik dari aspek aliran, kelompok, dan kultur lain maka akan menunjukkan kerumitan tersendiri yang tidak dapat diselesaikan sekedar hitam putih karena menyangkut kecenderungan, visi, dan misi yang berbeda meskipun sama-sama bertolak dari teks yang sama.

Sementara itu, jika sumber pengetahuan dalam nalar *bayani* adalah teks, maka sumber pengetahuan dalam nalar *burhani* adalah realitas (*al-waqi'*) baik dari alam, sosial, dan *humanities.* Karena itu, lebih sering disebut sebagai *al-'ilm al-husuli.* Yaitu, ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq,* bukannya lewat otoritas teks atau intuisi. Premis ini disusun lewat kerja sama antara proses abstraksi dan pengamatan inderawi yang sahih

atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera seperti alat-alat laboratorium, proses penelitian lapangan dan penelitian literer mendalam. Peran akal dalam nalar *burhani* sangat besar sebab ia diarahkan untuk mencari sebab akibat.

Menurut Amin Abdullah, untuk mencari sebab musabab yang terjadi pada peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan, maka akal pikiran tidak memerlukan teks-teks keagamaan. Untuk memahami realitas sosial keagamaan akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan semacam antropologi, sosiologi, kebudayan, dan sejarah. Fungsi akan lebih pada analisa dan menguji secara terus-menerus kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan. Fungsi akan yang lebih bersifat terus-menerus ini dengan sendirinya akan membentuk budaya kerja penelitian, baik yang bersifat eksplanatif, eksploratif atau verifikatif.

dalam penalaran *bayani* jenis argumen yang dibuat lebih bersifat dialektik (*jadaliyah*) dan *al-'uqul al-mutanasifah*, sehingga cenderung defensif, apologetik, polemik, dan dogmatik

Pendekatan dalam nalar ini adalah filosofis dan saintifik. Nalar ini lebih menekankan pada pemberian argumen dalam mencermati berbagai fenomena empirik sekaligus memberikan alternatif pemecahan. Fenomena sosial dan alam tidak sekedar diterima sebagai hukum sunnatullah yang tiada makna, namun ia menuntut kreativitas manusia untuk merenungkan tentang tujuan ia diciptakan dan apa manfaat yang dapat diambil oleh manusia. Karena itu, diperlukan pemikir yang berteologi *qadariyah* dengan pandangannya yang bebas, kreatif dan bertanggung jawab, bukan teologi *jabariyah* yang berpandangan bahwa manusia ibarat wayang yang cenderung kurang aktif memikirkan fenomena alam.

Fenomena sosial dan alam tidak sekadar diterima sebagai hukum sunnatullah yang tiada makna, namun ia menuntut kreativitas manusia untuk merenungkan tentang tujuan ia diciptakan dan apa manfaat yang dapat diambil oleh manusia.

Bertolak dari uraian di atas, maka diperlukan orang yang bernalar kritis, bukan nalar komunal. Di antara ciri orang dengan nalar kritis adalah dia mempunyai kesadaran tentang problem yang ada di sekitarnya dan aktif mencari dan memberikan alternatif pemecahan. Dalam pandangan Iqbal, orang semacam ini disebut mempunyai kesadaran kenabian, bukan kesadaran mistik, sebagaimana disinggung sebelumnya. Kesadaran kenabian antara lain ditandai oleh kemampuannya membaca problem realitas dan memberikan alternatif pemecahan tetapi tetap dalam eksistensinya sebagai makhluk Tuhan. Selain nalar kritis, epistemologi *burhani* juga menuntut orang untuk mampu membuat abstraksi dari berbagai

jenis argumen yang ada dalam nalar *burhani* adalah demonstratif, baik secara eksploratif, verifikatif, dan eksplanatif. Dalam nalar ini, lebih banyak dituntut untuk menunjukkan bukti dan penjelasan tentang suatu pemahaman atau fenomena.

fenomena yang dibaca. Apa yang tampak dalam realitas, menurutnya, tidak sekedar dilihat dari yang ada di permukaan, namun ada fenomena yang perlu dicermati.

Dengan demikian, jenis argumen yang ada dalam nalar *burhani* adalah demonstratif, baik secara eksploratif, verifikatif, dan eksplanatif. Dalam nalar ini, lebih banyak dituntut untuk menunjukkan bukti dan penjelasan tentang suatu pemahaman atau fenomena. Nalar ini dipenuhi dengan argumen yang bersifat pembuktian, deskripsi dan elaborasi tentang sesuatu.

Nalar ini berpangkal dari beberapa prinsip dasar yang digunakan, yaitu *idrak al-sabab* (*nizam al-sababiyah al-tsabit*), prinsip kausalitas; *al-hatmiyah* (kepastian, *certainty*); *al-mutabaqah bayn al-'aql wa al-nizam al-tabi'ah*. Prinsip-prinsip tersebut berpandangan bahwa apa yang terjadi dalam realitas empirik dan fenomena alam pada dasarnya berlaku hukum sebab akibat. Karena itu, untuk memahaminya diperlukan upaya untuk mencari akar penyebab dengan mengkaji penyebab dan akibat sekaligus, akibat yang sama belum tentu penyebabnya sama. Sebaliknya, sebab yang sama belum tentu mempunyai akibat yang sama.

Dalam konteks pendidikan, nalar *burhani* sangat diperlukan. Sebab, obyek pendidikan adalah manusia dengan berbagai tantangannya. Ketika konsep tentang manusia berubah, maka model pendidikan juga harus diubah. Begitu juga, ketika persoalan yang dihadapi manusia berubah, maka format dan praktik pendidikan juga perlu disesuaikan jika tidak ingin ketinggalan. Kurang berkembangnya pemikiran pendidikan Islam antara lain disebabkan oleh tidak adanya nalar *burhani*. Pendidikan Islam terjebak pada orientasi melangit yang kurang kontekstual dan aktif memberikan alternatif pemecahan sosial. Tidak heran jika tidak muncul teori-teori pendidikan Islam dari para pemikir pendidikan. Terlebih jika dikaitkan dengan problem masyarakat yang majemuk, pendidikan Islam seakan gagap memberikan alternatif pemecahan yang transformatif sebagaimana diuraikan di atas. Praktisi pendidikan relatif sibuk mencari argumen pembenar berdasarkan teks (keagamaan) dan cenderung defensif, bukan transformatif sebagaimana dicontohkan Nabi.

Sementara itu, kerangka ketiga berpikir yang ditawarkan al-Jabiri adalah *'irfani*. Yang menjadi sumber pengetahuan dalam *'irfani* adalah pengalaman (*experience*), yaitu *ar-ru'yah al-mubasyirah (direct experience,* pengalaman langsung), *al-'ilm al-khuduri (preverbal knowledge*, pengetahuan awal*)*. Yang menjadi dasar dari sistem epistemologi *'irfani* adalah adanya prinsip dikotomi antara *zahir* dengan *batin*. Batin mempunyai status lebih tinggi dalam hirarki pengetahuan model epistemologi ini. Dalam nalar *'irfani* dan *bayani* sama-sama ada analogi, namun keduanya berbeda. Analogi dalam nalar *'irfani* didasarkan atas penyerupaan, ia tidak terikat oleh aturan, serta dapat menghasilkan jumlah bentuk yang tidak terbatas, sementara dalam nalar *bayani* didasarkan pada penyerupaan langsung.

Analogi dalam nalar *'irfani* dapat mengambil bentuk kiasan (*tamsil*) atau metafor. al-Jabiri menyatakan bahwa ada tiga tipe analogi dalam epistemologi

'irfani. *Pertama*, penyerupaan yang didasarkan pada korespondensi numeris. *Kedua*, penyerupaan didasarkan pada suatu representasi. *Ketiga*, penyerupaan retoris dan puitis. Dia memandang bahwa sistem epistemologi ini telah menjadi sistem produktif dalam bidang keilmuan sastra dan seni.

Cara memperoleh nalar ini menurut al-Jabiri adalah dengan *al-dhawqiyah* (*al-tajribah al-batiniyah*) dan *al-riyadhah, al-mujahadah, al-kasyfiyah, al-isyraqiyah, al-laduniyah*, penghayatan batin/tasawuf. Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam nalar ini adalah psiko-gnosis, intuitif, *dhawq*, *al- 'aqlaniyah*.

Kurang berkembangnya pemikiran pendidikan Islam antara lain disebabkan oleh tidak adanya nalar *burhani*. Pendidikan Islam terjebak pada orientasi melangit yang kurang kontekstual dan aktif memberikan alternatif pemecahan sosial.

Dalam epistemologi *'irfani* fungsi akal adalah partisipatif, *al-hads wa al-wijdan, bila hijab*. Nalar ini lebih menekankan pada pengalaman langsung, sehingga yang lebih banyak terlibat adalah rasa. Sebagai contoh, untuk memahami orang yang sakit gigi tidak bisa hanya mengetahui tentang ciri-ciri penyakit gigi dalam buku, namun harus mendasarkan langsung pada orang yang pernah menderita penyakit ini, kalau perlu yang bersangkutan pernah mengalaminya, sehingga gambaran yang dimunculkan lebih sahih meskipin kondisi antara satu orang dengan yang lain kadang berbeda-beda.

Dalam epistemologi *'irfani* fungsi akal adalah partisipatif, *al-hads wa al-wijdan, bila hijab*. Nalar ini lebih menekankan pada pengalaman langsung, sehingga yang lebih banyak terlibat adalah rasa.

Kerangka teori yang digunakan dalam nalar ini mulai dari yang *zahir* ke *batin*, *tanzil* dan *ta'wil*, *nubuwwah* dan *wilayah*, dan *haqiqi* dan *majazi*. Dibandingkan dengan nalar *bayani*, nalar *'irfani* lebih bebas dalam memahami yang tersurat. Imajinasi ranah ini lebih luas dan membuka berbagai kemungkinan secara bebas. Karena itu, hasil dari nalar ini adalah kreativitas dalam pencarian makna sebagai hasil berimajinasi yang kadang hasilnya bertolak belakang dengan hasil nalar *bayani*. Karena itu, kadang terjadi benturan antara hasil pemahaman *bayani* dan *'irfani*.

Kalau yang menjadi tolok ukur nalar *bayani* adalah kesesuaian dengan teks, maka dalam nalar *'irfani* yang menjadi tolok ukur adalah memahami perasaan orang lain, simpati, empati. Keputusan tidak didasarkan pada yang tersurat atau formalitas, namun lebih pada yang tersirat dan apa yang dirasakan pihak lain. Karenanya, dalam nalar ini tidak muncul kesimpulan secara satu arah. Kesimpulan hanya muncul setelah mendengar pemahaman dan perasaan pihak lain.

Dalam studi Islam keilmuan yang termasuk dalam kategori ini adalah tasawuf dan akhlak. Konsep tentang Tuhan misalnya, tidak sekedar didasarkan ada dasar tekstual dalam

nas, namun apa yang dirasakan oleh seorang hamba ketika berhadapan dengan Tuhan. Konsep mendekatkan diri terhadap Tuhan sangat berbeda dengan nalar *bayani*. Jika dalam *bayani* mendekatkan diri pada Tuhan lebih didasarkan pada ukuran formal *fiqhiyah*, sementara pada nalar *'irfani* lebih pada upaya mendekatkan diri secara spiritual dan mental dengan Tuhan, sehingga ukurannya cenderung subyektif meskipun tanpa meninggalkan ajaran formal, namun yang lebih ditekankan adalah aspek esoterik.

Dalam pendidikan Islam di mana makna ajaran Islam cenderung dimaknai secara formal-keilmuan, maka menurut nalar *'irfani*, pendidikan berjalan terlalu kering. Sebab, ajaran Islam ibarat hanya berisi tumpukan dogma yang kaku dan cenderung formalis. Kadang pemahaman formalis menyebabkan terjadinya klaim-klaim kebenaran antara satu pihak dengan pihak lain karena menganggap pijakannya paling jelas dan menganggap pihak lain tidak jelas sumbernya.

Dalam pandangan Amin Abdullah ketiga nalar keilmuan di atas tidak dapat berdiri sendiri (*isolated entities*), namun harus saling berhubungan antara satu nalar dengan yang lain. Dalam diri seseorang harus ada ketiga nalar tersebut sehingga ketika mencermati dan menghadapi sebuah persoalan tidak dipahami secara sepihak dan satu alur, namun dilihat secara komprehensif, baik dari aspek formal, makna, dan penyebab terjadinya hal tersebut. Sebaiknya, pemahaman secara *adhoc* dan fragmental dihindari sebab akan berakibat pada solusi yang dimunculkan juga akan cenderung kurang lengkap dan parsial.

Begitu juga dengan pendidikan Islam, kerangka epistemologi yang dikembangkan harus memadukan dan mensinergikan ketiga jenis tersebut. Dominannya nalar *bayani* dalam pendidikan Islam harus diimbangi oleh nalar *burhani* yang secara kritis dan pro-aktif mencari alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan kontemporer. Dengan nalar *burhani*, maka akan diketahui apakah praktik pendidikan Islam selama ini sudah efektif dan produktif dalam melakukan transformasi individual dan sosial atau belum. Jika belum, maka perlu ada kajian kritis tentang konsep-konsep pendidikan Islam yang selama ini diterima begitu saja, misalnya konsep tentang peserta didik, konsep tentang pendidik, konsep pembelajaran, konsep kurikulum, konsep evaluasi, dan seterusnya. Pada akhirnya, jika nalar *bayani* dan *burhani* berkembang, maka solusi yang ditawarkan melalui proses pendidikan Islam akan selalu aktual, kontekstual, tapi tetap transendental. Untuk itulah, nalar *'irfani* juga harus disinergikan dalam praktik pendidikan. Sebab, dalam bahasa Bloom, 'nalar *'irfani* analog dengan ranah afektif yang mengembangkan aspek empati dan simpati. Jika hal ini dikembangkan, maka akan muncul banyak kearifan dalam praktik pendidikan. Berbagai perbedaan dalam pemahaman dan penafsiran agama tidak akan menimbulkan prasangka, apalagi konflik, karena ranah afektif (nalar *'irfani*) dikembangkan.

D. Implikasi pada Praktik Pendidikan Islam

Bertolak dari kerangka epistemologi yang ditawarkan sebelumnya, yang memadukan nalar *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*, maka praktik pendidikan perlu ada penyesuaian. Sebab, selama ini tujuan pendidikan Islam cenderung normatif. (Azyumardi Azra, 1999, bandingkan Muqowim, 2004) Sebab, dalam realitasnya, pendidikan Islam cenderung 'idealis' dan kurang bersentuhan dengan problem realitas-empirik. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa segala aktifitas hidup umat Islam, termasuk pendidikan, harus didasarkan pada wahyuyang diterima *(given)* dari Tuhan dalam pengertian harfiah sehingga cenderung kurang melihat aspek realitas yang empirik. Karena itu, wajar jika formulasi tentang konsep pendidikan Islam relatif idealis dan kurang 'membumi', kurang bersentuhan dengan problem realitas. Padahal, sosok Nabi sendiri yang dijadikan sebagai model bagi pendidikan Islam jelas-jelas terlibat langsung dalam penyelesaian problem di masyarakat.

Dalam pendidikan Islam di mana makna ajaran Islam cenderung dimaknai secara formal-keilmuan, maka menurut nalar *'irfani*, pendidikan berjalan terlalu kering. Sebab, ajaran Islam ibarat hanya berisi tumpukan dogma yang kaku dan cenderung formalis.

selama ini tujuan pendidikan Islam cenderung normatif. (Azyumardi Azra, 1999, bandingkan Muqowim, 2004) Sebab, dalam realitasnya, pendidikan Islam cenderung 'idealis' dan kurang bersentuhan dengan problem realitas-empirik.

Karena itu, jika kerangka epistemologi di atas diterima, maka yang perlu dipikirkan adalah tindak lanjut secara praktis, mulai dari perumusan orientasi pendidikan Islam, pembaharuan kurikulum, penyiapan sumber daya manusia, diversifikasi strategi pembelajaran, perubahan model evaluasi, evaluasi kebijakan, dan perubahan manajemen di lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Berbagai komponen ini perlu dikaji secara terpadu, simultan, dan komprehensif. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab praktisi pendidikan Islam saja, namun semua pemangku kepentingan *(stakeholder)* pendidikan harus dilibatkan, mulai dari tenaga kependidikan di lembaga pendidikan formal, peserta didik, alumni, pengguna alumni, orang tua, tokoh masyarakat, kalangan LSM, akademisi, dan pejabat pemerintah terkait. Sebab, proses pendidikan tidak dapat berjalan secara linear dan monolitik, namun secara sirkular dan melibatkan banyak komponen.

Dalam hal orientasi, pendidikan Islam seharusnya tidak sekedar membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik dalam perspektif Iqbal, namun harus membentuk kesalehan sosial juga.

Dalam hal orientasi, pendidikan Islam seharusnya tidak sekedar membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik dalam perspektif Iqbal, namun harus membentuk kesalehan sosial juga. Sebagaimana disinyalir Iqbal pada awal abad ke-20 dan hingga sekarang masih terasa, umat Islam di dunia Timur cenderung mengedepankan kesadaran

mistik dan kesalehan individual yang diibaratkan dengan larut dengan tasbih, yang penting selamat di akhirat, sementara problem sekitar tidak begitu dipikirkan. (K.G. Saiyidain, 1991) Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dengan karakter emansipatif, liberatif dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem. Tetapi, di sisi lain, dia juga mampu menyelesaikan setiap problem yang menimpanya.

Perubahan orientasi perlu segera diimbangi dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik. Sebagaimana dirumuskan oleh al-Attas, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikonstruksikan berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan problem realitas sehingga muatannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003) Dalam pengertian ini, sebenarnya perubahan kurikulum dapat dilakukan kapan saja, tanpa menunggu jangka waktu tertentu. Sebab, ketika problem dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat berbeda dan berubah, maka harus diikuti oleh perubahan kurikulum jika tidak ingin tertinggal dengan perubahan. Muatan kurikulum harus mencerminkan adanya dialog antara teks dan konteks, antara wilayah normatif dan historis. Karena itu, akan selalu ada upaya kontekstualisasi teks sehingga mampu menjawab problem bumi. Dalam pandangan Freire, akan selalu ada proses kodifikasi konteks dan dekodifikasi. Kodifikasi konteks berarti mendialogkan, mendiskusikan dan mencari alternatif pemecahan terhadap problem yang berkembang di masyarakat ke dalam ruang ruang kelas, misalnya kemiskinan, pelecehan seksual, pengangguran, dan pelanggaran HAM. (Peter McLaren· tt) Hasil rumusan alternatif ini kemudian dibawa ke masyarakat sebagai sebuah tawaran pemecahan. Dengan demikian, ada proses refleksi di ruang kelas dan proses aksi di luar kelas secara terus-menerus. Ketika problem yang ada di masyarakat berkembang, maka perlu ada kodifikasi kembali dan begitu seterusnya.

Berbagai pesoalan mutakhir harus dikaji secara hermeneutis, dengan selalu mendialogkan ide moral al-Qur'an dan al-Sunnah dengan problem empirik. Hal demikian hanya dapat dilakukan jika umat Islam melakukan kritik sejarah terhadap diturunkannya kitab tersebut. Untuk itu, Rahman menawarkan metodologi berparadigma ganda; yaitu antara teks dan realitas untuk dapat menangkap ide moral al-Qur'an. (Fazlur Rahman, 1984) Dalam pandangannya, sejak dulu sampai akhir zaman, teks al-Qur'an tetap, namun formulasi untuk pembumiannya dinamis tergantung problem yang berkembang di masyarakat. Selama ini umat Islam cenderung ke arah antiquarianisme dan romantisme dalam memandang sejarahnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kurikulum dalam pendidikan Islam yang akan diajarkan, mengharuskan ada perpaduan secara dinamis-dialektis antara teks dan konteks. Untuk itu, pendekatan yang menekankan pada pengajaran dan

pembelajaran yang kontekstual *(contextual teaching and learning)* perlu diterapkan, artinya setiap materi yang disampaikan oleh pendidik harus bermakna bagi peserta didik. Apa yang dipelajari di dalam kelas harus selalu dikaitkan dengan problem dan konteks keseharian yang dihadapi peserta didik. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan, harus ada dialog antara teks al-Qur'an dengan problem lingkungan yang ada di sekitar sekolah yang bersangkutan. Jika sekolah itu bertempat di Kalimantan, maka perlu dikaitkan dengan kasus pencurian kayu *(illegal logging)* atau pembakaran hutan. Kasus ini tidak pas jika diterapkan untuk sekolah yang ada di Yogyakarta, sebab tidak ada hutan di daerah ini, kalaupun ada hanya sedikit. Untuk konteks Yogyakarta, kasus yang tepat adalah kasus penambangan pasir di Sungai Progo atau di lereng Gunung Merapi. Karena itu, dalam kurikulum ini harus lebih banyak memasukkan problem dan kearifan lokal.

orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dengan karakter emansipatif, liberatif dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem.

Perubahan orientasi dan kurikulum tersebut harus diimbangi dan dibarengi dengan penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengimplementasikan orientasi dan kurikulum itu dalam konteks praxis. Dalam sebuah pepatah *(adagium)* Arab dikenal *al-mudarris ahammu min al-maddah wa al-tariqah.* Sebaik apa pun materi dan strategi pembelajaran, jika tidak dipahami oleh pendidik, maka tidak akan berjalan secara maksimal. Untuk itu, perubahan cara pandang *(mindset)* di kalangan praktisi pendidikan perlu dilakukan segera. Yang menjadi masalah adalah bahwa merubah kultur berpikir tidak semudah merubah struktur. Jika perubahan struktur dapat dilakukan dalam hitungan hari bahkan jam, maka perubahan kultur [berpikir] memerlukan waktu cukup lama, tidak hanya tahunan bahkan generasi. Tidak mengherankan jika dalam kenyataan telah terjadi perubahan struktur [pemerintahan, pengelola lembaga pendidikan dan kurikulum], namun belum ada perubahan kultur. Sebab, orang yang menjalankan struktur baru tersebut masih sama dengan kultur lama.

antara teks dan konteks, antara wilayah normatif dan historis. Karena itu, akan selalu ada upaya kontekstualisasi teks sehingga mampu menjawab problem bumi.

Dalam pendidikan Islam, sumber daya manusia pertama yang harus dibenahi adalah pendidik. Ini tidak berarti komponen pendidikan lain tidak perlu dibenahi. Namun, para pendidiklah yang menjadi ujung tombak *(avant garde)* terjadinya perubahan. Sebab, mereka yang selalu terlibat langsung dengan peserta didik dan yang mengimplementasikan kurikulum. Ini berarti, berhasil tidaknya sebuah rumusan dan konsep kurikulum dalam konteks praktis sangat ditentukan oleh faktor

pendidik. Semakin berkualitas pendidik, semakin berhasil dalam membawa perubahan.

Dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sosok pendidik sangat diharapkan untuk keberhasilan kurikulum baru tersebut. Sebab, dalam pengelolaan kurikulum yang berujung pada penjabaran silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran dari rumusan kompetensi minimal yang ditetapkan oleh pemerintah pusat lebih diserahkan kepada pihak sekolah/ madrasah, khususnya pendidik. Dalam hal ini mereka dapat bekerja sama dengan berbagai pihak terkait seperti kepala sekolah, akademisi di perguruan tinggi dan tokoh masyarakat, namun yang menjadi inisator adalah pendidik.

Pendidik seharusnya tidak lagi dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar, sebab apa pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar selama mendukung pencapaian hasil belajar. Sumber belajar yang dirancang secara khusus, seperti miniatur ka'bah, masjid, atau piramida, ataupun sumber belajar yang tinggal memanfaatkan seperti praktisi perbankan, politisi, tokoh masyarakat, sungai, internet, radio, dan surat kabar, mempunyai fungsi yang sama dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini menuntut pendidik untuk semakin aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran jika tidak ingin ketinggalan dengan peserta didiknya yang dapat belajar dari banyak sumber.

Berdasarkan pemikiran tersebut, diperlukan tenaga kependidikan yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam tentang strategi pembelajaran. Proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan segenap potensi peserta didik dengan cara melibatkan mereka secara fisik dan mental dalam setiap pembelajaran. Untuk itu, strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik harus mempertimbangkan setiap kecenderungan tipe belajar setiap peserta didik, apakah tipe somatik, auditif, visual atau intelektual. Peserta didik yang mempunyai kecenderungan somatik tidak akan maksimal dalam belajarnya jika pendidik menggunakan strategi belajar dengan ceramah, sebab metode ini hanya cocok bagi peserta didik dengan tipe belajar auditif. Tipe somatik hanya cocok jika pendidik menggunakan strategi yang membuat peserta didik terlibat secara fisik (*learning by doing*). (Dave Meier, 2000) Begitu juga, peserta didik dengan tipe belajar visual akan tepat dan maksimal jika pendidik menggunakan strategi pembelajaran dengan contoh-contoh visual atau gambar, sementara peserta didik dengan tipe belajar intelektual akan tepat jika menggunakan strategi pembelajaran dengan penalaran.

Di sisi lain, seorang pendidikan harus kritis mencermati persoalan kependidikan, mulai dari penyimpangan praktik pendidikan di lapangan, kebijakan yang tidak tepat sampai persoalan yang menimpa dirinya sebagai seorang pendidik. Hal ini dilakukan agar pendidik [baca : guru] tidak hanya menjadi sosok manusia yang pasrah dan pasif karena dikenal sebagai *pahlawan tanpa tanda jasa* atau sosok Umar Bakri yang lugu dan sederhana. Dengan epistemologi di atas, kesederhanaan pendidik tentu masih sangat relevan tetapi tanpa mengabaikan peran dia yang harus kreatif dan kritis dalam menyelesaikan persoalan pendidikan. Masalah

pendidikan tidak hanya diserahkan kepada para akademisi di perguruan tinggi atau pengambil keibjakan saja, namun dia juga harus berperan aktif dalam menyelesaikannya dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan elaborasi singkat tersebut tampak bahwa diversifikasi strategi pembelajaran oleh pendidik mutlak diperlukan mengingat dalam satu kelas terdapat banyak peserta didik yang mempunyai banyak kecenderungan tipe belajar. Untuk itu, tidak ada strategi belajar yang paling tepat untuk setiap waktu dan tempat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, waktu, fasilitas, dan pendidik. Yang jelas, untuk konteks pendidikan kritis, strategi pembelajaran diabdikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, bukan untuk memenuhi harapan pendidik dan menghabiskan materi. Pendidik dituntut mengajar peserta didik untuk selalu terlibat dalam proses pencarian ilmu yang kritis dan dinamis, agar dia tidak terjebak pada pembenaran terhadap sebuah konteks tertentu *(context of justification)*, namun lebih pada hal-hal baru yang terjadi dan ditemukan pada era sekarang (*context of discovery*). (M. Amin Abdullah, 1998)

Perubahan orientasi dan kurikulum tersebut harus diimbangi dan dibarengi dengan penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengimplementasikan orientasi dan kurikulum itu dalam konteks praxis. Dalam sebuah *adagium* Arab dikenal *al-mudarris ahammu min al-maddah wa al-tariqah*. Sebaik apa pun materi dan strategi pembelajaran, jika tidak dipahami oleh pendidik, maka tidak akan berjalan secara maksimal.

Perubahan lain yang perlu dilakukan jika kerangka epistemologi di muka diterima adalah konsep evaluasi. Evaluasi harus dimaknai sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena potensi yang dimiliki peserta didik tidak tunggal, maka sasaran evaluasi juga tidak boleh tunggal. Evaluasi harus bertolak dari keragaman potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Karena itu, evaluasi yang selama ini lebih melihat pada beberapa mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran yang di-UAN-kan, dalam perspektif ini adalah tidak tepat. Sebab, yang dihargai hanya beberapa mata pelajaran saja, belum semua mata pelajaran. Ini sama saja hanya menghargai salah satu potensi yang dimiliki peserta didik.

Idealnya, setiap potensi dan kecenderungan peserta didik dihargai. Menurut Gardner, peserta didik paling tidak mempunyai delapan kecenderungan, yang kemudian dia jelaskan menjadi ragam kecerdasan (*multiple intelligences*), yaitu cerdas angka, kata, ruang, irama, fisik, interpersonal, intrapersonal, dan alam. (Gordon Dryden and Jeannette Vos, 1999, lihat juga Thomas Armstrong, 1994) Dalam perspektif ini,

jika selama ini prestasi anak hanya dilihat dari mata pelajaran matematika saja, sebenarnya ini baru melihat satu jenis kecerdasan, yaitu cerdas angka, padahal tidak semua peserta didik mempunyai kecenderungan ini. Untuk itu, dalam perspektif pendidikan kritis, setiap jenis kecerdasan ini harus diapresiasi dan dioptimalkan, sehingga setiap kecenderungan anak diperhatikan. Dalam jangka panjang tidak ada anak yang merasa minder hanya karena ia tidak cerdas angka, padahal ia cerdas kata atau cerdas fisik. Selain itu, tidak ada peserta didik yang merasa 'di atas angin' dibandingkan teman-teman yang lain hanya karena dia mempunyai kecerdasan angka.

Berbagai agenda perubahan dalam praktek pendidikan dengan kerangka epistemologi di atas tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya dukungan politik dari pihak pemerintah. Untuk konteks keindonesiaan, perubahan manajemen pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi mengharuskan pemerintah [pusat] mengkondisikan berbagai aturan yang memungkinkan berjalannya konsep otonomi terutama dalam bidang pendidikan. Dalam manajemen baru ini, pemerintah pusat tidak lagi menjadi pemegang otoritas pembuatan kebijakan, apalagi sampai pembuatan juklak dan juknis. Pemerintah hanya membuat rambu-rambu yang bersifat global. Untuk itu, perlu ada evaluasi kebijakan dalam bidang pendidikan, mana kebijakan yang memberikan ruang bagi praktisi pendidikan untuk kreatif dan mana kebijakan yang menghambat dan mengekang.

Dalam konteks otonomi, kreatifitas masyarakat, khususnya pengelola lembaga pendidikan sangat diperlukan. Sebab, merekalah yang paling tahu kebutuhan dirinya. Untuk itu, pengembangan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh pengelola lembaga pendidikan, khususnya kepala sekolah. Munculnya konsep manajemen berbasis sekolah dalam perspektif TQM (*total quality management*) merupakan wujud adanya pemberian keleluasaan pihak sekolah untuk merumuskan arah kebijakannya sendiri sesuai dengan kebutuhan riil, bukan ditentukan dari atas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dia harus mampu memanaj potensi yang ada di sekitarnya, untuk itu harus mampu mensinergikan peran dan potensi para *stakeholder* pendidikan.

E. Penutup

Dihadapkan dengan berbagai problem keindonesiaan yang majemuk, praktik pendidikan Islam selama ini belum cukup efektif sebagai proses transformasi individu dan masyarakat yang membawa pesan agama seperti kedamaian, *rahmatan lil-'alamin*, dan sebaik-baik umat. Hal ini antara lain ditandai oleh paradigma berpikir sebagian praktisi pendidikan Islam yang cenderung cenderung kaku, memaksakan kebenaran sendiri dan menyalahkan pihak lain (baca: membenarkan diri sendiri). Di antara indikator model berpikir ini adalah masih munculnya klaim kebenaran atas penafsiran agama dan memandang penafsiran lain sebagai salah, adanya model berpikir tertutup (*closed thinking*) dan sempit tentang agama, dan

adanya kesadaran seolah realitas keagamaan adalah tunggal yaitu agamanya sendiri atau bahkan kelompok atau paham keagamaan sendiri yang benar. Seharusnya, praktik pendidikan Islam mampu memberikan alternatif berbagai persoalan secara komprehensif, tidak dengan perspektif tunggal. Untuk itu, perspektif kritis-obyektif perlu dimunculkan, bahwa keimanan kita akan semakin kuat justru dengan berinteraksi secara komunikatif dengan agama-agama lain, bahwa realitas keagamaan adalah plural, bagaimana hidup dengan identitas agama sendiri yang kuat tetapi tidak merendahkan eksistensi agama-agama lain, dan dengan mengetahui dan mengenal agama lain bukan melunturkan keyakinan keagamaan sendiri melainkan justru memperkokoh keyakinan keagamaan sendiri, setidaknya menilai pemahaman orang lain tentang agama atas dasar ilmu dan tidak semata-mata sikap emosional secara buta. Untuk itu, sikap terbuka dan berdialog secara kritis perlu dikedepankan, bukan *a priori*.

Pendidik seharusnya tidak lagi dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar, sebab apa pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar selama mendukung pencapaian hasil belajar.

Paradigma kritis tersebut akan muncul jika kerangka epistemologi pendidikan Islam digeser dari yang cenderung mengedepankan nalar *bayani* ke keterpaduan antara *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. Ketiganya tidak berjalan secara *ad hoc*, tapi sinergis. Bahwa dengan nalar *bayani* menjadikan teks sebagai inspirasi yang harus dibenturkan dengan problem empirik. Untuk itu, nalar *burhani* yang kritis harus muncul sehingga format dan praktik pendidikan Islam yang tidak kontekstual harus diubah. Sementara itu, ranah *'irfani* yang mengasah aspek afektif harus dikembangkan juga, sehingga praktik pendidikan Islam tidak menjadikan umat Islam sebagai islamolog secara kognitif saja, namun juga harus mampu menghayati dan sekaligus mengamalkan dalam kehidupan nyata. Hasil pengamalan terhadap ajaran agama ini tampak ketika umat Islam aktif dan kritis dalam mencari alternatif pemecahan dengan prinsip liberasi, emansipasi, dan transendensi.

Di sisi lain, seorang pendidikan harus kritis mencermati persoalan kependidikan, mulai dari penyimpangan praktik pendidikan di lapangan, kebijakan yang tidak tepat sampai persoalan yang menimpa dirinya sebagai seorang pendidik.

Pendidik seharusnya tidak lagi dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar, sebab apa pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar selama mendukung pencapaian hasil belajar.

Kerangka epistemologi tersebut akan berpengaruh terhadap praktik pendidikan Islam. Pendidikan agama yang diajarkan di lembaga pendidikan perlu dilakukan penyesuaian terkait dengan perspektif kritis. Sebab, munculnya berbagai kasus konflik dan kerusuhan massa bernuansa etnis dan agama lebih disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap problem empirik seperti keragaman budaya yang sudah menjadi keniscayaan. Karena itu, tantangan dalam pendidikan tersebut harus direspons secara positif dan kreatif, dalam

arti perlu segera dipersiapkan sejumlah perlengkapan baik yang menyangkut *hardware* maupun *software*-nya. Perangkat keras berkaitan dengan sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan perangkat lunak terkait dengan sikap dan pola pikir. Meskipun kedua perangkat tersebut sama-sama penting, namun yang lebih esensial pada dasarnya adalah perangkat yang kedua, sebab dengan penyiapan sumber daya manusia yang handal, mampu berpikir kritis-analitis dan sistematis, maka problem yang dihadapi umat beragama dalam masyarakat majemuk relatif dapat diatasi. Cara paling efektif untuk mempersiapkan *software* tersebut adalah melalui media pendidikan. Dengan pendidikan umat beragama akan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang hidup di tengah masyarakat yang plural.

Paradigma pendidikan agama yang selama ini berjalan perlu dikaji secara obyektif, sebab paradigma yang selama ini dijalankan ternyata lebih cenderung membentuk manusia beragama yang bersikap egois, *close-minded*, dan berorientasi pada kesalehan individual. (Abdul Munir Mulkhan, 2002) Karena itu, menghadapi kehidupan di tengah masyarakat yang majemuk ini, selain pendidikan dengan paradigma untuk berpikir, beraksi dan menjadi *(to think, to do, and to be)*, juga perlu paradigma bagaimana hidup bersama *(to live together)* dan mempelajari bagaimana belajar *(learning how to learn)*. Untuk merubah paradigma pembelajaran agama di sekolah antara lain melalui tiga komponen penting pendidikan, yaitu kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran. Kurikulum pendidikan agama hendaknya dirancang dengan memadukan ajaran yang terkandung dalam teks dan tantangan dan kebutuhan konteks masyarakat sehingga ada proses dialog yang fungsional antara teks dan konteks. Guru yang mengajarkan pendidikan agama harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang teks agama dan konteks masyarakat dimana agama tersebut dilaksanakan. Selain itu, seorang pendidik agama juga harus mengikuti dan menguasai perkembangan isu-isu aktual di masyarakat seperti demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat madani, pluralisme, dan kesetaraan gender. Akhirnya, strategi pembelajaran yang diterapkan guru harus memungkinkan peserta didik terlibat dan menghayati berbagai permasalahan agama dan budaya yang berkembang di masyarakat. Karena itu, strategi pembelajaran lebih diarahkan pada penyelesaian problem realitas dalam perspektif agama dan budaya. *Wallahu a'lam bi al-sawab*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

———, "Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinpertais Depag, 2001.

———, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.

———, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

Abdullah, M. Amin dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka Press dan LPKM Introspektif, 2003.

Andito (ed.), *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Arifin, Syifaul dkk. (ed.), *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-The Asia Foundation-IRM, 2000.

Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.

Baidhawy, Zakiyuddin dan Muthohharun Jinan (ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSBP-UMS, The Ford Foundation danMajelis Tarjih-PPI, 2002.

Banks, J. "Multikultural Education for Young Children: Racial and Ethnic Attitudes and their Modification," dalam B. Spodek (ed.), *Handbook of Research on the Education of Young Children*, New York: Macmillan, 1993.

Bennett, C.I., *Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice*, Boston: Allyn & Bacon, 1986.

Cushner, K., A. McClelland, & P. Safford, *Human Diversity and Education: An Integrative Approach*, New York: McGraw-Hill, 1993.

Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: IKIP, 1999.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, New York: The Free Press of Glencoe, 1960.

Jabali, Fuad, "Islam Klasik dan Kajian Islam di Masa Depan," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (eds.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinpertais Depag, 2001.

Jackson, Philip W. (ed.), *Handbook of Research on Curriculum*, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996.

Kindsvatter, Richard, William Wilen, dan Margaret Ishler, *Dynamics of Effective Teaching*, New York: Longman, 1996.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Oakes, J. *Keeping Track: How Schools Structure Inequality*, New Haven, CT: Yale University Press, 1985.

Pranowo, M. Bambang, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tardition*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.

Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, India: Adam Publishers & Distributors, 1994.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Redfield, R., *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956.

Shaver, James P. (ed.), *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, New York: Macmillan Publishing Company, 1991.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan dan Anteve, 1999.

Soedjatmoko, "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* No. 2, Vol. I, 1991: 22-8.

Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," makalah yang disampaikan dalam *Simposium Internasional Bali ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia* di Denpasar tanggal 16-21 Juli 2002.

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.

Von Grunebaum, G.E. (ed.), *Unity and Variety in Muslim Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1955.

Woodward, Mark R. (ed.), *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.

Zamroni, "Pembaharuan Pendidikan Menuju Mengembangkan Paradigma Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* No. 2, Vol. I, 1991: 36-47.

Zeichner, K. *Educating Teachers for Cultural Diversity*, East Lansing, MI: National Center for Research in Teacher Learning, 1992.

Bab III

PENGUATAN AKIDAH MELALUI PENDIDIKAN

Oleh: Drs. Mohammad Damami, M.Ag.

A. Pendahuluan

DALAM pembicaraan sehari-hari, kita mengenal istilah *ideologi* dan *akidah*. Ideologi dari kata Latin: *idea* yang berarti *pengertian*, *gagasan*, atau *ide*, dan kata *logos* yang berarti *perkataan* atau *ilmu*. Dengan demikian, *ideologi* berarti pembicaraan atau ilmu tentang gagasan-gagasan atau ide-ide (Yunahar Ilyas, 2002); tentu saja gagasan-gagasan atau ide-ide yang ingin ditawarkan atau diperjuangkan agar berhasil memengaruhi orang lain. Sementara itu, kata *akidah* dari bahasa Arab: *aqidah* yang berarti *ikatan* atau *keyakinan yang bersifat mengikat*. Akidah secara istilah berarti keyakinan yang mengikat ruang batin para peyakinnya dalam setiap perbuatan atau tindakannya (Yunahar Ilyas, 2002).

Ada perbedaan antara ideologi dan akidah. Ideologi ditanamkan secara organisatoris dan sanksi organisatoris pula. Jika ada anggota organisasi menyeleweng dari ideologi yang dijadikan pegangan, maka ia akan diberi sanksi sesuai dengan aturan organisasi. Sebaliknya, akidah ditanamkan lewat lembaga keluarga, terutama orang tua berupa nasehat, keteladanan, dan pembiasaan. Sanksinya bukan oleh keluarga, melainkan karena keyakinan itu sendiri, misalnya takut dosa, neraka, siksa, dan sebagainya. oleh karena itu, sanksi dalam akidah lebih *intrinsik* dibandingkan sanksi dalam ideologi. Penerimaan akidah lebih ditekankan pada kesadaran atau keinsafan (*consciousness*), sedangkan ideologi lebih bersifat ekstrinsik dan ditekankan pada penjejalan doktrin-doktrin (*indoctrinated*) (Dewan Ulama Darul Haq, 1996).

Organisasi, apalagi organisasi politik, pada umumnya memakai istilah ideologi untuk landasan ajaran-ajarannya. Sedangkan agama, apalagi agama Islam, lebih menekankan pada istilah akidah untuk melandasi seluruh ajarannya.

Bagaimana jika ada sementara orang memakai istilah ideologi Islam? Maka yang dimaksud adalah ajaran-ajaran yang dirumuskan dalam perkumpulan-perkumpulan kaum Muslim yang lebih ditekankan untuk kuatnya organisasi, bukan masalah keyakinan. Kalau orang ingin bicara tentang keyakinan agama Islam, maka cukup memakai istilah akidah Islam, bukan ideologi Islam.

Tulisan ini hanya akan membicarakan tentang akidah Islam. Tulisan ini berbicara seputar bagian dalam (*internal component*) dari tubuh agama Islam. Seperti diketahui, sumber yang harus dijadikan acuan jika orang berbicara tentang akidah adalah pesan yang termuat dalam teks al-Quran. Teks yang lain, termasuk kitab hadis Nabi Muhammad SAW hanya sebagai penjelas.

Apa kegunaan teks kitab suci al-Quran sebagai sumber acuan utama? Pertama, agar sumber ajaran Islam lebih terukur kebenaran dan ketepatan pemahamannya. Sebab, dengan memegang acuan tunggal ini, umat Islam dapat saling mengkritik secara konstruktif terhadap hasil pemahaman di kalangan umat Islam sendiri. Kutip-mengutip pendapat di kalangan ulama Islam tidak dilarang, namun semua itu harus segera dicocokkan ulang (*recheck*) dalam al-Quran. Kalau ada orang berpendapat bahwa cukup mengutip pendapat ulama dan mengabaikan pencocokkan ulang al-Qur'an, jelas pendapat itu keliru. Justru semangat mencocokan ulang dengan al-Quran harus menjadi prinsip bagi seluruh umat Islam, baik di kalangan awam maupun di kalangan khas (ulama, intelektual, cendekiawan, dan pemikir Muslim). Kutip-mengutip pendapat di kalangan umat Islam memang merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap hasil *ijtihad* umat Islam sendiri. Namun hal itu tidak boleh mengorbankan prinsip pencocokan ulang dengan al-Quran.

Kedua, agar ajaran Islam yang dirumuskan berdasar hasil tafsiran dan pemahaman umat Islam terjaga kemurniannya, keasliannya. Perumusan berdasarkan penafsiran dan pemahaman tersebut tidak dikalahkan, dimanipulasi, direkayasa, dan dirasionalisasi terlalu jauh dari akar pesan (*core message*) al-Quran. Kita tidak dapat mengingkari bahwa ajaran sistematik dalam Islam, termasuk akidah, adalah hasil penafsiran dan pemahaman umat Islam, khususnya di kalangan ulama. Karena berbentuk sistematisasi, maka jelas ada faktor rasionalisasi yang berproses dalam diri ulama tersebut. Pertanyaannya adalah apakah proses rasionalisasi para ulama itu sama bobot dan motifnya? Barangkali sangat sulit kita mengatakan *sama*. Para ulama itu juga manusia biasa. Mereka punya keinginan, cara pandang hidup, cita-cita, gaya berpikir, dan secara kontekstual mereka tidak dapat lepas dari lingkungan sosial di mana mereka hidup dan bekerja. Siapa tahu, sekalipun mereka mengaku sudah berusaha bersikap ikhlas (tulus), namun tanpa sadar dalam praktek hidupnya masih melakukan kepamrihan walaupun kadarnya kecil. Oleh karena itu, agar rumusan ajaran Islam yang sistematik di atas tetap dapat diusahakan secara sempurna, maka al-Quran harus menjadi acuan utamanya.

Ketiga, setiap proses penafsiran dan pemahaman mesti memanfaatkan *metodologi*. Metodologi ini memuat aturan-aturan berlangsungnya proses. Metodologi tidak pernah final. Terhadap metodologi selalu dilakukan koreksi secara terus-menerus berupa revisi, inovasi, dan sofistifikasi (pencanggihan). Sebab, metodologi merupakan persyaratan, pengunsuran, pengurutan dan manajemen kerja untuk mencapai hasil maksimal. Dikatakan persyaratan karena dalam metodologi ditekankan syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti: kecerdasan,

kemampuan (*profesionalitas*), dan ketuntasan dalam bekerja. Dikatakan pengunsuran karena dalam metodologi ditekankan beberapa unsur yang perlu dalam sebuah proses kerja, seperti: latar belakang yang jelas, tujuan yang akan dicapai, masalah yang akan dipecahkan atau dicari jawabannya, teknik pelaksanaannya, analisisnya, dan kesimpulan, solusi, dan temuannya. Dikatakan pengurutan karena dalam metodologi ditekankan urutan kerja yang mampu menghasilkan kesimpulan, solusi, dan temuan kerja. Urutan ini dapat disusun dari kerangka berikut: dari yang mudah ke yang sukar, dari sederhana ke yang rumit, dari yang kecil ke yang banyak, dari tunggal ke majemuk (plural), dari yang mengerucut ke yang melar (*divergen*) atau sebaliknya, dari partikular (makna yang terbatas) ke esensial (makna hakiki), dari yang rinci ke yang global atau sebaliknya, dari yang penting ke kurang penting (skala prioritas) dan sebaliknya, dari umum ke khusus atau sebaliknya, dan non-formal ke formal atau sebaliknya, dari teks ke konteks, dari normatif ke historis-faktual, dan sebagainya. Akhirnya, dikatakan manajemen karena dalam metodologi harus diberlakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring (pengawasan keberlangsungan kerja), evaluasi dan rekomendasi (saran perbaikan lebih lanjut). Ketika umat Islam ingin merumuskan ajaran akidah, maka sifat metodologi di atas harus tetap bersumber dan berkoridor al-Quran.

Merumuskan akidah yang sepenuhnya dikuasai oleh proses rasionalisasi secara mutlak adalah tidak tepat. Sebab dalam kenyataannya, al-Quran tidak hanya menyebut hal-hal yang *dhahir* (faktual inderawi atau faktual nalari), melainkan ada yang disebut *bathin* dan *ghaib* (eksistensial non-indrawi atau eksistensial metarasional atau metanalari). Hal-hal yang ghaib seperti Tuhan, malaikat, jin, bidadari, surga, neraka, pahala, dan siksa, tidak akan tercapai kalau dituntut secara faktual indrawi dan faktual nalari. Demikian juga hal-hal yang bersifat batin seperti perasaan mengagumi keagungan Tuhan, perasaan rindu kepada Tuhan, dan sebagainya, tidak dapat dicapai dengan ukuran faktual inderawi atau faktual nalari. Bahwa hal-hal ghaib dan bathin hanya dapat dialami dan —kalau mungkin— dikomunikasikan secara eksistensial nonindrawi dan eksistensial metarasional (metanalari). Oleh sebab itu, untuk obyek yang bersifat ghaib dan bathin maka metodologinya sangat subyektif, yaitu: iman (yakin) (Muhammad Jawad Mughniyyah, 1994).

ideologi Islam? Maka yang dimaksud adalah ajaran-ajaran yang dirumuskan dalam perkumpulan-perkumpulan kaum Muslim yang lebih ditekankan untuk kuatnya organisasi, bukan masalah keyakinan.

semangat mencocokan ulang dengan al-Quran harus menjadi p[illegible] bagi seluruh umat Islam, baik di kalangan awam maupun di kalangan khas (ulama, intelektual, cendekiawan, dan pemikir Muslim).

agar rumusan ajaran Islam yang sistematik di atas tetap dapat diusahakan secara sempurna, maka al-Quran harus menjadi acuan utamanya.

Ada satu hal lagi yang harus ditekankan di sini jika orang berbicara tentang akidah, yaitu bahwa semua hal yang menyangkut akidah hakekatnya adalah menyangkut pengalaman keber-agama-an (*religious experiences*). Siapapun boleh merumuskan ajaran tentang akidah, tetapi kadar pengalaman keber-agama-an setiap orang-peroranglah yang menentukan. Rumusan akidah hakekatnya adalah koridor (rambu-rambu, kisi-kisi, batas-batas, kewaspadaan) dan informator (fungsi informasi). Hal ini perlu dipertegas karena sangat mungkin seseorang menghakimi pihak lain karena rumusan naratif (yang kebanyakan memakai bahasa yang sangat terbatas daya muatnya) tentang esensi akidah sementara seseorang yang bertindak sebagai hakim tersebut justru mengabaikan tingkat pengalaman keber-agama-an orang yang sedang dihakimi. Menurut penulis, dalam merumuskan narasi akidah perlu disinergikan dengan gambaran pengalaman keber-agama-an manusia pada umumnya. Apa sebabnya? Karena rumusan akidah tidak ditangkap penganut agama hanya sebagai koridor saja, melainkan sekaligus ditangkap sebagai informator (fungsi informasi). Tatkala rumusan akidah ditangkap sebagai informasi, maka daya tangkap penganut agama menjadi berbeda-beda sesuai dengan kemampuan menangkap maknanya, di mana kemampuan ini dipengaruhi oleh kecerdasan, kepekaan perasaan keber-agama-an, pengaruh lingkungan, appersepsi yang tertimbun dalam jiwanya, dan sebagainya. Oleh karena itu, menghakimi pemahaman orang lain adalah tidak benar. Yang tepat adalah saling melakukan *taushiyah* (wasiyat, nasehat, pengingatan) dan juga dengan kesabaran (Surat al-'Ashr, 103: 3).

Menurut penulis, dalam hidup ini manusia senantiasa mencari kebenaran (kebenaran yang sesungguhnya). Justru dalam proses pencarian itulah maka secara terus-menerus terjadi usaha, gerak, dinamika, proses dan kegiatan. Di situlah terjadinya *pahala*. Karena kebenaran hakiki tidak pernah dapat dicapai. Jika kebenaran hakiki telah tercapai, maka berhentilah segala usaha, gerak, dinamika, proses, dan kegiatan. Semuanya serba teknis yang menjemukan dan membosankan. Ayat-ayat al-Quran (Surat Ali Imran, 3: 60; dan Surat Al-Kahfi, 18: 29) menandaskan dengan jelas bahwa kebenaran hakiki masih tetap *di tangan Allah SWT*. Manusia belum berhasil memiliki kebenaran ini. Bahkan Nabi pun hanya diamanati *tabligh* (menyampaikan) kebenaran, bukan yang memiliki kebenaran hakiki tersebut. Oleh sebab itu, al-Quran mengajarkan konsep *taushiyah* dan *kesabaran* sebagai sikap yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam, baik perorangan maupun kelompok.

B. Apa Yang Disebut Akidah?

1. Pengertian

Pertama, akidah berasal dari kata Arab: *'aqada, ya'qidu, 'aqdan wa 'aqidatan.* Kata *'aqdan* berarti ikatan, simpul, atau perjanjian, sedangkan kata aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Makna kata benda 'aqdan dan'aqidah terkait dengan aturan hubungan agar terjadi kelestarian antara dua belah pihak.

Kedua, secara istilah, kata akidah berarti suatu hal yang menyangkut kebenaran yang berhasil menyentuh alam kejiwaan dan kerohanian manusia, sehingga dengan penuh kesadaran bersedia terikat oleh kebenaran itu dan menolak yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dalam agama Islam, sesuai al-Quran, istilah akidah ini adalah untuk menata hubungan antara makhluk dan khalik berupa kepercayaan atau keyakinan. Harus diakui bahwa penataan hubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah SWT (khalik) ini disusun secara asimetris dan relasi linier (hubungan satu arah), yaitu manusia *terhadap* Allah SWT. Oleh karena itu muncul istilah makhluk "wajib percaya atau meyakini" Khaliknya. Ini merupakan konsekuensi logis dari susunan asimetris dan relasi linier di atas (A. Hanafi, 1977).

Rumusan akidah hakekatnya adalah koridor (rambu-rambu, kisi-kisi, batas-batas, kewaspadaan) dan informator (fungsi informasi)

Dalam istilah akidah itu sebenarnya terkandung 2 (dua) pemaknaan dasar (Shalih bin Fauzan Abdullah al-Fauzan, 2002). Pertama, akidah dimaknai sebagai *kata benda*. Jika makna ini yang dipakai, maka akidah adalah berupa *ilmu*. Ia sebagai sesuatu yang berhenti, *mandeg*, dalam arti sangat mungkin akidah hanya sebagai pengetahuan, keluasan gagasan, dan keluasan wawasan. Boleh saja akidah yang berwujud ilmu itu terus dikembangkan, namun pada akhirnya hanya sekadar *ilmu untuk ilmu* (Malik Badri, 1996). Ini yang disebut berhenti atau *mandeg*.

menghakimi pemahaman orang lain adalah tidak benar. Yang tepat adalah saling melakukan taushiyah (wasiyat, nasehat, pengingatan) dan juga dengan kesabaran

Kedua, akidah dimaknai sebagai *kata kerja*. Jika makna ini yang dipakai, maka akidah adalah berupa *penghayatan*. Ia sebagai sesuatu yang bekerja dalam ruang batin manusia, dalam arti akidah terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Makna akidah yang kedua inilah yang masih kurang diperhatikan, padahal pemaknaan inilah yang sangat penting. Sebab, agama adalah sama artinya dengan *amal nyata*, bukan teori-teori, konsep-konsep yang muluk, dan hanya kecanggihan ajaran saja. Jika akidah dalam makna pertama baru menghasilkan "tahu agama" (*having religion*), maka makna kedua menghasilkan "manusia religius" (*being religious*).

akidah berarti suatu hal yang menyangkut kebenaran yang berhasil menyentuh alam kejiwaan dan kerohanian manusia, sehingga dengan penuh kesadaran bersedia terikat oleh kebenaran itu dan menolak yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

2. Kedudukan

Al-Quran tidak pernah menyebut istilah akidah. Kata itu hanya dikenal dalam keilmuan sistematik dalam Islam yang sebanding dengan ilmu-ilmu lain seperti Ulumul Quran (Ilmu-Ilmu tentang al-Quran), Ulumul Hadis (Ilmu-Ilmu tentang Hadis), Ilmu Tasawuf, Ilmu Fiqih, Ilmu Tarikh (Ilmu sejarah

agama Islam), Ilmu Lughah (Ilmu Bahasa Arab) dan sebagainya. Karena itulah ketika akidah ditarik sebagai ilmu, ia kemudian diberi nama Ilmu Akidah, Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Ushuluddin, dan Fikih Akbar. Dinamakan Ilmu Tauhid karena inti akidah adalah tauhid. Dinamakan Ilmu Kalam karena ilmu ini dalam sejarah dan substansinya mengundang dan memerlukan pembicaraan dan perdebatan dalam beberapa masalah. Dinamakan Ushuluddin karena akidah dipandang sebagai pokok-pokok ajaran agama. Sementara dinamakan *Fiqih Akbar* karena yang dibahas menyangkut dunia ke-Tuhan-an, Zat yang Serba Hebat dan Besar (Super). Sedangkan fikih yang bermuatan hukum Islam disebut *Fikih Asghar* (fikih kecil) atau cukup dengan istilah *fikih* saja (Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, 1988).

Sungguh pun tidak disebut secara eksplisit dalam al-Quran, seluruh ulama sepakat bahwa kedudukan akidah dalam Islam sangat penting dan sentral. Akidah adalah titik berangkat dari keseluruhan ajaran Islam dan penerapannya. Seperti telah ditegaskan di depan, rumusan akidah merupakan koridor sekaligus informator bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran Islam.

Dari kedudukan akidah ini, maka peran yang diemban akidah di bawah ini harus diwujudkan (Hendar Riyadi (ed.), 2000):

a. Mengarahkan pelaksanaan syariah dan akhlak lurus dengan muatan akidah. Artinya, semua hal yang menyangkut syariah dan akhlak harus berdasar petunjuk al-Quran.
b. Mengawasi pelaksanaan syariah dan akhlak juga berdasar petunjuk al-Quran.
c. Memberi pertimbangan atau saling ber-*taushiyah* juga berdasar petunjuk al-Quran, bukan karena tafsiran subyektif semata-mata.
d. Memberi motivasi berdasar petunjuk al-Quran. al-Quran sebagai sumber pokok akidah sangat menekankan pembentukan motivasi ini.

C. Tauhid Adalah Inti Akidah

1. Pengertian

Kata *tauhid* (تَوْحِيْد) berasal dari kata Arab: *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan* yang berarti meng-Esa-kan (Allah SWT). Struktur kata tauhid dalam bahasa Arab menunjukkan *li'tta'addy* atau *li'tta'diyah* yang menunjukkan *kata kerja* dengan awalan *me* (men, meng) dan akhiran *kan* kalau dikaitkan dengan bahasa Indonesia. Kata *Tauhid* secara istilah berarti mengakui, membenarkan, dan berusaha mempertahankan kesimpulan bahwa Allah SWT itu Esa (dalam pengertian tunggal secara mutlak) (Asy-Syaikh Muhammad al-Ghazaly, 1994).

Dalam bahasa Arab, paling tidak ada 2 (dua) kata yang menunjukkan pengertian *satu*, yaitu *ahad* (اَحَد) dan *wahid* (وَاحِد). *Ahad* menunjukkan angka satu yang bersifat mutlak. Artinya, sifat ke-Satu-annya tidak membutuhkan proses penghitungan matematik dengan atribut *kali* (x), *bagi* (: , /), *tambah* (+), *kurang* (-),

akar (“), atau *pangkat* (2 dan seterusnya). Sifat *satu* tidak harus dibangun misalnya: 1 x 1 = 1; 2 : 2 atau 1/1 = 1; ½ + ½ = 1; 2 – 1 = 1; “1 = 1; dan 1 . Akidah tidak memerlukan hitungan matematik, melainkan pengakuan, pembenaran, dan mempertahankan kenyataan sifat *satu* itu saja. Sedangkan Kata *ahad* dalam al-Quran dipakai untuk menunjukkan kemutlakan pengertian *satu* (Lihat Surat Al-Ikhlas, 112 : 1), dan di beberapa ayat dipakai kata *wahid* untuk menunjukkan keharusan untuk memahami bahwa Tuhan itu hanya *satu* (Lihat Surat An-Nisa, 4 : 171).

Akidah adalah titik berangkat dari keseluruhan ajaran Islam dan penerapannya.

Tauhid hakekatnya adalah proses pelaksanaan menuju pengertian yang mutlak *satu* tersebut. Oleh karena itu, istilah tauhid tidak diperlukan perdebatan tentang *angka satu* melalui rumus-rumus matematik.

Tauhid secara istilah berarti mengakui, membenarkan, dan berusaha mempertahankan kesimpulan bahwa Allah SWT itu Esa (dalam pengertian tunggal secara mutlak)

Apa yang penting dalam pengertian tauhid? Unsur-unsur yang terpenting dalam kata tauhid adalah (LPPI UMY, tt):

a. Pengakuan, pembenaran, dan usaha mempertahnkan kesimpulan bahwa Allah SWT itu ada. Untuk mendeteksi ke-ada-an-Nya dapat dipakai hukum sebab akibat (kausalitas). Pada akhirnya pemakaian hukum kausalitas ini akan menghasilkan kesimpulan: penyebab awal itu memang ada).
b. Adanya Allah SWT itu Esa dan tidak perlu diperdebatkan lewat rumus-rumus matematik.
c. Ke-Esa-an Allah SWT adalah serba Maha Sempurna. Sifat-sifat Allah SWT yang dicantumklan dalam al-Quran sekadar merinci sebagian dari kemahasempurnaan-Nya.

Pikiran manusia secara garis besar relatif memahami tiga (3) hal pokok di atas sebatas kemampuan nalarnya. Kalau tidak cukup mampu, ia berhenti. Pemahaman tentang Allah SWT ini cukup sampai batas kemampuannya, tidak perlu dipaksa atau bahkan merekayasa. Yang terpenting adalah mengerahkan energi pikiran untuk *memakmurkan* isi dunia yang fana ini. Islam, lewat pesan tersurat dan tersirat al-Quran, tidak menghendaki energi manusia habis sia-sia hanya sekadar memikirkan tentang Allah SWT yang tidak mungkin dapat dideteksi secara sempurna melalui akal, karena akal manusia sangat terbatas. Sementara Allah SWT adalah Zat yang tidak terbatas. Bagaimana mungkin sesuatu yang *terbatas* ingin memahami yang tidak terbatas. Tentu hal itu merupakan suatu

kemustahilan. Manusia mau tak mau harus menyerah di sini. Kalau tidak mau menyerah usahanya justru akan mubazir, sia-sia belaka. Yang lebih perlu lagi adalah melaksanakan tugas kekhalifahan Allah SWT di bumi ini. Kemakmuran bumi memerlukan energi yang sangat besar, baik tenaga, apalagi pikiran. Di antara pekerjaan memakmurkan bumi adalah misalnya (LPPI UMY, tt):

a. Menemukan rahasia hukum alam. Untuk ini manusia memerlukan berbagai penelitian dan diskusi. Mereka harus ke laboratorium untuk melakukan pengujian dan eksperimen. Dari situ akan ditemukan pendapat, konsep, teori dan postulat serta aksioma.

b. Menemukan rumus-rumus perubahan. Apa pun di dunia selalu berlaku hukum perubahan. Karena itu manusia perlu memahami rumus dan hukum perubahan itu. Kemajuan hidup akan dicapai dengan perubahan-perubahan ini. perubahan yang positif dan produktiflah yang harus dipilih. Perubahan negatif dan destruktif yang harus dihindari. Hukum sebab-akibat sangat bermanfaat dalam hal ini.

c. Menemukan teknik-teknik pengendalian diri. Terlalu sering manusia mengalami keadaan rusak dan celaka karena tidak terkendalinya berbagai keinginan yang ada. Sekalipun sejarah manusia telah ditulis dalam buku-buku yang tebal-tebal namun manusia tetap tidak mampu mengendalikan diri berdasar pengalaman sejarah. Oleh karena itu, penemuan dan aplikasi tentang teknik pengendalian diri ini perlu dilakukan terus-menerus. Apa yang disebut intervensi, peperangan, boikot, embargo, pembekuan keuangan, pemberhentian dana keuangan, hegemoni, imperialisme, kolonialisme, aneksasi, diskriminasi, terorisme dan sebagainya adalah wujud dari ketidakberhasilan manusia melakukan pengendalian diri.

Paling tidak tiga (3) hal di atas yang akan menguras energi manusia untuk menemukannya. Karena itu kurang bermanfaat menghabiskan energi untuk menguras dunia ke-Tuhan-an yang mustahil dicapai itu. Alangkah lebih konstruktif jika energi itu dihemat untuk memecahkan ketiga hal di atas. Sedangkan untuk keperluan pemahaman ke-Tuhan-an cukup menurut *porsi* yang telah dicantumkan dalam al-Quran, tidak usah mengurangi apalagi menambah-nambahi.

2. Alasan Mengapa Tauhid yang Dipokokkan

Pertama, dari sudut sejarah keagamaan. Dalam sejarah agama-agama (*the history of religions*) diketahui bahwa sejak ada di bumi ini, manusia telah mengenal kepercayaan (*religi*) sesuai tingkat kemampuan penalaran mereka pada waktu dan tempat bersangkutan. Bukti-bukti antropologis menunjukkan dengan jelas, bahwa dahulu dikenal apa yang disebut religi *dinamisme* dan *animisme*. Dalam *dinamisme* dipercayai adanya *kekuatan* (dinamo) yang tersembunyi di balik setiap kejadian di alam ini. manusia merasa dikurung dan dikepung berbagai macam kekuatan itu. Sementara itu, kekuatan-kekuatan tersebut terletak dalam *benda-benda*. Akibatnya,

manusia-manusia dikuasai oleh benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan tabu. Timbullah penyembahan (ritus) terhadap benda-benda, misalnya patung berhala, pohon, sungai, gunung atau laut, bahkan langit dan bintang-bintang (termasuk matahari dan bulan). *Martabat manusia jatuh lebih rendah daripada benda-benda* itu. Karena itu manusia menjadi takut kepada benda-benda. Dalam suasana batin seperti itu, alih-alih ada keinginan menemukan rahasia alam atau rumus-rumus perubahan, melakukan pemahaman tehadap alam saja sudah tidak berani. Akibatnya, kehidupan manusia hanya dari itu ke itu, *tidak ada kemajuan yang berarti,* apalagi spektakuler. Manusia dalam religi dinamisme ini meninggalkan sama sekali fungsi kekhalifahannya di bumi.

kurang bermanfaat menghabiskan energi untuk menguras dunia ke-Tuhan-an yang mustahil dicapai itu. Alangkah lebih konstruktif jika energi itu dihemat untuk memecahkan ketiga hal di atas.

Demikian juga dalam animisme. Dalam *animisme* dipercayai adanya *ruh-ruh* (anima) yang berada di balik setiap benda. Di sini, pengertian *kekuatan* bergeser menjadi *ruh*. Dampaknya juga sama saja, yaitu manusia menyembah benda yang dianggap ber-*ruh* yang pada akhirnya manusia kalah dengan benda-benda yang dipuja itu. Mereka takut menguasai alam untuk kehidupannya.

Hal ini kemudian bergeser sedikit. Sesuatu yang berada di balik benda-benda itu tidak lagi disebut *ruh* (anima), melainkan sesuatu yang ghaib tetapi berkekuatan besar (*supernatural*). Tiap benda memiliki unsur supernatural sendiri-sendiri. Karena itu jumlah yang disebut supernatural ini banyak. Timbullah istilah kepercayaan *politeisme* (poly = banyak; theos = Tuhan; ism = paham). Dalam kasus ini, manusia tetap berada di bawah bayang-bayang kekuatan benda. Manusia masih belum berani mengutak-atik dunia benda dan segala rahasianya. Karena itu pula kemajuan hidup belum tercapai (Jalaluddin, 1996).

Apa yang dapat mengatasi semua kebuntuan ini? Agama Islam, lewat al-Quran, menawarkan konsep tauhid. Konsep ini menyebutkan bahwa apa yang disebut *kekuatan supernatural* masih tetap dipelihara dan dihargai. Namun, di balik itu semua manusia diberi petunjuk bahwa dalam diri manusia ada potensi yang disebut akal (nalar, *ratio*) yang boleh dan perlu dimanfaatkan untuk memahami dunia benda (*wa'allama adama al-asma'a kullaha*), dan Allah SWT telah mengajari Adam tentang nama-nama (benda) seluruhnya (Surat Al-Baqarah, 2 : 31). Dalam "tauhid" diajari bahwa dalam menghadapi Allah SWT manusia ditakdirkan bertekuk

lutut tak berdaya, namun dalam menghadapi dunia benda manusia harus lebih tinggi martabatnya dan harus menguasainya (Jalaluddin, 1996).

Jika dinamisme, animisme, dan polithesime masih merajalela, maka dapat dipastikan manusia tidak akan maju. Manusia akan dikuasai oleh benda. Diri manusia akan lebih rendah harganya dibanding benda.

Kedua, dari sudut teks suci al-Quran. Al-Quran menyatakan bahwa kedudukan (*status*) manusia adalah tidak lebih daripada hamba dihadapan Allah SWT (Surat Adz-Dzariat, 51 : 56). Kalau diilustrasikan dalam dunia perhambasahayaan dahulu, maka manusia itu seperti "budak" sedangkan Tuhan sebagai majikan. Sungguh pun begitu ada perbedaan mendasar dari ilustrasi ini. Kalau dalam dunia perhambasahayaan terkait langsung dengan masalah ekonomi semata, namun dalam konsep kehambaan manusia di hadapan Allah SWT dalam kaitannya dengan masalah *penciptaan* makhluk. Karena itu konsep kehambaan dalam konteks ke-Tuhan-an adalah sangat logis dan wajar. Sedangkan perhambasahayaan dalam konteks kehidupan ekonomi adalah sangat tidak logis dan sangat tidak wajar. Konsep kehambaan yang ditawarkan al-Quran adalah bertujuan agar: manusia tidak menjadi makhluk yang *takabur*. Ketakaburan hanya akan menghalangi berlangsungnya *ketaatan*. Orang takabur hekekatnya memuja *aku*-nya. Oleh karena itu orang lain tidak diperhatikan. Karena itu pula telinga dan matanya menjadi disfungsi, dan kalbu/hatinya tertutup rapat, sakit, dan berpenyakit (Surat al-Baqarah, 2 : 7, 10). Hanya Allah SWT yang berhak takabur (jika harus takabur).

Agar kesadaran bahwa dirinya hamba terbukti nyata dalam tampilan, maka ada kewajiban beribadat (*'ubudiyah*) di hadapan Allah SWT. misalnya yang tercantum dalam ajaran Rukun Islam. Peribadatan itu, karenanya, bukan untuk kepentingan Allah SWT, melainkan untuk penegasan kepentingan manusia sendiri (paling tidak agar terhindar dari kemungkinan terkena sifat takabur). Agar peribadatan yang sangat konstruktif bagi manusia berjalan derngan baik dan penuh ketaatan, maka oleh Allah SWT dijanjikan berbagai macam imbalan, dalam bahasa al-Quran disebut dengan *jaza', tsawab, ajr* (جزا , ثواب , أجر = pahala).

Dalam konteks pembicaraan tentang peribadatan di atas, maka tidak pada tempatnya umat Islam mengurangi macam atau bobot beban peribadatan itu sendiri, apalagi menambah-nambah atau memperberat beban peribadatan tersebut. Porsi peribadatan yang dibebankan kepada manusia *sudah cukup* sebagaimana diajarkan dalam al-Quran dan dijelaskan dalam as-Sunnah yang sahih dan diterima (*maqbul*). Dasar alasannya adalah jelas bahwa Allah SWT tidak membutuhkan peribadatan itu, melainkan *hikmah* tersirat dalam peribadatan itulah yang sangat diperlukan seluruh umat manusia. Allah SWT jauh lebih pintar dan lebih cermat dibandingkan kecerdasan perhitungan akal, nalar, atau pikiran manusia (Malik Badri, 1996).

Selanjutnya, al-Quran juga menegaskan tentang *peranan (role)* manusia di bumi ini. Manusia diberi amanah sebagai *khalifah*, wakil Allah SWT di bumi (Surat al-Baqarah, 2 : 30). Untuk apa? Agar manusia *memakmurkan* kehidupan di bumi (Surat Hud, 11 : 61). Bumi ini terdiri dari daratan, lautan, dan udara. Daratan, lautan, dan udara merupakan unsur-unsur *kimiawi* yang harus dipahami dan dikuasai rahasianya oleh manusia. Di daratan, lautan dan udara terdapat benda-benda mati, benda tumbuh (tumbuh-tumbuhan), hewan dan manusia; semuanya perlu dipahami dan dikuasai rahasianya oleh manusia. Itulah *fisika* dan *biologi*. Dalam diri manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan kejiwaan dan kerohanian; di situlah terletak *psikologi, sosiologi, antropologi, agama,* dan sebagainya. Masih banyak lagi. Itu semua perlu dipahami dan dikuasai oleh manusia. Karena itu posisi manusia terhadap benda (yang disimbolkan dengan bumi) adalah berada di atasnya, bukan sebaliknya. Bumi perlu digenggam manusia, jangan sampai manusia digenggam oleh bumi. Sungguh pun begitu, dalam menjalankan penggenggaman bumi harus tetap taat aturan Allah SWT, tidak semena-mena, apalagi takabur. Oleh karena itu, selain melaksanakan amanah sebagai *khalifah* di bumi, tetapi tetap taat dalam beribadah (Malik Badri, 1996).

Peribadatan dan kekhalifahan manusia di bumi hakekatnya adalah manifestasi konsep tauhid. Sebab, yang diibadati adalah Allah SWT saja, dan kekhalifahan ini juga mewakili Allah SWT yang tunggal (mutlak).

D. Pemeliharaan dan Peningkatan Rasa Tauhid

Sebenarnya banyak cara untuk dapat memelihara dan meningkatkan dengan baik rasa tauhid seseorang. Di bawah ini akan diberikan beberapa ilustrasi yang secara praktis dapat dibuktikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus dapat dicoba sendiri (Hendar Riyadi (ed.), 2000).

1. Kekaguman terhadap Hasil Kreativitas manusia.

Mengapa dewasa ini orang suka jalan-jalan atau berdharmawisata atau berpariwisata? Hakekatnya mereka ingin memuaskan rasa keingintahuan (*kuriositas*) dan ingin dipuasi kehausan rasa kagumnya. Bagi yang kaya, mereka sempat pergi ke Italia untuk melihat dan mengagumi menara Pisa; mereka pergi ke India untuk melihat dan mengagumi bangunan Taj Mahal; ke Amerika Serikat untuk melihat dan mengagumi Disney Land; ke Cina melihat dan mengagumi Tembok Besar Cina; ke Indonesia melihat dan mengagumi Candi Borobudur dan budaya seni tari di Bali; dan sebagainya.

Wisata, pindah tempat, merantau, migrasi, dan sebagainya adalah sesuatu yang disitir al-Quran (Surat al-An'am, 6 : 11; an-Naml, 27 : 69; ar-Rum, 30 : 42). Rasa keingintahuan dan kekaguman manusia akan terpuaskan melalui itu, dan hal ini juga dapat dijadikan alat untuk membina dan meningkatkan rasa tauhid. Ini

merupakan salah satu metode yang baik untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan.

2. Kekaguman terhadap Penciptaan Alam

Jika kelompok pecinta alam pergi ke gunung atau gua, maka mereka merasakan kekaguman yang luar biasa. Jika menyelam ke dasar laut, mereka dapat melihat keindahan kehidupan di bawah laut. Begitu pula jika menekuni dunia kehidupan binatang atau tumbuhan (biologi), maka terkuaklah keluarbiasaan isi alam semesta ini. Al-Quran (Surat al-Ghasyiyah, 88: 17, 18, 20) telah menjelaskan obyek-obyek penciptaan alam ini yang mengundang kekaguman. Karena itu, wisata alam juga amat penting untuk pendidikan.

3. Kekaguman terhadap Rahasia Alam

Para peneliti di laboratorium merasa gembira jika melakukan eksperimen-eksperimen kemudian berhasil menemukan suatu rahasia alam dan menemukan teori. Kegembiraan dan kekaguman ini tidak jarang lalu memengaruhi perasaannya. Mereka seolah tak kuasa melihat betapa luar biasa yang terdapat di balik kenyataan yang ditelitinya.

Ketika Albert Einstein berhasil menemukan rumusnya yang terkenal (E = mc), dia mulai khawatir dan takut terhadap dampak di balik kelanjutan dari aplikasi teorinya itu. Orang yang tidak paham teori itu akan diam dan tak merasa terganggu karena tidak mengerti. Sebaliknya, Albert Einstein merasa *ngeri* terhadap hasil penelitiannya, karena ia mengetahui teori yang ditemukannya dan dampak besarnya. Namun ia juga merasa kagum terhadap kekuatan luar biasa di balik alam semesta ini (Russell Stannard, 2005).

Al-Quran (Surat ar-Rum, 30: 41) menjelaskan kuatnya kekaguman sekaligus kengerian hasil temuan di balik alam semesta ini. Meskipun demikian, rahasia alam ini dapat mengingatkan kepada penciptanya.

E. Tauhid tidak Mengenal Istilah *Sosok Tuhan*

Setiap orang mempunyai potensi alamiah yang disebut rasa takut. Sebenarnya, rasa takut ini adalah alat pengaman manusia agar tidak mengalami kecelakaan. Rasa takut merupakan penghalang dari sifat kenekatan manusia. Rasa takut adalah untuk mempertajam perhitungan manusia, antara mana yang bermanfaat dan yang merusak atau *mudlarat*.

Dahulu, kepercayaan manusia terhadap dinamisme, animisme, atau politeisme, adalah dilandasi oleh rasa takut. Jika perasaan takut ini hilang, dapat dipastikan hilang pula dinamisme, animisme, dan politeisme. Islam (yang berfondasi tauhid) tidak tersentral pada rasa takut. Justru yang menjadi fondasi dalam tauhid adalah: berusaha keras jangan sampai hati (kalbu) ini tertutup oleh petunjuk Allah SWT.

Rasa takut manusia biasanya dikaitkan dengan gambaran tentang *sosok*, terutama yang berbentuk fisik. Misalnya, orang yang takut roh halus, dalam dirinya akan terbayang sosok fisik roh halus tersebut: mata merah besar membelalak, wajah merah padam atau hitam legam, gigi besar-besar, rambut gimbal awut-awutan, kulit hitam bersisik, mulut menyeringai penuh darah, dan sebagainya; orang yang takut gunung berapi akan membayangkan lava sangat panas meleleh ke lereng gunung, batu-batu besar menggelinding ke bawah menimpa orang, rumah, dan sebagainya, awan panas turun mambakar ladang, hutan, kampung, perumahan penduduk, dan seterusnya; murid yang takut terhadap gurunya, akan bermunculan kesan sosok seperti: wajah guru yang merah padam, mata melotot, menggebrak meja, berkata dengan nada marah, dan sebagainya.

kepercayaan manusia terhadap dinamisme, animisme, atau politeisme, adalah dilandasi oleh rasa takut

fondasi dalam tauhid adalah: berusaha keras jangan sampai hati (kalbu) ini tertutup oleh petunjuk Allah SWT.

Dalam al-Quran (Surat al-Ikhlas, 112: 4) disebutkan bahwa Allah SWT sama sekali tidak menghendaki diri-Nya dianggap sebagai sebuah sosok (*wa lam yakun lahu kufuwan ahad* = dan tidak ada satupun hal yang sama dengan-Nya). Walaupun al-Quran juga menyebutkan bahwa Allah SWT bisa murka (*ghadlab*), namun wujud kemurkaan-Nya tidak dapat dibayangkan seperti kemurkaan seseorang kepada orang lain. Kemurkaan Allah SWT mesti dimaknai : bahwa makin sedikit kemurkaan Allah SWT berarti makin benar dan beruntunglah manusia. Sebaliknya, makin Allah SWT murka berarti manusia makin salah dan rugi. Jadi, kemurkaan Allah SWT adalah cermin untung-rugi yang akan diperoleh manusia terhadap segala tindakannya.

Dalam praktek pengalaman keberagamaan, batas antara Allah SWT yang dibayangkan bukan berwujud sosok. Namun al-Quran (Surat al-Ikhlas, 112: 4) mengingatkan dengan jelas agar umat Islam tidak membayangkan Allah SWT sebagai wujud sosok. Banyak agama di luar Islam yang jatuh pada bayangan-bayangan sosok ini. Bahkan Tuhan dalam agama tertentu diwujudkan dalam bentuk patung, digambar, atau dalam bentuk lain. Akibatnya, kesan sosok sangat mengkristal dalam diri setiap penganutnya. Islam menolak penggambaran ini. Bahkan umat Islam dilarang menggambar apalagi membuat patung Nabi Muhammad SAW. Hal ini untuk menghindari adanya pemujaan (pengkultusan) terhadap beliau. Seandainya di kalangan Islam ada tulisan "*Allah*" dalam

stiker, pigura, dan sebagainya, maka semua itu sekadar tulisan *pengingat*, tidak lebih dari itu.

Selain rasa takut di atas, ada satu lagi kecenderungan watak manusia, yaitu *rasa terlindung*. Setiap muncul perasaan terancam, pada saat yang sama mengharapkan pula rasa teerlindung. Ketenangan dan kebahagiaan hidup akan muncul manakala rasa terlindung ini dapat diraihnya. Di antara perasaan terancam itu adalah: khawatir sakit, lapar, tak punya uang, tidak dihormati, dihina, jatuh martabat, malu, tidak siap, tidak sempurna, tidak unggul, tidak menonjol, tidak diperhatikan, dan sebagainya.

Lantas, siapa sebenarnya pelindung abadi di dunia ini? Ada anak merasa dilindungi orang tuanya, tetapi begitu orang tuanya meninggal, terputuslah rasa terlindungnya; ada yang merasa terlindungi oleh isteri atau anaknya, tetapi begitu isterinya meninggal atau meninggalkannya dan setelah menikah anaknya juga meninggalkannya terputuslah rasa terlindungnya; ada yang merasa terlindungi oleh tempat atau instansi tempat kerjanya, namun suatu saat dia tidak lagi di sana, maka hilanglah rasa terlindungnya. Pendeknya, semua di dunia ini *ada batasnya*. Sementara itu, manusia menghendaki terlindungi terus-menerus. Lalu siapa yang dapat memuaskan kedahagaan rasa terlindungi semacam itu? Jawabannya adalah hanya Allah SWT yang tidak pernah terputus. Allah SWT tidak kenal *ajal*, batas umur, atau batas waktu. Allah SWT dapat dihadirkan dalam hati setiap saat dan terus-menerus. Bahkan Allah SWT adalah *teman yang terlampau dekat*, lebih dekat daripada urat leher manusia sendiri (Surat Qaf, 50: 16). Apa yang diminta manusia demi perlindungan dirinya senantiasa akan diberikan, karena Allah SWT bersifat *Ash-Shamad* (tempat bergantung) (Surat Al-Ikhlas, 112: 2). Allah adalah pelindung abadi di dunia dan sampai akhirat kelak.

F. Refleksi Tauhid dalam Kehidupan

Risalah kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk *rahmatan lil 'alamin* (Surat al-Anbiya, 21: 107), yaitu menjadi rahmat (lindungan) bagi alam semesta, lebih khusus lagi di bumi ini. Oleh karena itu, mestinya bukan hanya umat Islam yang merasa mendapat perlindungan Nabi Muhammad SAW lewat ajarannya (Islam), tetapi juga seluruh umat manusia, tanpa kecuali.

Dari dasar berpikir dan pijakan di atas, refleksi tauhid yang perlu dimunculkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, kapan saja dan di mana saja adalah sebagai berikut:

1. Mampu menangkap kehidupan pluralitas beragama dengan *tauhid*

Al-Quran mengakui dengan jelas bahwa dalam dunia ini ada banyak agama (pluralitas agama). Agama tidak hanya Islam. Hal ini ditegaskan dalam Surat al-fath, 48: 29. Dengan banyaknya agama ini, maka terdapat berbagai komunitas agama: Yahudi, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, Majusi, dan

sebagainya. Dalam konteks pergaulan hidup umat beragama seperti itu, maka yang paling pokok untuk ditampilkan adalah: memberi kesempatan umat agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya dan menghormatinya, sekaligus membenarkan seutuh-utuhnya terhadap keyakinan (akidah) diri sendiri, dan berkesempatan luas menjalankan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 4, 5, dan 6 berikut,

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ۝٦

Artinya: *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku"*

Dengan demikian, perpindahan agama harus atas dasar keimanan yang muncul dari kesadaran sendiri. Jika ada faktor eksternal yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, kelihatan atau tersamar, maka tindakan itu sama sekali tidak dibenarkan. Karena agama tidak mengenal *paksaan*, baik paksaan kejiwaan, perasaan, sosial, adat, maupun paksaan fisik (Surat al-Baqarah, 2: 256). Jika perpindahan terjadi setelah melewati *taushiyah* yang intensif, maka hal itu merupakan takdir Allah SWT. Allah SWT adalah satu-satunya penentu seseorang akan mendapat *hidayah* (petunjuk) atau tidak. Manusia hanya melakukan pendekatan, nasehat, *taushiyah*, dan *tabligh* (menyampaikan ajaran agama).

Hal yang lebih penting dalam kerangka hidup beragama di tengah masyarakat majemuk adalah penguatan akidah pada lingkaran keluarga, pertemanan, pergaulan, pekerjaan, dan lingkaran umat seagama. Jika di setiap lingkaran itu telah terjadi penguatan-penguatan, maka tidak perlu khawatir lagi terjadinya pindah agama.

2. Mampu menangkap kemanusiaan universal dengan *tauhid*

Setiap manusia memiliki kesamaan dalam hal bathiniah, yaitu potensi akal dan perasaan. Jika ada bilangan 2 + 2 = 4, maka kapan dan di mana saja orang akan mengatakan begitu. Hal ini karena adanya kesamaan potensi akal semua manusia. Tidak ada yang akan mengatakan bahwa 2 + 2 = 5. Kemudian, jika ada orang Indonesia dipuji maka senanglah hatinya. Demikian juga jika ada orang Amerika dipuji, maka ia pun akan senang. Mengapa demikian? Karena adanya kesamaan perasaan semua manusia. Tidak pernah terjadi ada orang Inggris dihina tetapi malah senang, atau dipuji tetapi malah susah; hal seperti itu tidak akan terjadi jika orang tersebut masih normal.

Berdasarkan kenyataan universal di atas, maka prinsip "tauhid" (ketunggalan) perlu diterapkan ketika menghadapi kesusahan universal, kesedihan universal,

atau penderitaan universal, seperti: kelaparan, kebodohan, ketertindasan, kekerasan perang, kekerasan politik, keterbelakangan, dan sebagainya. Di mana-mana, beragama apa pun, jika ada orang kehilangan saudara karena kebrutalan perang pasti sedih, mengeluarkan air mata, dan menangis (Russell Stannard, 2005). Di situlah akan timbul perasaan senasib-sepenanggungan sebagai sama-sama manusia. Dalam kondisi seperti ini, prinsip ketunggalan (tauhid) sebagai sama-sama makhluk Allah SWT harus menunjukkan sikap solidaritas untuk siap saling menolong. al-Quran menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa orang yang tidak memiliki solidaritas terhadap penderitaan orang lain adalah termasuk dalam golongan orang yang mendustakan agama

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *'Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna".* (QS. al-Ma'un: 1-7)

Suasana gembira dan bahagia antarmanusia beragama tidak harus tersekat-sekat, terkotak-kotak karena agamanya. Kehausan akan kegembiraan dan kebahagiaan hidup bersama harus dipikirkan dan diwujudkan secara bersama-sama, *tanpa* mengorbankan keyakinan internal agama masing-masing. Kemanusiaan universal memang tanggungjawab bersama, juga tanggungjawab setiap agama yang ada (Russell Stannard, 2005).

G. Bahasa Kitab Suci adalah untuk Menjaga Kontinuitas Otentisitas Ajaran Agama

Islam memiliki kitab suci al-Quran. Kitab suci ini memakai bahasa Arab, karena turunnya wahyu di Arab dan Nabi Muhammad SAW sendiri adalah orang berkebangsaan dan berbahasa Arab. Karena itu wajar kalau al-Quran menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi al-Quran bukan hanya untuk orang Arab, melainkan untuk seluruh umat manusia. Persoalannya adalah bagaimana dengan umat Islam yang tidak menggunakan bahasa Arab? Maka satu-satunya jalan adalah dengan

cara menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa setempat. Namun penerjemahan ini mesti dijaga dan diwaspadai, sebab sebaik apapun usaha penerjemahan, tetap saja memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain, pertama, sedikit atau banyak pasti ada tafsiran pesan dari penerjemah. Sebab struktur tata bahasa dan kosa kata antarbahasa tidak mesti dapat tepat dan semakna. Jika sudah ada intervensi dari penerjemah berarti otentisitas pesan sudah terganggu, sedikit atau banyak. Kedua, rasa bahasa antara satu bahasa dengan bahasa lainnya tidak ada yang sama. Sebab kelahiran suatu bahasa terpengaruh oleh suasana pendukung bahasa bersangkutan. Sedangkan pendukung bahasa tersebut adalah manusia yang tidak lepas dari lingkungan alam, sosial, dan kejiwaan. Ketiga, betapapun seorang penerjemah berusaha bersikap netral, namun secara tidak sadar sangat mungkin masih terpengaruh oleh motif atau *interest* (kepentingan) tertentu. Tentu saja hal ini akan memengaruhi proses dan hasil terjemahannya.

Berdasar dari kelemahan-kelemahan di atas, untuk menjaga otentisitas pesan dan isi kitab suci al-Quran, maka setiap Muslim mesti paham bahasa al-Quran: bahasa Arab. Hasil terjemahan harus selalu dikontrol oleh teks asli al-Quran yang berbahasa Arab. Adalah tidak benar jika orang berbicara tentang *akidah*, lalu hanya kutip-mengutip tulisan orang lain tanpa mengecek ulang pada teks aslinya dalam al-Quran. Adalah sangat baik jika penguasaan bahasa al-Quran tersebut sampai mampu memunculkan rasa bahasanya, bukan sekadar kosa kata, tata bahasa, dan kesusasteraannya.

H. Penutup

Demikianlah beberapa hal tentang akidah yang perlu dipelajari ulang untuk memperbaharui kembali. Buku-buku tentang tauhid yang bersifat keilmuan sistematik relatif sudah banyak dan relatif bagus untuk kepentingan kepuasan kognitif. Namun, yang dituntut kini adalah juga yang berhasil diresapi secara seimbang dalam alam rohani umat Islam. Perdebatan teologis sudah tidak perlu lagi. Yang penting sekarang adalah amaliah nyata. *Wallahu a'lam.*

perpindahan agama harus atas dasar keimanan yang muncul dari kesadaran sendiri.

Hal yang lebih penting dalam kerangka hidup beragama di tengah masyarakat majemuk adalah penguatan akidah pada lingkaran keluarga, pertemanan, pergaulan, pekerjaan, dan lingkaran umat seagama.

orang yang tidak memiliki solidaritas terhadap penderitaan orang lain adalah termasuk dalam golongan orang yang mendustakan agama

Kemanusiaan universal memang tanggungjawab bersama, juga tanggungjawab setiap agama yang ada

DAFTAR PUSTAKA

al-Fauzan, Shalih bin Fauzan Abdullah, *Kitab Tauhid,* jilid I, Alih bahasa Agus Hasan Bashori, Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2002.

al-Ghazaly, asy-Syaikh Muhammad, *Bukan dari Ajaran Islam Taqlid, Bid'ah dan Khurafat,* Alih bahasa Mu'ammal Hamidy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.

Badri, Malik, *Tafakur Perspektif Psikologi Islam,* penerjemah Usman Syihab Husnan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.

Dewan Ulama Darul Haq, *Belajar Mudah Ushuluddin,* Alih bahasa Haidar Bagir dan Enna Hadi, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Hanafi, A., *Theology Islam (Ilmu Kalam),* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Hanifah, Imam Abu dan Imam Syafi'i, *Fiqhul Akbar,* Alih bahasa Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1988.

Jalaluddin, *Psikologi Agama,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

LPPI UMY, *Kuliah Aqidah Islam,*Yogyakarta: LPPI UMY, tt.

Mughniyyah, Muhammad Jawad, *Akhirat dan Akal,* Alih bahasa Shobahussurur, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Riyadi, Hendar, (ed.), *Tauhid dan Implementasinya dalam Pendidikan,* Bandung: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PWM Jawa Barat dan Penerbit Nuansa, 2000.

Stannard, Russell, *Tuhan Abad 21,* Alih bahasa Happy Susanto, Yogyakarta: Belukar, 2005.

Bab IV

PARADIGMA DAN KARAKTERISTIK ISLAM SEBAGAI RAHMAT UNTUK SEMUA

Oleh: DR. Hamim Ilyas, MA

Terjemah

Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. al-Anbiya' [21] 107)

SURAT Al-Anbiya' termasuk surat Makkiyah yang diwahyukan sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Dalam kronologi Ibn Nadim disebutkan bahwa surat itu merupakan surat ke-57 (ada yang mengatakan ke-56) yang diwahyukan kepada Nabi dan turun setelah surat Saba' (az-Zanjani, 1986: 78 dan Taufik Adnan Amal, 2001: 91). Surat itu turun pada sekitar tahun ke-8 kenabian, beberapa tahun setelah Nabi melakukan dakwah terbuka dan penduduk Mekah yang mengikuti dakwahnya, relatif sudah cukup banyak, termasuk Umar bin Khathab.

Saat itu arus Islam tidak dapat dihentikan kaum Musyrikin betapapun mereka telah berusaha untuk membendungnya dengan berbagai cara, di antaranya yang diharapkan efektif adalah menyiksa para pengikut Nabi sehingga sebagian dari mereka ada yang terpaksa mengungsi ke Habsyah (Etiopia) serta melakukan boikot ekonomi terhadap dia dan keluarga klannya, Bani Hasyim.

Setelah merasa gagal menghalangi bertambahnya penduduk Mekah yang memeluk Islam, maka kaum Musyrikin berusaha supaya dakwah Nabi tidak dapat diterima oleh warga Arab dari kota atau daerah-daerah lain yang menunaikan haji. Untuk itu mereka memanfaatkan isu kekerabatan yang sensitif di kalangan masyarakat Arab sebagai bahan propaganda secara intens dan massif bahwa apa yang didakwahkan Nabi itu merupakan sihir yang memisahkan orang dari orangtua, saudara, isteri atau suami dan keluarganya. Disamping itu mereka juga melakukan provokasi dengan meminta an-Nadlr bin al-Haris yang sedikit banyak mengetahui agama Majusi untuk menjelaskan agama itu di hadapan jamaah haji yang baru saja diberi dakwah oleh Nabi, untuk menunjukkan bahwa agama yang didakwahkannya itu sama dengan agama yang ada di Persia (Muhammad Husain Haikal, t.t.: 117-118).

Surat al-Anbiya turun untuk merespons propaganda dan provokasi itu dengan memberi pernyataan sangat tegas dalam ayat ke-107 itu bahwa risalah Nabi itu diwahyukan tiada lain kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan untuk memecah belah keluarga-keluarga Arab. Pernyataan itu sekaligus juga menunjukkan bahwa paganisme Arab dan agama-agama lain yang ada ketika itu yang mitis dan dekaden, tidak bisa menjadi rahmat bagi bangsa Arab khususnya dan bangsa manusia pada umumnya.

A. Paradigma

Ayat itu menegaskan idealitas risalah atau agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan menggunakan pola kalimat *nafy-istitsna'* (menafikan-mengecualikan): Kami tidak mengutusmu *(nafy)*, kecuali untuk menjadi rahmat *(istitsna')*. Pola itu digunakan untuk membatasi *(al-qashr)* dan menurut teori dalam bahasa Arab kekuatannya dalam memberi pembatasan masih kalah dibandingkan pola *'athaf* (dengan menggunakan kata sambung *la*, berarti "bukan") (Makhluf al-Badawi, t.t.: 114).

Menurut teori itu penegasan risalah Islam sebagai rahmat dengan pernyataan *wa ma arsalnaka illa rahmatan* itu masih kalah kuat dibandingkan dengan *inna arsalnaka rahmatan la la'natan* (Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi rahmat, bukan untuk menjadi laknat). Namun pola *nafy-istitsna'* itu dalam penggunaannya dimaksudkan untuk menetapkan satu kualitas bagi sesuatu dengan menafikan darinya segala kualitas selainnya secara total (Ahmad ad-Damanhuri, t.t.: 113), sehingga pengertian pernyataan tersebut adalah "Islam itu adalah rahmat dan agama yang tidak menjadi rahmat itu bukan Islam". Karena pengertiannya demikian maka pernyataan untuk mengesakan Allah dalam *tahlil (la ilaha illa Allah)* dan syahadat pun menggunakan pola itu, bukan pola lain yang dikatakan lebih kuat dalam memberi pembatasan. Penggunaan pola tersebut sudah barang tentu untuk menafikan kualitas ketuhanan dari selain Allah yang dipercaya sebagai tuhan dalam agama-agama politheis.

Pengertian pernyataan tentang risalah Nabi seperti itu berarti bahwa pandangan fundamental atau paradigma *(miqyas)* Islam menurut al-Qur'an itu adalah agama rahmat. Islam itu adalah agama rahmat, tidak ada Islam yang tidak menjadi rahmat. Karena itu Islam yang qur'ani adalah Islam yang menjadi rahmat dan "Islam" yang tidak menjadi rahmat bukanlah Islam yang sesuai dengan ideal kitab suci itu, sehingga berarti al-Qur'an (juga hadis) yang menjadi dasarnya itu adalah bangunan rahmat, bukan sekedar bangunan kalimat, kata dan huruf-huruf. Dengan demikian, paradigma Islam yang qur'ani itu bukan Islam sebagai agama asing *(gharib)* yang sama sekali berbeda dari agama dan budaya lain, sehingga umat Islam harus berbeda dari umat-umat yang lain dalam segala hal.

Rahmat (bahasa Arab: *rahmah)* adalah *riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum*, perasaan halus (kasih) yang mendorong memberikan kebaikan kepada yang

dikasihi. Dalam penggunaannya, kata itu bisa mencakup kedua batasan itu dan bisa juga hanya mencakup salah satunya, rasa kasih atau memberikan kebaikan saja (al-Asfahani, t.t.: 196). Islam itu adalah satu organisme yang hidup, sehingga ketika dinyatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka berarti agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan secara aktual kepada seluruh alam. "Islam" yang tidak memberikan kebaikan aktual berarti menjadi agama laknat. Hal ini karena kebalikan dari rahmat adalah laknat (bahasa Arab: *la'n)* yang berarti hukuman, tidak memberi atau tidak ada kebaikan dan doa supaya dijauhkan dari kebaikan Tuhan (ibid: 471).

Paradigma Islam agama rahmat ini sejalan dengan paradigma ketuhanan dalam Islam. Allah dalam al-Qur'an menyatakan bahwa Dia mewajibkan diri-Nya untuk memiliki sifat kasih (Q.S. al-An'am, 6: 12):

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢

Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (Q.S. al-An'am [6] 12)

Firman itu menunjukkan bahwa sifat dasar-Nya adalah cinta-kasih. Sifat-sifat yang lain dan perbuatan-perbuatan-Nya didasarkan pada sifat dasar itu, sehingga ketika memperkenalkan diri-Nya dalam al-Fatihah, surat pertama dan bagian dari al-Qur'an yang paling banyak dibaca umat Islam, Allah sampai dua kali menyebut diri-Nya sebagai Maha Pengasih

risalah Nabi itu diwahyukan tiada lain kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan untuk memecah belah keluarga-keluarga Arab. Pernyataan itu sekaligus juga menunjukkan bahwa paganisme Arab dan agama-agama lain yang ada ketika itu yang mitis dan dekaden, tidak bisa menjadi rahmat bagi bangsa Arab khususnya dan bangsa manusia pada umumnya.

Islam yang qur'ani itu bukan Islam sebagai agama asing *(gharib)* yang sama sekali berbeda dari agama dan budaya lain, sehingga umat Islam harus berbeda dari umat-umat yang lain dalam segala hal.

dan Maha Penyayang. Pertama dalam ayat pertama sebagai perkenalan pertama dan kedua dalam ayat ketiga sebagai penegasan cinta-kasih-Nya dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Karena itu wajar jika risalah Islam yang diwahyukan sebagai bagian dari perbuatan-Nya memelihara alam semesta pun merupakan agama rahmat, agama cinta kasih.

Paradigma itu juga sejalan dengan paradigma kerasulan Nabi Muhammad. Dalam sebuah haris riwayat Imam Muslim dia menegaskan kerasulannya sebagai rahmat, bukan sebagai laknat:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ اِنِّي لَمْ اَبْعَثْ
لَعَّانًا وَاِنَّمَابُعِثْتُ رَحْمَةً

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Dia berkata, kepada Rasulullah dikatakan, "Berdoalah untuk keburukan orang-orang musyrik!" Beliau menjawab, "Saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanyalah untuk menjadi rahmat." (H.R Muslim).

Dalam ayat 107 S. al-Anbiya itu ditegaskan bahwa Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam *(al-'alamin). Al-'Alamin* adalah jamak dari *'alam* (alam). Alam adalah semua wujud selain Tuhan. Semua wujud itu disebut alam (dalam bahasa Arab *'alam* juga berarti tanda), karena mereka menjadi media untuk mengenal Allah, Penciptanya (al-Jurjani, 1971: 78). Namun jika dihubungkan dengan istilah lain yang akar katanya sama *('-l-m), 'ilm,* (ilmu), maka bisa dipahami bahwa alam itu diciptakan dengan ilmu. Alam yang sedemikian kompleks tidak mungkin diciptakan tanpa berdasar ilmu.

Dalam bahasa Arab bentuk jamak dengan menambah huruf *waw* atau *ya'* dan *nun* disebut jamak *al-mudzakkar as- salim.* Jamak itu digunakan untuk nama diri dan sifat laki-laki dengan syarat-syarat tertentu. *'Alamin* menurut para ahli bahasa bukan merupakan bentuk jamak *al-mudzakkar as-salim* yang sebenarnya, tapi hanya menjadi kata yang diserupakan *(mulhaq)* dengannya (Mushthafa al-Ghulayaini, 1973:II, 15-16). Namun para penafsir al-Qur'an pada umumnya memandangnya sebagai jamak *al-mudzakkar as-salim* yang sebenarnya dan menjelaskan mengapa *'alam* dalam al-Qur'an dijamakkan seperti itu. Menurut mereka, alasannya adalah: *pertama,* manusia itu merupakan bagian dari alam dan jika dia bersama-sama yang lain menjadi cakupan pengertian kata, maka dialah yang dijadikan pertimbangan untuk memperlakukan kata itu. *Kedua,* yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* bukan seluruh alam, tapi hanya malaikat, jin, dan manusia. *Ketiga,* yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* hanya manusia saja karena masing-masing manusia yang memiliki keunikan yang membedakannya dari yang lain, merupakan alam yang tersendiri (Al-Ashfahani, t.t. : 357).

Masih berhubungan dengan jamak kata *'alam* itu perlu dikemukakan bahwa dalam filsafat, akal memang dihubungkan dengan alam. Sebagai contoh adalah al-Farabi yang dengan filsafat emanasinya menjelaskan penciptaan alam semesta melalui akal kesatu sampai akal kesembilan yang menjadi wujud kedua sampai kesepuluh (wujud pertamanya adalah Allah), yang masing-masing berfikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri (Harun Nasution, 1983: 27); dan Immanuel Kant yang menyatakan bahwa akal adalah yang memberi hukum kepada alam (Dagobert D. Runes, 1976: 264). Kemudian perlu dikemukakan juga bahwa fisika modern sekarang menemukan adanya kesadaran dalam alam semesta. Kesadaran ini telah diungkapkan oleh al-Qur'an bahwa segala yang ada di langit dan bumi itu bertasbih kepada Allah. Dengan demikian wajar jika al-Qur'an menyebut alam semesta dengan bentuk jamak yang biasa digunakan untuk manusia yang berakal.

Saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanyalah untuk menjadi rahmat." (H.R Muslim).

Karena paradigma Islam yang qur'ani itu adalah agama rahmat dengan pengertian itu, maka ekspresi Islam yang sesuai dengan al-Qur'an, baik dalam pemikiran, perbuatan, dan persekutuan *(fellowship)* atau keummatan adalah ekspresi yang memberikan kebaikan yang nyata bagi kehidupan, khususnya manusia. Apabila laknat bagi masyarakat yang berperadaban itu adalah kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, maka Islam yang qur'ani itu adalah agama yang secara aktual dapat membebaskan umat dari ketiga kutukan itu, bukan malah memeliharanya apalagi membela dan memperjuangkannya.

ekspresi Islam yang sesuai dengan al-Qur'an, baik dalam pemikiran, perbuatan, dan persekutuan *(fellowship)* atau keummatan adalah ekspresi yang memberikan kebaikan yang nyata bagi kehidupan, khususnya manusia. Apabila laknat bagi masyarakat yang berperadaban itu adalah kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, maka Islam yang qur'ani itu adalah agama yang secara aktual dapat membebaskan umat dari ketiga kutukan itu, bukan malah memeliharanya apalagi membela dan memperjuangkannya.

B. Agama Universal

Penyataan bahwa risalah Nabi itu menjadi rahmat bagi seluruh alam, apapun pengertian alam yang dirujuk, menegaskan Islam sebagai agama universal yang diperuntukkan bagi umat manusia di seluruh dunia di sepanjang zaman. Nabi memang orang Arab dan bahasa al-Qur'an pun bahasa Arab, namun risalahnya melampaui ruang dan budayanya sehingga menjangkau bangsa-bangsa di kawasan lain. Secara teologis merupakan hak dan rahasia Allah untuk memilih aktor dan latar belakang Arab sebagai media pewahyuan agama universal yang diturunkan-Nya, namun secara sejarah hal itu merupakan sesuatu yang rasional. Bangsa Semit yang termasuk di dalamnya adalah bangsa Arab telah memiliki tradisi

kewahyuan agama yang kuat dan lama sejak Nabi Ibrahim atau bahkan sejak Nabi Adam.

Karena universalitas merupakan karakteristik Islam, maka sejak awal para pemeluknya tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga dari bangsa-bangsa di luar yang sudah mendengar dakwahnya, seperti Shuhaib ar-Rumi dan Salman al-Farisi yang berkebangsaan Romawi dan Persia. Karena itu pula setelah dakwah di kalangan bangsanya sendiri berkembang, Nabi berdakwah kepada raja-raja di sekitar Arabia (Romawi Timur, Persia dan Ethiopia) dengan mengirimkan surat berisi seruan kepada Islam yang dibawa langsung oleh utusan-utusannya (Muhammad Husain Haikal, t.t.: 248-250).

Islam yang hadir dalam sejarah dengan latar belakang budaya Arab pada awal abd ke-7 M, karena universalitasnya, harus berjumpa dengan budaya-budaya lain. Dalam perjumpaan antarbudaya pasti terjadi akulturasi. Akulturasi adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antarkebudayaan yang berlangsung lama (William A. Haviland, 1985: 263).

Dalam akulturasi, menurut para ahli antropologi, dapat terjadi hal-hal berikut: *pertama,* substitusi, yaitu penggantian unsur atau kompleks yang ada oleh yang lain yang mengambil alih fungsinya dengan perubahan struktural yang minimal. *Kedua,* sinkretisme, yaitu percampuran unsur-unsur lama untuk membentuk sistem baru. *Ketiga,* adisi, yaitu tambahan unsur atau kompleks-kompleks baru. *Keempat,* orijinasi, yaitu tumbuhnya unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan situasi yang berubah. *Kelima,* rejeksi (penolakan), yaitu perubahan-perubahan yang berlangsung cepat dapat membuat sejumlah besar orang tidak bisa menerimanya sehingga menyebabkan penolakan total, timbulnya pemberontakan atau gerakan kebangkitan (Ibid.)

Perjumpaan Islam dengan budaya lain, terutama budaya industri-modern sekarang, merupakan tantangan bagi umat yang harus direspons secara kreatif supaya alternatif akulturasi yang dipilih tidak menimbulkan dampak buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berkaitan dengan ini dalam batas-batas tertentu telah ada teladan dari Nabi bahwa sebagai seorang rasul dari Arab dia bisa kritis terhadap budaya sendiri dan terbuka, bahkan menerima budaya lain. Contoh sikap sikap kritis Nabi terhadap budayanya sendiri adalah sikapnya terhadap budaya pantang *ghilah* yang ada di kalangan bangsa Arab sebelum Islam. *Ghilah* adalah menyebadani isteri yang sedang hamil atau menyusui. Mereka memandang *ghilah* sebagai tabu (Hamid al-Faqi, t.t.: 214). Budaya itu tampaknya begitu kuat sampai-sampai Nabi pernah bermaksud untuk melarangnya. Beliau baru mengurungkan maksudnya setelah mengetahui bahwa *ghilah* yang dilakukan bangsa Persia dan Romawi ternyata tidak menimbulkan akibat buruk bagi anak-anak mereka (HR Muslim dari Judzamah binti Wahb). Kemudian keterbukaannya adalah sikapnya terhadap biawak *(dlabb)*. Ketika bertamu ke rumah salah seorang sahabat (Maimunah), dia diberi jamuan biawak panggang. Dia tertarik untuk

memakannya, namun setelah diberitahu bahwa hidangan itu adalah biawak, maka dia urung memakannya. Ketika Khalid bin Walid yang menyertainya bertanya apakah biawak itu haram dimakan, Nabi menjawab bahwa hewan itu tidak haram. Namun karena hewan itu tidak adak di lingkungannya, maka dia tidak memakannya (HR Imam Bukhari dari Khalid bin Walid). Selanjutnya penerimaan Nabi Muhammad terhadap budaya lain adalah penerimaannya untuk menerangi masjid dengan lampu minyak yang diusulkan oleh Tamim ad-Dari yang mendapat inspirasi dari praktek di Gereja Kristen; dan penerimaannya untuk menggunakan strategi penggalian parit *(khandaq)* di sekeliling Madinah untuk menghadang musuh, yang diusulkan oleh Salman al-Farisi yang mendapatkan inspirasi dari praktek perang Bangsa Persia.

Karena universalitas merupakan karakteristik Islam, maka sejak awal para pemeluknya tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga dari bangsa-bangsa di luar yang sudah mendengar dakwahnya, seperti Shuhaib ar-Rumi dan Salman al-Farisi yang berkebangsaan Romawi dan Persia.

Dari contoh-contoh itu diketahui bahwa dalam akulturasi yang terjadi dalam perjumpaan budaya, di samping melakukan rejeksi, seperti yang banyak dipahami selama ini, Nabi juga melakukan subtitusi dan adisi untuk memperkaya dan memajukan kebudayaan Islam. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Nabi tidak hanya mengajarkan al-Qur'an, tapi juga mengajarkan hikmah, kebijaksanaan, kepada umatnya (Q.S. al-Jumu'ah [62] 2). Sikap budaya kreatif seperti itu bisa dipastikan termasuk hikmah yang diajarkannya kepada mereka.

Selanjutnya penerimaan Nabi Muhammad terhadap budaya lain adalah penerimaannya untuk menerangi masjid dengan lampu minyak yang diusulkan oleh Tamim ad-Dari yang mendapat inspirasi dari praktek di Gereja Kristen; dan penerimaannya untuk menggunakan strategi penggalian parit *(khandaq)* di sekeliling Madinah untuk menghadang musuh, yang diusulkan oleh Salman al-Farisi yang mendapatkan inspirasi dari praktek perang Bangsa Persia.

Hikmah itu harus dikedepankan dalam akulturasi umat dengan budaya industri modern. Dalam perjumpaan budaya, supaya dapat sejajar, budaya yang lebih rendah harus mengambil dari budaya yang lebih tinggi. Karena itu yang harus dilakukan bukan hanya subtitusi dan adisi, tapi juga originasi. Dalam politik dan ekonomi, misalnya, umat di samping harus mengembangkan sistem kepartaian dan perbankan yang belum dikenal di masa pra-modern, juga harus menggali dan mengaktualkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti disiplin dan kerja keras. Tanpa hikmah itu, universalitas Islam, dalam pengertian kesesuaiannya dengan segala zaman, tidak akan dapat diwujudkan. Akibatnya pun sangat menyedihkan, umat pasti tersingkir dari panggung sejarah dunia karena mengalami keterasingan dan kegagapan dalam menjalani kehidupan.

C. Agama Rasional

Tidak ada kebaikan yang dapat diwujudkan tanpa rasionalitas. Dalam kehidupan sehari-hari pernyataan ini terbukti dengan kenyataan banyaknya kecelakaan dan bencana yang terjadi karena orang emosi dan tidak berhati-hati. Berhati-hati merupakan bagian dari rasionalitas di jalan atau di tempat-tempat lain yang rawan dan berbahaya. Agama ada dalam keseharian manusia. Tanpa rasionalitas, agama tidak akan dapat memberikan kebaikan, bahkan bisa menimbulkan bencana, sehingga tidak aneh jika ada buku yang berjudul *Kala Agama Jadi Bencana,* karya Charles Kimball yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Karena itu Islam rahmat bagi seluruh alam dengan sendirinya merupakan agama rasional.

Rasionalitas adalah sebuah kategori dari kualitas yang meliputi beberapa kriteria, yaitu: didasarkan atas penalaran (bisa dinalar), tidak memihak dan obyektif, kebijakan akhir, prinsip yang benar, pelaku otonom, dan dapat dibenarkan (Robert C. Solomon, 1987: 39). Islam memenuhi kategori ini dalam semua doktrinnya, baik yang berhubungan dengan teologi, antropologi maupun kosmologi.

Dalam Islam, Allah adalah Tuhan Maha Esa yang hadir secara fungsional dalam kehidupan alam semesta sebagai pencipta dan pemelihara berdasarkan cinta dan kasih sayang. Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk mengabdi kepada-Nya dan menjadi wakil-Nya di bumi untuk memakmurkannya berdasarkan kemerdekaan (amanah) dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Alam diciptakan dengan hukum-hukum yang berjalan sesuai dengan kehendak-Nya, berfungsi sebagai tanda-tanda wujud-Nya dan manusia yang menjadi pusat di dalamnya harus dapat mengambil pelarajaran untuk kebaikan kehidupannya.

Kebaikan kehidupan manusia sangat ditekankan dalam Islam. Karena kebaikan itu, seperti disebutkan di atas, tidak dapat diwujudkan tanpa rasionalitas, maka Nabi menghubungkan keimanan dengannya. Dalam sebuah hadis dia bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ (رواه البخارى)

Diri*wayatkan dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW. Dia bersabda: "Orang yang beriman tidak tersengat dari satu lubang sampai dua kali"* (HR al-Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang beriman itu hidupnya harus baik. Sebagai manusia, dia pasti melakukan kesalahan yang membuat hidupnya tidak atau kurang baik. Hanya saja sebagai orang beriman, tidak seharusnya dia

melakukan kesalahan yang sama sampai dua kali. Kalau dia melakukannya sampai dua kali, maka berarti imannya tidak sempurna. Dalam kehidupan bisa dipastikan bahwa orang sampai dua kali melakukan kesalahan yang sama dapat dipastikan karena dia tidak menggunakan rasionalitas. Dia pasti tidak menalar, tidak obyektif, tidak menggunakan prinsip yang benar atau tidak melakukan unsur-unsur rasionalitas yang lain. Kesadaran tentang rasionalitas dalam kehidupan yang mirip dengan hadits itu ada dalam kearifan yang menyatakan "Orang yang baik bukanlah orang yang tidak melakukan kesalahan. Orang yang baik adalah orang yang memperbaiki kesalahan-kesalahannya".

Tanpa rasionalitas, agama tidak akan dapat memberikan kebaikan, bahkan bisa menimbulkan bencana,

Bisa diyakini bahwa hadis tersebut berhubungan dengan Q.S. al-Hasyr, [59] 18 yang menganjurkan orang supaya memperhatikan masa lalu untuk kepentingan hidup di masa yang akan datang:

"Orang yang beriman tidak tersengat dari satu lubang sampai dua kali" (HR al-Bukhari)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya di masa lalu untuk (kepentingan) hari besok. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hasyr, [59]: 18)

orang sampai dua kali melakukan kesalahan yang sama dapat dipastikan karena dia tidak menggunakan rasionalitas. Dia pasti tidak menalar, tidak obyektif, tidak menggunakan prinsip yang benar atau tidak melakukan unsur-unsur rasionalitas yang lain.

Al-Qur'an telah menyatu dengan diri Nabi sehingga menjadi akhlak dan kepribadiannya. Dia pun pribadi yang cerdas dan arif dalam memberi bimbingan kepada umatnya. Kearifannya dalam melakukan pembimbingan dengan memberikan nasehat yang sesuai dengan kondisi sahabat tertentu telah banyak diketahui, seperti bimbingannya kepada orang yang pekerjaannya mencuri dan setelah masuk Islam hanya dianjurkan untuk jujur, sehingga kemudian bisa berhenti mencuri (di Indonesia kisah ini dipopulerkan oleh K.H. Zainudin MZ). Kearifan Nabi sebenarnya tidak hanya dalam hal itu saja, tapi dalam semua hal, termasuk dalam

menyampaikan pesan-pesan supaya mengena dan abadi. Karena itu dia mengemas anjuran al-Qur'an itu dengan menggunakan kiasan yang indah dalam sabdanya di atas.

Makna yang bisa langsung dipahami *(al-mutabadir)* dari ayat dan hadis itu memang orang harus belajar dari pengalaman supaya tidak terperosok ke dalam kesalahan yang mengakibatkan ketidakbaikan hidupnya sampai dua kali. Pengalaman yang dijadikan guru oleh orang yang rasional, apalagi orang yang arif, bukan hanya pengalamannya sendiri, tapi juga pengalaman orang lain. Kalau orang tidak mau belajar dari pengalaman orang lain, maka bagi kalangan yang memiliki ide kemajuan, dia dipandang sebagai orang yang bodoh, bukan hanya sekedar tidak rasional.

Namun sebenarnya ada makna lain yang lebih mendasar yang ditunjuk oleh kedua sumber itu. Makna itu telah diungkapkan dalam kearifan yang sering kali dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib, yaitu kesadaran tentang waktu dan zaman. Dalam kearifan itu dikemukakan pandangan yang sangat mendalam tentang waktu, dengan pengertian semua tahun di masa lalu, sekarang dan akan datang.

اَلْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

Waktu itu seperti pedang. Apabila engkau tidak memotongnya, maka dia akan memenggalmu.

Kearifan yang telah menjadi kata-kata mutiara *(mahfudhat)* yang populer di lembaga-lembaga pendidikan Islam itu mengajarkan bahwa orang, juga masyarakat dan bangsa, harus memiliki kesadaran tentang waktu. Ketiadaan kesadaran itu pasti membuat mereka tersandera oleh masa lalu, sehingga hidup mereka tidak mengalami perubahan atau keadaannya menjadi lebih buruk daripada waku-waktu sebelumnya. Hal ini karena masa lalu yang telah mereka tinggalkan, betapapun lamanya, namun karena isinya tidak mereka tinggalkan, maka masa lalu dan isinya itu masih menjadi waktu yang mereka jalani saat ini. Sebagai contoh Bangsa Indonesia yang mengalami krisis multi dimensi karena korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang dimulai dengan krisis moneter pada 1997 yang lalu, setelah hampir sepuluh tahun melakukan reformasi, keadaannya tidak menjadi lebih baik. Sebabnya adalah KKN yang menyebabkan krisis di masa yang lalu itu tidak mereka potong, sehingga memenggal mereka. Dengan kata lain karena tidak membasmi KKN, maka mereka tetap mengalami krisis dan kehilangan harapan masa depan. Jadi waktu (KKN) yang telah menjadi masa lalu yang seharusnya sudah jauh itu, masih menyatu dengan waktu mereka sekarang, sehingga mereka belum bisa keluar dari krisis. Kalau mereka tidak bisa keluar dari krisis, pasti mereka tidak memiliki masa depan. Ini berarti merupakan kematian atau keterpenggalan suatu bangsa. Dengan demikian pengertian dari kearifan tersebut bukan hanya bagaimana memanfaatkan waktu supaya orang atau bangsa tidak mengalami

kehancuran, tapi juga bagaimana memenggal masa lalu supaya kebusukan-kebusukan yang pernah menyebabkan krisis tidak terulang, sehingga orang atau bangsa bisa tetap eksis dan jaya.

Kemudian kesadaran tentang zaman, yakni periode sejarah dengan karakteristik dan peristiwa-peristiwa tertentu (Oxford Advanced Leaner's Dictionary, 1989: 22) dikemukakan dalam kata mutiara berikut:

اَلنَّاسُ أَشْبَهُ بِأَبْنَاءِ أَزْمَانِهِمْ مِنْهُمْ بِأَبَائِهِمْ

Manusia itu lebih menjadi anak zamannya daripada menjadi anak orangtuanya.

Kearifan ini secara jelas mengakui adanya perubahan zaman yang membuat anak-anak berbeda dari orangtua mereka. Perubahan zaman itu harus diapresiasi supaya tidak terjadi ketegangan antar generasi dan supaya pendidikan anak dapat disesuaikan dengan zamannya agar dia bisa hidup sesuai dengan dan dapat merespons tantangannya.

Zaman berubah karena banyak faktor yang di antaranya adalah politik, budaya dan teknologi. Para sahabat pada masa kekhalifahan Islam, termasuk Ali bin Abi Thalib, mengalami perubahan zaman karena meluasnya kekuasaan Islam yang semula hanya di Jazirah Arab pada zaman Nabi, kemudian meluas sampai ke Persia dan Asia Tengah pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab dan Usman bin Affan. Perubahan zaman ini sudah tentu harus direspons secara kreatif supaya kehidupan politik, ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Respons kreatif terhadap perubahan zaman di antaranya telah dilaukan oleh Umar bin Khathab dengan menetapkan penarikan pajak bumi dan perubahan aturan pembagian rampasan perang untuk lebih mewujudkan keadilan sosial di seluruh wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas.

supaya tidak terperosok ke dalam kesalahan yang mengakibatkan ketidakbaikan hidupnya sampai dua kali. Pengalaman yang dijadikan guru oleh orang yang rasional, apalagi orang yang arif, bukan hanya pengalamannya sendiri, tapi juga pengalaman orang lain. Kalau orang tidak mau belajar dari pengalaman orang lain, maka bagi kalangan yang memiliki ide kemajuan, dia dipandang sebagai orang yang bodoh, bukan hanya sekedar tidak rasional.

Perubahan zaman itu tidak bisa dilawan. Masyarakat yang belum menyadari adanya perubahan itu, apalagi melawannya, pasti menjadi tertinggal. Contohnya di Indonesia adalah suku-suku tertinggal, baik yang ada di Jawa maupun luar Jawa. Umat Islam sampai dewasa ini pada umumnya belum menyadari terjadinya perubahan zaman dari zaman agraris menjadi zaman industri. Hal ini diperparah dengan kebijakan negara (masa Orde Lama, Orde Baru

bahkan hingga Orde Reformasi) selama ini tidak berpihak kepada para petani, nelayan dan kaum *mustadz'afin* lainnya. Akibatnya mereka mengalami ketertinggalan yang amat luar biasa dalam produksi. Produk bruto umat Islam yang merupakan hampir seperempat penduduk dunia, menurut hitungan Habibi (mantan presiden RI) pada tahun 90-an, hanya 5% dari total produk bruto dunia. Kuantitas produk umat rendah karena mereka tidak dapat memproduksi dengan mesin, yang menjadi mode produksi di zaman industri. Sehingga masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam terlihat sangat lemah dibanding negara-negara tetangga. Karena itu sesuai dengan rasionalitas yang menjadi salah satu karakteristik Islam rahmat bagi seluruh alam, umat harus melakukan transformasi diri menjadi masyarakat industri. Tanpa transformasi ini bisa dipastikan mereka tidak akan dapat mewujudkan Islam ideal itu.

D. Agama Peduli

Tidak ada kebaikan yang diberikan tanpa kepedulian. Karena itu dengan sendirinya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam juga merupakan agama yang peduli kepada nasib manusia. Nasib manusia di dunia berhubungan dengan pandangan mereka tentang hidup. Pandangan bahwa hidup itu buruk yang ada dalam satu kebudayaan akan mendorong masyarakatnya melakukan segala usaha untuk memadamkan hidup guna meraih kebahagiaan sejati, sehingga kehidupan mereka tidak berkembang. Karena itu al-Qur'an mengajarkan bahwa hidup itu merupakan ujian supaya manusia melakukan usaha yang terbaik (Q.S. al-Mulk, [67] 2) dan mengidealkan *hayah thayyibah,* hidup sejahtera, bagi orang beriman (Q.S. an-Nahl, [16] 97).

Nasib manusia banyak berhubungan pula dengan politik. Negara yang tidak diurus dengan baik, tidak mungkin dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Karena itu al-Qur'an mengidealkan negara yang aman dan damai (Q.S. al-Baqarah [2] 126); negara yang makmur dan berwawasan lingkungan (Q.S. Saba' [34] 15); negara yang menjamin hak-hak dasar (amanah) warganya (Q.S. an-Nisa [4] 58; Q.S. at-Tin [95] 3).

Selain itu agama Islam juga memberikan tempat yang setara kepada seluruh manusia, tanpa membedakan dan melihat latar belakang etnis, agama, ras maupun golongan tersebut berasal. Hal ini dipertegas dalam sebuah ayat dalam al-Quran (Q.S. [49] 13) yang menjelaskan bahwa segala jenis perbedaan itu tidak lain supaya manusia saling mengenal dan memahami serta tidak menjadikan keberagaman tersebut sebagai perpecahan melainkan sebagai jembatan untuk merangkai, menjalin kerjasama dalam bidang apapun. Islam peduli kepada seluruh ciptaan Tuhan, dihadapan Tuhan yang dilihat tidak lain adalah ketakwaan dan kesalehan masing-masing.

Disamping memberi perhatian pada bidang budaya dan politik seperti itu, untuk mewujudkan kepedulian kepada nasib manusia, al-Qur'an juga memberi

perhatian terhadap bidang kemanusiaan. Ia memberi perhatian kepada orang-orang yang lemah dan tertindas *(mustadl'afin)*. Ia menganjurkan pelayanan kepada anak yatim dan orang miskin (Q.S. al-Ma'un [107] 1-7); dan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan yang biasa dipraktekkan di masa Nabi, seperti:

1. Membunuh bayi perempuan dengan menguburkannya hidup-hidup (Q.S. at-Takwir [81] 8-9)
2. Memukul isteri (Q.S. an-Nisa' [4] 30)
3. Menceraikan isteri setelah tua untuk selama-lamanya (Q.S. al-Mujadilah [58] 2)
4. Mengusir dari rumah (Q.S. at-Thalaq [65] 1)
5. Membuat sengsara dan menderita (Q.S. at-Thalaq [65] 6)
6. Mempersulit kehidupan wanita (Q.S. al-Baqarah [2] 236)

Respons kreatif terhadap perubahan zaman di antaranya telah dilaukan oleh Umar bin Khattab dengan menetapkan penarikan pajak bumi dan perubahan aturan pembagian rampasan perang untuk lebih mewujudkan keadilan sosial di seluruh wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas.

E Agama Peradaban

Kebaikan manusia hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat yang berperadaban. Karena itu dengan sendirinya pula Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam merupakan agama peradaban. Peradaban adalah suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 2002: 10). Tanpa peradaban, hidup manusia pasti tidak bisa baik.

Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam merupakan agama peradaban. Peradaban adalah suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks

Peradaban telah diwacanakan dalam al-Qur'an secara sistematis. Kronologi turunnya surat al-Anbiya' setelah surat Saba' yang disebutkan di atas dapat membuktikan hal itu. Telah umum diketahui bahwa wahyu yang pertama turun adalah lima ayat pertama dari surat al-'Alaq [96] yang memerintahkan untuk membaca *(iqra')*. Wahyu pertama ini secara jelas menunjukkan betapa intrinsiknya wawasan peradaban dalam Islam. Risalah Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari risalah nabi-nabi sebelumnya. Mereka, para nabi itu, bukan hanya pendakwah agama semata, tapi juga menjadi pembangun peradaban, seperti Nabi Adam yang membangun peradaban berpakaian dan Nabi Nuh yang membangun peradaban pelayaran.

Wawasan peradaban itu terus dikembangkan, diwacanakan dan diperjuangkan al-Qur'an (Nabi). Pengembangan wawasan itu semakin lama semakin konkrit, sehingga sebelum genap satu dasa warsa kenabian Nabi Muhammad, peradaban

yang akan dibangun Islam sudah jelas, yaitu perpaduan peradaban material dan spiritual, yang disebut *Islam kaffah* (Q.S. al-Baqarah [2] 208). Karena itu pada sekitar tahun ke-8 kenabian ketika dua surat itu turun dikemukakanlah wawasan tentang negara ideal dengan mengambil inspirasi dari sejarah Saba', negara sejahtera *(baldah thayyibah)* yang diridhai Allah (Q.S. Saba' [34] 15). Negara Saba' dijadikan ideal karena peradaban itu telah berkembang di dalamnya, sehingga penduduknya dikenal memiliki keberagamaan yang kuat dan mampu mengembangkan teknologi, seni, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang sangat maju di zaman kejayaannya.

Masyarakat yang mengembangkan peradaban materiel dan spiritual adalah masyarakat yang mengembangkan kehidupan yang baik dan tidak merusak. Q.S. al-Anbiya' [21] 105 menyebut mereka sebagai orang-orang saleh yang mewarisi bumi. Kenyataan ini, menurut ayat 106 surat itu, seharusnya menjadi pengetahuan bagi orang-orang yang beragama *('abidin)*. Dilihat dari konteks dan urutannya, dua ayat ini berarti memberikan kritik kepada para pemeluk agama pagan Arab ketika itu, sekaligus mengemukakan alasan kedatangan Islam. Paganisme Arab, karena mitis dan mendegradasikan kehidupan manusia, tidak mungkin dapat menghasilkan orang-orang saleh yang mampu mengembangkan peradaban materiil-spirituil dan dapat mewarisi dunia. Orang-orang itu hanya dapat dihasilkan oleh agama yang rasional, peduli dan memiliki ethos peradaban. Dan agama itu adalah agama Islam yang menjadi risalah Nabi Muhammad.

Peradaban hanya dapat berkembang dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya tertentu. Nilai itu di antaranya adalah berorientasi ke masa depan dan hasrat untuk mengeksplorasi alam. Orientasi ke masa depan akan mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti, dan karenanya ia harus hidup dengan hati-hati dan hemat. Sifat hemat yang meluas diperlukan untuk memungkinkan satu bangsa menyisihkan sebagian pendapatannya untuk mengakumulasi modal. Kemudian hasrat untuk mengeksplorasi lingkungan alam dan kekuatan-kekuatan alam akan menambah kemungkinan inovasi, terutama inovasi dalam teknologi yang merupakan bagian sangat penting dalam peradaban (Koentjaraningrat, 2002: 34).

Kedua nilai itu tentu tidak ada dalam agama pagan yang mitis. Sementara Islam yang sejak awal kelahirannya telah memiliki wawasan peradaban, jelas mengajarkannya secara tegas. Nilai pertama bisa ditemukan dalam Q.S. al-Hasyr [59] 18 yang menganjurkan untuk memerhatikan masa lalu guna kepentingan waktu yang akan datang. Di samping menunjukkan pengertian di atas, ayat itu juga berarti menganjurkan untuk berorientasi ke masa depan. Adapun nilai kedua bisa ditemukan dalam banyak ayat yang menyebutkan bahwa alam semesta diciptakan untuk manusia dengan *qadar* atau *sunnatullah* yang ditetapkan Tuhan.

Wawasan peradaban dalam Islam sangat dihayati oleh umat dahulu sehingga pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, mereka bisa membangun peradaban besar

dengan beberapa pusat kemajuan yang mengundang kekaguman dan dalam sejarah disebut sebagai *the miracle of religion* (keajaiban agama). Apabila wawasan itu kembali dimiliki oleh umat, pasti mereka pun bisa meraih kejayaan lagi, berdiri sejajar dengan umat atau bangsa-bangsa yang lain dan mungkin dapat menjadi kiblat kemajuan, seperti di masa lalu.

Paganisme Arab, karena mitis dan mendegradasikan kehidupan manusia, tidak mungkin dapat menghasilkan orang-orang saleh yang mampu mengembangkan peradaban materiil-spirituil dan dapat mewarisi dunia. Orang-orang itu hanya dapat dihasilkan oleh agama yang rasional, peduli dan memiliki ethos peradaban. Dan agama itu adalah agama Islam yang menjadi risalah Nabi Muhammad.

F. Dasar-Dasar Agama (Ushul ad-Din)

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam sudah barang tentu memiliki ajaran-ajaran dasar yang sesuai dengan universalitas dan rasionalitasnya dan menjadi pijakan untuk mewujudkan kepedulian dan peradaban. Ajaran-ajaran dasar agama dalam tradisi Islam disebut *ushul ad-din.*

Dalam tradisi yang berkembang sampai sekarang, istilah *ashl* (bentuk tunggal dari *ushul)* digunakan dengan pengertian *ma yubna 'alaih ghairuh wa la yubna huwa 'ala ghairih,* sesuatu yang di atasnya dibangun yang lain dan sesuatu itu tidak dibangun di atas yang lain (al-Jurjani, 1971: 16). Islam mengajarkan wujud yang menjadi dasar keberadaan yang lain dan keberadaan-Nya tidak didasarkan pada yang lain adalah Tuhan. Karena itu ajaran-ajaran dasar yang dikembangkan adalah ajaran-ajaran tentang Allah dengan segala sifat dan perbuatan-Nya yang dibicarakan dalam ilmu ushuluddin, yang disebut juga dengan ilmu tauhid dan ilmu kalam.

Disamping itu *ashl* juga digunakan dengan pengertian yang lain, *ma yatsbutu hukmuhu binafsihi wa yubna 'alaihi ghairuhu,* sesuatu yang kebenarannya ada pada dirinya sendiri dan menjadi dasar bagi yang lain. Pengertian ini selama ini telah digunakan dalam istilah ushul fiqh, yakni kajian tentang kaedah-kaedah penemuan hukum. Kebenaran kaedah-kaedah itu dipandang ada pada dirinya sendiri dan digunakan untuk membangun hukum Islam atau fiqh (Ibid).

Pembatasan ajaran-ajaran dasar agama pada soal ketuhanan dahulu tidak menjadi masalah dalam mewujudkan Islam rahmat bagi seluruh alam karena umat generasi awal yang hidup dekat dengan masa Nabi menghayati betul spirit dan karakteristik agama itu sebagai agama universal, rasional, peduli, dan peradaban, sehingga mereka berhasil membangun keajaiban sejarah seperti disinggung di depan. Namun setelah umat jauh dari masa kenabian dan mengalami kemunduran,

setelah umat jauh dari masa kenabian dan mengalami kemunduran, pembatasan itu menjadi masalah dalam mewujudkan ideal Islam itu karena mereka telah kehilangan spirit dan penghayatan karakteristiknya. Pembatasan itu sejak beberapa abad yang lalu telah menjadikan Islam sebagai *priestly religion* yang menekankan ritual, tidak lagi menjadi *prophetic religion* yang peduli pada penderitaan manusia dan pembangunan peradaban.

pembatasan itu menjadi masalah dalam mewujudkan ideal Islam itu karena mereka telah kehilangan spirit dan penghayatan karakteristiknya. Pembatasan itu sejak beberapa abad yang lalu telah menjadikan Islam sebagai agama bersifat kependetaan *(priestly religion)* yang menekankan ritual, tidak lagi menjadi agama kenabian (*prophetic religion)* yang peduli pada penderitaan manusia dan pembangunan peradaban.

Karena itu untuk mewujudkan Islam rahmat bagi seluruh alam, pengertian *ushul ad-din* harus diperluas sehingga bisa meliputi ajaran-ajaran di luar soal ketuhanan. Perluasan pengertian itu bisa dilakukan dengan menggunakan pengertian *ashl* yang kedua. Ajaran-ajaran yang memenuhi pengertian itu adalah akhlak atau moralitas. Hal ini karena norma-norma moral merupakan norma yang kebenarannya ada pada dirinya sendiri dan perbuatan-perbuatan manusia harus berdasarkan padanya. Memasukkan akhlak sebagai ajaran dasar agama Islam sebenarnya memang merupakan satu keharusan karena Nabi lebih dari sekedar mengajarkannya demikian, dia pun menegaskan risalah kenabiannya hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik, sebagaimana disebutkan dalam sebuh hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah. Dia berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR Ahmad dan Bukhari)

Akhlak yang disempurnakan Nabi dalam tugas kenabiannya adalah akhlak untuk mewujudkan Islam rahmat bagi seluruh alam. Akhlak itu di samping meliputi moralitas pribadi, tentu juga meliputi moralitas publik yang termasuk di dalamnya moralitas pergaulan, kepedulian dan peradaban. Banyak moralitas pribadi dan publik yang ditekankan dalam al-Qur'an dan diberi teladan oleh Nabi. Di antaranya yang mutlak untuk pengembangan peradaban adalah jujur (Q.S. at-Taubah, [9] 119), adil (Q.S. an-Nahl [16] 90), tanggung jawab (Q.S. al-Maidah [5] 8), hormat (Q.S. an-Nisa' [4] 86), disiplin (Q.S. al-Ahqaf [46] 13), kerja keras (Q.S. al-Insyirah, [94] 7) dan kreatif-inovatif (Q.S. al-Baqarah [2] 30). Moralitas ini sampai pada masa kejayaan Islam dahulu merupakan kekayaan umat yang melimpah. Sekarang bagaimana, para pembaca sudah mengetahuinya.

G. Penutup

Mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam berarti harus membangun peradaban. Al-Qur'an menegaskan adanya siklus sejarah peradaban (Q.S. Ali Imran [3] 140). Peradaban manusia bangkit dan menurun secara bergantian. Berdasarkan kisah Yusuf, ada yang mengatakan bahwa siklus itu berlangsung selama tujuh abad. Maksudnya proses kebangunan sampai masa keemasan satu peradaban itu berlangsung selama 7 abad. Bagitu juga dengan proses menurun sampai pada tidik nadirnya. Hitungan itu tampaknya tepat untuk peradaban Islam. Peradaban ini dahulu bangkit dan mencapai keemasannya mulai abad ke-7 sampai abad ke-13 M. Kemudian meredup dan mencapai titik nadirnya mulai abad 14 sampai abad 20 M. Karena proses kebangkitan, menurut hitungan siklus itu, sangat panjang, maka wajar jika umat sekarang masih berada di titik nadir peradaban, dilihat dari kemampuannya melakukan produksi seperti yang disebutkan di depan. Tafsir S. al-Anbiya [21] 107 ini diharapkan dapat menjadi alternatif landasan teologis untuk kebangkitan kembali peradaban itu.

Akhlak yang disempurnakan Nabi dalam tugas kenabiannya adalah akhlak untuk mewujudkan Islam rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

ad-Damanhuri, Ahmad, *Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashun*, Semarang: Thaha Putera, t.t.

al-Ashfahani, ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfadh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Badawi, Makhluf, *Hasyiyah 'ala Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashun*, Semarang: Thaha Putera, t.t.

al-Faqi, Hamid, *at-Ta'liq 'ala Bulugh al-Maram*, Bandung: al-Ma'arif, t.t.

al-Ghulayaini, Jami'ad-Durus al-'Arabiyah, Beirut: al-Maktabah al-'Arabiyah, 1973.

al-Jurjani, Abu al-Hasan, *at-Ta'rifat*, ttp: ad-Dar at-tunisiyah li an-Nasyr, 1971.

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001.

az-Zanjani, Abu Abdullah, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, terj. Kamaluddin Marzuki Anwar, Bandung: Mizan, 1986.

Cowie, A.P., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1989.

Haikal, Muhammad Husain, *Hayah Muhammad*, ttp: tnp, t.t.

Haviland, William A., *Antropologi*, terj. R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 2004.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Runes, Dagobert. D., *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield, Adam&Co, 1976.

Solomon, Robert C., *Etika (Suatu Pengantar)*, terj. Andre Karo-Karo, Jakarta: Erlangga, 1987.

Bab V

ETIKA PENDIDIKAN PLURALIS UNTUK REMAJA

Oleh : Bagus Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.

A. Pendahuluan

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR Ahmad dan Bukhari)

Hadits di atas menjadi rujukan utama dalam setiap diskursus tentang akhlak. Secara filosofis akhlak merupakan bagian utama dalam keyakinan keagamaan. Dalam Islam, eksistensi akhlak berada satu tingkat di bawah iman dan ibadah kepada Allah SWT. Iman dan ibadah memiliki kaitan yang sangat erat dalam hubungan antara Tuhan dan hambanya. Sedangkan akhlak dikonstruksi dalam kerangka hubungan muamalah antara sesama makhluk Allah. Meskipun demikian akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan antar makhluk, melainkan juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya (Asy-Syaaibani, 1979: 312).

Mengenai upaya pengembangan nilai akhlak, dalam "Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah" disebutkan bahwa Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti tetangga maupun anggota masyarakat lainnya, serta mampu memelihara hak dan kehormatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Abdurrahman, 2001: 18-19). Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini sehingga akhlak dapat menjadi paradigma utama dalam mengembangkan kehidupan sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw.

Dalam konteks pengembangan pendidikan akhlak sejak dini, pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kualitas remaja. Remaja merupakan potensi sumber daya manusia yang akan menjadi garda terdepan dalam pembangunan peradaban di masa yang akan datang. Karenanya apabila pendidikan ini dapat dikembangkan secara edukatif dan

apresiatif di kalangan remaja maka akan terwujud remaja-remaja yang berkualitas. Dan tentunya, hal ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi masa depan peradaban umat.

Seiring dengan perkembangan global dewasa ini, masa remaja menjadi masa yang sangat sulit. Secara psikologis, remaja berada pada masa transisi dan pencarian jati diri. Pada masa seperti ini, remaja itu sendiri mengalami pelbagai macam kendala psikologis untuk menemukan jati dirinya. Dalam kondisi psikologis yang labil tersebut, remaja masih harus berhadapan dengan era informasi yang sedemikian dahsyat. Beragam informasi dapat diakses oleh remaja dengan sangat mudah. Seks, obat-obatan, musik, olah raga, ilmu pengetahuan, agama dan beragam informasi lainnya dapat ditemukan remaja, baik secara sengaja ataupun tidak. Ini menyebabkan remaja memiliki banyak referensi dalam mengembangkan jati dirinya.

Masa seperti ini menjadi saat yang paling rawan pada diri remaja. Pilihan referensi yang tepat dapat menjadikan remaja tumbuh menjadi sosok yang mawas diri, bertanggungjawab, empatik dan dinamis (baca: berakhlak *mahmudah*). Sebaliknya pilihan yang tidak tepat akan menarik remaja pada penampilan yang egosentris, asosial, destruktif dan pasif (baca: berakhlak *madzmumah*).

Di sinilah remaja membutuhkan pihak ketiga yang dapat berperan sebagai partner untuk berdialog tentang berbagai informasi yang diaksesnya. Remaja akan cenderung memilih partner yang disukainya, yakni partner yang memosisikan dirinya sebagai subyek dalam proses pencarian identitas. Remaja akan memberikan kepercayaan kepada sang partner tersebut. Bagi remaja partner menjadi rujukan pertama. Siapa dan apapun dapat memosisikan diri sebagai partner bagi remaja. Bisa teman sejawat, orang tua, guru, benda-benda mati seperti buku atau boneka, dunia maya, televisi dan lain sebagainya.

Dalam hal ini sosok partner bagi remaja sangat menentukan pilihan referensi remaja dalam mengembangkan identitas diri. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pilihan referensi inilah yang sangat menentukan akhlak remaja. Apakah akan berkembang menjadi remaja yang ber-*akhlak al-karimah* atau sebaliknya menjadi remaja yang ber-*akhlak al-madzmumah*.

Pada ruang inilah pendidikan akhlak menjadi sangat penting. Persoalannya adalah apakah pendidikan akhlak dapat merebut peran sosok partner sehingga mampu menjadi referensi utama bagi remaja dalam rangka pembangunan identitas diri? Kenyataannya pendidikan akhlak dan juga pendidikan agama secara umum tidak hanya tidak mampu menjadi referensi utama bagi remaja. Sebaliknya pendidikan akhlak justru menjadi ancaman bagi eksistensi mereka. Akibatnya pendidikan akhlak tidak hanya tidak diminati siswa tetapi cenderung tidak disukai.

Pada praktiknya, pendidikan akhlak tidak memosisikan remaja sebagai subyek dalam menghadapi berbagai persoalan yang ditemukan. Pendidikan akhlak

justru menjadikan remaja sebagai obyek. Pendidikan akhlak menggunakan pendekatan yang sangat kaku dan sering menggunakan justifikasi hukum agama sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan persoalan remaja. Belum lagi ditambah dengan bahasa-bahasa yang melangit dan jauh dari realitas yang dihadapi oleh remaja. Pendekatan ini masih sering didukung oleh metode penyampaian materi yang monoton sehingga pendidikan akhlak terkesan membosankan bahkan cenderung menyebalkan bagi remaja.

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti tetangga maupun anggota masyarakat lainnya, serta mampu memelihara hak dan kehormatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain

Menghadapi realitas ini, tidak jarang para pengelola pendidikan akhlak bersikap defensif dan apologis. Dengan menggunakan bahasa justifikasi, para guru pendidikan akhlak seringkali menjelaskan fenomena ini dengan satu kesimpulan, yakni rendahnya tingkat keimanan para remaja. Pernyataan seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah. Bahkan akan semakin menyebabkan remaja antipati terhadap pendidikan akhlak, menjauhi pendidikan akhlak bahkan bisa menjadikan akhlak sebagai musuh bersama. Pada jangka panjang malah praktik pengelolaan pendidikan akhlak tersebut justru akan semakin menjauhkan remaja dari agama dan akhlak itu sendiri.

Pilihan referensi yang tepat dapat menjadikan remaja tumbuh menjadi sosok yang mawas diri, bertanggungjawab, empatik dan dinamis

Karena itu perlu adanya rekonstruksi mengenai metodologi pendidikan akhlak. Tujuannya adalah agar lembaga pendidikan mampu menampilkan pendidikan akhlak yang dapat menarik perhatian remaja. Tidak hanya menarik saja, tentunya perlu dikembangkan lebih kreatif lagi agar pendidikan akhlak mampu merebut hati remaja sehingga para remaja menjadikan pendidikan akhlak sebagai referensi utama dalam proses pencarian identitas dirinya.

apakah pendidikan akhlak dapat merebut peran sosok partner sehingga mampu menjadi referensi utama bagi remaja dalam rangka pembangunan identitas diri?

B. Dimensi Pendidikan Akhlak Remaja

Temuan BKKBN tentang prosentase remaja yang melakukan hubungan sek di luar nikah yang mecapai 30 % (*Kedaulatan Rakyat*/18/01/2007) sungguh menyentak nalar keagamaan masyarakat. Betapa tidak, hubungan seks di luar nikah adalah suatu hal yang sangat terlarang dalam agama. Dalam bahasa syariat, perbuatan ini bisa dihukum dengan hukuman yang sangat berat. Akan tetapi para remaja itu tetap saja berbuat demikian. Apakah mereka tidak mengetahui hukum? Tentu saja mereka tahu. Hanya saja mereka tidak memiliki referensi yang cukup yang dapat dijadikan pertimbangan agar tidak berbuat seperti itu.

Di sinilah perlunya konstruk pendidikan akhlak yang efektif. Sehingga pendidikan akhlak dapat menjadi referensi utama bagi para remaja dalam melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan tertentu. Mengkonstruksi pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang pengelolaan materi. Ada tiga dimensi yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan bangunan pendidikan akhlak yang kokoh. Tiga dimensi tersebut adalah paradigma tentang remaja, metodologi pendidikan akhlak dan paradigma aksi dalam melaksanakan pendidikan akhlak.

C. Siapakah Remaja itu?

Tidak jarang ada kekeliruan dalam melihat eksistensi remaja. Remaja seringkali dituntut untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dengan sempurna. Mereka "dipaksa" menjadi "remaja super" yang dapat melewati masa remajanya dengan nilai yang sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan "remaja super" tadi, berbagai pendekatan protektif diterapkan pada remaja. Seperti tidak boleh merokok, haram berpacaran, nonton video porno sama dengan zina, jangan begini, jangan begitu, tidak islami, perilaku orang kafir dan ungkapan-ungkapan protektif yang lain.

Ditinjau dari sudut pandang tujuan yang ingin dicapai memang baik, yakni agar para remaja terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak efektif bagi pertumbuhan kejiwaannya (baca: aktivitas yang sia-sia atau maksiat). Akan tetapi efektivitas dari pendekatan yang terlalu membatasi *(over-protective)* tersebut masih dalam tanda tanya besar. Semakin keras proteksi yang diterapkan, semakin kuat remaja tersebut meronta agar dapat keluar dari proteksi itu.

Pendekatan seperti ini masih banyak dipraktikkan dalam pendidikan akhlak. Akibatnya pendidikan akhlak menjadi tidak efektif. Remaja memang hafal teori-teori yang diajarkan, termasuk dalil nash al-Qur'an maupun Hadits. Akan tetapi dampak pelajaran tersebut dalam membantu remaja untuk menghadapi realitas kehidupan remaja yang sangat kompleks masih jauh panggang dari api. Wal hasil pendidikan akhlak justru akan menjerumuskan para remaja pada sikap hipokrit (baca: kemunafikan). Padahal munafiq merupakan sifat yang merongrong iman.

Secara teoritis mereka diarahkan untuk menjustifikasi suatu perbuatan itu benar atau salah, tapi realitasnya para remaja tidak dapat mengapresiasikan teorinya pada dunia nyata. Bisa jadi seorang remaja tahu bahwa aktivitas yang dijalaninya salah secara teoritis, bahkan dia hafal dalil nashnya, tapi remaja tersebut tidak kuasa untuk meninggalkan perbuatan itu. Dengan demikian pendidikan akhlak justru mencetak generasi yang tidak konsisten dan tidak dapat mempertanggungjawabkan doktrin yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Artinya pendidikan akhlak menciptakan suatu ironi. Pendidikan akhlak yang seharusnya memperkokoh iman tetapi justru menggerogoti keimanan remaja dengan kemunafikannya

Ini terjadi karena pemahaman yang tidak tepat terhadap sosok remaja. Dalam hal ini perlu direnungkan konsepsi Maurice J. Ellias tentang masa remaja. Ellias mengatakan bahwa masa remaja adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk belajar menjadi remaja yang sukses (Ellias, 2002:33). Karenanya mendidik remaja bukan berarti membantu remaja lepas dari berbagai persoalan yang dihadapinya dengan sempurna sesuai nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi mendidik remaja adalah mendampingi mereka dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada dan menjadikannya sebagai pengalaman yang berharga bagi kehidupannya di hari depan.

tiga dimensi yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan bangunan pendidikan akhlak yang kokoh. Tiga dimensi tersebut adalah paradigma tentang remaja, metodologi pendidikan akhlak dan paradigma aksi dalam melaksanakan pendidikan akhlak.

Dalam konteks ini remaja tidak membutuhkan panduan berupa nilai-nilai normatif yang melihat persoalan yang dihadapi remaja secara hitam-putih. Remaja membutuhkan teman untuk berbagi, diskusi dan bertukar pikiran. Mereka membutuhkan panduan berupa penghargaan, motivasi, kenyamanan, kepercayaan, dan penerimaan. Ellias menyebutnya dengan penghargaan, rasa memiliki, kecakapan dan kepercayaan diri, dan kontribusi (PERAKK) (Elias, 2002: 89-94). Remaja memerlukan penghargaan atas berbagai kecenderungan dan keputusan yang dipilihnya. Rasa penghargaan adalah bagian penting dari kehidupan remaja. Selain itu remaja juga memerlukan tempat untuk belajar banyak hal, menerima bimbingan, serta merasa aman, nyaman dan dapat diterima. Dengan demikian lembaga pendidikan harus mampu menjadi tempat saat berbagai keputusan dan kecenderungan siswa dihargai dan diberi penghargaan. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para remaja baik secara fisik maupun psikis. Sekolah memang harus mampu merebut perhatian remaja.

masa remaja adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk belajar menjadi remaja yang sukses

remaja tidak membutuhkan panduan berupa nilai-nilai normatif yang melihat persoalan yang dihadapi remaja secara hitam-putih

Kecenderungan remaja yang sangat rumit ini dikarenakan masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Masa ini disertai dengan berbagai perubahan, baik fisik maupun kognitif. Perubahan kognitif membuat remaja berpikir secara abstrak. Remaja menjadi sering berpikir spekulatif. Mereka selalu mereka-reka mengenai apa yang akan terjadi. Karena itulah kehidupan remaja lebih dekat dengan emosi daripada rasionalitas. Akibatnya remaja sering menampilkan emosi dan pemikiran yang ekstrim. Pada masa ini remaja juga menampilkan hipersensitivitas emosi, khususnya dalam menanggapi kritik (Ellias, 2002: 87-88).

Dalam kondisi seperti ini remaja adalah sosok yang sangat sensitif, egoistik dan irasional. Pendidikan akhlak harus memahami betul kondisi kejiwaan remaja ini. Dengan demikian pendidikan akhlak tidak mungkin dikembangkan secara doktriner sebagaimana yang banyak dipraktikkan oleh para pendidik sekarang ini. Pendidikan akhlak harus dikembangkan dengan tetap menjaga sensitivitas ego remaja dan mampu masuk ke dalam ruang emosi mereka.

D. Metodologi Pendidikan Akhlak

Dalam tradisi Islam, metodologi pendidikan akhlak merujuk pada teori fitrah yang bersumber dari hadits nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَيْهِ اَنْ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ

artinya: *Setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*

Pada umumnya fitrah diartikan sebagai kesucian. Walalupun banyak juga penafsiran yang berbeda-beda tentang makna fitrah ini terdapat satu pemahaman bahwa ada nilai positif yang terkandung dalam fitrah seseorang, yaitu kecenderungan untuk beragama (Q.S. ar-Rum: 30). Artinya manusia lahir dengan kekhususan-kekhususan tertentu yang menjadikannya memiliki kecenderungan untuk mengembangkan hidup dalam keberagamaan.

Merujuk pada konsep fitrah di atas, pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berakhlak al-karimah. Hanya saja, lingkungan atau faktor eksternal memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian atau akhlak seseorang. Di sinilah pentingnya penerapan metodologi yang tepat dalam pendidikan akhlak manusia. Penerapan metode yang tepat dapat membawa manusia pada kondisi kefitrahannya. Sebaliknya apabila pendekatannya tidak tepat manusia justru akan kehilangan kefitrahannya tersebut.

Ini berbeda dengan diskursus yang terjadi di dunia Barat. Ada empat aliran yang yang melandasi filsafat pendidikan dalam tradisi pendidikan di Barat, yakni nativisme, empirisme, naturalisme dan konvergensi (Sukasno, 1991: 19-22). Aliran nativisme diinspiratori oleh Lombroso, seorang profesor dari Italia yang mengungkapkan teori bahwa seseorang waktu dilahirkan telah membawa sifat-sifat pembawaan dari orang tuanya. Bakat dan pembawaan inilah yang akan menentukan masa depan nasib seseorang. Pendidikan tidak akan mampu merubah pembawaan ini.

Berbeda dengan empirisme, aliran ini disemangati oleh teori tabularasa dari John Locke. Penganut aliran ini berpendapat bahwa pembawaan itu tidak ada, yang dimiliki manusia adalah akibat dari pendidikan. Pendidikan memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam menentukan watak dan perilaku seseorang.

Adapun aliran naturalisme berpendapat bahwa semua manusia terlahir dalam kondisi baik. Tidak seorangpun yang lahir dalam keadaan buruk. Pembawaan yang baik sejak lahir ini menjadi buruk oleh sebab tangan manusia. Naturalisme justru melihat masyarakat, tempat di mana seseorang mendapatkan pendidikan, sebagai sumber kerusakan. Karenanya pendidikan tidak seharusnya berorientasi pada nilai sosial yang berkembang pada masyarakat. Pendidikan hendaknya dimulai dengan mempelajari perkembangan manusia itu sendiri. Yang penting adalah pengembangan alam dan lingkungan sekitar (sistem sosial). Seorang anak akan dapat belajar secara langsung dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam sistem tersebut, sebagai pembimbing tingkah laku secara langsung. Aliran ini berpedoman pada pandangan J.J. Rousseau. Salah satu pandangannya yang cukup populer adalah lebih baik menunda pengajaran daripada sekadar ingin menanamkan suatu otoritas nilai-nilai tertentu.

Pendidikan akhlak tidak mungkin dikembangkan secara doktriner sebagaimana yang banyak dipraktikkan oleh para pendidik sekarang ini.

Penerapan metode yang tepat dapat membawa manusia pada kondisi kefitrahannya.

Aliran lainnya adalah konvergensi. Aliran ini diilhami oleh William Stren yang mengatakan bahwa bakat pembawaan dan lingkungan bekerja bersama-sama. Sejak lahir manusia memiliki sifat ketidakberdayaan yang memerlukan pertolongan, bantuan, tuntunan, asuhan, perlindungan dan pemeliharaan dari orang tuanya. Akan tetapi setelah tumbuh menjadi manusia dewasa, dalam pergaulan hidup ia akan diterima sebagai anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tidak lagi menjadi manusia yang terus dilindungi oleh masyarakat. Di sini fungsi pendidikan adalah mempersiapkan diri seseorang dengan memanfaatkan bakat lahir yang dimilikinya agar dapat diterima dalam sistem sosial tempat dia berada.

Pendidikan adalah mempersiapkan diri seseorang dengan memanfaatkan bakat lahir yang dimilikinya agar dapat diterima dalam sistem sosial tempat dia berada.

Pada dataran aplikatif, penerapan teori fitrah atau dalam tradisi Barat dikenal sebagai bakat pembawaan ini tidak semudah membalik telapak tangan. Pasalnya faktor lingkungan menjadi pihak yang tidak netral lagi. Sebab lingkungan akan selalu berpihak pada nilai-nilai yang telah mapan dalam lingkungan tersebut. Di sinilah seringkali terjadi tarik ulur tentang prioritas yang ingin diraih dalam suatu pendidikan akhlak. Antara apakah pendidikan akhlak itu ditujukan untuk tercapainya akhlak itu sendiri, dalam arti penanaman nilai-nilai kemapanan suatu masyarakat dalam diri seseorang ataukah pendidikan akhlak itu diarahkan untuk menggali fitrah dalam maknanya yang sesungguhnya.

Dalam konteks ini manusia dapat dibentuk dalam dua macam. Pertama, dibentuk sebagaimana pembentukan benda mati. Misalnya meja yang dibuat oleh tukang kayu sesuai dengan keinginan sang tukang. Artinya pendidikan manusia tidak memerhatikan aspek apapun kecuali aspek-aspek yang menjadi keinginan sang pendidik. Atau kedua, manusia dibentuk untuk dapat menemukan sendiri jati diri kemanusiaannya (fitrah). Pendidik dalam hal ini hanya menjadi fasilitator.

Murtadha Muthahhari (1998: 4) mengibaratkan hal ini dengan cara yang dilakukan oleh peternak kambing. Peternak kambing memelihara kambing kadang-kadang demi kambing itu sendiri dan kadang-kadang untuk kepentingan manusia. Apabila peternak kambing menginginkan pemeliharaannya untuk diri kambing itu sendiri, tidak mungkin seorang peternak akan mengebiri kambingnya. Sebab dengan pengebirian itu berarti peternak tersebut telah menyiksa kambing-kambing itu, dengan cara menghilangkan sebagian organ tubuh yang sangat penting bagi si kambing. Tidak ada kepedulian sedikitpun apakah nantinya kambing itu cacat ataukah tidak. Tujuan utamanya adalah agar kambing-kambing itu menjadi gemuk dan beratnya bertambah sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan sang peternak.

Tidak berbeda dengan pendidikan akhlak. Apakah pendidikan akhlak itu ditujukan agar peserta didik dapat berkembang menjadi anggota masyarakat yang taat dan patuh serta tunduk terhadap sistem dan tata nilai yang sudah mapan di masyarakat ataukah untuk membangun kesadaran asasinya sebagai seorang manusia. Dua tujuan ini akan menghasilkan pendekatan dan metode yang berbeda. Tujuan yang pertama adalah terciptanya anggota masyarakat "yang baik" tanpa memedulikan ada tidaknya pengebirian terhadap hak peserta didik dalam proses pembentukannya. Sedangkan tujuan yang kedua adalah terciptanya kesadaran kemanusiaan tanpa memprioritaskan nilai-nilai yang telah mapan dalam masyarakat.

Tujuan yang berbeda ini melahirkan praktik pendidikan yang berbeda pula. Dalam tradisi filsafat Barat di atas, perbedaan tujuan ini telah melahirkan aliran naturalisme yang lebih memilih pendidikan secara alamiah dan juga aliran konvergensi serta empirisme yang menuntut adanya formalisasi pendidikan dalam pengajaran di lembaga pendidikan.

Demikian juga dalam hal metodologi. Saat ini ada tiga pendekatan metodologi yang masing-masing dapat dikatakan telah dipraktikkan secara umum di lembaga pendidikan formal. Pendekatan ini masing-masing dipengaruhi oleh cara pandang terhadap (fitrah) manusia sebagai pelaku utama dalam pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Tiga pendekatan tersebut adalah konvensional, progresif dan liberal (Dananjaya, 2005: 64).

Pendekatan konvensional memandang manusia sebagai makhluk yang pasif. Mereka dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi dengan nilai-nilai mapan dan baku dalam masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, siswa diisi dengan nilai-nilai tersebut. Guru menjadi pihak yang dominan dalam kegiatan belajar

mengajar. Guru dinilai sebagai sosok yang serba tahu yang menginjeksikan berbagai nilai kebaikan ke dalam diri dan pikiran siswa. Siswa diharuskan menerima seluruh pendapat sang guru dengan penuh keyakinan akan kebenaran yang diajarkan. Mulai dari pola pikir sampai aktivitas yang sangat teknis seperti cara duduk, cara melipat lengan, pandangan mata dan lain sebagainya.

Sedangkan pendekatan progresif memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat, kapasitas dan potensi. Dalam konteks ini manusia dididik agar bakat, kapasitas dan potensinya tumbuh dan dapat berkembang optimal. Bakat, kapasitas dan potensi ini tidak cukup hanya diberitahukan keberadaannya tetapi perlu diasah dengan pengalaman. Di sinilah pendidikan berfungsi dalam memberikan pengalaman sebanyak-banyaknya agar peserta didik dapat menemukan bakat, kapasitas dan potensi yang terpendam dalam dirinya tersebut.

manusia dididik agar bakat, kapasitas dan potensinya tumbuh dan dapat berkembang optimal

Dalam pendekatan ini guru bertindak hanya sebagai fasilitator. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh aktivitas siswa. Pengembangan model seperti ini dapat memberikan kekayaan informasi dan pengalaman kepada siswa-siswa. Dari kekayaan informasi dan pengalaman inilah siswa dapat memilih secara bebas dan penuh kesadaran mengenai nilai yang cocok dengan jati dirinya.

pendekatan liberal melihat siswa sebagai individu yang mempunyai kesadaran dan tanggungjawab untuk merealisasikan tuntutan dirinya dalam rangka memperoleh hak serta kebahagiaan hidup

Adapun pendekatan liberal melihat siswa sebagai individu yang mempunyai kesadaran dan tanggungjawab untuk merealisasikan tuntutan dirinya dalam rangka memperoleh hak serta kebahagiaan hidup. Pendidikan diarahkan untuk mewujudkan suatu pembebasan, pemerdekaan dan perjuangan dalam rangka mewujudkan sistem yang adil berdasarkan prinsip persamaan hak dalam memperoleh kebahagiaan. Pembelajaran dikembangkan dengan metode *problem solving*. Guru mengembangkan komunikasi yang efektif dengan siswanya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yakni mendorong kepedulian siswa untuk membebaskan diri dan lingkungannya dari sistem yang menindas menuju sistem yang damai dan berkeadilan.

Pada pendekatan ini, siswa, tidak diarahkan untuk beradaptasi dengan sistem sosial yang sudah mapan, sebagaimana yang terjadi pada pendekatan konvensional. Tidak juga sekadar diajak untuk mengetahui jati dirinya

(aktualisasi) sebagaimana pendekatan progresif. Akan tetapi siswa sudah diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ideal yang telah ditemukan dalam proses pembelajaran. Siswa diajak melihat realitas secara kritis. Siswa dibawa untuk berpikir, menganalisis dan menyimpulkan, apakah sistem dan tatanan nilai yang sudah mapan ini betul-betul adil ataukah justru menindas. Guru kemudian memberikan fasilitas yang seluas-luasnya kepada siswa untuk merumuskan aksi nyata menuju pembebasan, pemerdekaan dan perjuangan dalam menciptakan perdamaian dan memperoleh keadilan.

Dari tiga pendekatan di atas, praktik pendidikan akhlak lebih banyak dikembangkan melalui pendekatan konvensional. Memang secara teknis banyak ragam metode pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam tradisi pendidikan Islam. Misalnya metode *halaqah* baik *sorogan* maupun *bandungan* dalam tradisi pesantren, ceramah, *imla'*, tanya jawab, cerita, hafalan dan lain-lain. Mohammad al-Taoumi asy-Syaibani merinci metode ini dengan panjang lebar dalam bukunya "Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah" yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Filsafat Pendidikan Islam". Demikian juga dengan Mohammad Atiyah al-Abrasyi dalam bukunya "Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Wa Falasifatuha". Namun semuanya membahas hal yang sama yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru.

Menerapkan metode seperti ini pada zaman sekarang tentu sudah tidak relevan lagi. Metode ini masih bisa diterapkan pada saat guru menjadi satu-satunya sumber informasi atau paling tidak menjadi sumber utama. Saat ini peran tersebut sudah banyak diambil alih oleh media informasi, khususnya televisi. Pada kondisi seperti ini yang dibutuhkan remaja tidak lagi guru dengan peran mengajari, menggurui dan berperan sebagai makhluk serba bisa melalui metode konvensionalnya. Remaja membutuhkan motivator, inspirator dan fasilitator.

Pola-pola subordinat terhadap siswa, sebagaimana dalam metode konvensional, harus digantikan dengan pola kesetaraan agar guru bisa menjadi kelompok sebaya bagi siswa terutama untuk sharing persoalan-persoalan keremajaan yang selama ini cenderung ditutup-tutupi atau disharingkan dengan kawan seusia sebaya lainnya yang sama-sama tidak tahu sehingga akibatnya lebih fatal. Akibatnya pendidikan akhlak tidak akan mampu membawa remaja menuju al-akhlak al karimah. Sebaliknya para remaja tersebut akan menjauh dari pendidikan akhlak yang tentunya juga menjauh dari al-akhlak al-karimah.

Karenanya metodologi pendidikan akhlak paling tidak diarahkan pada pendekatan progresif bahkan kalau perlu pendekatan liberal. Namun untuk mengembangkan pendekatan ini perlu perubahan mendasar mulai dari perubahan yang bersifat paradigmatik sebagaimana pembahasan di atas sampai teknis seperti jumlah siswa maksimal dalam kelas sampai pada pemilihan bahasa yang tepat yang sesuai dengan karakter dan kepribadian remaja masa kini.

E. Agenda Aksi

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan-perumusan kebijakan baru yang sifatnya revolusioner. Perubahan semangat dari sentralisasi menjadi desentralisasi, ditinggalkannya kurikulum "hafalan" menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan sekarang berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), semakin luasnya otonomi guru dan lain-lain memberikan angin perubahan yang positif bagi pengembangan pendidikan yang progresif. Di luar berbagai keterbatasan teoritis dan praktis dalam menerapkan perubahan-perubahan tersebut, semangat perubahan yang dibawa benar-benar memberikan angin segar bagi perbaikan pendidikan secara umum.

pendidikan akhlak paling tidak diarahkan pada pendekatan progresif bahkan kalau perlu pendekatan liberal

Semangat perubahan ini mestinya harus ditangkap oleh para pengelola pendidikan akhlak. Melalui KTSP guru memiliki wewenang yang sangat besar untuk memformat kurikulum, mulai dari materi, indikator kelulusan dan evaluasi, metode sampai bahan referensi. Ini adalah peluang bagi guru untuk menyesuaikan kompetensi dasar pendidikan akhlak dengan kebutuhan pragmatis yang dihadapi remaja yang dididiknya.

F. Materi yang Dapat Dikembangkan

Materi pendidikan akhlak biasanya dikelola secara normatif. Misalnya materi pendidikan akhlak untuk siswa kelas dua baik di SMP maupun SMA/K. Materi kelas dua SMP terdiri dari bertanggungjawab, berpikir kritis, cermat dalam bekerja, hidup hemat dan sederhana, tawadhu', teguh pendirian, bersikap tegas dan adil, egois, pemarah, pendendam, cinta ilmu pengetahuan, adab dalam beribadah serta dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan akhlak untuk kelas dua SMA/K terdiri dari taubat, raja, istiraja', mawas diri, pengendalian diri, musyawarah, kesetiakawanan sosial, perbuatan asusila, merampok, membunuh, menghargai hak dan karya orang lain, amanah, jujur serta kerukunan hidup umat beragama.

Mendengar judul materinya saja, remaja sudah merasakan kebosanan, apalagi menjalani proses pembelajarannya. Ibarat kata para remaja itu sudah kalah sebelum bertanding atau sudah merasa malas sebelum memulai belajar. Pelajaran

yang diawali dengan semangat kekalahan tentu tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Mungkin satu atau dua orang siswa bisa mengikuti dan menikmati materi tersebut akan tetapi sebagian besar akan merasakan kejenuhan dan kebosanan.

Dalam konteks ini guru-guru di tingkat SMP dan SMA/K perlu mengkaji tinjauan praktis tentang kecakapan-kecakapan kunci (*life skill*) pada perkembangan siswa berdasarkan kajian psikologi perkembangan. Perlunya adalah agar guru dapat memetakan persoalan-persoalan yang memang harus dieksplorasi oleh siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran, meskipun persoalan tersebut tidak dirumuskan secara tersirat dalam kurikulum pendidikan.

Ellias (2002: 99-103) merumuskan suatu tinjauan praktis tersebut berikut ini:

1. Untuk siswa SMP

   Ada dua bidang yang didapati paling mencolok pada diri siswa SMP, yaitu:
   - Menyadari faktor-faktor seksual, merasakan dan menerima perubahan tubuh, menerima dan menolak perilaku seksual yang tidak pantas
   - Mengembangkan kecakapan untuk menganalisis situasi sosial yang penuh tekanan, mengidentifikasi perasaan dan tujuan, dan mempraktikkan keterampilan untuk memohon dan menolak

   Adapun kecakapan yang dapat dikembangkan pada diri siswa SMP adalah sebagai berikut:
   - Dalam perasaan
     - Kesadaran diri dan kritis diri
     - Penyelarasan perasaan yang bertentangan
   - Dalam bidang pemikiran dan sikap
     - Menyadari pentingnya pencegahan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan
     - Menerapkan kebiasaan yang sehat
     - Menentukan tujuan jangka pendek yang realistis
     - Memandang kedua sisi masalah, perselisihan dan pertengkaran
     - Membandingkan kemampuan dengan standar orang lain, diri, atau normatif, kemampuan dipandang berdasarkan reaksi orang lain
     - Mengakui pentingnya pernyataan diri dan penghargaan diri
   - Dalam tindakan
     - Memulai kegiatan sendiri
     - Memunculkan kecakapan kepemimpinan

2. Untuk siswa SMA/K

   Pada tingkat SMA/K pendidikan remaja diarahkan pada pemaduan semua kecakapan yang mereka miliki dengan jalan membangun kepercayaan diri dan prestasi remaja. Adapun kepercayaan diri dan prestasi tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Menjaga hubungan positif dengan teman, orang dewasa, figur teladan mungkin bahkan orang tua
- Menjaga kesehatan (pola makan, gizi, tingkat energi, tidur, perawatan kulit, perawatan gigi, kebersihan tubuh, latihan fisik/olahraga)
- Berwawasan, bertanggungjawab, tidak melakukan kekerasan, menjadi warga masyarakat yang peduli
- Mengatasi masalah cinta dan kehilangan (dengan teman atau dalam keluarga)
- Menggunakan kecerdasan emosional
- Mendapatkan dan menganggarkan uang
- Merencanakan karir dan mempersiapkan diri untuk peran orang dewasa
- Mengembangkan target dan minat pribadi
- Memenuhi tanggungjawab
- Menemukan penyaluran untuk gagasan, kreativitas dan imajinasi
- Menemukan dan memupuk spiritualitas

Kecakapan-kecakapan ini bisa diramu dan diolah bersama-sama dengan materi yang dirumuskan secara normatif dalam kurikulum. Misalnya materi bertanggungjawab dan berpikir kritis. Materi ini dapat dikreasi dengan mengembangkan beberapa kompetensi keremajaan. Dengan ramuan yang kreatif guru dapat merubah judul yang sedemikian tidak layak jual di kalangan remaja menjadi sedikit gaul. Seperti "sesaat bersama miras dan narkoba". Melalui judul ini guru dapat mengeksplorasi beberapa kompetensi keremajaan seperti kesadaran diri dan kritis diri, penyelarasan perasaan yang bertentangan, dan menyadari pentingnya pencegahan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan. Di samping itu guru juga sudah menyelesaikan tugas normatifnya untuk menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum, yakni materi bertanggungjawab dan berpikir kritis.

G. Pengembangan Metode Pembelajaran

Arus reformasi pendidikan memberikan wewenang yang besar kepada guru untuk mendisain materi-materi dalam kurikulum pendidikan dengan disain yang sangat menarik. Tidak terkecuali pada pendidikan akhlak. Bahkan keberhasilan guru dalam mengembangkan pendidikan akhlak dapat berpengaruh positif pada moralitas siswa. Selama ini pendidikan akhlak dikembangkan dengan sangat normatif, kaku dan indoktrinatif.

Metode pembelajaran seperti itu sudah terbukti gagal menjaga moralitas bangsa. Bangsa Indonesia yang sejak kelahirannya sudah memiliki embrio pendidikan agama yang kemudian disahkan dan dengan perundang-undangan (terakhir dengan pengesahan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003) yang menempatkan pendidikan agama pada posisi yang sangat kuat secara hukum) ternyata tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang berbudaya rendah.

Bahasa ini bisa dibilang terlalu kasar. Tetapi realitasnya memang seperti itu. Bahkan boleh dibilang Bangsa Indonesia adalah bangsanya orang yang beragama tapi tidak memiliki keberagamaan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi tidak Islami. Bahkan lebih Islami Amerika yang sering dikatakan sebagai negara kafir.

Ini membuktikan bahwa praktik pendidikan agama, di mana pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat besar, terlalu melangit. Pendidikan akhlak yang sudah ditopang oleh konstitusi ternyata tidak mampu memberi kontribusi positif dalam membentuk perilaku warga negara yang berakhlak al-karimah. Warga negara ini lebih suka membuang sampah ke sungai atau selokan dari pada ke tempat sampah, biasa membuang puntung rokok di sembarang tempat, hidup kumuh dan seabrek perilaku yang menunjukkan budaya yang tidak berakhlak.

Sebagian kalangan boleh berpendapat bahwa ketidakberdayaan pendidikan agama disebabkan oleh sedikitnya waktu yang diberikan kepada pendidikan ini. Akan tetapi kalau waktu yang disalahkan, mengapa di Amerika yang tidak mengalokasikan waktu untuk pendidikan agama dan akhlak dalam sistem pendidikannya mampu melahirkan sistem sosial yang lebih baik? Mereka memiliki atlet olahraga yang berprestasi, polisi yang santun dan ramah tetapi tegas dan berwibawa (Lihat liputan tentang departemen kepolisian Amerika di Harian Jawa Pos edisi 18 Januari 2007 yang berjudul "Tak Pernah Naikkan Nada, Tak Ada Tembakan Peringatan"), serta kaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bandingkan dengan Indonesia yang prestasi olah raganya selalu jeblok, bahkan di tingkat Asia Tenggara sekalipun, atau aparat kepolisiannya yang kasar, arogan dan plin-plan, serta miskin akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memang membandingkan Indonesia dan Amerika bukanlah perbandingan yang seimbang. Akan tetapi perbandingan ini dimunculkan untuk mengungkapkan fakta bahwa pengelolaan pendidikan akhlak ternyata tidak mampu membentuk akhlak itu sendiri.

Solusinya tentu bukan menambah jam pelajaran akhlak. Atau menjadikan minimnya alokasi waktu sebagai kambing hitam. Minimnya waktu pembelajaran memang masalah. Akan tetapi bukan masalah yang tidak bisa dicarikan jalan keluarnya. Berapapun alokasi waktu yang diberikan kepada pendidikan akhlak tidak akan mampu meningkatkan efektifitas pembelajarannya kalau tidak diikuti dengan perubahan yang bersifat paradigmatik, sebagaimana kajian di depan, dan perubahan metodologis. Metode-metode konvensional sudah tidak relevan lagi, khususnya dalam menghadapi tingkat perkembangan remaja yang sedemikian komplek. Guru pendidikan akhlak, karena itu, harus mengembangkan metode yang lain, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran berbasis masalah.

Metode ini dikembangkan dengan cara siswa melakukan observasi terlebih dahulu sesuai dengan tema yang akan dipelajari. Siswa memberikan catatan-catatan kritisnya terhadap fenomena atau realitas yang sedang diobservasi. Selanjutnya siswa merumuskan suatu solusi atas persoalan yang ditelitinya tersebut.

Dalam model pembelajaran seperti ini guru tidak perlu banyak berceramah dan berbicara. Yang perlu dilakukan guru adalah merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis serta mendorong siswa untuk membuktikan asumsi yang dibuatnya. Guru juga harus mau mendengar perspektif yang berbeda dari asumsi yang dirumuskan oleh siswanya.

Misalnya untuk kegiatan pembelajaran dengan materi bertanggungjawab, berpikir kritis, tawadhu', teguh pendirian, bersikap tegas, adil, egois, pemarah dan pendendam pada semester gasal mata pelajaran akhlak bagi SMP Muhammadiyah. Melalui metode pembelajaran berbasis masalah kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan dengan sekenario pembelajaran sebagai berikut:

keberhasilan guru dalam mengembangkan pendidikan akhlak dapat berpengaruh positif pada moralitas siswa

- Siswa diajak menonton film "*The Last Samurai*"
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis berbagai karakter tokoh yang ada dalam film tersebut

  Pada tahapan ini siswa akan menemukan beberapa karakter seperti bertanggungjawab, bersikap kritis, teguh pendirian, tegas, adil dan sebagainya.
- Siswa diberi tugas untuk menganalisis mana karakter yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam menyelesaikan persoalan yang ada dalam film tersebut beserta argumentasinya (guru bisa memutar ulang film apabila dibutuhkan)
- Siswa diberi tugas untuk mengkontekstualisasikan sifat-sifat tersebut dalam dunia nyata atau kehidupan sehari-hari yang dialami siswa .
- Sebagai pembanding, guru dapat memutarkan film "*Harry Potter*" setelah tugas-tugas tersebut selesai dikerjakan siswa
- Siswa diminta melakukan analisis sebagaimana tugas pada poin II, III dan IV hanya saja pada tugas kali ini dilakukan secara individual (untuk kepentingan evaluasi) sedangkan pada poin II, III dan IV dilakukan secara berkelompok
- Guru memberikan analisis terhadap jawaban siswa sekaligus memberikan sentuhan-sentuhan teks baik al-Qur'an maupun hadits. Setelah ini guru bisa memberikan tugas hafalan teks kepada siswa.

Metode-metode konvensional sudah tidak relevan lagi, khususnya dalam menghadapi tingkat perkembangan remaja yang sedemikian komplek. Guru pendidikan akhlak, karena itu, harus mengembangkan metode yang lain, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran berbasis masalah.

Kalau dihitung-hitung proses pembelajaran ini tidak memerlukan banyak pertemuan. Hanya membutuhkan sekitar

15-17 jam pelajaran) dengan rincian masing-masing film dapat dihabiskan dalam 3-4 jam pelajaran. Sedangkan masing-masing tugas dapat diselesaikan dalam satu jam pelajaran. Kalau satu minggu ada satu jam pelajaran akhlak, maka pelajaran dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih empat bulan. Padahal hampir semua materi akhlak dalam semester ini sudah tercover dalam film-film di atas.

Proses pembelajaran seperti ini memang membutuhkan kejelian guru dalam menentukan judul film dengan sedikit sentuhan kreativitas dan ketelatenan. Melalui metode ini, guru juga tidak perlu melakukan evaluasi secara konvensional dengan menjawab beberapa pertanyaan. Guru sudah dapat mengevaluasi secara langsung tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Melalui cara seperti ini siswa akan tumbuh semangat dalam belajar. Berkaitan dengan materi di atas sudah tidak waktunya lagi siswa disuruh menghafalkan pengertian bertanggungjawab, bersikap kritis, teguh pendirian, tegas, adil dan sebagainya. Justru siswa sendirilah yang akan mendefinisikan dan mengklasifikasikan pengertian dari materi-materi tersebut.

Penguasaan materi secara kognitif sudah seharusnya tidak dijadikan tujuan utama dalam pendidikan akhlak. Yang diperlukan adalah pengalaman dalam pemahaman dan proses internalisasi nilai. Dengan metode seperti ini guru juga tidak perlu terpaku pada kompetensi dasar yang wajib dikuasai siswa. Guru bisa mengembangkan bahan diskusi di luar kompetensi tersebut asalkan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa sudah tercapai.

Perlu dicatat bahwa pemutaran film bukan satu-satunya media siswa dalam melakukan observasi. Siswa dapat melakukannya dengan berbagai cara yang dapat disesuaikan dengan trend yang sedang berkembang dikalangan remaja. Misalnya memberi tugas kepada remaja untuk menonton sinetron di rumah masing-masing. Sedangkan proses problem solvingnya diselenggarakan di sekolah. Bisa juga dengan memberikan tugas penelitian lapangan dengan melakukan observasi riil kepada obyek penelitian. Kegiatan observasi juga dapat diberikan dengan cara membaca novel yang sedang *booming* di kalangan remaja, pementasan teater, permainan, darmawisata dan masih banyak lagi cara yang lain.

Adapun proses problem solving dapat difasilitasi guru dengan mengembangkan metode diskusi secara kreatif dan variatif. Beberapa pilihan metode diskusi yang dapat dikembangkam guru diantaranya adalah metode curah pendapat, diskusi kelompok, diskusi panel, diskusi pleno, metode bola salju (*snow balling*), dan lain sebagainya.

Penggunaan metode-metode ini memang tidak menjamin siswa dapat menguasai materi secara teoritis. Dan tujuan dari pengembangan metode ini memang bukan "memfoto copy" tulisan dalam buku pelajaran ke dalam memori siswa. Metode seperti ini dikembangkan dengan tujuan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kerangka nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh

pendidkan akhlak. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran mengenai sikap dan perilaku yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh remaja. Dengan bahasa mereka, cara mereka dan gaya mereka, Tetapi tetap dalam bingkai nilai atau akhlak al-karimah.

Meskipun demikian, pendidikan akhlak bukanlah sistem yang berdiri sendiri. Ia merupakan satu kesatuan sistemik dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks sekolah, pendidikan akhlak merupakan satu sub sistem yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan yang dikembangkan dalam sekolah tersebut. Karena itu perubahan yang dibawa oleh pendidikan akhlak tidak bisa dilakukan secara parsial. Harus ada perubahan sistemik yang menopak pembaruan pendidikan akhlak.

Penguasaan materi secara kognitif sudah seharusnya tidak dijadikan tujuan utama dalam pendidikan akhlak. Yang diperlukan adalah pengalaman dalam pemahaman dan proses internalisasi nilai.

Salah satu persoalan serius yang menjadi kendala dalam pembelajaran akhlak adalah terlalu banyakna siswa dalam satu kelas. Di sekolah-sekolah yang masih konvensional, jumlah rata-rata siswa dalam kelas adalah 30-40 siswa. Bahkan semakin banyak peminat suatu sekolah, akan semakin berjejal pula siswa yang ada dalam kelas sekolah tersebut. Padahal idealnya dalam suatu pembelajaran dengan konsep KBK ataupun KTSP, jumlah siswa dalam kelas tidak lebih dari 20 orang siswa.

pendidikan akhlak bukanlah sistem yang berdiri sendiri. Ia merupakan satu kesatuan sistemik dalam sistem pendidikan secara keseluruhan

Persoalan ini sudah berada di luar daya jangkau metodologi pendidikan akhlak. Akan tetapi kalau tidak dilakukan perubahan secara radikal, sebagus apapun metode yang ditawarkan, ujung-ujungnya akan bertabrakan dengan efektifitas. Efektifitas yang dimaksudkan adalah besarnya biaya operasional yang dibutuhkan sekolah apabila model satu kelas dua puluh siswa diterapkan, akan membengkak. Diskursus tentang hal ini menyangkut persoalan kapitalisasi pendidikan. Yah, tampaknya pengelola pendidikan akhlak memang harus terus memutar otak bagaimana mampu mengelola pendidikan akhlak yang dapat memperkaya iman bukan justru menjauhkan remaja dari iman, atau membuat para remaja justru anti pati terhadap keimanan.**

DAFTAR PUSTAKA

al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Jakarta: Dar Al-Fikr, Tanpa Tahun.

Asjmuni Abdurrahman, dkk, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2001.

asy-Syaibani, Omar Mohammad al-Taoumi, *Fisafat Pendidikan Islam* (Alih Bahasa: Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Elias, Maurice J, (et. al), *Cara-cara mengasah EQ Remaja: Mengasuh dengan Cinta, Canda, dan Disiplin*, Bandung: Kaifa, 2002.

Muthahhari, Murtadha, *Fitrah* (Alih Bahasa: H. Afifi Muhammad), Jakarta: Lentera, 1998.

Sukasno, *Konsepsi Pendidikan (dalam Dasar-Dasar Pendidikan)*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.

Utomo Dananjaya, *Sekolah Gratis: Esai-esai Pendidikan yang Membebaskan*, Jakarta: Paramadina, 2005.

BAGIAN KEDUA
KISAH KEARIFAN SAHABAT NABI

Terjemah Q.S. al-Ma'un (107) ayat 1-7:

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalat,
6. Orang-orang yang berbuat riya',
7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Bab VI
KISAH KEARIFAN SAHABAT NABI

Oleh: Prof. DR. Muhammad Chirzin, M.Ag

A. Cara Menyampaikan Kebenaran

1. Wahyu Pertama

Mula-mula Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW dalam bentuk mimpi-mimpi yang benar. Allah SWT kemudian melimpahkan kecintaan berkhalwat, mengasingkan diri untuk beribadah kepada Allah, di gua Hira. Ia membawa bekal makanan untuk persediaan, dan pulang menemui Khadijah, istrinya, untuk mengambil bekal makanan lagi, hingga wahyu secara tiba-tiba diturunkan kepadanya di gua itu.

Malaikat Jibril datang menemuinya seraya berkata, "Iqra` (Bacalah!)."

Ia menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Malaikat itu mendekapnya dengan erat dan memerintahkan, "Bacalah!"

Namun ia tetap menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Untuk kedua kalinya malaikat itu memeluk dan mendekapnya hingga ia tak bisa bernafas. Malaikat itu pun berkata, "Bacalah!"

Lagi-lagi ia menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Lalu malaikat itu memeluknya untuk ketiga kalinya dan berkata, "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah beku. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah,- Yang mengajarkan kepada manusia menggunakan pena. Mengajar manusia apa yang tak ia ketahui." (QS Al-'Alaq/ 96:1-5).

Rasulullah SAW pulang membawa wahyu itu dengan hati yang gundah-gulana. Ia menemui Khadijah RA, istrinya, sembari berkata, "Selimuti aku! Selimuti aku!"
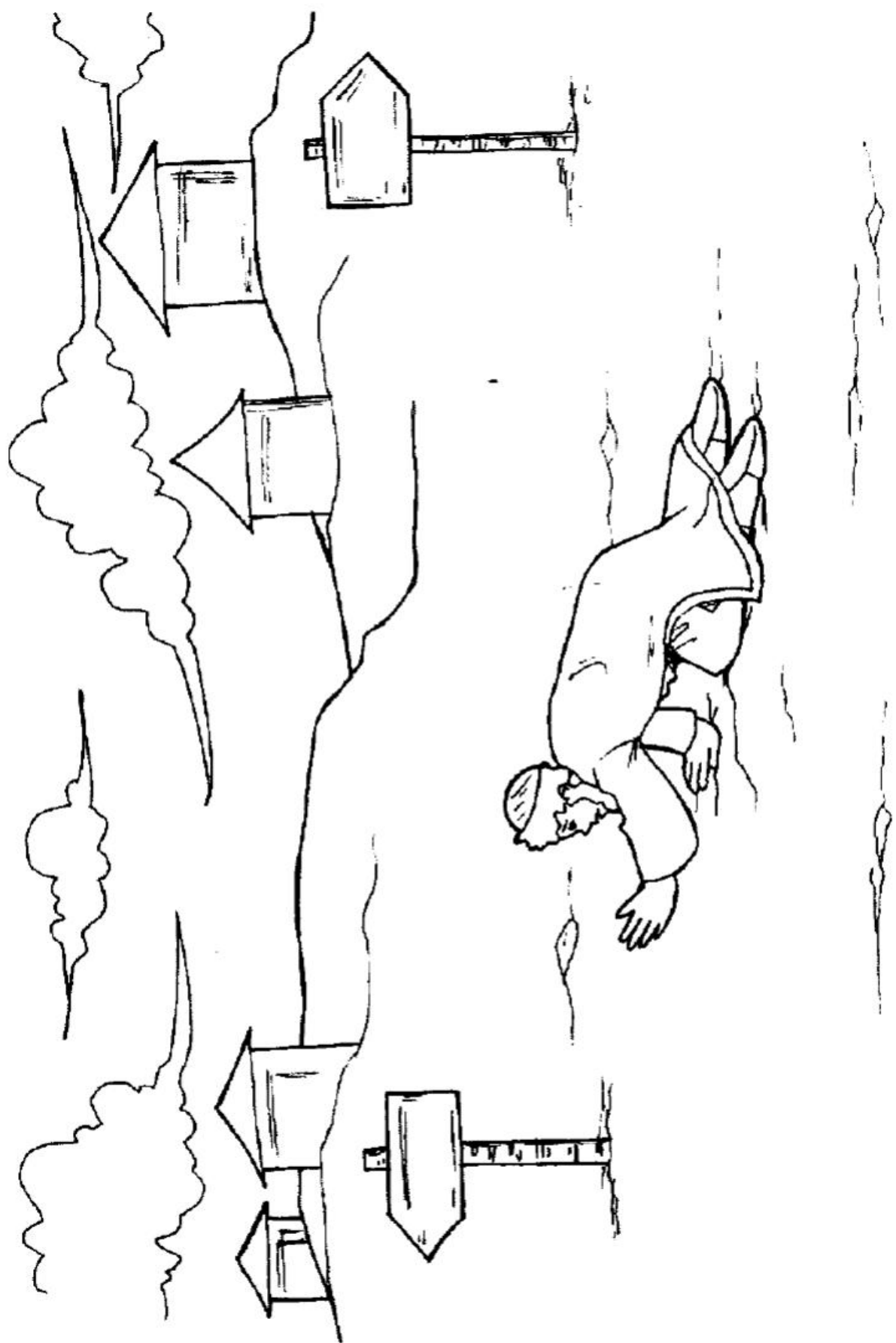
Khadijah menutupi tubuhnya dengan selimut hingga rasa takutnya hilang. Setelah itu ia menceritakan apa yang dialaminya kepada Khadijah RA , "Aku takut akan terjadi sesuatu yang menimpaku."

Khadijah RA menjawab, "Sekali-kali tidak! Demi Allah! Allah tidak akan pernah memberimu aib. Sebab, engkau orang yang senantiasa menyambung silaturahmi (persaudaraan), menolong orang miskin, mengusahakan kerja bagi yang papa, memuliakan tamu dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang ditimpa musibah."

"Sekali-kali tidak! Demi Allah! Allah tidak akan pernah memberimu aib. Sebab, engkau orang yang senantiasa menyambung silaturahmi (persaudaraan), menolong orang miskin, mengusahakan kerja bagi yang papa, memuliakan tamu dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang ditimpa musibah."

Khadijah RA kemudian mempertemukan Nabi SAW dengan sepupunya, Waraqah bin Naufal, pemeluk agama Nasrani yang berpegang pada kitab Injil berbahasa Ibrani. Khadijah RA berkata, "Sepupuku, dengarkanlah kisah kemenakan laki-lakimu ini!"

Waraqah bertanya, "Kemenakanku, apa yang telah kau lihat?"

Nabi SAW pun memaparkan apa yang telah dilihatnya. Mendengar penuturan beliau, Waraqah berkata, "Ia adalah Namus (malaikat Jibril) yang diutus Allah kepada Musa. Seandainya aku masih muda dan hidup hingga datangnya masa ketika kaummu mengusirmu..."

Rasulullah SAW bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?"

Waraqah menjawab, "Benar, setiap laki-laki yang datang dengan sesuatu yang mirip dengan yang kau bawa, pasti dia akan dimusuhi. Dan seandainya aku hidup hingga datangnya masa itu, niscaya aku akan membelamu dengan seluruh kemampuanku." Selang beberapa hari setelah itu, Waraqah bin Naufal meninggal dunia.□

Siapapun yang datang membawa kebenaran yang berbeda apalagi bertentangan dengan tradisi yang ada di suatu masyarakat biasanya akan dimusuhi oleh masyarakat setempat. Meskipun yang membawa kebenaran itu adalah orang yang sudah dikenal sebagai manusia yang berakhlak mulia dalam masyarakat itu. Kebiasaan buruk seperti itu melekat pada setiap masyarakat di sepanjang sejarah sampai saat sekarang. Oleh karena itu dalam menyampaikan segala sesuatu seseorang harus paham karakteristik masyarakat setempat.

2. Dalam Perjalanan Tobat

Dahulu kala, ada seorang lelaki Bani Israil yang telah membunuh 99 orang. Ia mendatangi seorang pendeta dengan bermaksud bertobat. Sang pendeta menjawab bahwa dosanya sudah terlalu besar, maka tobatnya tak akan diterima Allah. Atas jawaban tak memuaskan itu ia marah, dan dibunuhnya sang pendeta. Sehingga genaplah korbannya menjadi 100 orang.

Ia lalu mendatangi seorang pendeta yang lain dan menanyakan tentang kemungkinan diterima atau tidak jika ia bertobat. Pendeta tersebut menjawab, sebesar apa pun dosa seseorang, selama ia mau bertobat, maka Allah akan mengampuninya, selagi itu bukan dosa syirik (menyekutukan Allah). Sang pendeta menyarankan agar ia hijrah dari desanya, ke desa seberang. sebab, desanya berpotensi untuk selalu mengarahkan dirinya berbuat dosa lagi, sedangkan desa seberang berpotensi mengarahkan pada yang sebaliknya.

Lelaki pembunuh itu pun menuruti petunjuk pendeta. Namun, di tengah perjalanan, ia terjatuh dan mati. Terjadi perdebatan antara malaikat azab dan malaikat rahmat. Mereka berebut untuk membawa lelaki itu. Malaikat azab bersikeras membawanya ke neraka, dengan alasan ia pendosa besar, pembunuh 100 nyawa manusia. Sebaliknya, malaikat rahmat bersikukuh untuk membawanya ke surga, dengan alasan bahwa lelaki itu telah bertobat.

Allah mengutus malaikat penengah. Disepakati, bahwa tempat di mana lelaki itu mati diukur jaraknya; lebih dekat pada desa yang dituju ataukah pada desa yang ditinggalkan. Jika lebih dekat ke desa yang dituju ia berhak dibawa malaikat rahmat ke surga, dan jika lebih dekat ke desa yang ditinggalkan, malaikat azab berhak membawanya ke neraka. Setelah diukur, ternyata tempat di mana lelaki itu mati lebih dekat pada desa yang dituju. Akhirnya diputuskan, lelaki itu adalah hak malaikat rahmat untuk dibawanya ke surga.[]

Setidaknya ada dua hikmah dari cerita ini. Pertama, kita harus berhati-hati dalam memberikan nasehat karena kalau tidak bijak dalam menyampaikan dapat membuat orang yang kita nasehati menjadi putus asa dan justeru menjauh dari jalan kebenaran. Hikmah kedua adalah Allah sangat menghargai orang mencari jalan taubat, kalau dia bertaubat maka sejahat apapun orang itu pintu syurga masih terbuka untuknya, tetapi kita harus bersegera dalam bertaubat jangan sampai jarak desa tujuan itu lebih jauh dari desa asal.

B. Kesediaan Menerima Kebenaran

1. Bukti Kebenaran Kenabian Muhammad SAW

Kaisar Heraclius mengirim utusan untuk menemui sejumlah pedagang dari kafilah Quaisy yang menuju Syam dan mengundang mereka ke istananya. Ketika itu Kaisar Heraclius sedang berada di kota Elia (Baitul Maqdis, Yerusalem).

Ia berkata, "Siapakah di antara kalian yang paling dekat kekerabatannya dengan seseorang yang mengaku sebagai Nabi?"

Abu Sufyan menyahut, "Akulah yang paling dekat kekerabatannya dengan dia."

Kaisar Heraclius memerintahkan Abu Sufyan dan para pedagang lainnya untuk mendekat lalu berkata kepada juru penerjemahnya, "Katakan kepada mereka bahwa aku akan bertanya tentang orang yang mengaku Nabi itu. Jika ia mendustaiku, maka kalian semua telah mendustaiku pula. Demi Allah! Tiada kehidupan lagi jika kalian berani berdusta tentang dia."

Kaisar Heraclius bertanya, "Bagaimanakah asal-usul keluarganya menurut kalian?"

Abu Sufyan menjawab, "Dia berasal dari keluarga yang terbaik di antara kami."

Ia bertanya, "Adakah salah seorang dari keluarganya yang sebelumnya juga mengaku sebagai Nabi?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada."

Ia bertanya, "Adakah nenek moyangnya yang pernah menjadi raja atau penguasa?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada."

Ia bertanya, "Apakah orang-orang yang mengikutinya dari kalangan terhormat atau golongan lemah?"

Abu Sufyan menjawab, "Dari golongan orang-orang lemah."

Ia bertanya, "Apakah pengikutnya selalu bertambah atau berkurang?"

Abu Sufyan menjawab, "Selalu bertambah."

Ia bertanya, "Adakah salah seorang saja dari pengikutnya yang karena benci lalu meninggalkannya setelah ia masuk Islam?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada."

Ia bertanya, "Apakah kalian menuduhnya berdusta jika ia mengaku sebagai Nabi?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak."

Ia bertanya, "Apakah ia pernah menipu?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak. Selama bergaul dengannya kami tidak pernah melihatnya menipu."

Ia bertanya, "Apakah kalian pernah berperang dengannya?"

Abu Sufyan menjawab, "Ya, pernah."

Ia bertanya, "Bagaimanakah hasil peperangan kalian dengannya?"

Abu Sufyan menjawab, "Peperangan kami dengannya imbang. Kadang kami yang menang, dan kadang dia yang menang."

Ia bertanya lagi, "Apa yang dia perintahkan kepada kalian?"

Abu Sufyan menjawab, "Dia berseru: Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tinggalkanlah kepercayaan nenek moyang kalian. Ia juga memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, jujur, menjaga diri dari perbuatan dosa, dan menyambung tali persaudaraan (silaturahmi)."

Heraclius berkata, "Jika yang engkau katakan benar, maka aku akan mempersilakannya duduk di singgasanaku ini. Sungguh aku tahu jika dia akan diutus seperti apa yang telah kuduga sebelumnya. Namun aku tahu, sangat berat untuk bisa menemukannya, dan jika ia berada di sisiku pastilah aku akan membasuh kakinya."□

Suatu kebenaran kadang justeru bisa dirasakan oleh orang yang jauh dari sumber kebenaran itu karena dia merasakan dan melihatnya dengan lebih tulus dan netral, sedang yang berada di dekatnya justeru sering tidak melihat dan merasakan kebenaran itu karena kalbu (hati) dan pikirannya dicemari oleh rasa [illegible] kepentingan yang lain.

2. Mus'ab al-Khair Bangsawan yang Tercerahkan

Mus'ab mengenakan pakaian terbaiknya, menyisir rambutnya, menyemprotkan parfum ke tubuhnya, lalu pergi. Beberapa orang wanita berbisih-bisik tentang pemuda kaya raya itu. Mereka berharap bahwa Mus'ab mau menikahi salah satu putrinya. Hal itu wajar karena selain tampan dan kaya Mu'ab adalah juga seoarang bangsawan Quraisy.

Suatu hari, Mus'ab mendengar tentang suatu peristiwa baru yang terjadi di Makkah. Saat itu Nabi Muhammad SAW mulai mengajak orang-orang untuk masuk Islam. Rasa ingin tahu Mus'ab mengantarkannya ke rumah Al-Arqam tempat Nabi Muhammad menyampaikan ajarannya. Tadinya, dia bermaksud untuk meluangkan sedikit saja waktunya di rumah Al-Arqam itu sekedar menuruti rasa penasarannya karena dia telah berjanji pada teman-temannya untuk pergi mencari hiburan.

Namun ketika Mus'ab mendengarkan khutbah Nabi Muhammad SAW, tentang Islam sebagai agama untuk semua orang. Agama yang tidak membedakan antara Quraisy dengan selain Quraisy, antara Arab dan *'Ajam* (selain orang arab), antara yang hitam dan yang putih, antara perempuan dan laki-laki, dan antara pembantu dengan majikan. Mendengar hal itu Mus'ab merasa mendapatkan sesuatu yang baru. Dia menyadari akan adanya ajaran yang mulia tentang cinta

sejati, dan akhlak yang baik. Dan tiba-tiba ia berkata, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah."

Pada suatu malam, Mus'ab pulang ke rumahnya. Dia makan malam tanpa berkata apa-apa. Dia hanya makan satu jenis makanan. Ayahnya memandanginya. Ibunya pun heran dengan kebiasaan barunya itu. Ibunya bertanya tentang hal itu. Dia hanya menjawab, "Tidak ada apa-apa".

Jika yang engkau katakan benar, maka aku akan mempersilakannya duduk di singgasanaku ini. Sungguh aku tahu jika dia akan diutus seperti apa yang telah kuduga sebelumnya. Namun aku tahu, sangat berat untuk bisa menemukannya, dan jika ia berada di sisiku pastilah aku akan membasuh kakinya.

Ketika waktu tidur tiba, Mus'ab berbaring di tempat tidurnya dan memandangi langit yang berbintang. Dia pun merasa sangat kagum atas kebesaran Allah, Pencipta langit dan bumi, Penguasa jagat raya.

Semua sudah tertidur, namun Mus'ab masih terjaga. Dia bangun dan berwudhu dengan hati-hati agar tidak seorang pun melihatnya. Dia memasuki kamarnya dan mulai berdoa pada Allah Yang Maha Mulia.

Pada pagi berikutnya, Ibu Mus'ab merasa heran dengan perilaku aneh anaknya. Dia tidak berhenti di depan cermin untuk menyisir rambutnya. Dia tidak memakai parfum di tubuhnya. Dia hanya berpakaian seperti orang biasa. Selain itu, ia memperlakukan orang tuanya dengan sopan.

Suatu hari, ibunya mendengar kabar mengenai seringnya Mus'ab pergi ke rumah Al-Arqam. Ibunya pun menjadi marah. Ibu Mus'ab menunggu kedatangannya dengan tidak sabar.

Mus'ab kembali pada sore harinya dan menyapa ibunya. Namun ibunya menampar pipinya dan berkata dengan keras, "Mengapa kau tinggalkan agama leluhurmu dan mengikuti agama Muhammad?"

Mus'ab menjawab, "Ibunda, karena itu merupakan agama terbaik".

Ibunya kehilangan akal sehatnya karena semua orang telah mengabaikannya. Dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, maka ia pun menampar pipi anaknya lagi. Mus'ab lalu duduk dengan sedih. Ibunya pun ikut duduk juga. Ia mulai berpikir bagaimana caranya agar anaknya kembali ke agama leluhurnya.

Dengan lembut, ibunya berkata, "Tidakkah kau lihat umat Islam menderita karena penyiksaan? Islam adalah agama para pembantu. Agama itu cocok untuk Bilal, Suhaib, dan

Ammar. Sedangkan kau merupakan bagian dari suku Quraisy yang terhormat."

Mus'ab memandang ke arah ibunya dan berkata, "Tidak Bu! Islam adalah agama semua orang. Tidak ada perbedaan antara Quraisy dengan selain Quraisy, dan antara yang hitam dan yang putih. Yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaan pada Allah. Ibu, aku mohon ikutilah agama Allah dan tinggalkan berhala karena mereka tidak berguna!"

Ibunya tetap diam. Dia lalu memikirkan cara lain agar anaknya meninggalkan agama Muhammad SAW.

Matahari bersinar pada keesokan paginya. Sinarnya memenuhi rumah-rumah di kota Makkah dan perbukitannya. Rumah itu tampak sepi. Mus'ab bertanya dalam hatinya, "Ke manakah ibuku pergi?"

Mus'ab hendak keluar. Dia lalu menuju pintu, dan mencoba untuk membukanya namun pintu itu ternyata terkunci. Mus'ab pun menunggu kedatangan ibunya. Satu jam telah berlalu. Pintu itu kemudian terbuka. Ibunya bersama seorang lelaki beserban muncul dari belakang pintu. Lelaki itu membawa pedang di tangan kanannya dan rantai di tangan kirinya.

Ibunya berkata, "Apakah kau ingin pergi ke rumah Al-Arqam?"

Mus'ab terdiam. Ibunya pun melanjutkan, "Ruangan itu akan menjadi penjara bagimu hingga kau tinggalkan agama Muhammad."

Dengan tegas Mus'ab menjawab, "Lebih baik aku mati demi agama Muhammad!"

Orang beserban itu pun merantai Mus'ab, dan ibunya mendorongnya ke dalam kamar yang menjadi penjara baginya.

Hari-hari pun berlalu.

Mus'ab menderita kelaparan dan kesepian dalam penjara. Mus'ab tak henti-hentinya menangis. Nabi Muhammad SAW dan umat Muslim mendengar tentang penderitaan Mus'ab. Mereka prihatin sekaligus kagum kepada Mus'ab karena dia memilih di penjara daripada mengingkari agama Allah.

Mus'ab selalu beribadah kepada Allah selama dalam kurungan. Dia ikhlas dengan takdirnya. Namun, dia merasa bahwa kebebasan merupakan hal terindah dalam hidup, dan keimanannya pada Allah merupakan jalan menuju kebebasan. Mus'ab merasakan penderitaan pembantu-pembantu di Makkah.

Hari dan minggu pun berlalu. Mus'ab masih tetap dikurung. Allah berkehendak untuk menyelamatkannya dari penderitaan itu. Seorang Muslim dengan sembunyi-sembunyi datang ke penjara Mus'ab. Orang itu memberi tahu Mus'ab tentang hijrahnya umat Islam. Mus'ab pun gembira dengan kabar itu dan dengan penuh harapan mulai menyusun cara membebaskan diri dari penjara keluarganya itu.

Atas bantuan para pembantunya yang merasa simpati dan kasihan kepada Mus'ab, akhirnya Mus'ab dapat lari dari penjara itu dan bergabung dengan rombongan hijrah kaum Muslim yang dipimpin Sa'ad bin Zarara.

Mereka melewati gurun pasir menuju ke Laut Merah dan melewati perkampungan yang dipimpin Usaid. Ketika Sa'ad bin Zarara melihat seseorang (yang ternyata Usaid) berjalan ke arahnya, dia berbisik pada Mus'ab, "Dia adalah Usaid. Dia adalah pemimpin suku ini. Apabila dia menjadi Muslim, maka seluruh sukunya pun akan menjadi Muslim."

Islam adalah agama semua orang. Tidak ada perbedaan antara Quraisy dengan selain Quraisy, dan antara yang hitam dan yang putih. Yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaan pada Allah.

Usaid berhenti di dekat mereka. Dia lalu berkata dengan nada mengancam, "Jika kalian masih senang hidup, pergilah dari sini!"

Mus'ab dengan sopan berkata, "Duduklah beberapa menit saja. Dengarkanlah apa yang sedang kami bacakan. Jika engkau tidak menerimanya, kami akan pergi."

Usaid lalu berkata, "Aku rasa itu adil, baiklah."

Usaid pun menaruh pedangnya di lantai dan duduk. Mus'ab mulai membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Usaid merasa bahwa keyakinan mulai memasuki hatinya.

Ekspresinya berubah seketika. Kemarahannya menghilang. Ia lalu berkata dengan senyuman, "Alangkah indahnya!"

Mus'ab berkata, "Ini adalah agama terbaik. Nabi yang jujur dan dapat dipercaya telah membawanya."

Usaid lalu bertanya, "Apa yang harus aku lakukan apabila aku ingin menjadi seorang Muslim?"

Mus'ab menjawab, "Bersihkanlah tubuhmu, berwudhulah, katakanlah, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah dan hamba Allah'. Lalu shalatlah dua rakaat."

Usaid berdiri lalu pulang ke rumahnya. Dia membersihkan tubuhnya, berwudhu, setelah itu kembali menghadap Mus'ab dan Sa'ad bin Zarara, lalu ia pun menjadi Muslim. Kemudian dia berkata, "Ada seorang pria di sana. Pria itu adalah kawanku. Apabila ia menjadi seorang Muslim, maka seluruh sukunya akan menjadi Muslim juga. Akan kupanggilkan dia..."[]

3. Pidato Pengukuhan Khalifah Abu Bakar

Setelah Abu Bakar RA terpilih menjadi khalifah, ia naik ke atas mimbar dan menyampaikan pidato pengukuhan.

"Kini sungguh aku benar-benar ditempatkan dalam otoritas ini, meski aku enggan untuk menerimanya. Demi Allah, sungguh aku akan merasa bahagia seandainya salah seorang di antara kalian ada yang bersedia menggantikan kedudukanku ini. Aku hanyalah makhluk yang mengenal salah dan alpa, bila kalian melihatku berada di jalan yang benar, maka taatilah aku! Namun bila kalian melihatku menyimpang dari kebenaran, maka luruskanlah aku!"

"Ketahuilah wahai rakyatku! Bahwa ketakwaan adalah kebajikan yang paling kuat. Dan kejahatan yang paling keji adalah yang berlawanan dengan ketakwaan itu. Sungguh, orang yang paling keji adalah yang berlawanan dengan ketakwaan. Sungguh, orang yang paling kuat di antara kalian adalah orang yang paling lemah di hadapanku, karena aku akan menuntut apa yang sudah menjadi kewajibannya. Dan orang yang paling lemah di antara kalian adalah orang yang kuat di hadapanku, karena aku akan memberinya apa yang akan menjadi hak mereka. Kiranya, inilah yang dapat aku sampaikan kali ini. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya padaku dan kalian semua."▯

4. Abu Dzar al-Ghifari

Ahli Kitab, Kristen dan Yahudi, memberikan kabar baik tentang akan munculnya seorang Nabi baru yang waktunya akan segera tiba. Orang-orang Arab mengabarkan hal itu. Mereka yang mengolok-olok berhala menunggu sejak lama kedatangan nabi itu.

Suatu hari, seseorang datang dari Makkah dan berkata pada Jundub, "Ada seorang lelaki di Mekah berkata bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi".

Jundub bertanya, "Dari suku manakah ia?"

Orang itu menjawab, "Ia berasal dari suku Quraisy".

Jundub lalu bertanya lagi, "Dari keluarga (bani) mana ia berasal?"
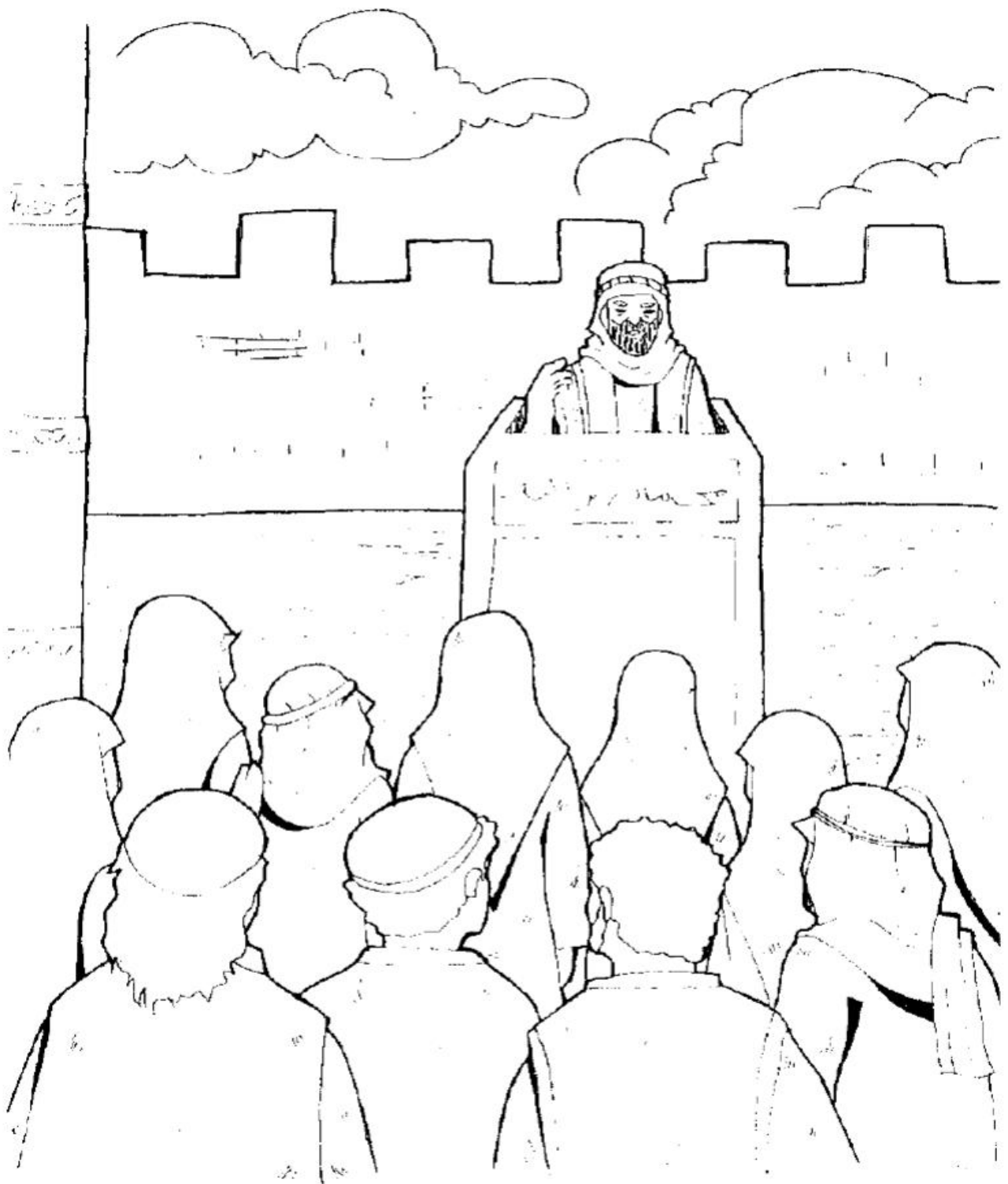
Orang itu kemudian menjawab, "Dia berasal dari bani Hasyim".

Jundub bertanya, "Apa yang dilakukan suku Quraisy padanya?"

Orang Makkah itu menjawab, "Mereka menuduhnya telah berbohong. Mereka berkata bahwa dia adalah tukang sihir dan orang gila".

Orang itu pun kemudian pergi. Dan Jundub pun berpikir dan berpikir lagi. Jundub berpikir untuk mengirim saudaranya, Anis, ke Makkah untuk mendapatkan kabar tentang nabi baru itu. Anis pun kemudian berangkat ke Makkah. Anis menempuh ratusan mil perjalanan.

Dengan segera Anis pulang kembali untuk memberitahu saudaranya, "Aku telah melihat seorang laki-laki. Ia memerintahkan agar berperilaku baik dan menghindari perbuatan keji. Ia mengajak mereka agar menyembah Allah. Aku telah melihat ia berdoa di Ka'bah. Aku telah melihat seorang pemuda, yaitu Ali, berdoa di sampingnya. Dan aku telah melihat seorang wanita, istrinya, Khadijah berdoa di belakang mereka."

Jundub bertanya, "Lalu, apa lagi yang kau lihat?"

Anis menjawab, "Itulah yang kulihat. Tapi aku tak berani mendekatinya karena aku takut pada pemimpin Quraisy."

Jundub tak puas dengan apa yang telah ia dengar. Lalu ia pun pergi menuju Makkah untuk mencari tahu tentang nabi itu. Ketika anak muda dari suku Ghifar itu tiba di Makkah, matahari sudah mulai tenggelam. Dan ia pun duduk di sudut Ka'bah untuk beristirahat dan berpikir bagaimana caranya bertemu dengan nabi baru itu.

Hari telah malam. Ka'bah pun menjadi sepi. Sementara itu, datanglah seorang anak muda mendekati halaman Ka'bah. Dia mulai mengitari Ka'bah.

Pemuda itu melihat orang yang asing. Dia mendatanginya dan bertanya dengan sopan, "Anda bukan orang sini, bukan?"

Jundub menjawab, "Ya."

Pemuda tadi berkata, "Mari kita ke rumahku."

Jundub mengikuti saja anak muda itu tanpa berkata apa-apa. Pada pagi harinya, Jundub pun berterima kasih pada pemuda itu atas keramahannya. Jundub melihat pemuda tadi pergi menuju sumur Zam-zam untuk bertemu Nabi SAW.

Sekali lagi, pemuda itu datang dan mengelilingi Ka'bah. Dia melihat Jundub. Pemuda itu bertanya kepada Jundub, "Bolehkah aku tahu di mana rumahmu?"

"Tidak!" kata Jundub.

Anak muda itu berkata lagi pada Jundub, "Ikutlah denganku ke rumah."

Jundub berdiri dan pergi ke rumah pemuda itu. Kali ini Jundub hanya diam saja, sehingga pemuda itu bertanya, "Tampaknya engkau sedang memikirkan sesuatu, apa keperluanmu?"
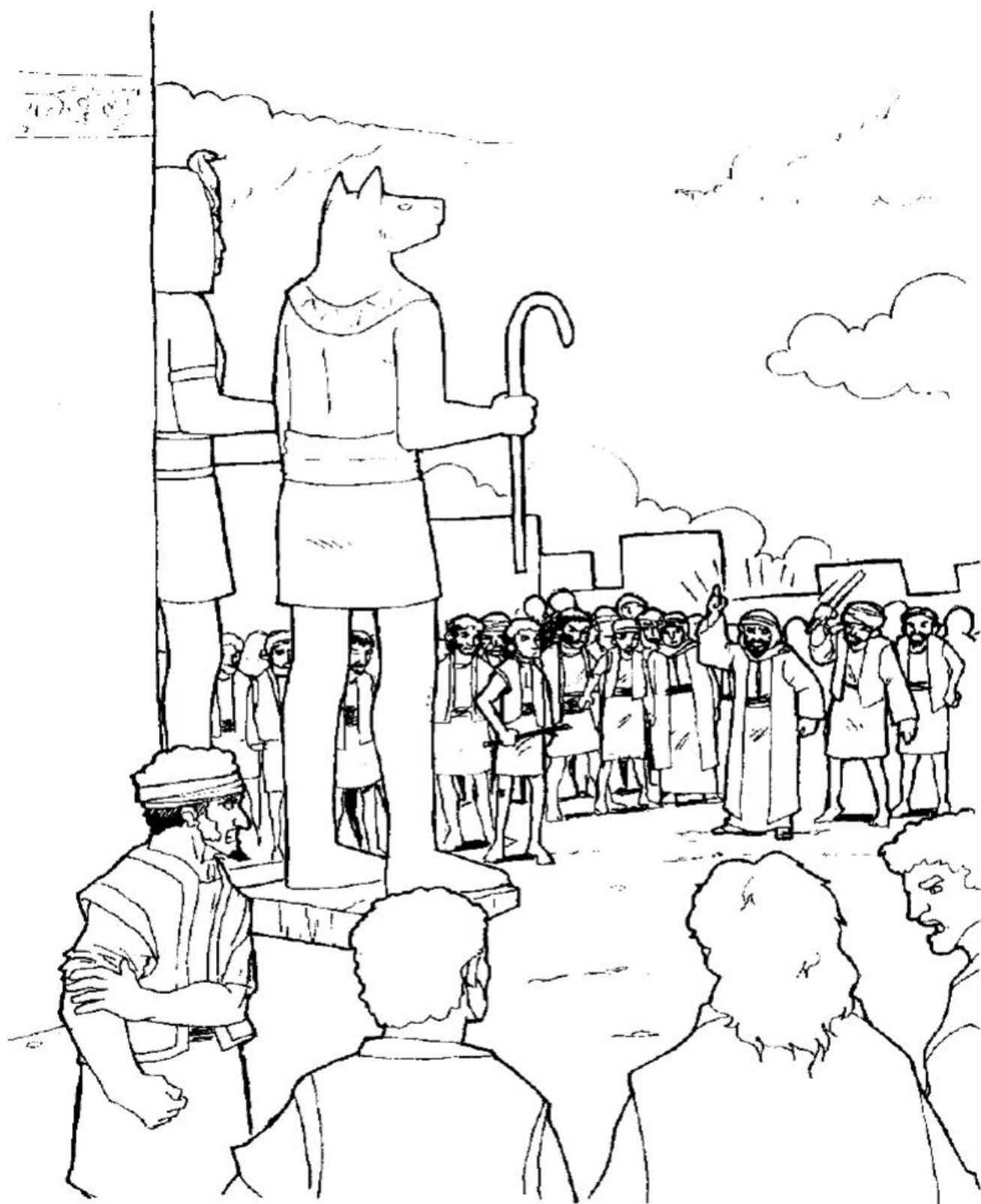
Dengan hati-hati, Jundub berkata, "Akan aku beri tahu jika engkau berjanji akan merahasiakannya".

Pemuda itu menjawab, "Insya Allah aku akan merahasiakannya."

Jundub merasa lega ketika mendengar nama Allah. Lalu dengan pelan ia berkata, "Aku telah mendengar tentang kemunculan seorang Nabi di kota Makkah dan aku ingin melihatnya."

Sambil tersenyum, pemuda itu menjawab, "Allah telah menuntunmu. Akan kutunjukkan rumah beliau. Ikuti aku, tapi jaga jarakmu. Jika aku melihat orang yang mencurigakan aku akan berhenti, seolah-olah aku sedang membetulkan sandalku. Maka engkau jangan berhenti dan teruskanlah jalanmu."

Pemuda itu pergi menuju rumah Nabi Muhammad SAW dan Jundub mengikutinya. Jundub sampai ke tempat Nabi SAW dan bertemu dengan beliau. Jundub kini berada di hadapan manusia yang telah mewujudkan seluruh akhlak baik.

Nabi Muhammad SAW bertanya pada tamunya, "Dari mana engkau berasal?"

Jundub menjawab, "dari suku Ghifar."

Nabi Muhammad SAW bertanya, "Apa keperluanmu?"

Jundub berkata, "Bagaimana caranya aku dapat menjadi penganut agamamu?"

Nabi Muhammad SAW berkata, "Dengan mengucapkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku adalah rasul Allah".

Jundub bertanya, "Apa lagi?"

Nabi SAW menjawab, "Hindarilah perbuatan keji. Ikutilah akhlak yang baik. Berhentilah menyembah berhala. Sembahlah Allah semata. Jangan menghamburkan uangmu. Jangan menganiaya orang lain."

Jundub sangat percaya pada Allah dan Rasulullah SAW sehingga ia berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan engkau (Muhammad) adalah utusan-Nya. Aku telah puas dengan menjadikan Allah sebagai Tuhanku dan engkau sebagai Rasulku."

Saat itulah pribadi muslim yang baru telah lahir. Seorang sahabat besar, Abu Dzar Al-Ghifari, yang memiliki nama asli Jundub bin Junadah.

Abu Dzar berdiri dan berkata dengan antusias, "Demi Allah, aku akan menyebarkan agama Islam."

Sebelum Abu Dzar meninggalkan rumah Nabi SAW, dia bertanya pada Nabi SAW, "Siapa pemuda yang menunjukkan rumahmu padaku?"

Dengan bangga Nabi Muhammad SAW menjawab, "Dia adalah sepupuku, Ali."

Nabi Muhammad SAW menasihatinya, "Abu Dzar, rahasiakanlah keislamanmu dan pulanglah ke kampung halamanmu."

Abu Dzar menyadari bahwa Rasulullah SAW mengkhawatirkannya karena orang Quraisy mungkin akan membunuhnya.

Ia berkata, "Demi Allah, aku akan menyebarkan Islam di antara orang-orang Quraisy apa pun risikonya."

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan engkau (Muhammad) adalah utusan-Nya. Aku telah puas dengan menjadikan Allah sebagai Tuhanku dan engkau sebagai Rasulku.

Pada pagi harinya, Abu Dzar pergi menuju Ka'bah, rumah suci Allah. Berhala-berhala itu diam di tempatnya. Abu Dzar berteriak lantang, "Wahai Quraisy, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah."

Kaum kafir Quraisy terkejut. Salah seorang dari mereka berkata dengan lantang, "Siapa yang telah mengganggu Tuhan kita?"

Dengan membabi buta, mereka memukuli Abu Dzar, sehingga ia jatuh pingsan. Darah mengalir dari tubuhnya.

Al-Abbas sepupu Nabi Muhammad SAW datang melerai dan menolongnya. Kemudian Al Abbas berkata, "Terkutuklah kalian! Apakah kalian ingin membunuh orang dari suku Ghifar? Tidakkah kalian tahu bahwa kafilah dagang kalian melewati daerahnya?"

Abu Dzar siuman dan pergi ke sumur Zam-zam. Dia meminum air itu dan membasuh luka di tubuhnya.

Sekali lagi, Abu Dzar ingin menghadapi Quraisy dengan keyakinannya. Dia berjalan menuju Ka'bah. Dengan lantang ia berkata, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, tak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah."

Orang-orang Quraisy pun menyerangnya bagai serigala. Mereka menghajarnya. Dia kemudian pingsan dan jatuh ke tanah. Al-Abbas pun menyelamatkannya lagi.

Abu Dzar pergi menemui Nabi Muhammad SAW dengan sedih, Nabi Muhammad SAW menatapnya. Kemudian, dengan lembut Nabi Muhammad SAW berbicara padanya, "Kembalilah pada kaummu, dan ajak mereka masuk Islam."

Abu Dzar berkata, "Aku akan kembali pada kaumku dan takkan melupakan apa yang telah orang Quraisy lakukan padaku!"

Abu Dzar kembali ke sukunya dan mulai mengajak mereka menuju cahaya Islam. Maka, saudaranya Anis, ibunya dan setengah anggota sukunya pun memeluk agama Islam.[]
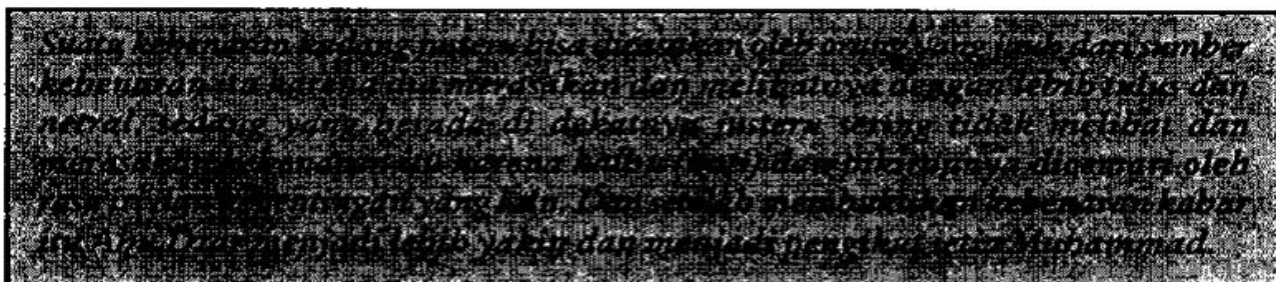
5. Kebenaran Tidak Bisa Diingkari

Nabi Muhammad SAW mulai menyebarkan Islam. Hari demi hari ia mendapat banyak pengikut baru. Tekanan kaum Quraisy terhadap beliau tidak mampu membendung arus agama yang dibawanya.

Kini bahkan orang-orang asing di luar Makah banyak yang memeluk Islam. Keadaan ini membuat gusar kaum kafir Quraisy. Mereka pun mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan bagaimana melakukan propaganda yang efektif bagi orang-orang di luar Makah agar mereka tidak masuk Islam.

Salah seorang berdiri dan berkata, "Kita bisa mengatakan kepada orang-orang asing bahwa Muhammad tidak lebih dari tukang ramal".

Walid bin Mughirah, berkata dengan nada protes, "Orang tidak akan mempercayai pendapat ini. Karena aku sering menemui banyak tukang ramal namun ucapan dan nasihat Muhammad tidak mirip sama sekali dengan mereka."

Orang kedua menimpali, "Kalau begitu kita bilang saja pada mereka bila Muhammad itu gila".

Lagi-lagi Walid membantah, "Ini pun tidak akan bisa meyakinkan orang."

Orang ketiga mengajukan usul, "Kita bilang bahwa Muhammad itu sekadar penyair".

Walid kembali menyanggah, "Aku sangat menguasai dunia syair, tetapi ucapan Muhammad tidak memiliki kemiripan sama sekali dengan syair."

Orang keempat berkata, "Dia itu tukang sihir."

Walid menimpali, "Keluhuran budi pekertinya, keagungan dakwahnya, dan etika berpakaian Muhammad tidak pernah terlihat pada seorang penyihir pun."

Orang kelima menanyakan kepada Walid tentang pendapatnya, lalu ia menjawab, "Aku tidak tahu bagaimana mengurangi citra Muhammad di mata orang lain. Ucapannya sangat murni, sangat indah dan memikat, sehingga bisa memisahkan anak dari orang tuanya, orang tua dengan anaknya, istri dari suaminya, bahkan sesama saudara."[]

Pada dasarnya setiap orang itu tidak dapat menolak kebenaran dan menyatakan kebenaran itu sebagai kejahatan. Tetapi nafsu dan kepentingan pribadi kadangkala memaksa manusia mencari-cari alasan untuk menyalahkan hal yang benar itu.

C. Pemimpin Ideal

1. Umar Berguru Pada Seorang Wanita

Bencana kelaparan hebat melanda wilayah Arabia Utara pada abad ke-18 H. Khalifah Umar melewati hari-harinya tanpa istirahat dan tidak bisa tidur memikirkan cara menanggulangi bencana tersebut. Ia bersumpah tidak akan menyentuh susu dan mentega sampai kelaparan berakhir.

Bencana itu disusul dengan wabah sampar yang mematikan yang menyebar di Syria. Khalifah Umar mengambil untanya dan berangkat ke Syria untuk melihat langsung kondisi rakyatnya. Dalam perjalanan pulang dari Syria, Umar melihat sebuah tenda kecil menarik perhatiannya. Ia melihat seorang wanita lanjut usia duduk di pintu tenda itu.

Khalifah Umar menyapa, "Apakah Anda tahu tentang Khalifah Umar?"

"Ia sedang dalam perjalanan pulang dari Syria ke Madinah", jawab si wanita.

"Apalagi yang engkau ketahui?" tanya Umar lagi dengan nada menyelidik.

"Apalagi yang perlu diketahui dari orang jahat itu? Biarkan dia pergi ke tempat anjing-anjingnya."

"Mengapa begitu, wahai ibu?"

"Mengapa tidak? Dia tidak memberi kami apa-apa hingga sekarang", jawab si wanita ketus.

"Tetapi bagaimana ia tahu segala sesuatu yang terjadi di wilayah yang jauh ini?"

"Jika dia tidak bisa tahu kondisi rakyatnya, mengapa ia masih tetap menjabat sebagai khalifah?"

Khalifah Umar memberi hormat kepada wanita itu seraya berkata, "Ibu, Anda telah memberi Umar pelajaran."[]

Seorang pemimpin hendaknya selalu dekat dengan rakyatnya, terutama ketika ada bencana yang menimpa mereka. Dengan lebih dekat rakyatnya pemimpin itu akan banyak mendapat pelajaran tentang yang seharusnya dikerjakan untuk kemakmuran rakyatnya.

2. Cara Umar bin Khathab Melayani Umat

Malam semakin larut dan gulita. Kesunyian menyelimuti semesta. Pelepah kurma melenggak-lenggok ditiup angin gurun sepoi-sepoi. Berjuta bintang kelap-kelip di angkasa. Seluruh alam tenggelam dalam istirahatnya dan kota Madinah dibuai mimpi.

Namun di tengah malam yang gulita itu, tiba-tiba sesosok tubuh tinggi dan kekar berjalan di seberang jalan utama. Sosok lelaki itu melangkah dengan tenang menyusuri seluruh arah jalanan Madinah. Tiba-tiba ia menghentikan langkahnya, "Hemmh, bukankah itu suara rintihan wanita?" tanya sosok itu dalam hatinya.

Ia melacak asal-muasal suara itu. Ternyata suara rintihan itu berasal dari sebuah tenda. Di depan pintu tenda terlihat lelaki badui yang gelisah dan cemas. Sosok lelaki itu mendekati tenda dan menanyakan asal usul si pemilik tenda dan menanyakan sebab rintihan wanita di dalam tenda.

Pemilik tenda menjawab, "Kami orang-orang Badui Tuhamah. Kami mendengar bahwa Khalifah Umar suka membantu orang-orang miskin. Oleh karena itulah kami datang menempuh perjalanan jauh guna memohon bantuan. Kami baru tiba malam ini dan sejak kedatangan kami, istriku merasakan sakit hendak melahirkan. Aku seorang diri dan hanya bersama istriku. Jadi, kami benar-benar asing di sini. Aku tidak tahu, apa yang harus kulakukan sekarang."

"Jangan khawatir kawan, aku akan mengatur semua keperluanmu", kata lelaki itu, lalu bergegas pergi.

Si Badui duduk menungu dengan perasaan tidak menentu. Dalam waktu singkat sosok asing itu kembali dengan membawa bahan-bahan makanan bersama seorang wanita yang membawa semua keperluan bersalin. Wanita ini langsung menuju ke dalam tenda dan melakukan tugasnya.

"Kemari kawan! Mari kita memasak sekarang", kata lelaki kepada si Badui. Keduanya pun sibuk mempersiapkan bahan yang hendak dimasak.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara wanita kegirangan. Ia berteriak, "Amirul mukminin, sampaikan selamat pada sahabatmu. Dia dikaruniai anak laki-laki."

"*Amirul Mukminin*? Siapakah *Amirul Mukminin*?" si Badui itu bangkit dari duduknya, menatap *Amirul Mukminin* dengan ketakutan. Ia berdiri agak menjauh sambil gemetaran seluruh tubuhnya, demi ia tahu bahwa yang dimaksud dengan *Amirul Mukminin* adalah lelaki gagah yang sejak tadi bersamanya, bahkan kini tengah memasak bersamanya.

Sosok gagah dan wanita yang datang itu telah selesai membantu persalinan istri Badui. Kini ia mulai menghidangkan makanan kepada orang Badui itu.

"Siapakah wanita ini?" tanya si Badui.
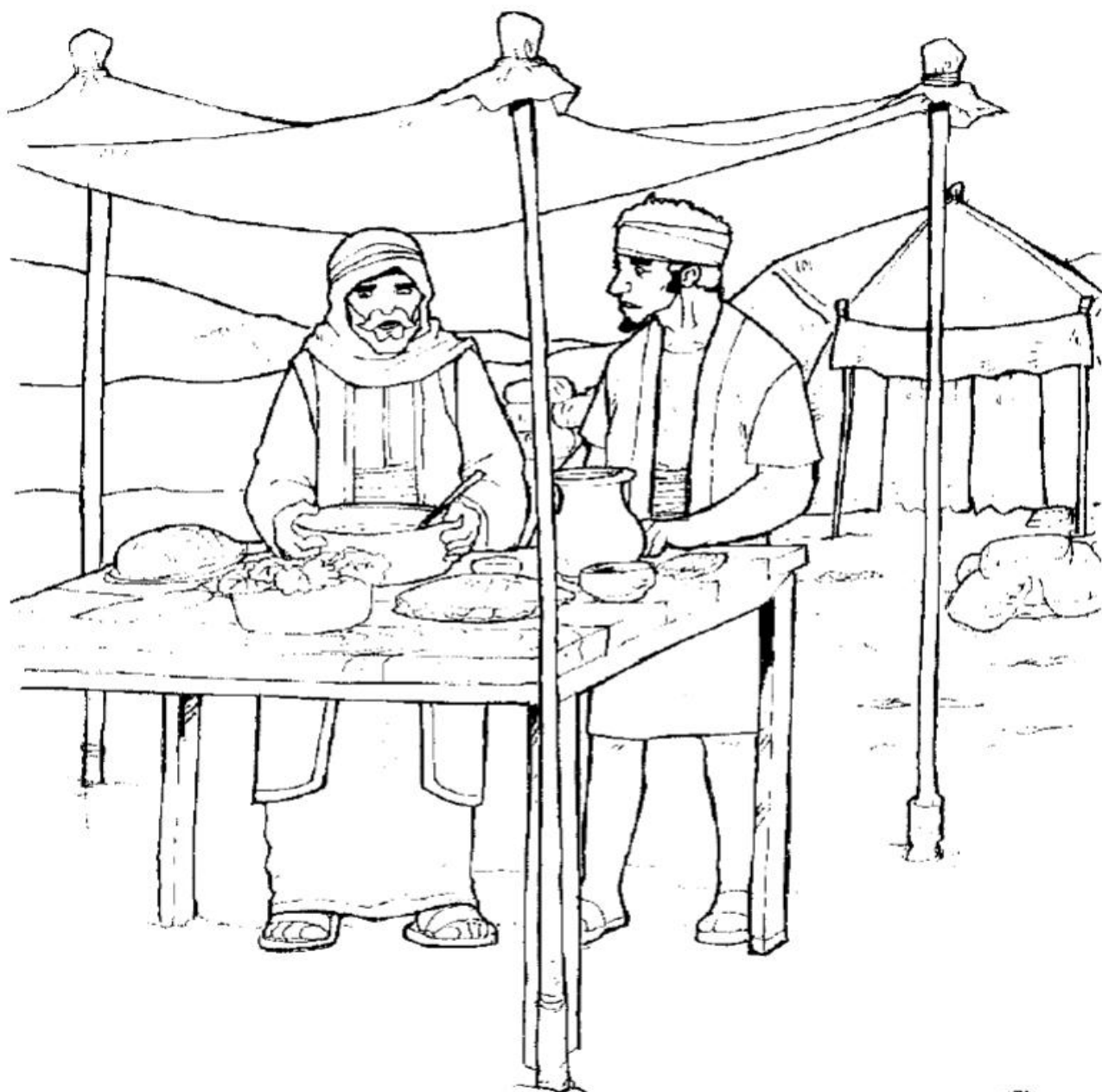
"Dia istriku, Ummu Kulsum", jawab Umar.

"Aku tidak tahu bagaimana aku harus berterima kasih kepada Anda berdua atas semua ini", teriak si Badui itu seraya meneteskan air mata.

Sejenak kemudian, si Badui bersujud dan mencium kaki khalifah, tetapi dengan lembut khalifah mencegahnya dan mengangkat bahunya.

"Jangan berterima kasih kepada kami, sahabat. Tetapi berterima kasihlah kepada Allah yang dengan rahmat-Nya yang maha luas telah memberi hamba-Nya yang hina-dina ini kehormatan untuk membantumu", sahut Umar.

"Kami permisi sekarang. Besok temui aku di masjid. Aku akan lihat apa saja yang bisa kulakukan untuk membantumu," kata Umar seraya mohon pamit.[]

3. Saat-saat Terakhir Abu Bakar Ash-Shiddiq

Khalifah Abu Bakar sakit, dan tampak ajalnya sudah dekat. Karenanya ia berpikir keras mencari orang yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Putra Abu Bakar sendiri seandainya ditunjuk niscaya ia akan mampu menjalankan kekhalifahan dengan baik. Sahabat Ali juga siap dinominasikan – ditinjau dari keilmuan, adab, dan perjuangannya, di samping itu ia juga saudara sepupu dan menantu Rasululllah SAW. Tetapi khalifah yang diambang ajal itu mengarahkan perhatiannya kepada Umar. Ia memandang Umar sebagai calon yang paling mumpuni dalam menjalankan pemerintahan dan diharapkan akan membela kepentingan rakyat. Akhirnya Umar pun dikukuhkan sebagai khalifah setelahnya.

Khalifah Abu Bakar kemudian memanggil putrinya, Aisyah. Ia berkata, "Unta yang biasa digunakan untuk mengangkut air dan pembantu negro itu adalah aset milik negara. Jubah yang aku pakai sekarang ini dibeli dengan uang gajiku. Bila aku meninggal, kembalikan semua ini kepada Umar, penerusku!"

Inilah kisah orang yang memiliki 40.000 dirham saat ia masuk Islam. Saat ia berhijrah, ia hanya mengantongi uang 5.000 dirham, karena ia telah menyumbangkan sisanya demi kepentingan Islam. Saat pengiriman ekspedisi ke Tabuk, ia menyumbangkan semua harta miliknya kepada Nabi SAW.[]

Seorang pemimpin yang bertanggung jawab hendaknya dapat membedakan milik pribadi dan milik Negara.

4. Gaji Umar bin Khathab

Sebelum Umar bin Khathab terpilih menjadi khalifah, ia biasa mencari penghasilan hidupnya dengan berdagang. Ketika ia dinobatkan menjadi Amirul Mukminin, ia diberi gaji dari kas negara yang bila dikalkulasi, jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Umar dan keluarganya dengan standar kehidupan yang paling rendah.

Selang beberapa waktu, sekelompok sahabat senior seperti Ali, Utsman, dan Thalhah mendiskusikan lalu memutuskan untuk menaikkan gaji Umar. Tetapi tidak seorang pun yang mempunyai keberanian untuk mengajukan usulan itu kepada khalifah.

Akhirnya mereka pergi menemui Hafshah, putri khalifah dan janda Rasulullah. Mereka meminta Hafshah memohon persetujuan Umar.

Hafshah pergi menemui Umar dan mengajukan proposal untuk menaikkan gajinya. Mendengarkan usulan tersebut, Umar naik pitam dan membentak, "Siapakah orang-orang yang telah mengajukan usulan jahat ini?"

Hafshah diam tidak menjawab. Khalifah Umar berkata lagi, "Seandainya aku mengetahui mereka niscaya aku akan memukulnya hingga babak belur. Dan engkau putriku, engkau bisa melihat di rumahmu sendiri pakaian-pakaian terbaik yang biasa dipakai Rasulullah, makanan terbaik yang biasa dimakan Rasulullah, dan ranjang terbaik yang biasa beliau gunakan untuk tidur. Apakah milikku lebih buruk dari semua ini?"

"Tidak, ayah, tidak," jawab Hafshah.

"Kalau begitu katakan pada orang yang telah mengirimmu", Umar diam sejenak sebelum akhirnya melanjutkan, "Bahwa Rasulullah telah menetapkan standar kehidupan seseorang dan aku tidak akan menyimpang dari standar yang beliau gariskan."□

Seorang pemimpin yang baik hendaknya tidak memikirkan kesenangan diri pribadinya. Umar justeru menolak kenaikan gajinya karena merasa semua fasilitas hidupnya sudah cukup pantas dan tidak butuh kenaikan anggaran. Untuk sekarang ini adakah pemimpin yang menolak penambahan gaji dan fasilitas? Kalau Negara kita mau makmur para pemimpin (di jenjang apapun) hendaknya meniru Umar bin Khathab.

5. Gubernur Memikul Rumput

Selama beberapa waktu, Salman menjadi gubernur di salah satu kota Syam. Sikap dan perilakunya semasa menjabat sebagai gubernur dan sebelum menjawab sama sekali tidak berbeda. Bahkan, dia senantiasa mengenakan pakaian sederhana, berjalan kaki, dan mencari nafkah untuk kehidupan sendiri.

Suatu hari, Salman berangkat ke pasar dan melihat seorang lelaki yang tengah membeli rumput pakan ternak dan menunggu orang yang akan membawakannya ke rumah. Salman menghampiri lelaki tersebut, tetapi ia tidak mengenalinya. Salman bersedia membawakan rumput itu hingga ke rumahnya tanpa meminta ongkos.

Lelaki itu segera meletakkan rumput ke punggung Salman yang segera berjalan menuju rumahnya. Di tengah jalan, seorang lelaki datang menghampiri Salman dan berkata, "Wahai Amir, rumput ini hendak Anda bawa ke mana?" Si lelaki itu sadar bahwa orang yang membawakan barangnya adalah Salman.

Jika dia tidak bisa tahu kondisi rakyatnya, mengapa ia masih tetap menjabat sebagai khalifah?

Dia segera berlutut dan berkata, "Maafkan saya, karena tak mengenal Anda." Salman menjawab, "Saya harus mengantarkan barang ini hingga ke rumahmu." Setelah sampai, Salman berkata, "Sekarang, saya telah menepati janji. Engkau berjanjilah untuk tidak mempekerjakan seseorang tanpa upah, dan sesuatu yang mampu kau bawa sendiri takkan menjatuhkan wibawamu."[]

Saya harus mengantarkan barang ini hingga ke rumahmu." Setelah sampai, Salman berkata, "Sekarang, saya telah menepati janji. Engkau berjanjilah untuk tidak mempekerjakan seseorang tanpa upah, dan sesuatu yang mampu kau bawa sendiri takkan menjatuhkan wibawamu."

Semua pekerjaan pada dasarnya tidak akan membuat seseorang menjadi berkurang wibawanya. Salman yang seorang gubernur tidak merasa turun derajat dan kehormatannya ketika memikul seikat rumput makanan ternak. Oleh karena itu kita seharusnya mengerjakan sendiri sesuatu yang sesungguhnya dapat kita kerjakan sendiri, atau dalam istilah lain kita tidak boleh merasa gengsi untuk melakukan sesuatu. Di samping itu kalau kita terpaksa menyuruh orang lain untuk membantu pekerjaan kita maka kita harus memberi imbalan yang pantas.

D. Bertindak Objektif dan Adil

1. Menahan Kemarahan

"Saya harus mengantarkan barang ini hingga ke rumahmu." Setelah sampai, Salman berkata, "Sekarang, saya telah menepati janji. Engkau berjanjilah untuk tidak mempekerjakan seseorang tanpa upah, dan sesuatu yang mampu kau bawa sendiri takkan menjatuhkan wibawamu."

Suatu saat, terjadi peperangan antara pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib melawan para pemberontak Nahra-

wan. Seperti biasa, sebelum peperangan dimulai, diadakan perang tanding satu lawan satu dari kedua belah pihak, untuk menguji sejauh mana kapasitas kekuatan individu kedua pasukan.

Ali sendiri maju mewakili pasukannya. Ia memberi teladan bagaimana menantang maut dengan ksatria. Ia mengejawantahkan prinsip kepemimpinan Umar bin Khaththab: Ketika umat ini sengsara, biarlah aku yang pertama merasakan kesengsaraan itu. Dan sebaliknya, manakala mereka senang, biarlah aku orang terakhir yang merasakan kesenangan itu. Atau sabda Nabi SAW, "Pemimpin terbaik adalah dia yang bisa bertindak ibarat 'pembantu' bagi yang dipimpinnya."

Seperti biasa, lawan tanding Ali kali ini pun jatuh terkulai. Namun, ketika Ali akan mengayunkan pedangnya untuk menghabisi seterunya itu, tanpa diduga, tiba-tiba sang musuh meludahi mukanya. Tak ayal, api kemarahan Ali serta-merta berkobar hebat, sehingga semangat untuk menghabisi sang musuh semakin meledak-ledak di dalam dadanya.

Akan tetapi, sesaat menjelang pedang diayunkan, Ali mengucapkan istighfar dan mengurungkan sabetannya. Lawan yang sudah tanpa daya itu dibiarkannya tetap hidup dan Ali meninggalkan arena perang tanding sembari menyarungkan pedangnya.

Akan tetapi, sesaat menjelang pedang diayunkan, Ali mengucapkan istighfar dan mengurungkan sabetannya. Lawan yang sudah tanpa daya itu dibiarkannya tetap hidup dan Ali meninggalkan arena perang tanding sembari menyarungkan pedangnya.

Para pengikutnya heran dan bertanya-tanya. Ali berkata, ia khawatir jika sampai menghabisi musuh bukan karena membela kemuliaan al-Islam, melainkan sekadar memuaskan amarah.[]

Pelajaran dari kisah Ali bin Abi Thalib ini adalah kita harus terus menjaga keikhlasan niat dalam setiap tindak. Kita tidak boleh menghukum seseorang karena berdasarkan rasa kebencian ataupun kemarahan kita tetapi harus berdasarkan penilaian yang jujur dan objektif bahwa orang itu memang pantas dihukum. Pelajaran yang lain adalah kita tidak dianjurkan untuk tidak mengambil keputusan dalam keadaan marah karena pasti tidak objektif.

2. Pejabat Tidak Boleh Merampas Milik Rakyat

Suatu ketika Malik Syah bersama para pembesar istananya melakukan safari keliling dari kota ke kota. Ia mampir di berbagai kota yang dikunjunginya untuk beristirahat ataupun pergi berburu.

Suatu hari, tatkala Malik Syah duduk-duduk santai di dalam tendanya, tiba-tiba ia mendengar seseorang berseru di luar. "Keadilan wahai Raja yang mulia!" teriak orang itu sarat dengan kesedihan dan rasa putus asa.

Sang Raja seketika itu juga memanggil lelaki yang meminta keadilan itu dan memberi kesempatan untuk menghadap.

Seorang lelaki Negro masuk, memberi hormat dan berkata, "Wahai Raja yang adil, aku sedang melewati tenda ini membawa juice melon di atas kepalaku. Seseorang berpakaian perlente menyuruh pembantunya merampas melonku dan menghilang ke salah satu barisan tenda ini. Aku minta keadilan dari tuan."

"Apa? Ada seorang perampok di depan hidungku sendiri dan di siang bolong begini?" teriak sang Raja. Saat itu juga ia memerintahkan para pengawalnya untuk memeriksa setiap tanda dan membawa air melon yang dimaksud ke hadapannya.

Perintah sang raja segera dilaksanakan dan seorang pembesar istana dan juice melon hasil rampasannya dibawa ke hadapannya. Sang Raja memelototi si punggawa dan membentaknya, "Bagaimana juice melon ini secara misterius masuk ke tendamu?"

"Tuan", jawab si pembesar istana gemetar. "Pembantuku yang membawanya, tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya."

"Baiklah. Seret pembantumu ke sini sekarang juga!"

"Aku baru saja menyuruhnya pergi ke tempat yang jauh. Aku akan membawanya ke sini segera setelah ia pulang."

Sang raja yakin bahwa si pembesar istana itu berbohong dan dia yang bersalah. Ia kemudian menoleh ke arah si Negro dan berkata, "Aku akan mengganti kerugianmu. Orang ini (sambil menunjuk kepada si pembesar istana) adalah pembantuku. Bawa dia sebagai ganti juice melonmu!"

Sang raja yakin bahwa si pembesar istana itu berbohong dan dia yang bersalah. Ia kemudian menoleh ke arah si Negro dan berkata, "Aku akan mengganti kerugianmu. Orang ini (sambil menunjuk kepada si pembesar istana) adalah pembantuku. Bawa dia sebagai ganti juice melonmu!"
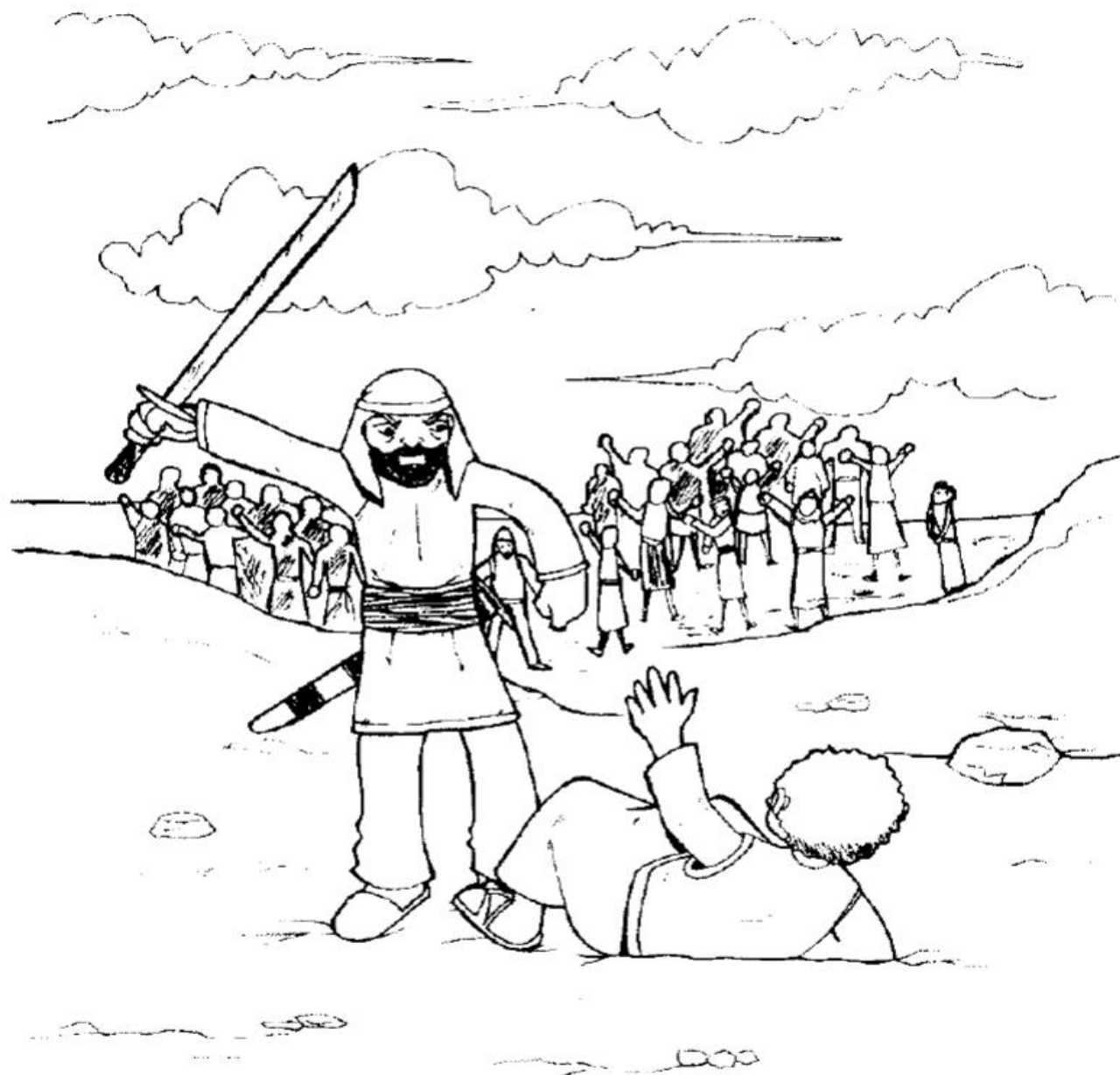
Selesai berkata demikian, Malik Syah beranjak dari kursinya dan masuk ke tempat peristirahatannya. Si pembesar istana terpaksa harus membayar tebusan kemerdekaannya dengan harga yang sangat tinggi.[]

3. Najasyi: Raja yang Jujur

Amr bin Ash dan Amarah bin al-Walid mengarungi laut dengan membawa hadiah yang banyak untuk Najasyi.

Mereka mengarungi laut dengan menggunakan sebuah kapal. Mereka pun kemudian tiba di Habsyi. Mereka lalu menuju istana raja.

Amr bin Ash berkata kepada penjaga istana, "Kami utusan bangsa Quraisy membawa hadiah untuk sang Raja."

Najasyi menyambut mereka dan menerima hadiah dari orang Quraisy tersebut. Para pemuka agamanya juga menerima hadiah-hadiah dari mereka. Raja lalu menanyakan maksud kedatangan mereka.

Para utusan itu pun menjawab, "Ada beberapa orang bodoh yang telah mengungsi ke negeri Habsyi. Mereka telah mengabaikan agama ayah dan leluhur mereka. Mereka tidak menerima agama Tuan (Kristen). Mereka telah membawa agama baru. Agama yang Tuan dan kami tidak ketahui. Kami orang Quraisy adalah kaum yang mulia. Kami datang kemari untuk membawa mereka kembali dan mendidik mereka."

Raja negeri Habsyi adalah seorang yang arif dan bijaksana. Lalu ia pun berkata, "Bagaimana bisa aku menyerahkan orang yang telah memilih negeriku dan meminta bantuanku? Bagaimanapun, aku akan terlebih dahulu bertanya kepada mereka. Apabila benar pikiran mereka jahat dan mereka telah berkhianat, aku akan serahkan mereka pada kalian. Jika sebaliknya, maka aku akan membiarkan mereka untuk tinggal di negeriku."

Apabila benar pikiran mereka jahat dan mereka telah berkhianat, aku akan serahkan mereka pada kalian. Jika sebaliknya, maka aku akan membiarkan mereka untuk tinggal di negeriku.

Najasyi memanggil kaum yang berhijrah. Mereka pun menghadap ke istana. Ja'far bin Abi Thalib berada paling depan. Mereka memasuki istana dan berdiri tepat di hadapan sang Raja.

Rakyat Habsyi membungkukkan badan ketika berhadapan dengan sang Raja, begitu pula dengan utusan dari bangsa Quraisy, sedangkan kaum Muslim tidak membungkuk; kepala mereka tetap ditegakkan.

Raja Najasyi pun bertanya kepada mereka, "Kenapa kalian tidak membungkukkan badan di hadapanku?"

Ja'far menjawab, "Kami tidak membungkuk di hadapan siapa pun kecuali di hadapan Allah."

Raja berkata, "Apa maksud kalian?"

Ja'far menjawab, "Yang Mulia, Allah telah mengirimkan seorang rasul, dan rasul kami telah memerintahkan kami untuk tidak pernah membungkuk pada siapa pun kecuali kepada Allah. Beliau juga telah memerintahkan pada kami untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat."

Amr bin Ash berkata dengan nada marah, "Mereka telah melanggar agama Raja."

Najasyi menyuruh Amr untuk diam, dan meminta Ja'far melanjutkan.

Dengan sopan, Ja'far berkata, "Yang Mulia, kami dulu hanyalah orang-orang bodoh. Kami menyembah berhala dan memakan bangkai binatang. Kami melakukan hal-hal yang buruk dan mengabaikan keluarga kami. Kami tidak menyantuni tetangga kami. Yang kuat menindas yang lemah. Kemudian Allah mengirimkan pada kami seorang rasul. Kami mengetahui dengan benar kejujuran dan keluhurannya. Kami mengetahui bahwa ia benar-benar orang yang suci dan dapat dipercaya. Kemudian beliau mengajak kami untuk menyembah pada Allah semata. Beliau memerintahkan kami untuk tidak menyembah apa yang dulu kami dan leluhur kami sembah. Beliau memerintahkan kami untuk senantiasa jujur dan menjaga amanah. Beliau memerintahkan kami untuk selalu mengunjungi kerabat dan menyantuni tetangga, menghentikan perbuatan jahat dan pertumpahan darah. Beliau mencegah kami dari perbuatan keji dan mungkar, mengambil hak-hak anak yatim dan berbicara buruk pada wanita yang telah menikah. Beliau memerintahkan kami untuk hanya menyembah Allah semata dan tidak menyembah banyak tuhan. Beliau memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, bersedekah, dan berpuasa."

"Yang Mulia, kami mempercayai dan mengikuti apa yang telah beliau bawa dari Allah dan kami hanya menyembah Allah semata, kami tidak menyembah banyak Tuhan. Tetapi orang-orang Quraisy menyerang dan menyiksa kami. Mereka mencegah kami dari beribadah menurut agama kami dan memaksa kami menyembah berhala lagi. Kami datang ke negeri Tuan. Kami lebih memilih negeri Tuan dibanding negeri lain. Maka dari itu, kami meminta Tuan untuk berlaku adil dan arif."

Najasyi dengan sopan berkata, "Apakah engkau mengetahui sesuatu yang disampaikan oleh rasulmu?"

Ja'far menjawab, "Ya".

Najasyi, "Bacakan untukku!"

Ja'far lalu mulai membacakan beberapa ayat dari Surah Maryam:

An-Najasyi pun terharu. Air matanya membasahi kedua pipinya. Para pemuka agama dan rahib-rahib istana ikut terharu. Suara Ja'far terdengar syahdu.

An-Najasyi mendukung firman-firman Allah ini dan berkata dengan lirih, "Tentu saja, apa yang telah kau bacakan dan apa yang telah dibawa oleh Nabi Isa berasal dari satu tempat yang sama."

Sang Raja kemudian berpaling pada utusan Quraisy dan berkata dengan marah, "Aku tak akan menyerahkan mereka pada kalian dan aku akan membela mereka."

Sang Raja pun memerintahkan pada prajurit kerajaan untuk mengusir utusan Quraisy tersebut dan mengembalikan hadiah yang telah mereka berikan. Raja berkata, "Mereka telah berusaha menyuapku. Dan aku tak ingin disuap."

Raja berpaling pada Ja'far dan umat Muslim lainnya lalu berkata, "Kalian diterima di sini, begitu pula dengan rasul kalian. Aku mengakui bahwa dia adalah seorang rasul yang telah diberitakan oleh Nabi Isa bin Maryam. Tinggallah sesuka kalian di negeriku."

Najasyi ingin mengetahui kebiasaan dalam tata krama dalam Islam. Ia bertanya kepada Ja'far, "Bagaimana cara kalian saling bertegur sapa?"

Ja'far berkata, "Kami menyapa dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum*".[]

4. Hakim Syuraih

Pada suatu saat Khalifah Umar bin Khathab berjalan kaki pulang dari Makkah ke Madinah. Di tengah perjalanan, sahabat yang sangat popular dengan gelar al-Faruq itu mendapati seorang Yahudi sedang berjualan kuda. Barang dagangannya tersisa satu. Umar kemudian membeli hewan itu.

Dalam perjalanan ke Madinah, tiba-tiba kuda yang baru dibeli itu tidak bisa lari kencang, bahkan tertatih-tatih. Ternyata, ketika diselidiki, salah satu kaki kuda tersebut sakit, sehingga jalannya pincang. Umar jengkel dan merasa dibohongi.

Umar kembali menemui si Yahudi sambil menuntun kudanya. Kepada si Yahudi itu Umar komplain dan ingin mengembalikan kudanya. Tetapi, si Yahudi

tidak mau kompromi. Baginya barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan. Karena sama-sama bertahan dengan pendapatnya, keduanya sepakat membawa kasus ini ke meja hijau.

Hakim setempat adalah Syuraih bin al-Haris al-Kindi. Banyak orang ingin menyaksikan pengadilan ini karena salah satu pihak yang berperkara adalah pemimpin tertinggi mereka, Amirul Mukminin. Tentu saja, antara Syuraih dan Umar sudah saling kenal, dan inilah yang membuat si Yahudi kecil hati.

Umar maupun penjual kuda menceritakan masalah yang mereka perkarakan itu, sementara Syuraih mendengarkannya dengan saksama. Apa yang diputuskan hakim itu sungguh di luar dugaan. Syuraih ternyata justru memenangkan si Yahudi.

Umar tidak bisa berbuat apa-apa ketika Syuraih berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jikalau mau berkeras kepala mengembalikan kuda itu, Anda harus mengembalikannya dalam keadaan tidak cacat. Sebab, seperti itulah keadaannya ketika Anda membeli. Itu pun dengan catatan jika penjual kuda itu mau menerima pengembalian tersebut. Sebab, Anda tidak bisa komplain, dengan alasan apa pun, ketika Anda sudah berpisah dengan Yahudi penjual kuda ini. Bukankah Rasul SAW mengajarkan bahwa memilih hanya bisa dilakukan jika antara penjual dan pembeli belum berpisah?"

Akhirnya, Umar pulang ke Madinah dengan menuntun kuda pincang. Ia tidak marah, karena apa yang diputuskan Syuraih memang benar, dan mencerminkan asas keadilan.

***

Ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, Syuraih menjadi hakim di Kufah. Suatu kali, Ali melihat baju perangnya yang terbuat dari besi berada di tangan seorang Yahudi. Ali mengatakan kepada si Yahudi, bahwa baju itu miliknya, tetapi klaim tersebut ditolak mentah-mentah. "Ini milikku, karena sudah berada di tanganku", bantah si Yahudi.

Namun Ali tetap pada pendiriannya. Mereka sepakat membawa sengketa baju besi tersebut ke hakim Syuraih al-Kindi.

Di pengadilan, hakim Syuraih bertanya kepada Khalifah Ali, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Anda mempunyai dua orang saksi yang bisa mendukung klaim Anda bahwa baju besi ini benar-benar milik Anda?"

"Tentu saja aku punya", jawab Ali. Beliau pun mendatangkan putranya Hasan dan pembantunya Qanbar.

Qanbar bersaksi, "Benar wahai tuan hakim. Baju besi itu memang milik Khalifah Ali. Beliau sering memakainya dalam beberapa peperangan, khususnya di zaman Rasul SAW masih hidup dulu."

Kesaksian Qanbar diterima oleh Syuraih. Akan tetapi, giliran Hasan bin Ali hendak bersaksi, Syuraih menolaknya mentah-mentah. "Aku tidak menerima kesaksian Hasan", kata Syuraih.

"Mengapa engkau menolak kesaksian Hasan, putraku, wahai tuan hakim? Apakah kau berpikir bahwa Hasan berbohong? Tidakkah kamu pernah mendengar sebuah riwayat dari Umar bin Khaththab, bahwa Hasan adalah pemimpin para pemuda Surga? Bagaimana mungkin kesaksian pemimpin pemuda Surga ditolak di pengadilan?" tanya Khalifah Ali.

Mendengar jawaban Khalifah Ali, Syuraih bukannya surut pendiriannya. Dia balik berkata, "Saya bukannya menolak kesaksian Hasan, wahai Amirul Mukminin. Saya tahu Hasan adalah orang yang jujur. Akan tetapi, dalam kasus ini, Hasan adalah putra Anda. Tidakkah Anda pernah mendengar Rasul SAW bersabda bahwa dalam pengadilan, kesaksian dari orang yang masih ada pertalian keluarga ditolak?"

Syuraih melanjutkan, "Karena itu, demi menjunjung asas keadilan, maka saya putuskan bahwa baju besi itu bukan milik Anda, wahai Khalifah. Anda punya dua saksi untuk mendukung klaim Anda atas kepemilikan baju besi tersebut, tetapi yang satu tidak sah. Jadi tidak memenuhi syarat."

Mendengar keputusan tersebut, Ali tidak bisa berbuat apa-apa. Ia menerima keputusan itu apa adanya, tanpa merasa kecewa. Bagaimana lagi, secara hukum, kesaksian Hasan tertolak. Maka dia tidak punya dasar yang kuat untuk mengklaim bahwa baju besi yang berada di tangan si Yahudi itu miliknya.[]

Setiap hakim seharusnya bersikap seperti Syuraih, tidak merasa takut pada penguasa maupun reputasi pihak-pihak yang berperkara. Umar dan Ali yang saat itu menjadi Khalifah (Presiden) diputus kalah di dalam perkaranya melawan orang Yahudi yang tidak dikenal. Seorang Hakim harus selalu berpegang pada fakta hukum dan bukan pada yang lain.

E. Larangan Bersikap dan Bertindak Dzalim Kepada Orang Lain

1. Gubernur Yang Dilarang Menggusur

Suatu saat, Amr bin Ash, Gubernur Mesir di zaman Khalifah Umar bin Khaththab, berniat mendirikan masjid. Segala perlengkapan untuk pembangunan sudah disiapkan. Hanya saja, pada tanah di mana masjid akan dibangun itu ada sepetak milik seorang Yahudi miskin.

Amr bin Ash pun memerintahkan pegawainya membujuk orang Yahudi itu agar mau merekakan tanahnya. Sayangnya, orang itu tetap keras kepala meski sudah dijanjikan ganti rugi yang cukup besar. "Demi Tuhan, saya tidak akan menyerahkan tanah milik saya, meski sejengkal," kata orang Yahudi itu.

Merasa rayuannya tidak membawa hasil, pejabat Amr pun menempuh cara kekerasan. Dia membawa prajurit-prajurit sangar lalu mengancam dan meneror sang Yahudi miskin itu. Dengan sangat terpaksa, si Yahudi melepaskan tanahnya meski hatinya amat dongkol.
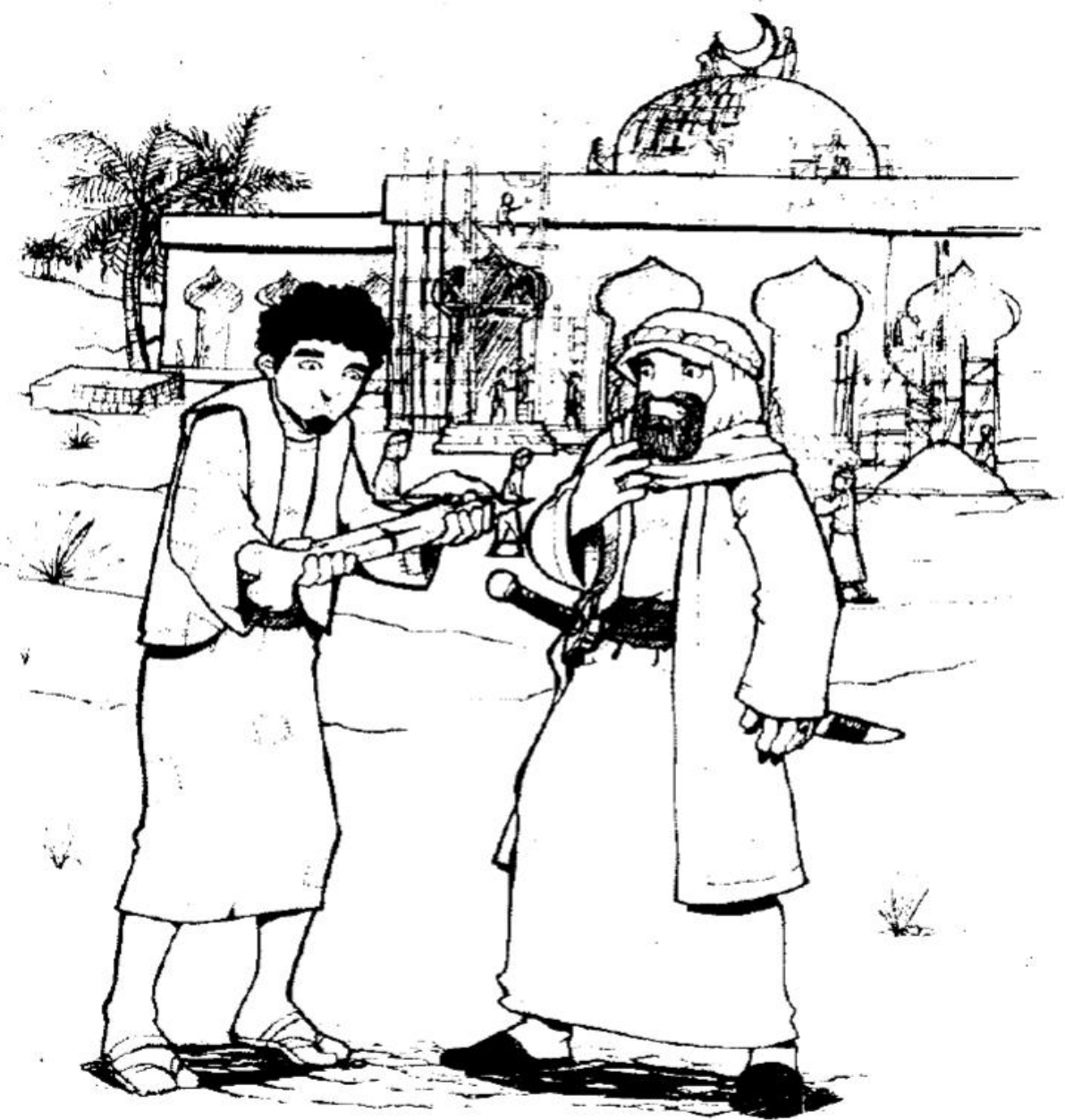
Pembangunan pun langsung dimulai. Gubernur gembira sekali menyambutnya. Sebaliknya, orang Yahudi yang miskin itu sedih, dan kemudian bertolak ke Madinah menemui Khalifah Umar dalam rangka minta keadilan.

Sesampainya di Madinah, ia mendapati Khalifah Umar sedang tidur lelap di atas tikar yang kusam. Dengan sabar ia menunggu Umar bangun. Ketika terjaga Umar agak terkejut melihat rona kesedihan di muka orang Yahudi ini. Umar segera bertanya maksud kedatangannya, lalu orang itu pun menceritakan masalahnya. Umar mendengarkan dengan saksama.

Setelah cerita selesai, Umar menyuruh Yahudi itu mencari sepotong tulang unta. Meski bingung, si Yahudi mencari dan akhirnya menemukan sepotong tulang unta kering dan keropos. Umar menerimanya, lalu dengan pedangnya Umar menggurati tulang tersebut dengan gambar dua garis saling melintang mirip simbul plus (+). "Serahkan tulang ini kepada gubernur Mesir itu," kata Umar.

Ketika tulang itu diserahkan, Gubernur Amr bin Ash terperangah. Ia menangis sembari beristighfar berkali-kali. "Kawan, kalau memang tidak rela tanahmu kurampas, maka akan kubongkar masjid itu segera. Milikilah tanahmu kembali."

"Apa maksud Anda, tuan?"

"Guratan ini mengandung pesan, bahwa aku harus bersikap tegak dan lurus dalam mengelola kekuasaan. Ketika tanda ini dibuat dengan pedang, artinya, jika aku tidak bisa mewujudkan sikap semacam itu, maka pedang Umar yang akan meluruskannya."▯

aku harus bersikap tegak dan lurus dalam mengelola kekuasaan. Ketika tanda ini dibuat dengan pedang, artinya, jika aku tidak bisa mewujudkan sikap semacam itu, maka pedang Umar yang akan meluruskannya.

[illegible] bahwa kita tidak boleh merampas hak orang [illegible] alasan apapun (termasuk untuk kepentingan agama), meskipun orang lain itu berbeda agama dari kita dan berstatus sosial rendah. Khalifah Umar bin Khathab yang beragama Islam dan memerintah daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam justeru memenangkan gugatan orang Yahudi miskin yang tanahnya dirampas untuk pembangunan Masjid. Jadi dalam menegakkan kebenaran dan keadilan kita harus benar-benar netral tidak boleh terpengaruh oleh faktor persamaan/perbedaan agama, suku, ras, maupun hubungan keluarga, kekayaan, dan status sosial.

2. Malik Syah dan Harta Anak Yatim

Suatu ketika, beberapa orang menyampaikan laporan kepada Perdana Menteri Nizam al-Muluk. Laporan itu menyatakan bahwa seorang yang kaya-raya telah meninggal dunia dan hanya meninggalkan seorang anak saudara perempuannya yang sudah yatim pula sebagai pewaris tunggal. Selain itu dilaporkan pula, bahwa harta pusaka tersebut harus dimasukkan ke Baitul Mal. Nizam mengajukan masalah itu kepada Malik Syah, tetapi ia tidak mendapat jawaban apa pun. Sang Perdana Menteri mengajukan lagi masalah itu kepada Raja tetapi beliau diam tak memberi jawaban.

Beberapa hari setelah itu, Malik Syah pergi berburu. Nizam al-Muluk ikut menemaninya disertai beberapa amir. Perburuan selesai dan Malik Syah berdiri di atas sebuah gundukan tanah dan memerintahkan para pengikutnya, "Aku lapar, bawa semua roti gandum yang ada di pasar."

Mereka menyajikan semua roti dan amir-amirnya pun turut makan hingga kenyang. Kemudian Malik Syah bertanya menyelidik, "Berapa harga yang harus kalian bayar untuk membeli roti-roti ini?"

"Empat setengah sen," kata para pengawal.

Malik Syah menoleh kepada Nizam al-Muluk, "Makhluk lemah dan miskin seperti Malik Syah dan seorang Perdana Menteri seperti Nizam al-Muluk dan para amir lainnya bisa makan hingga kenyang dengan harga empat setengah sen, mengapa kita harus mengambil alih warisan anak yatim yang malang itu?"[]

Dengan alasan apapun Negara tidak boleh merampas hak warga negaranya, karena meskipun negara itu mempunyai beban keuangan yang banyak tetapi pasti bisa dicukupi dari pos lain tanpa harus berbuat dzalim dengan merampas hak warga miskin.

3. Semua Manusia Adalah Sama

Musim haji hampir tiba. Nabi SAW beserta sejumlah sahabat dan para pengikutnya berangkat menuju ke tanah suci Mekah. Perjalanan suci itu terus bergerak dan bergerak melewati jalan-jalan yang berpasir dan akhirnya sampai di padang Arafah, padang tempat wuquf haji. Para pemeluk Islam mengalir dari berbagai belahan semenanjung Arabia dan bahkan dari luar semenanjung Arab.

Rasulullah SAW menaiki mimbar untuk menyampaikan khotbah di hadapan jemaah yang sudah berkumpul menanti nasihat dan petuah beliau. Lautan luas manusia berkumpul di hadapan beliau. Di bagian depan, duduk kaum muhajirin Makkah yang telah memeluk Islam pada masa-masa awal dakwah Rasulullah yang sarat dengan penderitaan. Berdampingan dengan mereka adalah saudara-saudara mereka dari golongan Anshar yang menerima kedatangan Nabi ke Madinah dengan penuh suka-cita, saat pintu-pintu Thaif dan Makkah menutup
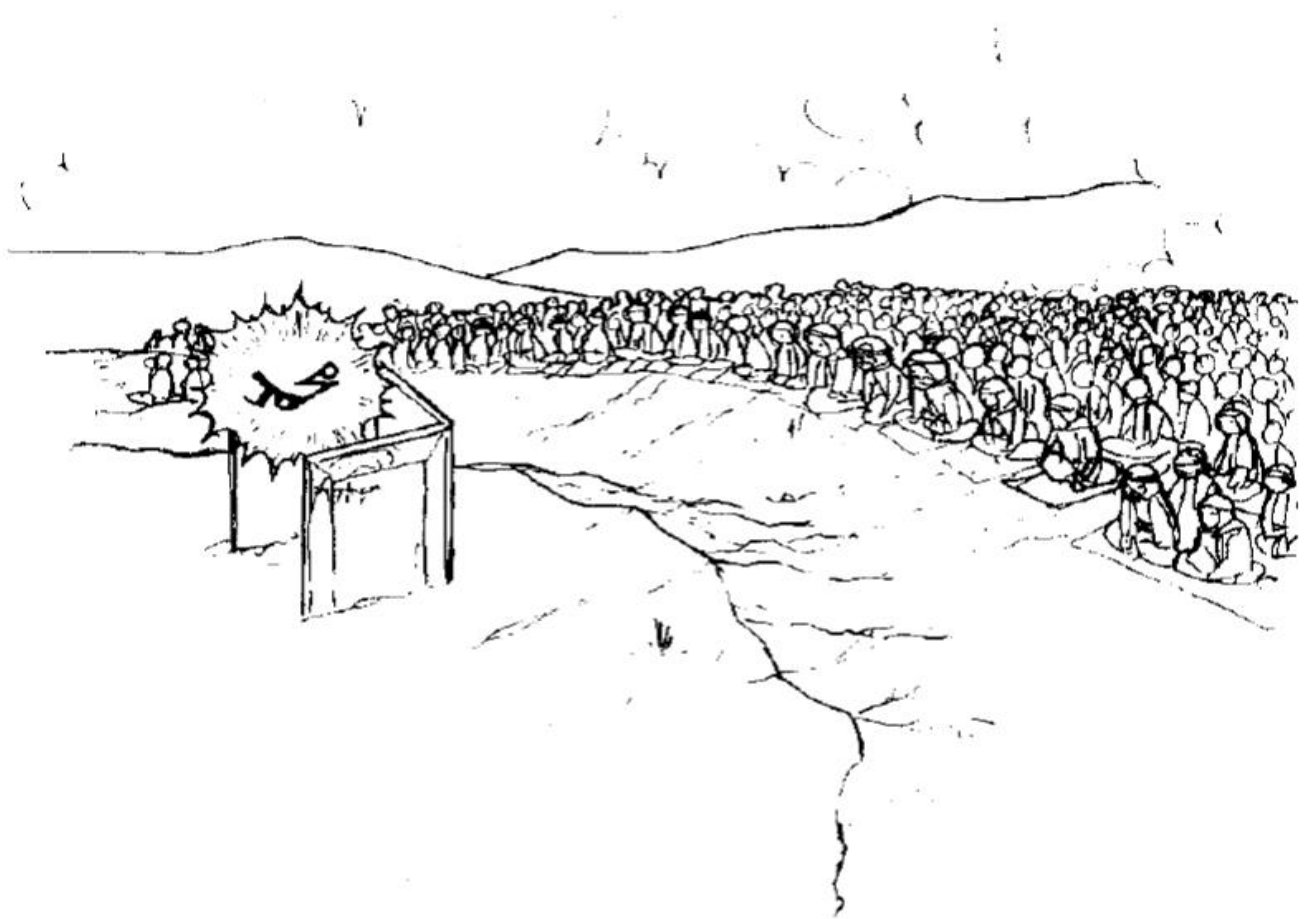
diri bagi seruan dakwah Nabi. Di belakang mereka, duduk pula saudara-saudara seiman (selain kaum Muhajirin dan Anshar) yang menerima Islam pada masa-masa awal dan rela menerima cemoohan teman dan ancaman pedang yang tiada henti-hentinya mengancam kehidupan mereka. Para pembesar Quraisy, yang dulu pernah merayu Nabi dengan kekayaan, perempuan, dan kekuasaan serta segala bentuk rayuan lain agar beliau menghentikan dakwah, juga hadir dalam pertemuan akbar tersebut, namun mereka duduk agak jauh di belakang.

"Wahai sekalian manusia! Camkan kata-kataku, karena aku tidak tahu apakah tahun depan, aku masih diberi lagi kesempatan untuk berdiri di depan kalian di tempat ini."

"Jiwa dan harta benda kalian adalah suci, dan haram di antara kalian, bahkan hari dan bulan ini adalah suci bagi kalian semua, hingga kalian menghadap Allah. Dan ingatlah, kalian akan menghadap Allah yang akan menuntut kalian atas perbuatan-perbuatan yang kalian lakukan."

"Wahai manusia! Kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalian mempunyai hak atas kalian. Perlakukanlah istri-istri kalian dengan cinta dan kasih sayang: karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanat Allah."

"Riba adalah haram. Orang yang berhutang harus mengembalikan modal; dan sebagai permulaan akan dilakukan terhadap pinjaman pamanku, Abbas bin Abdul Muttalib."

"Kebangsawanan di masa lalu diletakkan di bawah kakiku. Orang Arab tidak lebih unggul dari bangsa non-Arab, dan bangsa non-Arab tidak lebih unggul atas bangsa Arab. Semua adalah anak Adam dan Adam tercipta dari tanah."

"Wahai manusia! Dengar dan pahami kata-kataku! Ketahuilah, bahwasannya sesama muslim adalah saudara. Kalian semua diikat dalam satu persaudaraan. Harta seseorang tidak boleh menjadi milik orang lain kecuali diberikan dengan rela hati. Lindungilah diri kalian dari berbuat aniaya."

"Dan terhadap pembantu-pembantu kalian! Ketahuilah bahwa kalian memberi makan mereka dengan apa yang kalian makan, dan kalian memberi pakaian mereka dengan pakaian yang kalian kenakan. Jika mereka melakukan kesalahan yang tidak bisa kalian maafkan, maka bebaskanlah mereka karena mereka adalah hamba-hamba Allah dan bukan untuk diperlakukan dengan kasar."

"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara: selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Dan hendaklah yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Siapa tahu orang yang menyampaikan lebih memahami daripada orang yang mendengarnya."

"Wahai kalian semua yang berkumpul di sini! Apakah aku telah menyampaikan pesan dan memenuhi janjiku?"

Lautan jamaah haji itu menjawab dengan serentak dalam koor yang gemuruh:

"Ya, engkau telah melakukannya."

Secercah cahaya memancar di wajah Nabi SAW. Dengan mata berlinang air mata suka-cita, beliau mengangkat tangan ke atas dan berkata dengan suara gemetar, "Ya Allah, hamba mohon pada-Mu agar Engkau menjadi saksi atas semua ini."▯

"Kebangsawanan di masa lalu diletakkan di bawah kakiku. Orang Arab tidak lebih unggul dari bangsa non-Arab, dan bangsa non-Arab tidak lebih unggul atas bangsa Arab. Semua adalah anak Adam dan Adam tercipta dari tanah."
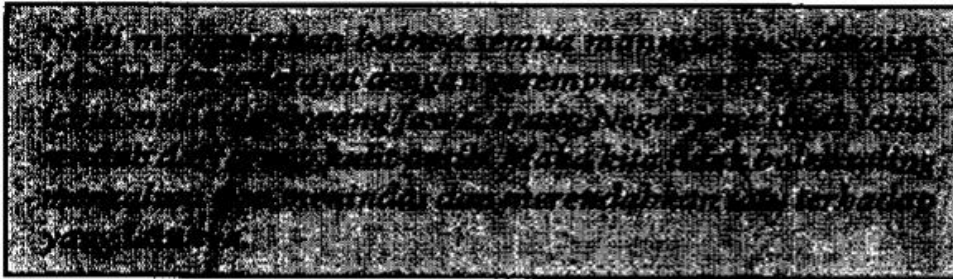
4. Pembantu itu juga Saudara Kita

Abu Dzar al-Ghiffari RA berada di Rabadzah. Ia mengenakan pakaian indah dan bersamanya ada seorang anak kecil yang juga memakai pakaian yang sama. Seorang sahabat menanyakan tentang hal itu kepadanya.

Abu Dzar RA menjawab, "Aku mencaci seseorang dengan memanggil ibunya dengan sapaan yang buruk.Maka Nabi SAW menegurku seraya bersabda, "Wahai Abu Dzar! Apakah kau mencaci maki seseorang dengan memanggil ibunya dengan sapaan yang buruk? Berarti di dalam dirimu masih tersisa sifat-sifat jahiliyah. Pembantu-pembantumu (pembantu-pembantumu) adalah juga saudara-saudaramu (seiman) dan Allah SWT menempatkan mereka di bawah kekuasanmu. Jadi, siapa saja yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka harus diberi makanan yang sebanding dengan yang ia makan, dan diberi pakaian yang sama dengan yang ia pakai. Jangan engkau suruh mereka mengerjakan pekerjaan yang di luar kemampuannya, dan apabila kamu terpaksa melakukannya maka bantulah mereka."▯
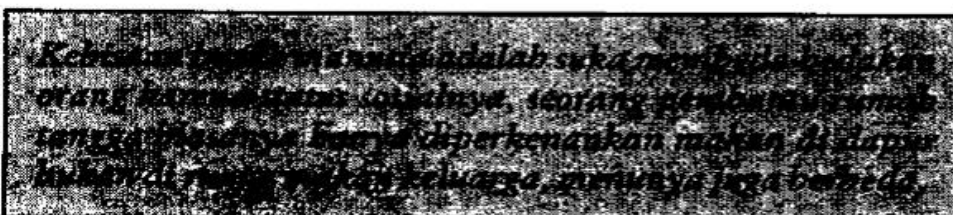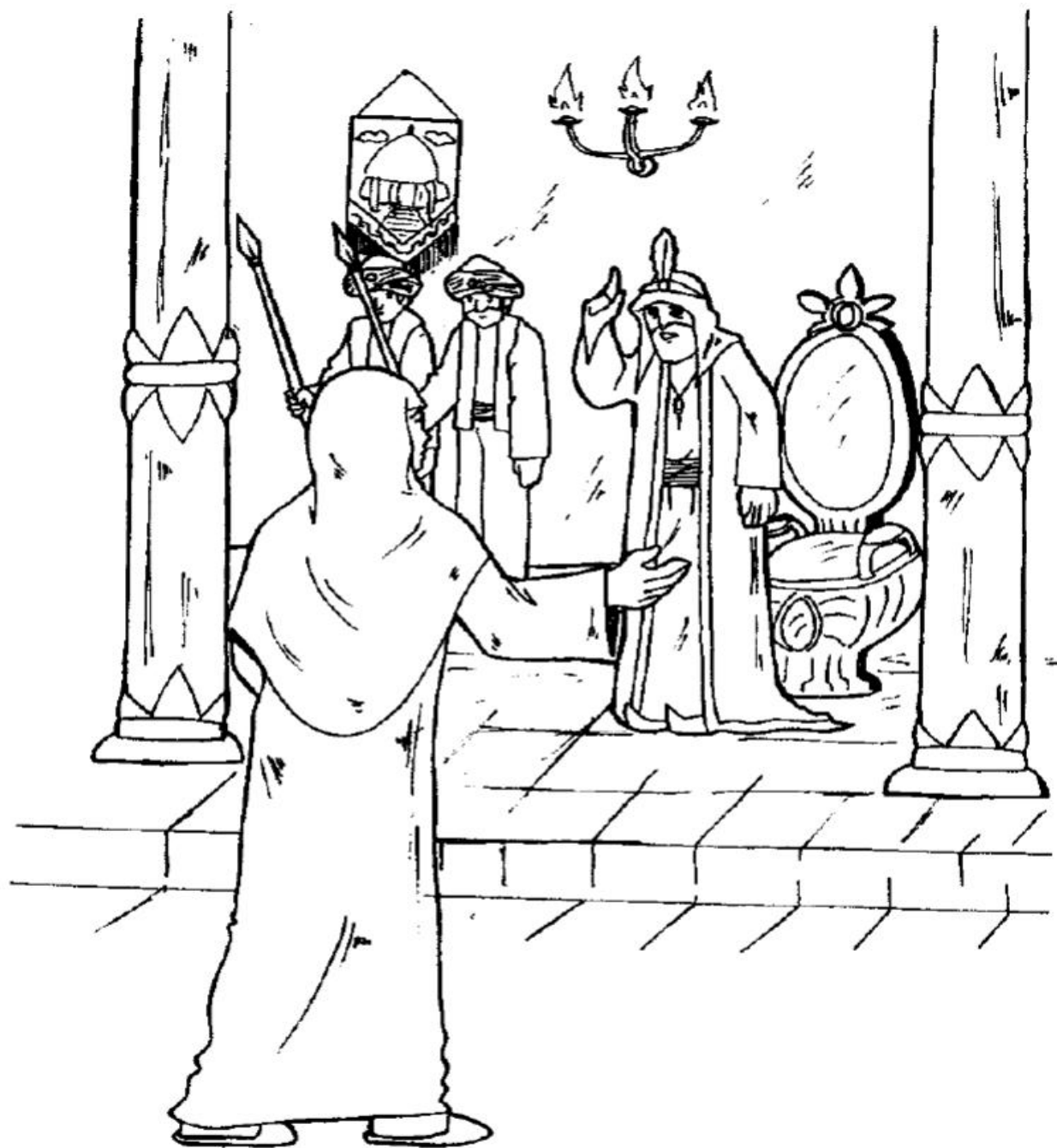
5. Harun ar-Rasyid dan Wanita Miskin

Suatu hari seorang wanita miskin minta izin menghadap khalifah Harun Al-Rasyid. Setelah melewati proses yang sulit, akhirnya ia berhasil mendapatkan izin. Wanita itu menghadap khalifah dan memberi salam padanya. "Wahai amirul mukminin! Tentara Anda telah menjarah rumahku dan merusak semua harta benda miliku. Aku datang menuntut keadilan."

"Tetapi ingatlah wahai wanita yang baik hati!" sahut khalifah. "Orang bijak mengatakan bahwa bila seorang raja yang maju ke medan perang, maka rakyat yang ladang dan sawahnya dilewati harus siap menjadi korban."

"Benar", jawab si wanita. "Tetapi bukankah telah termaktub dalam kitab suci bahwa raja-raja yang melakukan kezaliman kepada rakyat harus dihancurkan?"

Merasa puas dengan jawaban si wanita, Harun memujinya dan memerintahkan ganti rugi untuk semua kerusakan harta milik wanita itu.▯

Jadi, siapa saja yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka harus diberi makanan yang sebanding dengan yang ia makan, dan diberi pakaian yang sama dengan yang ia pakai.

"Tetapi bukankah telah termaktub dalam kitab suci bahwa raja-raja yang melakukan kezaliman kepada rakyat harus dihancurkan?"

[illegible] apapun Negara tidak boleh [illegible] Meskipun [illegible]

F. Larangan Bersikap Sombong, Takabur, Meremehkan, dan Tidak Menghargai Orang Lain

1. Akibat Meremehkan

Sultan Alp Arsalan yang agung tewas di tangan seorang pembunuh. Seorang tawanan tiba-tiba menyerangnya dengan pisau belati dan menimbulkan luka parah di dadanya. Sultan yang sedang menghadapi sakaratul maut itu menyampaikan pesan terakhirnya kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya.

"Saat aku masih muda, aku pernah diberi nasehat oleh seorang guru agar selalu merendahkan diri di hadapan Allah; tidak mengandalkan kekuatanku sendiri; dan jangan pernah menganggap remeh musuh yang paling jahat. Aku telah melalaikan nasehat ini dan aku baru saja mendapatkan hukumannya. Kemarin, dari sebuah bukit aku melihat besarnya jumlah tentaraku, kedisiplinan dan semangat mereka. Bumi di bawah telapak kakiku serasa bergetar dan aku berkata, "Aku raja paling agung dan kesatria paling tangguh. Tentara-tentara itu kini bukan milikku lagi, dan dalam keadaan percaya diri akan kekuatanku, aku tewas di tangan seorang pembunuh."▯

2. Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Penjual Kurma

Ketika Ali bin Abi Thalib menjabat khalifah, beliau sering berkunjung ke berbagai pasar dan terkadang mengingatkan para pedagang. Suatu hari, beliau masuk ke pasar kurma. Beliau melihat seorang anak putri tengah menangis. Beliau lalu bertanya padanya sebab apa dia menangis.

Si putri cilik itu menjawab, "Saya diberi uang satu *dirham* oleh majikan saya untuk membeli kurma, dan saya membeli kurma dari padagang ini, lalu saya pulang ke rumah, tetapi majikan saya tak menyukainya. Sekarang saya bawa kembali kurma itu untuk saya kembalikan, tetapi pedagang ini tidak mau menerimanya."

Ali RA berkata kepada si penjual kurma, "Putri cilik ini adalah seorang pembantu dan dia tak dapat menjalankan perintah tuannya; ambillah kurma ini dan kembalikan uangnya."

Si penjual kurma itu berdiri, lalu mendorong dada beliau hingga keluar dari warung. Mereka yang melihat kejadian itu segera datang dan berkata, "Apa yang telah kau lakukan, beliau adalah Ali bin Abi Thalib!"

Si penjual kurma itu merasa bersalah dan memucat wajahnya. Segera saja dia ambil kurma yang ada di tangan putri cilik itu dan mengembalikan uangnya. Kemudian, dia berkata kepada beliau, "Wahai Amirul Mukminin, relakan dan maafkanlah saya."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesuatu yang membuat saya rela adalah ketika engkau memperbaiki caramu dalam berjualan, dan menjaga serta memelihara akhlak dan sopan santun."▯

3. Malik al-Asytar Memohonkan Ampun

Suatu hari, Malik al-Asytar lewat di pasar Kufah; mengenakan pakaian usang dan menutupi kepalanya dengan kain, sehingga dia tampak seperti fakir miskin. Seorang pedagang tengah berdiri di depan warungnya dan melihat Malik al-Asytar melintas di depan warungnya itu. Dia memandang rendah dan melemparkan sebatang ranting ke hadapan Malik al-Asytar sebagai penghinaan.

Malik al-Asytar tak menoleh dan terus berjalan. Seseorang yang menyaksikan peristiwa itu segera menghampiri si pedagang itu dan berkata, "Celakalah engkau, tahukah kamu siapa yang kau hina itu?"

"Tidak", jawab si pedagang.

"Dia adalah Malik al-Asytar, sehabat mulia Ali bin Abi Thalib", tegas lelaki itu.

Tubuh si pedagang menggigil ketakutan karena telah berbuat buruk pada Malik al-Asytar dan segera menyusulnya untuk meminta maaf. Dia melihat Malik al-Asytar tengah masuk ke masjid dan segera melaksanakan shalat. Dia pun menunggu hingga Malik selesai menunaikan shalat. Kemudian, dia merebahkan diri dan mencium kaki Malik. Malik segera mengangkat kepada si penjual itu dan berkata, "Apa yang telah kau lakukan?"

"Saya minta maaf atas dosa saya", jawabnya.

Malik al-Asytar berkata, "Engkau sama sekali tak berdosa. Demi Allah, kedatangan saya ke masjid ini adalah untuk memohon pada Allah agar memaafkan dan mengampunimu."▯

4. Jenderal Thomas dan Srikandi Arab

Pasukan Heraclius menderita kekalahan telak dalam perang Aznadin di tangan orang-orang Arab. Pasukan yang masih selamat segera melarikan diri ke Damaskus. Tentara muslim mengejar mereka dan mengepung kota tempat pertahanan itu. Pasukan Romawi bertahan di dalam kota di bawah pimpinan Jenderal Thomas, bangsawan Yunani yang tersohor ulung memanah. Kejeniusan Thomas terbukti berakibat fatal bagi pasukan Arab hingga bala bantuan datang untuk memperkuat pengepungan kota itu.

Aban, salah seorang prajurit Arab, tewas dalam peperangan memperebutkan kota Damaskus. Istri Aban yang mengikuti sang suami pergi ke medan laga, memeluk tubuh suaminya yang telah terbujur kaku. "Berbahagialah suamiku. Engkau kembali menghadap Allah yang telah mempersatukan kita, dan kini Dia memisahkan kita. Aku akan meneruskan perjuanganmu dan akan segera menyusul ke tempat engkau berada. Oleh sebab itu tidak ada seorang lelaki pun yang boleh menyentuhku karena aku telah mempersembahkan jiwaku untuk Allah."

Tanpa air mata, wanita itu memandikan dan mengubur mayat suaminya dengan tatacara yang lazim. Kemudian ia mengambil senjata milik mendiang suaminya dan memacu kudanya menderap ke tengah peperangan yang telah merenggut nyawa suaminya.

Tampilnya seorang prajurit wanita di tengah peperangan itu mengejutkan pasukan Romawiyang langung mengejek "Sudah habiskah laki-laki Arab, sehingga seorang perempuan juga dipaksa ikut berperang?"

Ejekan itu segera dijawab para prajurit Islam, "Ini belum seberapa, kami bahkan pernah berperang di bawah komando seorang wanita. Aisyah janda Rasulullah juga pernah memimpin pasukan unta (pasukan perang yang naik unta sebagai kendaraan perang) untuk menaklukkan para musuhnya".

Dengan gaya yang meremehkan Jenderal Thomas menghadapi wanita itu dan pasukan pengawalnya yang biasanya melindungi Jenderalnya saat itu juga tidak memperhitungkan kemampuan Istri Aban. Akibatnya sungguh tragis karena dalam dua lemparan anak panahnya Isteri Aban bisa melukai bangsawan Yunani itu, yang pertama mengenai tangan Jenderal Thomas dan lemparan panah yang kedua melukai matanya. Pasukan Romawi akhirnya kocar-kacir terpukul mundur□
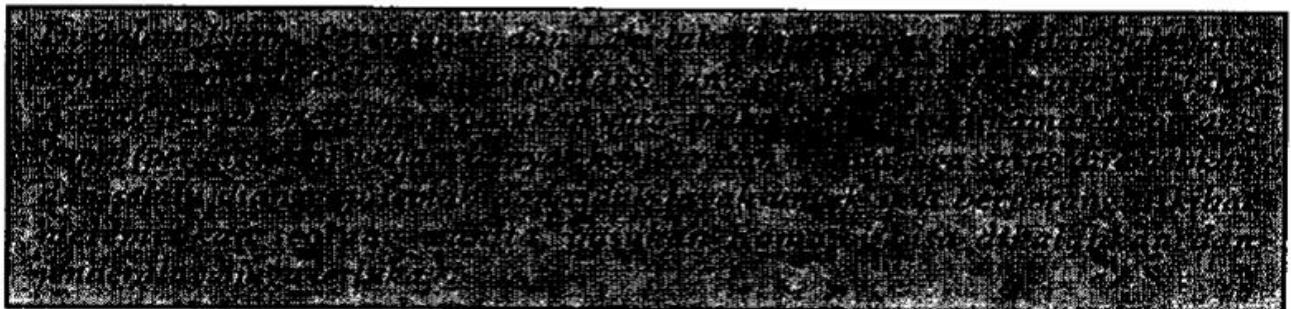
5. Orang Paling Buruk

Suatu hari seorang lelaki meminta ijin untuk berbincang-bincang dengan Nabi Muhammad SAW. Dia meminta ijin kepada sayidah Aisyah, istri beliau, yang kemudian menyampaikannya kepada Nabi. "Biarkan dia masuk, orang ini dikenal paling buruk di kabilahnya", kata Rasulullah mengijinkan.

Sayidah Aisyah mengijinkan orang tersebut masuk. Lelaki itu pun masuk dan tanpa basa-basi langsung duduk di hadapan Nabi. Nabi pun berbicara kepada lelaki itu dengan penuh perhatian dan keramahan. Hal ini tentu saja membuat Aisyah terheran-heran.

Segera setelah orang itu pergi, Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Engkau menganggap orang itu tidak ramah dan kasar; lalu mengapa engkau berbicara dengannya dengan penuh keramahan, lemah lembut dan penuh penghormatan?"

Rasulullah menjawab, "Aisyah, dia adalah orang yang paling buruk di dunia ini karena ia tidak mau bergaul dengan orang lain, sebab ia menganggap bahwa orang lain adalah lebih buruk darinya."[]

> ***Dalam pergaulan kita tidak boleh merasa lebih baik dari orang lain. Ketika kita merasa orang lain itu lebih buruk dari diri kita dan menjauhinya maka sesungguhnya kita menjadi lebih buruk dari orang yang kita anggap paling buruk itu.***

Dengan gaya yang meremehkan Jenderal Thomas menghadapi wanita itu dan pasukan pengawalnya yang biasanya melindungi Jenderalnya saat itu juga tidak memperhitungkan kemampuan Istri Aban. Akibatnya sungguh tragis karena dalam dua lemparan anak panahnya Isteri Aban bisa melukai bangsawan Yunani itu

6. Adakah yang Lebih Bertaqwa dari Muhammad?

Pada suatu hari, ketika Abu Sa'id Al-Khudri dan para sahabat berada di hadapan Rasulullah SAW yang sedang membagi rampasan perang, datanglah Dzul Khuwaishirah, seseorang dari Bani Tamim.

Ia berkata, "Ya Rasulullah, berlaku adillah!"

Rasulullah SAW menjawab, "Celakalah dirimu, siapa lagi yang akan berlaku adil, kalau aku sendiri tidak berlaku adil? Sungguh aku ini bukan seorang penipu dan akan rugi kalau tidak berlaku adil."

Umar lalu berkata, "Perkenankan aku memenggal lehernya."

Rasulullah menjawab, "Biarkan saja, karena ia memiliki rekan-rekan, di mana salah satu dari kalian mencela shalatnya dan shalat rekan-rekannya, juga puasanya dan puasa rekan-rekannya. Mereka membawa Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya. Mereka keluar dari agama Islam dengan mudahnya seperti melesetnya anak panah dari bidikan. Ia meneliti pedang, kapak, dan anak panahnya yang tidak memiliki mata panah dan bulu, padahal ia telah merusaknya sampai ke bulu-bulu panahnya, sehingga ia tidak menemukan apa-apa, padahal sebelumnya penuh kotoran dan darah. Pemimpin mereka adalah orang yang salah satu lengan atasnya hitam seperti puting susu perempuan atau sepotong daging yang dikunyah. Mereka bertempur melawan golongan manusia yang terbaik".

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Aku bersaksi bahwa aku sungguh-sungguh telah mendengar hadis ini dari Rasulullah SAW dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abu Thalib memerangi mereka, dan aku ikut bersamanya. Aku mencari laki-laki itu dan menemukannya sesuai dengan sifat-sifat yang telah dijelaskan Nabi SAW."

Dalam riwayat lain, Abu Sa'id menceritakan bahwa ia menerima tamu seorang laki-laki yang kedua matanya cekung, keningnya menonjol, jenggotnya tebal, bagian atas pipinya menonjol, dan kepala dicukur. Laki-laki itu berkata, "Ya Muhammad, bertakwalah kepada Allah!"

Rasulullah SAW menjawab, "Siapa lagi yang mau bertakwa kepada Allah kalau aku sendiri mendurhakai-Nya. Allah telah mempercayakan penduduk bumi kepadaku, sementara kalian tidak mempercayaiku".

Kemudian salah seorang sahabat minta diperkenankan membunuh orang itu, tetapi Rasulullah melarangnya, sehingga laki-laki itu selamat. Rasulullah bersabda, "Dari kelompok orang ini, akan muncul orang-orang yang pandai membaca al-Qur'an, tetapi tidak mengamalkannya. Mereka keluar dari agama Islam dengan mudahnya seperti melesetnya anak panah dari bidikannya. Mereka memerangi penganut Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Kalau aku menjumpai mereka, aku benar-benar akan memusnahkan mereka seperti kaum 'Ad."[]

7. Lari dari Kasih Sayang Tuhan

Di zaman Nabi Ibrahim AS ada seorang pendosa, ahli maksiat, yang enggan bertobat. Ia selalu beranggapan bahwa waktunya belum tepat, bahkan ia setengah beranggapan bahwa tobat tidaklah perlu, toh dosa-dosanya sudah begitu besar, sehingga mustahil dia akan diampuni oleh Allah.

Suatu hari, sebuah bencana gempa menimpa tempat tinggalnya. Rumahnya pun ambruk, semua barangnya ludes, tak tertinggal secuil apapun kecuali beberapa barang berharga. Hati kecilnya bertanya-tanya, mungkinkah ini peringatan dari Allah agar ia segera bertobat? Lama ia merenung, namun kemudian ia berpikir, tak ada kaitan antara bencana dan keharusan bertobat. Buat apa bertobat? Begitu pikirnya.

محمد

Ia bawa anak istrinya beserta barang-barang berharga yang dia miliki pergi mengungsi. Mereka naik sebuah perahu menyeberang lautan. Tetapi naas kembali menimpa. Ketika menjelang berlabuh, sebuah badai tiba-tiba menghantam. Perahu tenggelam dengan seluruh isinya. Tak ada yang tersisa kecuali sebuah panah, dirinya dan seorang anak lelakinya yang masih kecil. Keduanya selamat sampai ke daratan.

Hati kecilnya kembali bertanya, inikah peringatan dari Tuhan agar ia segera bertobat? Tetapi ia menghilangkan pikiran itu. Ia pun pergi meninggalkan anaknya untuk mencari binatang buruan. Seharian ia mencari-cari, namun tidak seekor binatang pun ia jumpai. Petang hari, ketika kembali, ia melihat sesuatu bergerak-gerak di antara semak dan belukar. Ia segera membidikkan satu-satunya anak panah miliknya. Namun alangkah terkejutnya! Ketika didekati ternyata yang kena sasaran adalah anak lelakinya sendiri. Anak itu tewas bersimbah darah.

Ia sedih bukan main atas tragedi tersebut. Lagi-lagi, hati kecilnya bertanya, mungkinkah ini peringatan dari Tuhan agar ia segera bertobat? "Ah, tidak. Aku tidak mau bertobat", kembali pikirannya berkata demikian. Ia pun pergi meninggalkan mayat anaknya, dengan membawa serta busur panah yang berlumur darah.

Ketika ia sedang beristirahat, tiba-tiba serombongan pasukan kerajaan melintas mencari seorang pembunuh. Begitu melihatnya memegang busur yang belepotan darah, mereka menangkapnya karena mengira dialah yang mereka cari. Dipotonglah kedua pasang tangan dan kakinya.

Tragedi terakhir ini membuatnya larut dalam kesedihan tiada tara. Ia pun berkesimpulan bahwa ia harus bertobat, karena tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Dengan kedua kaki dan tangan yang buntung, ia datang menghadap Nabi Ibrahim AS menceritakan semua yang ia alami, dan akhirnya bertanya, "Wahai Nabi Ibrahim, jika sekarang saya bertobat, masihkah Allah akan menerimanya?"

Allah mewahyukan kepada Ibrahim melalui Jibril, "Ibrahim, katakanlah padanya, sepanjang hidupnya Aku selalu menyayangi dia. Tragedi-tragedi yang Kutimpakan, sesungguhnya wujud kasih sayang-Ku padanya. Harta bendanya Kuambil, karena dia tidak pernah menyedekahkannya. Kuangkat harta benda itu sehingga terhormat di sisi-Ku. Ia menunggunya seandainya dia bertobat."

"Semua anak dan istrinya Kuambil, karena dia tidak pernah mendidik mereka dengan agama, sehingga mereka tidak tahu nilai-nilai kebenaran. Mereka semua terhormat di sisi-Ku, dan menunggunya jika dia bertobat."

"Sepasang tangan dan kakinya Kuambil, karena dia selalu menggunakannya untuk berbuat maksiat. Sepasang tangan dan kaki itu kini terhormat di sisi-Ku, dan tengah menunggunya jika ia bertobat."

"Katakan padanya Ibrahim, pintu tobat-Ku selalu terbuka untuknya, asalkan dia tidak terlambat melakukannya, karena sepanjang hidupnya Aku selalu memberikan rahmat-Ku buatnya."

Si pendosa menangis mendengarnya. Ia kemudian beristighfar dan bertobat. Sejenak kemudian ia mati di pangkuan Sang Khalilullah, Ibrahim AS.□

Pada dasarnya tidak ada kata terlambat untuk bertobat, ketika manusia sudah berniat untuk bertaubat tetapi dia enggan karena merasa belum waktunya ataupun karena merasa tidak ada gunanya lagi karena sangat besarnya dosa yang telah diperbuat, maka Allah akan mengirim serangkaian peringatan agar dia ingat akan taubatnya dan itu adalah bukti kecintaan Allah kepada manusia.

G. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Khalifah Manshur dan Dokter Pribadinya

Georgeus Bukhtisyu, seorang pendeta Nasrani Nestorian, adalah dokter pribadi Khalifah Manshur bin Harun al-Rasyid. Ia mempunyai seorang istri yang sudah tua dengan wajah yang tidak menarik. Khalifah iba melihatnya. Ia menawarkan tiga orang perempuan untuk menjadi isterinya. Tetapi tawaran ini ditolak sambil mengatakan, "Agama saya tidak membolehkan saya mengawini perempuan lain kecuali jika isteri saya sudah meninggal."

Dalam keadaan sakit parah, Khalifah menjenguknya dan memerintahkan pengawalnya untuk membawa dia ke balai kerajaan agar dia bisa istirahat dengan tenang di sana.

Sebelum pulang Khalifah membujuknya masuk Islam yang akan menjaminnya masuk surga. Sang pendeta Nasrani dengan suara lirih menjawab, "Aku sudah rela bersama keyakinan dan tempat nenek-moyangku, entah nanti masuk surga atau masuk neraka, aku tidak peduli."

Khalifah tertawa kecil tetapi penuh kekaguman atas keyakinannya sekaligus menghargainya. Dia lalu memberinya biaya pengobatan 10 ribu dinar. Ketika beberapa hari kemudian dia meninggal dunia, Khalifah datang lagi untuk memberinya penghormatan terakhir, dan sekali lagi memerintahkan pengawalnya untuk membawa dia ke makam keluarganya sebagaimana permintaan dia kepada Khalifah menjelang kematiannya.□

Kita harus menghormati orang yang teguh dalam pendirian dan keyakinan agamanya masing-masing, kita juga boleh memepekerjakan ataupun bekerja untuk orang yang berbeda agama dengan kita.

H. Mempertahankan Keimanan dan Keyakinan

Mati Demi Islam

Peristiwa ini merujuk ke masa-masa awal Islam. Bangsa Arab saat itu melakukan tindakan sewenang-wenang dan kejam terhadap Nabi SAW dan para pengikutnya yang masih sedikit.

Suatu ketika, seorang pemuka Arab mengirim delegasi kepada Nabi. Utusan itu berkata, "Warga kabilah kami sangat ingin memeluk Islam, tetapi tidak ada dai yang kompeten di sini. Kirimkanlah kepada kami seorang yang benar-benar menguasai masalah ini."

Rasulullah SAW segera mengirimkan beberapa orang dai. Tetapi setelah mereka sampai di perbatasan wilayah kabilah itu, pemuka kabilah dan orang-orangnya mengepung utusan Rasulullah SAW dan mengeluarkan ultimatum, "Pilih salah satu, menyerah atau mati!"

Khubair bin Adi dan Zaid bin Asyna menuruti kata mereka dan menyerahkan diri. Sedangkan utusan Rasulullah SAW lainnya yang mencium adanya konspirasi jahat memilih untuk bertarung sampai mati. Kemudian si pemuka suku mengirim Khubair dan Zaid ke Mekah dalam keadaan terbelenggu.

Sementara itu pada saat perang Badar, banyak pemuka suku Quraisy yang terbunuh. Anak-anak pemuka suku itu membeli Khubair dengan harga yang sangat tinggi dan menyeretnya ke rumah dengan iringan sorak-sorai keluarganya. Anak pemuka suku itu bertekad untuk membalaskan dendam orang tua mereka dengan cara membunuh Khubair di tempat umum menggunakan cara-cara yang paling kejam. Dalam keadaan terbelenggu rantai besi, Khubair dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah. Rintihan Khubair yang malang itu menyentuh perasaan salah seorang wanita di rumah itu.

Dengan sembunyi-sembunyi ia menyusup ke dalam penjara dan berkata, "Wahai orang yang ditawan, ceritakan padaku jika engkau mempunyai suatu keinginan. Aku akan mencoba memenuhi keinginanmu."

Dengan mata berseri-seri Khubair menatap wanita itu dan berkata, "Aku tidak mempunyai keinginan kecuali satu, katakan kapan aku akan dihukum mati dan jika engkau bersedia, pinjami aku pisau cukur guna mencukur rambutku."

Wanita itu pergi dari hadapannya dan segera setelah itu ia mengirimkan anaknya yang masih kecil ke penjara dengan membawa pisau cukur yang tajam di tangannya. Khubair memegang anak kecil itu dan berkata sembari membelai rambutnya, "Alangkah bodohnya ibumu, anakku. Dia telah menyerahkan dirimu ke tangan pembunuh musuh bebuyutannya." Sang ibu menyadari kesembronoan perbuatannya dan

Khubair masih diberi pilihan sebelum dikirim ke tiang gantung. "Masih ada kesempatan selamat bagimu, tinggalkan Islam dan nikmati hidup bahagia", kata mereka.

Dengan suara yang tenang dan pasti, Khubair menjawab, "Kematian dalam keadaan Islam lebih mulia daripada hidup tanpa Islam."

dalam perjalanan ke penjara ia mendengar ucapan Khubair. Khawatir dengan keselamatan anaknya, sang ibu berlari ke arah pintu penjara. Khubair menyerahkan si anak kepada ibunya dan berkata, "Jangan takut ibu! Tidak ada pengkhianatan dalam Islam."

Pada hari eksekusi, Khubair diseret ke tempat terbuka. Dia meminta ijin untuk melaksanakan shalat terakhir, dan diijinkan. Khubair melaksanakan shalat agak cepat lalu katanya, "Dalam keadaan normal, seseorang biasanya cenderung lebih lama dalam mengerjakan shalat. Namun aku cepat-cepat menyelesaikan shalatku agar kalian tidak menganggapku takut menghadapi kematian."

Khubair masih diberi pilihan sebelum dikirim ke tiang gantung. "Masih ada kesempatan selamat bagimu, tinggalkan Islam dan nikmati hidup bahagia", kata mereka.

Dengan suara yang tenang dan pasti, Khubair menjawab, "Kematian dalam keadaan Islam lebih mulia daripada hidup tanpa Islam."

Di atas tiang pancang yang tinggi dan di bawah lemparan anak-anak panah dan tombak, sang syahid yang pemberani itu menghembuskan nafas yang terakhir.▯

I. Meluruskan Keyakinan dan Pandangan

Meluruskan Keyakinan yang Salah

Gerhana matahari total adalah peristiwa luar biasa bagi masyarakat Arab. Cahaya matahari lama-kelamaan menghilang, suasana pun menjadi gelap. Meskipun terjadi pada siang hari, bintang-bintang bisa terlihat di langit. Kegemparan terjadi di kalangan masyarakat Madinah. Belum ada seorang pun yang pernah melihat fenomena alam ini, ataupun mendengar tentang hal itu dari nenek moyang mereka.

Kaum muslimin maupun non-muslim saling berbisik satu sama lain, "Malapetaka besar pasti sedang menimpa dunia hari ini. Manusia yang paling dicintai Tuhan meninggal dunia hari ini. Kalau tidak, mengapa Tuhan harus mendatangkan pertistiwa luar biasa itu hari ini?"

Seorang lelaki bergabung ke tengah kerumunan dan berkata, "Tidak tahukah kalian bahwa putra Muhammad yang bernama Ibrahim meninggal dunia hari ini?"

Kerumunan orang-orang itu hampir sepakat berseru, "Itu dia sebabnya!"

Mereka sampai pada kesimpulan bahwa gerhana luar biasa itu terjadi karena meninggalnya Ibrahim putra Rasulullah. Bahkan salah seorang dari mereka menyatakan, "Aku tahu sejak awal bahwa Muhammad bukan orang biasa. Seandainya beliau bukan Nabi, niscaya Allah tidak akan menyebabkan peristiwa aneh ini saat ia kehilangan putra kesayangannya."

Sahabat-sahabatnya menyatakan bahwa mereka juga menyadari akan hal itu. Desas-desus itu sampai ke Rasulullah.

Bangsa Arab saat itu masih memiliki banyak musuh. Di antara musuh-musuh yang masih kafir itu merasakan kegelisahan yang mendalam dengan adanya gerhana yang mengancam dan mereka cenderung untuk mencari perlindungan kepada Rasulullah. Seandainya Rasulullah mau memanfaatkan ketakutan mereka, niscaya beliau akan meraih kemenangan dan kekuasaan dan bahkan mungkin musuh-musuh bebuyutan beliau sekalipun, akan tunduk dan memeluk Islam. Namun Nabi tidak pernah berpikir untuk memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan itu. Sebaliknya beliau merasa sangat prihatin melihat khurafat dan tahayul yang diyakini oleh umatnya.

Seandainya Rasulullah mau memanfaatkan ketakutan mereka, niscaya beliau akan meraih kemenangan dan kekuasaan dan bahkan mungkin musuh-musuh bebuyutan beliau sekalipun, akan tunduk dan memeluk Islam. Namun Nabi tidak pernah berpikir untuk memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan itu. Sebaliknya beliau merasa sangat prihatin melihat khurafat dan tahayul yang diyakini oleh umatnya.

Beliau pun menghampiri kerumunan orang di jalan maupun di pasar. Mereka segera memenuhi panggilan beliau. Terdengar beliau bersabda, "Matahari dan bulan adalah tanda-tanda kebesaran Allah, dengan perintah-Nya keduanya terbit dan terbenam. Gerhana tidak terjadi untuk menandakan kelahiran dan kematian seseorang. Bila kalian melihat peristiwa seperti ini, ingatlah Allah dan berdoalah kepada-Nya."[]

Semua kejadian alam seperti hujan, gerhana, komet, meteor, maupun munculnya pelangi itu tidak ada kaitannya dengan kejadian yang menimpa manusia. Kalau ada yang percaya bahwa gerhana merupakan tanda adanya raja atau presiden yang meninggal ataupun munculnya pelangi yang mengelilingi bulan dianggap sebagai tanda lahirnya pemimpin baru, bintang berekor (komet) sebagai tanda akan terjadinya perang dan lain sebagainya adalah merupakan kepercayaan yang keliru dan tidak boleh diikuti. Namun kalau banjir dan tanah longsor itu disebabkan oleh ulah manusia yang menghancurkan hutan merupakan suatu kebenaran karena dapat dibuktikan dan diuji kebenaranya secara ilmiah.

J. Larangan Bersikap Tamak, Merasa Kekurangan, dan Terlalu Mencintai Harta Kekayaan sehingga Melupakan Allah

1. Merasa Cukuplah, maka Tuhan akan mencukupkan kekuranganmu

Seorang lelaki di antara sahabat Rasul SAW hidup dengan kondisi yang amat berkekurangan. Suatu hari, istrinya berkata, "Sebaiknya engkau menemui Rasulullah SAW dan meminta bantuan kepada beliau."

Lelaki itu segera menemui Rasulullah SAW. Begitu dia memandang Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Barang siapa yang meminta kepada kami, maka kami akan memberinya, tetapi jika dia menunjukkan bahwa dirinya tidak membutuhkan sesuatu, maka Allahlah yang akan mencukupinya."

"Saya telah katakan, bahwa siapa saja yang menampakkan dirinya tidak berkekurangan, maka Allah akan mencukupinya."

Tatkala mendengar sabda tersebut, dia berkata pada diri sendiri, "Sabda Rasulullah ini ditujukan kepadaku...." Dia segera pulang ke rumah dan menceritakan apa yang didengarnya dari Rasulullah SAW. Sang istri berkata, "Rasul SAW juga manusia, katakan kepada beliau dan lihat apa yang akan beliau sabdakan."

Untuk kedua kalinya, lelaki itu datang menemui Rasulullah SAW, tetapi sabda Rasulullah SAW itu masih terngiang di telinganya. Untuk ketiga kalinya, dia datang menemui Rasulullah SAW, tetapi sabda Rasulullah SAW itu masih juga menyelimuti pikirannya. Akhirnya, dia memutuskan untuk menemui salah seorang temannya dan meminjam sebuah golok.

Di pagi hari, dia pergi ke gunung untuk mengumpulkan kayu bakar, kemudian menukarnya dengan setengah kilogram tepung gandum, lalu membuat roti dan makan bersama istrinya. Esok harinya, dia semakin bersemangat dalam mencari kayu dan berhasil mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah yang banyak. Hari demi hari semakin banyak kayu yang dikumpulkannya, sehingga berhasil membeli sebuah golok.

Tak lama kemudian, karena kegigihan usahanya, dia berhasil membeli dua ekor unta. Lambat laun dia menjadi orang yang kaya raya. Suatu hari, dia datang menemui Rasulullah SAW lalu menceritakan kisah hidupnya itu. Rasulullah SAW bersabda, "Saya telah katakan, bahwa siapa saja yang menampakkan dirinya tidak berkekurangan, maka Allah akan mencukupinya."□

2. Alexander dan Diogenes

Tatkala Alexander terpilih sebagai pemimpin masyarakat Yunani, seluruh lapisan masyarakat datang menemuinya dan mengucapkan selamat. Tetapi Diogenes, seorang filsuf yang cukup terkenal, tidak datang menemuinya.

Alexander pun pergi menemuinya. Motto hidup Diogenes adalah merasa cukup, bebas dan tidak serakah pada apa yang dimiliki masyarakat. Dia tengah duduk berjemur di bawah sinar matahari. Tatkala melihat orang banyak datang menghampirinya, dia berdiri sedikit dan menyaksikan kedatangan Alexander dengan pakaian kebesarannya dikawal beberapa orang. Diogenes tidak membedakan kedatangan Alexander dengan orang biasa, dan tetap mempertahankan mottonya, merasa cukup dan tidak serakah.

Alexander memberi salam dan berkata, "Jika Anda memerlukan sesuatu dari saya sampaikanlah!" Diogenes menjawab, "Saya hanya memiliki satu permintaan; sekarang saya tengah menikmati sinar matahari dan Anda menghalanginya; berdirilah agak ke samping!"

Para pengawal Alexander menganggap kata-kata itu ucapan orang tolol. Mereka lalu saling berkata, "Laki-laki tolol, sungguh dia tidak mau memanfaatkan kesempatan!"

Tetapi Alexander merasa rendah dan hina di hadapan ketegaran dan kekayaan jiwa Diogenes, dan dengan tertegun merenungi apa yang baru saja dialaminya. Setelah pergi meninggalkan Diogenes, dia berkata kepada para pengawalnya yang mencemooh Diogenes, "Sekiranya aku bukan Alexander, aku ingin sekali menjadi Diogenes."[]

3. Sa'ad Bersama Rasulullah SAW

Salah seorang lelaki di antara pengikut Rasulullah SAW bernama Sa'ad. Dia amat miskin dan termasuk *ashab al-shafah*; mereka melaksanakan shalat lima waktu di belakang Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW amat prihatin pada kemiskinan Sa'ad. Suatu hari, beliau SAW berjanji padanya, "Jika saya memiliki harta, maka saya akan mencukupimu." Setelah beberapa lama, beliau masih belum memiliki sesuatu, dan rasa kasihan Rasulullah SAW atas kemiskinan Sa'ad semakin besar. Saat itu, Jibril datang menemui Rasulullah

SAW dengan membawa *dirham* dan berkata, "Allah berfirman: Kami mengetahui kesedihanmu atas kemiskinan Sa'ad. Jika engkau ingin agar dia terbebas dari kondisi tersebut, berikanlah padanya dua dirham untuk dipergunakan jual-beli."

Rasulullah SAW mengambil dua *dirham* itu. Tatkala keluar dari rumah dan hendak melaksanakan shalat Zhuhur, beliau melihat Sa'ad tengah berdiri di salah satu pintu masjid. Rasulullah SAW bertanya, "Apakah engkau dapat berjual beli?" Sa'ad menjawab, "Demi Allah, saya tak punya modal."

Rasulullah SAW memberikan kepadanya dua *dirham* itu dan bersabda, "Jadikanlah sebagai modalmu dan lakukanlah jual-beli." Sa'ad mengambil uang itu lalu masuk ke masjid. Setelah shalat Zhuhur dan Ashar, dia sibuk mencari rezeki.

Usahanya yang kian besar menjadikannya tak segera bersiap-siap melaksanakan shalat, ketika Bilal telah mengumandangkan adzan. Sebelumnya, dia biasa bersiap-siap sebelum adzan dikumandangkan. Rasulullah SAW bersabda,"Wahai Sa'ad, engkau telah disibukkan oleh urusan dunia, dan menghalangimu dari menunaikan ibadah."

Sa'ad menjawab, "Apa yang harus saya lakukan. Jika saya tinggalkan begitu saja, maka saya akan mengalami kerugian. Saya berusaha menjual barang-barang ini dan menerima uangnya, lalu saya pergunakan untuk membeli barang lain."

Rasulullah SAW sedih tatkala menyaksikan dagangan yang menghalanginya melaksanakan ibadah. Jibril pun datang menemui beliau dan berkata, "Allah SWT berfirman: Kami mengetahui kesedihanmu; mana kondisi Sa'ad yang lebih engkau sukai?"

Rasulullah SAW menjawab, "Kondisinya dahulu jauh lebih baik baginya."

Jibril berkata, "Benar, cenderung pada dunia menjadikan manusia lalai akan akhirat; sekarang mintalah kembali dua *dirham* yang pernah engkau berikan kepadanya."

Rasulullah SAW menemui Sa'ad dan berkata, "Tidakkah engkau akan mengembalikan dua dirham yang kuberikan padamu?"

Sa'ad menjawab, "Jika Anda menginginkan 200 dirham, saya akan memberikannya."

Rasul SAW menjawab, "Tidak, berikanlah dua dirham yang telah engkau pergunakan."

Sa'ad memberikan dua *dirham* kepada Rasulullah SAW, dan tak lama kemudian kondisi ekonominya kembali seperti semula.□

Orang yang terlalu kemaruk pada harta dan kekayaan sehingga melupakan Allah justru akan mudah jatuh miskin. Karena sifat serakah dan tamaknya, orang seperti itu termasuk orang yang gagal ketika dicoba dengan kekayaan. Orang seperti itu lebih baik miskin tetapi dekat kepada Allah.

4. Obat Keserakahan

Sa'di mendengar ada seorang saudagar yang memiliki 150 unta mengangkut barang dagangannya dan 40 pembantu yang senantiasa melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lainnya untuk berdagang. Suatu malam, dia tinggal di pulau Kisy di Teluk Persia. Ia dipersilakan masuk ke kamarnya. Dari awal malam sampai Subuh dia merasa gelisah dan selalu membicarakan perihal barang dagangannya.

Dia berkata, "Gudangku ada di Turkistan dan di India. Saya ingin sekali pergi ke Alexandria, sebuah kota di Mesir, karena udaranya segar. Wahai Sa'di, kali ini saya akan melanjutkan perjalanan yang terakhir, setelah saya lakukan ini, saya akan beristirahat dan tinggal di suatu tempat. Saya sama sekali tidak akan bepergian lagi untuk berdagang.

Sa'di bertanya, "Bagaimana tentang kepergian terakhirmu itu, yang setelah itu engkau tidak akan bepergian lagi?"

Dia menjawab, "Saya hendak membawa belerang Iran ke Cina, karena saya dengar di Cina barang tersebut mahal harganya. Dari Cina saya akan membeli barang-barang keramik serta membawanya ke Roma, dan di Roma saya akan membeli sutra istimewa yang akan saya bawa ke India. Di India, saya akan membeli baju, lalu saya bawa ke kota Aleppo. Di sana saya akan membeli kaca dan cermin untuk saya bawa ke Yaman. Di Yaman, saya akan membeli kain Yamani dan membawanya ke Iran. Setelah melakukan semua perjalanan itu, saya akan beristirahat dan menetap di suatu tempat dan duduk di toko saja."

Setelah mengungkapkan rencana dan angan-angan gila ini, lidahnya terasa kaku dan tidak mampu berbicara karena letih. Akhirnya, dengan terbata-bata, dia berkata, "Hai Sa'di bicaralah mengenai apa yang kau lihat dan dengar."

Sa'di berkata, "Tentu engkau tahu kisah seorang saudagar kaya yang jatuh dari punggung tunggangannya, lalu seseorang berkata, 'Tak ada yang dapat membuat orang serakah dan menyembah dunia menjadi kenyang selain dua perkara; merasa puas (*qana'ah*) atau dikubur dalam tanah!"□

> ***Keserakahan dan ketamakan merupakan penyakit hati yang paling sulit disembuhkan, penderitanya tidak akan dapat merasa puas pada setiap perolehan. Angan-angan dan ambisi untuk menumpuk kekayaan dan kekuasaan itu akan terus menggelisahkan hatinya dan dia tidak akan pernah bisa merasakan ketenangan hidup barang sejenak. Satu-satunya obat untuk itu adalah qana'ah atau mati.***

5. Qarun Manusia Pemuja Harta

Qarun adalah salah seorang pejabat tinggi dalam pemerintahan Fir'aun yang gemar menumpuk kekayaan. Bisnisnya dalam penyelenggaraan tempat-tempat hiburan dan maksiat mendapat dukungan raja. Kesempatan emas itu ia manfaatkan untuk mendominasi semua sektor ekonomi di masa itu.

Dalam pengembangan proyek-proyeknya, Qarun sangat pandai mengambil hati masyarakat, sehingga mereka tidak menyadari kalau sebenarnya dirugikan. Di samping itu, ia juga berada dalam posisi yang menguntungkan, karena dekat dengan pejabat tinggi kerajaan, bahkan merupakan kepercayaan Fir'aun.

Qarun pelit dan rakus. Ketika wahyu yang mewajibkan zakat turun kepada Nabi Musa AS ia mengajak kompromi agar kadar zakat seperseribu dari hartanya. Padahal menurut ketentuan waktu itu, kadar zakat adalah seperempat dari kepemilikannya.

Konon, kunci gudang tempat penyimpanan hartanya, baru dapat terangkat jika dikerahkan enam puluh keledai. Itu belum harta lainnya yang tidak disimpan di gudang. Untuk menjaga keamanannya, ia memiliki pasukan keamanan yang masing-masing diberikan seragam sesuai dengan bidangnya.

Nabi Musa AS dianggap sebagai penghalang kebebasan geraknya. Pada suatu hari Qarun mengadakan sidang kilat untuk menyusun rencana fitnah terhadap Nabi Musa AS dan menunjuk salah satu dari pegawainya untuk melaksanakan tugas.

"Carilah pelacur hamil dan bawa ke sini, supaya mengaku telah berzina dengan Musa", katanya.

"Wahai tuan Qarun, kuserahkan kepadamu perempuan yang kau pesan, ia cukup cantik, dan berbadan dua" papar petugas itu.

"Hai pelacur, seribu dinar ini kuhadiahkan padamu, dengan syarat, kau mengaku telah bersetubuh dengan Musa, dan kandunganmu itu sebagai buktinya."

Wanita pelacur itu pun menuruti permintaan Qarun. Tepat pada hari raya Qarun mengumpulkan orang banyak. Nabi Musa pun didatangkan. Qarun berkata, "Hai Musa, berilah kami nasehat mengenai hukuman bagi pezina dan pencuri sesuai agamamu."

Nabi Musa AS mulai berpidato di depan umum, "Hai orang-orang Bani Israil dengarlah, barang siapa mencuri potonglah tangannya, barang siapa berzina rajamlah dan barang siapa menuduh berzina maka cambuklah."

"Meskipun engkau pelakunya?" Tanya Qarun.

"Ya sekalipun aku pelakunya."

Qarun berdiri dan berkata, "Hai sekalian bangsa Israil, Musa telah dituduh berzina dengan seorang wanita yang sekarang ada di sini."

"Panggilah wanita yang kau maksudkan!" ucap Nabi Musa.

Qarun pun memanggil wanita pelacur yang telah disiapkan. Pelacur itu segera muncul dari kerumunan orang, lalu maju ke depan Qarun.

"Hai hadirin sekalian, inilah perempuan yang telah disetubuhi Musa, buktinya ia telah mengandung. Lihatlah perempuan ini. Musa telah bilang tentang aturan agamanya, dan kalian semua menyaksikannya: perzina harus dirajam, ternyata dia sendiri yang berzina. Ayo rajamlah dia!"

Dengan tenang Nabi Musa AS mendekati perempuan itu, kemudian mengangkat sumpah terhadapnya, "Hai Fulanah, demi Allah yang menciptakanmu, dan yang menurunkan Taurat, berterus teranglah; katakan apa yang kau alami sebenarnya, niscaya Allah akan menolongmu."

Jawab perempuan itu, "Hai Musa, ini semua sesungguhnya rekayasa Qarun untuk menghancurkan namamu dengan menyuapku seribu dinar. Kini kau selamat dari tuduhan itu."

Hai orang-orang Bani Israil dengarlah, barang siapa mencuri potonglah tangannya, barang siapa berzina rajamlah dan barang siapa menuduh berzina maka cambuklah

Mendengar kesaksian perempuan itu, Nabi Musa AS langsung bersujud. Ia berdoa kepada Allah sambil menangis, "Ya Allah kalau aku benar-benar Nabi-Mu, maka tolonglah aku." Seketika turunlah wahyu dari Allah, "Hai Musa, sungguh telah Kujadikan bumi ini tunduk kepadamu, perintahlah ia sesuai kehendakmu."

Nabi Musa AS segera berdiri dan berseru di tengah kerumunan orang banyak "Siapa bersama Qarun, mengelompoklah bersamanya. Dan siapa bersamaku, menghindarlah dari Qarun dan berkelompoklah denganku." Lalu menjauhlah orang-orang dari Qarun, kecuali dua orang yang tetap setia.

Nabi Musa AS menyampaikan perintah Allah kepada bumi, "Hai bumi, telanlah Qarun beserta harta kekayaannya!" Lalu bumi merekah di tempat Qarun berdiri. Qarun pun terperosok ke dalamnya.[]

Kecintaan manusia terhadap harta hendaknya kadang dapat membutakan mata batinnya. Orang yang terlalu mencintai hartanya akan selalu berusaha mencari muslihat untuk melindungi hartanya itu. Namun setiap muslihatnya pasti akan dibalas oleh Allah dan justru akan mencelakakan dirinya sendiri.

6. Diplomasi yang Tertolak

Al-Fakih Abu Laits menceritakan, bahwa pada hari kiamat empat golongan akan dipanggil menghadap Allah. Masing-masing mengajukan alasan mengapa mereka enggan beribadah kepada-Nya. Namun tiada suatu alasan pun yang diterima Allah.

Pertama, golongan orang-orang kaya. "Sesungguhnya aku orang kaya yang sibuk mengurus hartaku, sehingga tidak sempat beribadah kepada-Mu", mereka beralasan.

Allah menjawab, "Sungguh Nabi Sulaiman lebih sibuk mengurus harta dan kekuasaannya, tetapi ia tetap beribadah kepada-Ku".

Kedua, golongan fakir miskin. Mereka tidak beribadah karena kemiskinannya.

"Tuhan, aku bekerja keras untuk mencari sekadar makan, sehingga tidak sempat beribadah kepada-Mu", alasannya.

Allah menjawab, "Nabi Isa lebih miskin, tetapi ia tidak durhaka kepada-Ku."

Ketiga, golongan pekerja berkata, "Aku bekerja di bawah pengawasan majikan, mandor dan atasan sehingga tidak ada waktu untuk beribadah kepada-Mu", alasan pekerja.

"NabiYusuf bisa", jawab Allah.

Keempat, golongan pasien, orang-orang yang sakit. Mereka berdalih, "Aku tidak bisa beribadah kepada-Mu, lantaran sakit."

"Nabi Ayyub sakit lebih parah, tetapi taat pada-Ku", jawab Allah.

Empat golongan yang tidak mentaati Allah itu, akhirnya dimasukkan ke neraka karena alasan mereka tidak diterima.[]

K Penyucian Batin dari Segala Bentuk Gemerlap Dunia

Jaring Sang Pemburu

Ada sekelompok burung yang tinggal di sarang Rahim Ilahi dengan bebas. Suatu kali mereka terbang jauh, berkelana. Akan tetapi, secara tidak sengaja mereka terperangkap dalam sebuah jaring yang dipasang oleh pemburu. Setiap burung berusaha agar bisa melepaskan diri dari jeratan jaring sang pemburu, untuk kemudian kembali secepatnya ke Sarang. Namun usaha tersebut susah dan melelahkan. Yang berhasil sangat sedikit. Selebihnya tetap tinggal di jaring tidak bisa keluar.[]
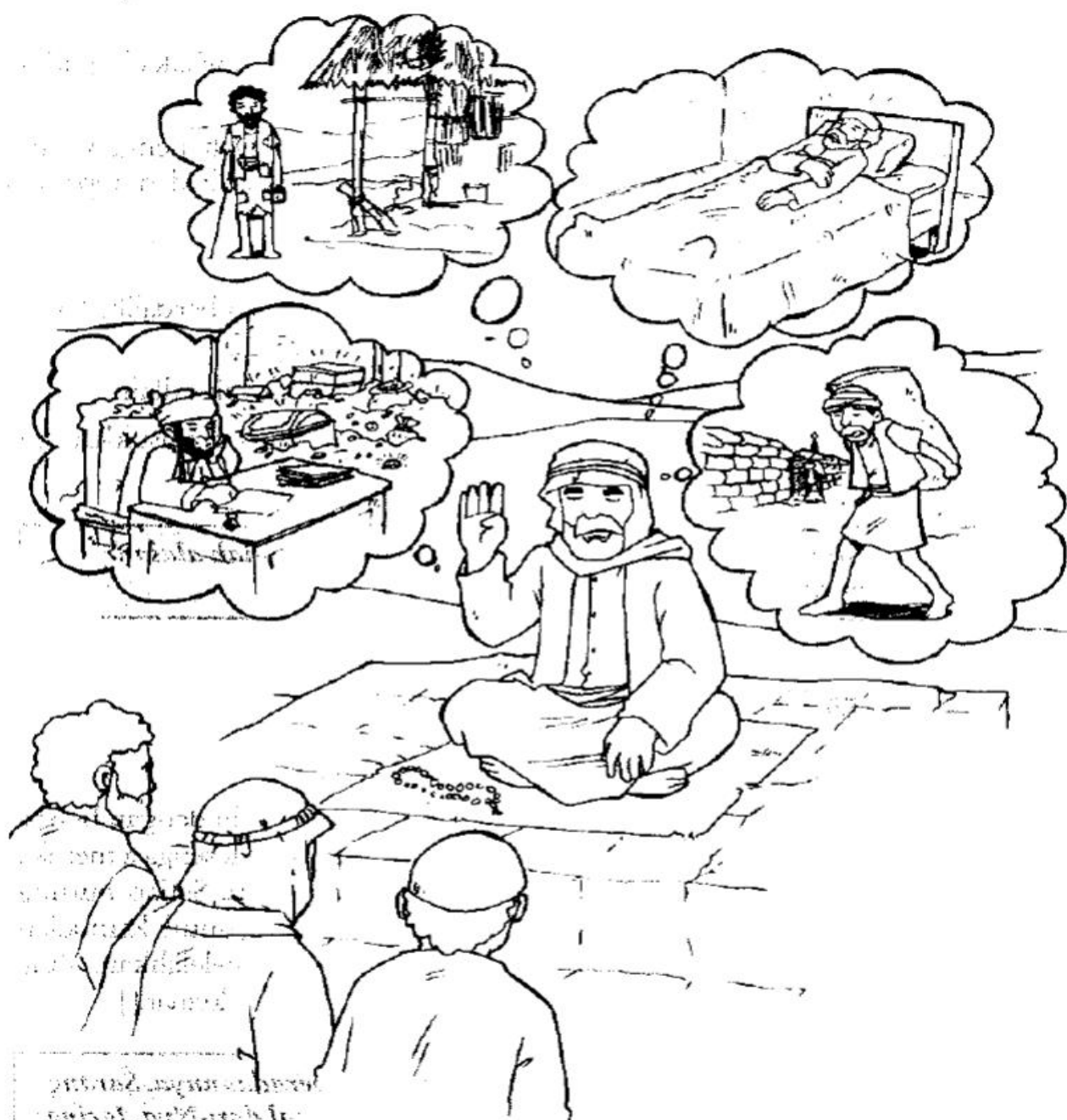
L Mencintai Allah Melebihi Cinta Kepada Siapapun dan Apapun

Kepahlawanan Sa'ad al-Aswad

Sedikit ada masalah pada Sa'ad al-Aswad karena kebetulan tidak ada seorang gadis yang bersedia menjadi istrinya. Akhirnya ia mengadu kepada Rasulullah SAW dan meminta bantuan beliau. Rasulullah SAW kemudian mencarikan calon mempelai wanita yang cocok dan akhirnya beliau menyarankan putri Umar bin Wahhab agar bersedia menjadi istri Sa'ad. Sa'ad merasa sangat bersuka-cita atas keberhasilan Rasulullah SAW melakukan negosiasi dengan keluarga mempelai wanita. Ia segera melakukan persiapan-persiapan untuk resepsi pernikahannya. Hari pernikahan pun ditentukan dan persiapan sudah selesai. Hari yang ditunggu-tunggu tiba, dan Sa'ad ke pasar untuk membeli perlengkapan nikah yang akan diberikan kepada calon istrinya.

Tiba-tiba sebuah suara mengetuk gendang telinganya. Ada seseorang yang mengumumkan, "Sudah tiba saatnya berjihad. Bersiaplah wahai tentara Allah! Bersiaplah dan bergegaslah mempersiapkan senjata dan kuda-kuda kalian dan bergabunglah dalam peperangan!"

Sa'ad mendengarkan seruan itu, ia berhenti sejenak, berpikir dan berpikir lagi. Keputusan sudah ia buat, ia mengurungkan untuk membeli perlengkapan nikah. Sebagai gantinya ia membeli pedang, tombak dan seekor kuda. Dengan perlengkapan tersebut ia bergabung dengan tentara Islam yang bergegas menuju medan tempur.

Sa'ad bertarung dengan keberanian dan semangat luar biasa dan ia akhirnya tewas di medan perang. Lelaki yang malang itu seharusnya mempersembahkan hadiah kepada calon isterinya, ternyata harus mempersembahkan hidupnya kepada Allah sebelum matahari terbenam!□

Kita harus meletakkan cinta kepada Allah di atas cinta kita kepada apapun.

M. Selalu Bersyukur dan Berprasangka Baik Kepada Allah

Hikmah di Balik Musibah

Konon, dulu, di zaman raja-raja Persia, seorang raja terpotong jari telunjuknya oleh pisau yang dia main-mainkan sendiri. Ia kemudian bercerita kepada seorang menterinya.

Sang menteri berkata, "Baginda mesti bersyukur kepada Allah. Baginda masih beruntung, karena yang terpotong cuma satu. Tidak sedikit orang yang bernasib lebih parah; seluruh jarinya terpotong, atau malah tangannya."

Sang raja, tentu saja, marah besar. "Dasar menteri bodoh. Bagaimana mungkin tertimpa musibah malah harus bersyukur. Ini tragedi namanya. Kecelakaan!" kata sang raja. "Mulai hari ini kamu kupecat dari jabatan menteri, karena kamu lancang mulut." Ia menyuruh pengawal menjebloskan sang menteri ke penjara.

Selang beberapa hari, segerombolan manusia barbar dan paganis melakukan invasi dan berhasil menguasai istana kerajaan dan menahan sang raja. Banyak korban berjatuhan. Sejumlah pejabat dan pengawal raja mati di tangan penyerang.

Sebagai ungkapan kemenangan, gerombolan barbar itu membuat perayaan dan persembahan kepada dewa dan arwah leluhur. Dalam ritus persembahan, seperti biasa, mereka mengorbankan manusia. Dan, celakanya, sang raja itulah yang diproyeksikan sebagai "banten"-nya.

Namun, alangkah terkejut sang pemimpin upacara, ketika tahu jari telunjuk raja ternyata buntung. "Seorang yang menjadi sesaji bagi dewa kita haruslah manusia utuh, tanpa cacat dan cela. Dewa akan marah besar bila yang kita korbankan manusia cacat. Kembalikan saja makhluk tak berguna ini!" kata sesepuh upacara.

Kaum barbarian itu pun melepas sang raja. Sesampai di istana, raja langsung membebaskan menteri kepercayaannya itu. "Ternyata benar apa yang kamu katakan, menteriku...."

"Siapa yang tidak bisa bersyukur atas nikmat-Ku, tidak mau bersabar atas cobaan-Ku, maka segeralah ia keluar dari kolong langit-Ku, cari Tuhan selain Aku." (Hadis Qudsi).[]
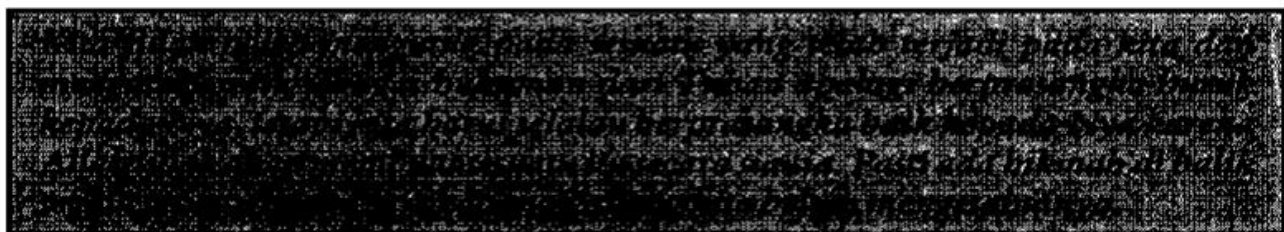
N. Kesediaan untuk Memaafkan

1. Kelembutan Yang Menyadarkan

Salah seorang kerabat Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad, datang menemui beliau dan melontarkan cacian serta kata-kata kotor. Imam as-Sajjad tak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah orang tersebut meningalkan majelis, beliau berkata kepada orang-orang yang hadir, "Kalian telah mendengar apa yang dikatakan orang itu. Sekarang marilah ikut aku untuk menemuinya, lihatlah jawaban yang kuberikan kepadanya."

Mereka menjawab, "Dengan senang hati, kami akan mengikuti Anda untuk membalas cacian yang dilontarkannya kepada Anda."

Imam al-Sajjad berangkat bersama para sahabat menuju rumah lelaki itu, seraya membaca ayat: *dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan* (QS Ali Imran/3:134).

Mendengar Imam as-Sajjad membaca ayat tersebut, kami sadar bahwa beliau hendak berbuat baik kepada orang yang telah mencaci beliau itu. Setelah sampai di rumah lelaki itu, beliau memanggilnya. Tatkala lelaki itu mendengar suara panggilan Imam as-Sajjad, dia mengira bahwa kedatangan beliau adalah untuk melakukan pembalasan atas perbuatan buruknya.

Ketika lelaki itu keluar, beliau berkata, "Saudaraku, engkau datang padaku dan melontarkan kata-kata buruk. Sekiranya apa yang engkau katakan memang ada pada diriku, maka aku memohon kepada Allah agar Dia sudi mengampuniku. Dan sekiranya yang engkau tuduhkan itu tidak ada pada diriku, semoga Allah mengampunimu."

Ketika mendengar jawaban ini, lelaki itu segera merebahkan diri dan mencium kaki dan berkata, "Apa yang saya tuduhkan kepada Anda sama sekali tidak ada pada diri Anda; seluruh tuduhan buruk itu justru ada pada diri saya."[]

> ***Kesabaran dan ketulusan seringkali mampu menyadarkan manusia yang sangat jahat, karena sejahat apapun manusia itu pasti mempunyai hati yang bisa disentuh dengan ketulusan dan kelemah-lembutan.***

2. Malik al-Asytar Memohonkan Ampun

Suatu hari, Malik al-Asytar lewat di pasar Kufah; mengenakan pakaian usang dan menutupi kepalanya dengan kain, sehingga dia tampak seperti fakir miskin. Seorang pedagang tengah berdiri di depan warungnya dan melihat Malik al-Asytar melintas di depan warungnya itu. Dia memandang rendah dan melemparkan sebatang ranting ke hadapan Malik al-Asytar sebagai penghinaan.

Malik al-Asytar tak menoleh dan terus berjalan. Seseorang yang menyaksikan peristiwa itu segera menghampiri si pedagang itu dan berkata, "Celakalah engkau, tahukah kamu siapa yang kau hina itu?"

"Tidak", jawab si pedagang.

"Dia adalah Malik al-Asytar, sehabat mulia Ali bin Abi Thalib", tegas lelaki itu.

Tubuh si pedagang menggigil ketakutan karena telah berbuat buruk pada Malik al-Asytar dan segera menyusulnya untuk meminta maaf. Dia melihat Malik al-Asytar tengah masuk ke masjid dan segera melaksanakan shalat. Dia pun menunggu hingga Malik selesai menunaikan shalat. Kemudian, dia merebahkan diri dan mencium kaki Malik. Malik segera mengangkat kepada si penjual itu dan berkata, "Apa yang telah kau lakukan?"

"Saya minta maaf atas dosa saya", jawabnya.

Malik al-Asytar berkata, "Engkau sama sekali tak berdosa. Demi Allah, kedatangan saya ke masjid ini adalah untuk memohon pada Allah agar memaafkan dan mengampunimu."[]

Setiap orang seharusnya berlaku sopan dan jujur dengan siapapun dan tidak boleh meremehkan siapapun, karena orang yang kita remehkan itu bisa saja seseorang yang mempunyai kemampuan yang besar. Kita juga tidak boleh menindas orang yang lemah tanpa daya.

3. Nabi Yusuf dan Saudaranya

Setelah saudara-saudara Yusuf AS melakukan tipu muslihat dan membawanya ke luar kota serta melemparkannya ke dalam sumur, ayah mereka, Nabi Ya'kub AS, selalu menangis dan bersedih.

Bertahun-tahun setelah kejadian itu, Nabi Yusuf AS menjadi pejabat tinggi di Mesir. Ia mengundang saudara-saudaranya untuk datang ke Mesir bersama ayahnya. Kalimat pertama yang diucapkan Nabi Yusuf kepada mereka adalah, "Tuhanku telah berbuat baik padaku, dengan mengeluarkanku dari penjara."

Nabi Yusuf AS tidak menyinggung penderitaan beliau tatkala dilemparkan ke dalam sumur, lalu menjadi pembantu yang diperjualbelikan. Ia tak ingin saudara-saudaranya malu dan bangkit kembali kenangan pahit masa lalunya. Yusuf lalu berkata, "Setanlah yang telah mempengaruhi saudara-saudara saya untuk berbuat jahat pada saya dan melemparkan saya ke dalam sumur, sehingga ayah harus berpisah dengan saya selama bertahun-tahun. Tetapi Allah yang Maha Suci berfirman, bahwa perbuatan jahat mereka merupakan awal kemuliaan dan kebesaran kami."

Juga merupakan sebuah kemuliaan Nabi Yusuf AS ketika ia menisbahkan perbuatan jahat itu pada setan dan menegaskan bahwa sebab utama terjadinya tindak kejahatan itu adalah setan, sehingga, saudara-saudara beliau tak merasa malu dan memiliki alasan meminta maaf kepadanya.

Nabi Yusuf AS kemudian berkata kepada mereka, "Hari ini saya takkan melakukan balas dendam pada kalian. Jangan khawatir, saya telah memaafkan semua yang terjadi dan saya juga memohon kepada Allah agar mengampuni segala kesalahan kalian. Sebab, Dia Maha Pengasih di antara para pengasih."[]

Memaafkan dan tidak menyalahkan orang yang nyata-nyata telah berbuat salah kepada kita, seringkali justeru menyadarkan seseorang yang bersalah itu untuk mengakuinya dan memperbaiki kelakuannya.

5. Permaisuri yang Pemaaf

Suatu ketika, pada masa pemerintahan khalifah al-Mahdi, seorang gadis dengan penampilan yang menyedihkan mengetuk pintu keputren. Sang permaisuri memberi izin wanita malang itu untuk bertemu dengannya.

Setelah memberi salam hormat kepada permaisuri, wanita asing itu berkata, "Aku adalah putri khalifah terakhir Bani Ummayyah dan aku datang kepadamu ... "

Belum sempat ia menyelesaikan kata-katanya, sang permaisuri berubah seketika raut mukanya dan menukas dengan geram, "Begitu cepatkah engkau melupakan perlakuan kejam yang engkau dan keluargamu lakukan kepada wanita-wanita keluarga kami saat kalian masih berkuasa?"

Wanita asing itu dengan tenang mendengarkan umpatan permaisuri. Dengan senyum pahit ia menjawab, "Aku dulu juga pernah berjaya seperti kalian sekarang ini. Namun Allah telah menghinakan keangkuhanku, dan aku kini seperti yang engkau lihat. Apakah engkau menginginkan nasib yang sama seperti diriku dengan mengulang kesalahan yang pernah kami lakukan?"

Selesai berkata demikian wanita itu ngeloyor pergi. Sang permaisuri terdiam sejenak merenungi ucapan terakhir wanita itu. Sesaat kemudian dia tersadar dari renungannya, lalu berlari mengejar wanita malang itu dan hendak memeluknya. Tetapi si wanita asing menolak seraya berkata, "Aku orang melarat dan sengsara. Pakaianku compang-camping. Aku tidak berhak memeluk orang berkedudukan tinggi seperti engkau."

Sang permaisuri memanggil dayang istana, "Mandikan dia dengan air kembang, beri pakaian yang bagus, siapkan meja makan dan hidangkan makanan-makanan terlezat untuk santap malam!"

Perintah sang permaisuri segera dilaksanakan. Sang permaisuri duduk dengan wanita asing itu dan mereka makan satu piring berdua tak ubahnya seperti kakak beradik.□

Balas dendam pada sesuatu kesalahan yang telah terjadi pada masa lampau merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat. Kalau kita mengalami suatu penderitaan pada masa lalu dan sadar bahwa penderitaan itu tidak enak maka kita harus mencegah agar penderitaan seperti itu tidak terjadi pada orang lain.

□ Kesediaan Memberikan Pertolongan Kepada yang Membutuhkan

1. Tuhan Ada di Antara Kita

Suatu kali umat Nabi Musa AS hendak mengadakan pesta bersama. Mereka berkata kepada Nabi Musa AS, "Wahai Musa, kami akan mengadakan pesta besar, makan-makan bersama. Nah, kami mengundang Tuhan untuk mengikuti pesta kami. Mohonlah agar Dia berkenan hadir."

Nabi Musa marah, "Hai tidakkah pernah kukatakan, Tuhan itu tidak seperti kalian. Tuhan itu Suci..." Ketika Nabi Musa AS berada di Bukit Sinai, Tuhan berkata, "Musa, mengapa kau tak perkenankan mereka mengundang-Ku ikut berpesta?"

"Tuhan, apa maksud-Mu dengan kata-kata itu?" kata Nabi Musa. Tuhan berkata, "Sudahlah, Musa. Katakan pada umatmu, Aku akan datang."

Dengan harap-harap cemas, Nabi Musa AS menyampaikan berita itu kepada kaumnya. Tentu saja mereka senang bukan main.

Hari sudah sangat malam. Mereka belum juga memulai pesta. Pasalnya, "Tamu Agung" yang ditunggu belum juga tampak. Beberapa orang gelisah. Seorang di antara mereka bertanya, "Wahai Musa, bagaimana ini? Mengapa Tuhan belum juga datang?" mungkinkah Dia berdusta?"

Nabi Musa menenangkan. "Tuhan pasti datang. Bukan watak Tuhan untuk berbohong. Tuhan Maha Menepati janji."

Sementara itu, ketika para juru masak sedang asyik menyiapkan makanan, tiba-tiba ada seorang pengemis kelaparan. mendatangi dapur. Ia berjongkok sembari menengadahkan tangan. Bukannya memberi sesuatu, juru masak malah marah-marah.

"Hai pengemis jelek, pergi dari sini! Kami tidak mengundangmu. Kami sedang menunggu Tuhan!" bentak seorang di antara mereka. Sang pengemis itu pun pergi dengan raut wajah sangat kecewa. Dan malam itu, hingga hari menjadi pagi kembali, Tuhan yang ditunggu-tunggu tidak datang.

Pagi-pagi sekali Nabi Musa pergi ke Gurun Sinai, "Wahai Tuhan. Apa maksud di balik ini semua? Kini umatku ingkar. Tak ada lagi yang percaya kepada-Mu. Mereka berpikir, Engkau tidak ada. Andaipun ada yang percaya, kesan mereka cuma satu: Engkau Pendusta."

"Musa," kata Tuhan. "Aku yang berbeda dari makhluk-Ku, bersemayam di hati setiap manusia beriman. Maka ketika engkau melayani makhluk, sama saja melayani Khalik. Pengemis miskin dan lapar yang datang ke pesta semalam adalah kekasih-Ku. Tetapi engkau mengabaikannya."

"Wajahku ada pada orang yang lapar, orang yang tak berpakaian, dan orang yang sakit. Maka siapa yang memberi makan orang yang lapar, sama halnya memberi makan kepada-Ku. Siapa yang memberi pakaian orang yang telanjang, sama halnya mengenakan-Ku pakaian. Dan siapa yang menjenguk si sakit, ia menjenguk-Ku." (Hadis Qudsi).[]

Tuhan itu selalu mendekati dan untuk menguji ketakwaan kita dengan perwujudan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Kalau kita mengaku mencintai dan taat kepada Allah, maka kita harus senantiasa memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan, karena itulah wujud nyata dari bakti dan cinta kita kepada Allah. Dalam Hadis riwayat Imam Muslim Nabi Muhammad pernah bersabda, "...Seorang hamba-Ku meminta minum padamu, namun engkau tidak memberinya, dan kalau saja engkau memberi minum padanya, engkau akan menemukan dirinya di dekat-Ku".
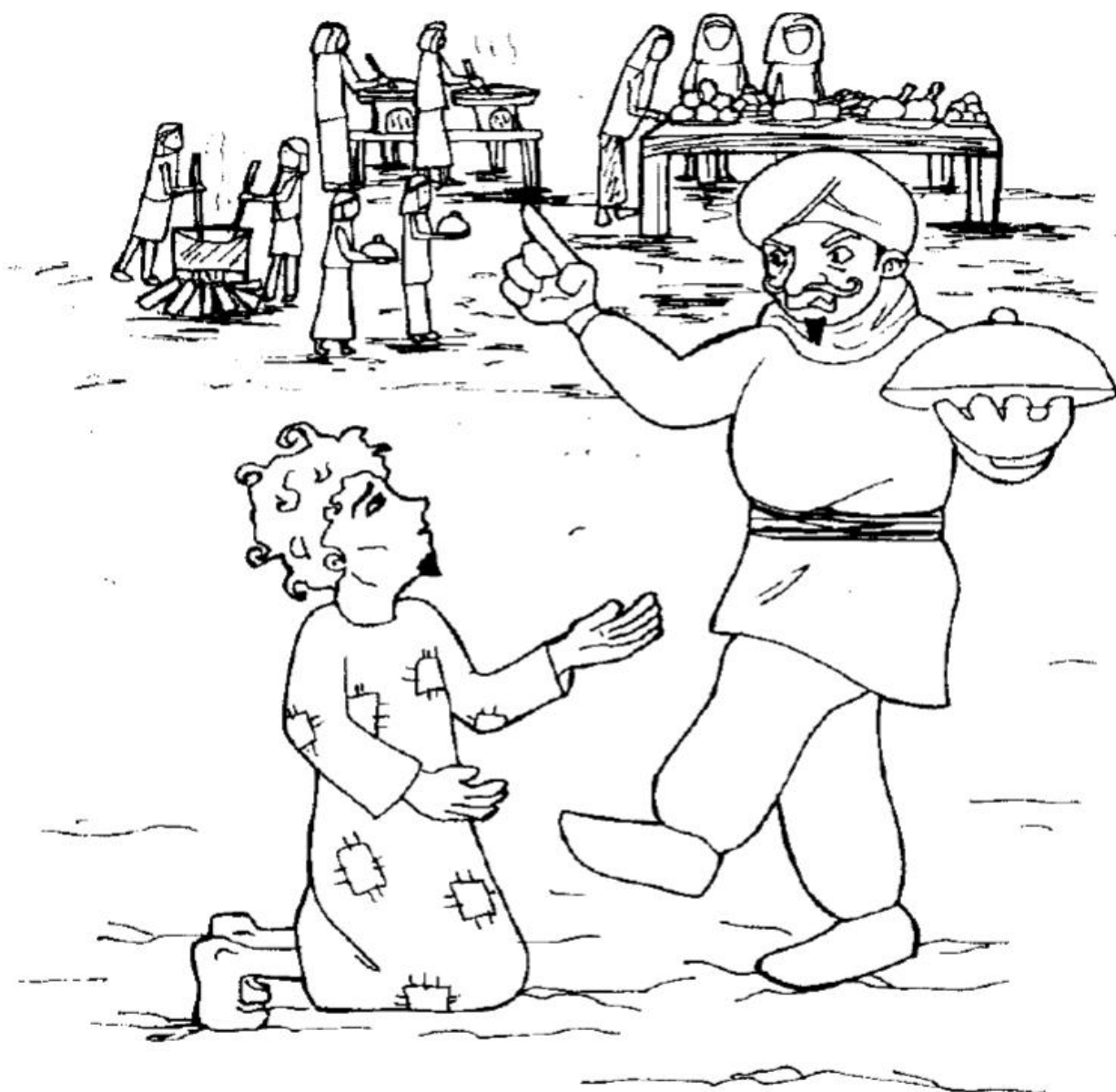
2. Yahudi dan Zoroaster

Alkisah, seorang lelaki Yahudi miskin bepergian dengan seorang lelaki Zoroaster yang kaya raya. Orang zoroaster ini memiliki seekor unta dengan punggung penuh perbekalan. Dia bertanya kepada si lelaki Yahudi, "Apa agama dan keyakinanmu?"

"Keyakinanku, dunia ini ada penciptanya dan saya menyembahnya, berlindung padanya. Siapa saja yang seagama dengan saya, maka saya akan berbuat baik kepadanya dan siapa saja yang berbeda agama dengan saya, maka saya akan menumpahkan darahnya."

Kemudian si Yahudi bertanya kepada si Zoroaster, "Apa agamamu?"

"Saya mencintai diri saya sendiri dan seluruh ciptaan yang ada. Saya sekali-kali takkan berbuat jahat pada siapa pun dan akan selalu berbuat baik kepada kawan dan lawan. Jika seseorang berbuat jahat pada saya, maka saya akan membalasnya dengan kebajikan. Ini karena saya meyakini keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta ini." Jawab si Zoroaster.

Lelaki Yahudi itu menyanggahnya seraya berkata, "Anda jangan bohong! Saya juga manusia sejenismu. Anda berjalan mengendarai unta dan penuh muatan, sedangkan saya berjalan kaki dan tak punya bekal sama sekali. Anda tak memberi saya makanan, tidak pula mempersilakan naik ke punggung unta Anda."

Lelaki Zoroaster itu segera turun dari punggung unta, lalu membentangkan kain untuk jamuan di hadapan si lelaki Yahudi. Setelah lelaki Yahudi itu menyantap beberapa kerat roti, lelaki Zoroaster itu mempersilakannya naik ke punggung unta. Setelah berjalan beberapa langkah, tiba-tiba lelaki Yahudi itu mencambuk tubuh unta itu dan melarikan diri. Lelaki Zoroaster itu berteriak memanggilnya, "Hai kawan, saya telah berbuat baik pada Anda, tapi kenapa Anda membalas dengan membiarkan saya sendirian di tengah padang pasir ini?"

Lelaki Yahudi itu tak hirau dan tetap memacu sang unta. Kemudian, dengan berteriak lelaki Yahudi itu menjawab, "Aku telah jelaskan agamaku padamu; siapa saja yang berbeda agama denganku, dia akan kubinasakan."

Lelaki Zoroaster itu lalu menengadahkan wajahnya ke langit seraya berkata, "Tuhan, aku telah berbuat baik pada lelaki itu, sementara dia berbuat jahat padaku, tolonglah aku."

Setelah mengucapkan kalimat ini, dia melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki. Baru beberapa langkah, tiba-tiba dia melihat untanya berhenti dan melemparkan si Yahudi itu ke tanah; seluruh tubuhnya penuh luka dan mengerang kesakitan. Dia pun merasa senang dan mengambil kembali untanya serta segera menungganginya.

Tatkala hendak bergerak, lelaki Yahudi itu merintih, "Hai orang yang baik hati, sekarang engkau menikmati buah kebaikanmu, sementara aku merasakan

balasan atas perbuatan burukku. Sekarang, demi keyakinanmu, janganlah kaubiarkan aku di sini seorang diri, berbuatlah baik padaku."

Dia pun merasa iba padanya, lalu mengangkatnya ke punggung unta itu dan mengantarkannya sampai ke kota.□

> ***Setiap orang harus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa harus membeda-bedakan agama dan keyakinannya. Meskipun orang itu berbeda agama dengan kita dan berbuat tidak baik kepada kita, apabila dia membutuhkan pertolongan maka kita harus menolong dia.***

3. Air Mata Aisyah

Suatu hari, setelah Nabi SAW wafat, seorang pengemis wanita bersama dua orang anaknya menghampiri Aisyah dan meminta makanan. Saat itu, Aisyah tinggal memiliki tiga potong roti. Ia lalu memberikan ketiga potong roti itu kepada si pengemis. Kedua anaknya masing-masing melahap satu roti dan si ibu melahap satu.

Kedua anak pengemis itu melahap roti dengan cepat dan dengan pandangan penuh harap, mereka menatap ibunya. Si ibu mengurungkan niatnya memakan roti itu dan membaginya menjadi dua lalu menyerahkan roti itu kepada kedua anaknya. Pemandangan yang mengharukan ini menyentuh perasaan Aisyah hingga beliau meneteskan air mata.

Sepeninggal Nabi SAW, suatu kali Aisyah tengah duduk menyantap makanannya. Tiba-tiba air matanya menetes membasahi kedua pipinya. Lalu ia berkata, "Aku tidak pernah mampu menahan air mata ketika aku memakan satu porsi penuh makanan."

"Mengapa?" tanya pembantunya.

"Pada waktu itu aku teringat bagaimana keadaan Rasulullah SAW. Demi Allah, beliau jarang bisa makan satu porsi penuh" jawab Aisyah. □

> ***Biasanya, seorang ibu akan mengorbankan kepentingannya sendiri untuk kepentingan para putranya, adegan sepotong roti yang dibagi dua tadi menyentuh hati Aisyah dan mengingatkan pada kebiasaan Nabi yang juga tidak pernah makan satu roti utuh karena beliau selalu merasa berkewajiban membagi makanannya pada orang yang membutuhkan.***

4. Kedermawanan Aisyah

Hanya ada sepotong roti saat suatu kali Aisyah menunggu waktu berbuka puasa. Tiba-tiba seorang pengemis perempuan muncul pada saat berbuka puasa, dan ia meminta sesuatu yang bisa ia gunakan untuk mengganjal perutnya yang terasa lapar. Aisyah segera memanggil pembantunya dan berkata, "Berikan roti ini kepada si pengemis!"

Si pembantu berkata, "Tetapi nyonya, tidak ada makanan lagi untuk berbuka puasa."

Aisyah menjawab, "Berikan saja rotinya! Biar waktu yang menyelesaikannya..."

***

Di akhir pemerintahan Muawiyah ia mengirimkan satu pundi penuh bersisi uang dirham sebagai hadiah kepada Aisyah. Hadiah tersebut sampai pada esok harinya. Aisyah pun langsung membagi-bagikan uang tersebut hingga ludes semua sebelum matahari terbenam.

Hari itu Aisyah tengah berpuasa dan di rumahnya tidak ada sepotong roti yang bisa ia makan untuk berbuka. Si pembantu rumahnya berkata kepadanya," Seharusnya nyonya menyisihkan makanan untuk berbuka puasa."

"Tetapi, anakku", jawab 'Aisyah dengan lemah lembut, "Seharusnya bukan sekarang kamu memperingatkanku."[]

Kedua anak pengemis itu melahap roti dengan cepat dan dengan pandangan penuh harap, mereka menatap ibunya. Si ibu mengurungkan niatnya memakan roti itu dan membaginya menjadi dua lalu menyerahkan roti itu kepada kedua anaknya. Pemandangan yang mengharukan ini menyentuh perasaan Aisyah hingga beliau meneteskan air mata.

Bisakah kita meneladani 'Aisyah yang sangat pemurah itu? Kadang kita merasa sayang untuk menyisihkan sebagian kecil harta kita untuk menolong orang lain, kalaupun kita berderma agak banyak kita merasa sudah berderma sangat banyak, padahal 'Aisyah isteri Muhammad yang sudah pasti masuk syurga terbiasa menyedekahkan semua hartanya tanpa menyesal apalagi menghitung-hitungnya.

5. Pengorbanan Hatim ath-Tha'i

Tahun ketika seluruh masyarakat menderita karena mengalami paceklik, mereka telah menghabiskan seluruh cadangan makanan yang mereka miliki.

Isteri Hatim menuturkan, "Pada suatu malam, di rumah kami tak terdapat makanan; bahkan Hatim dan kedua anak kami –'Adi dan Safanah – tak dapat tidur karena menahan lapar. Hatim berusaha menidurkan 'Adi dan saya berusaha menidurkan Safanah. Hatim berusaha membuat kami tertidur dengan terus mendongeng, tetapi kami tetap tak dapat tidur karena menahan rasa lapar. Meski demikian, saya pura-pura tidur agar dia mengira saya telah tidur. Beberapa kali dia memanggil saya, dan saya tidak menjawab.

Hatim mengintip dari lubang kemah ke arah padang pasir; dia melihat sesosok bayangan yang bergerak menuju

kemah. Setelah dekat, ternyata dia seorang wanita. Hatim berteriak, "Siapakah Anda?" Wanita itu menjawab, "Hai Hatim, anak-anakku melolong seperti serigala karena kelaparan."

Hatim menjawab, "Bawalah segera kemari anak-anakmu, demi Allah aku akan membuat mereka kenyang."

Saat mendengar ucapan Hatim, saya segera bangkit dan bertanya, "Apa yang hendak kau berikan untuk menghilangkan rasa lapar mereka?!" Hatim menjawab, "Aku akan membuat mereka semua kenyang."

Dia segera bangkit dan menyembelih kuda satu-satunya milik kami, yang biasa kami gunakan untuk mengangkut barang-barang kami. Dia segera menyalakan api dan memberikan beberapa potong daging kepada wanita tersebut, "Buatlah sate dan makanlah bersama anak-anakmu."

Dia pun berkata kepada saya, "Bangunkan anak-anak, agar mereka juga ikut makan." Dia juga berkata, "Adalah perbuatan hina, jika engkau menikmati makanan, sementara ada sekelompok orang di sekitarmu tidur dalam keadaan lapar." Lalu dia menemui orang-orang satu persatu seraya berkata, "Bangunlah, nyalakan perapian."

Mereka semua menikmati daging kuda, tetapi Hatim tidak makan sama sekali. Dia hanya duduk dan merasa senang memandang kami menikmati makanan.[]

Berbagi ketika kita sedang memiliki harta mungkin masih dapat kita lakukan, tetapi berbagi ketika kita sendiri dalam keadaan kekurangan adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan Hatim dapat melakukan hal itu. Dapatkah kita meneladaninya, sebagai orang yang beriman kita harus bisa meneladani hal itu.

6. Fatimah dan Pengemis

Suatu hari, Hasan dan Husain sakit parah. Orang tua mereka, Ali dan Fatimah, sangat kebingungan. Akhirnya mereka bernazar, jika atas kemurahan Allah kedua putra mereka sembuh, mereka akan berpuasa selama tiga hari berturut-turut.

Allah mendengar doa mereka. Tidak lama setelah itu keduanya pun kembali pulih kesehatannya. Kedua orangtua mereka pun memulai puasa nazar mereka.

Matahari turun di ufuk barat dan hari pertama puasa mereka berakhir. Ali dan Fatimah berbuka puasa dengan segelas air dan kemudian melaksanakan shalat maghrib. Setelah itu mereka bersiap-siap menyantap makanan – sedikit roti gandum. Saat kedua tangan mereka menyentuh roti itu, tiba-tiba terdengar suara ratapan seseorang. "Demi cinta kepada Allah, sembuhkan rasa laparku dan selamatkanlah keluargaku dari kelaparan."

Fatimah melirik ke arah suaminya dan berkata, "Bagaimana mungkin kita menampik permintaan pengemis itu sedangkan kita makan hingga kenyang?"

Fatimah gembira dengan respons suaminya. Ia mengemas semua roti dan bergegas menuju pintu, dan memberikan roti itu kepada si pengemis. Malam hari itu, tak seiris roti pun melewati bibir mereka.

Adalah perbuatan hina, jika engkau menikmati makanan, sementara ada sekelompok orang di sekitarmu tidur dalam keadaan lapar

Hari kedua puasa tiba, dan berakhir dengan terbenamnya matahari. Setelah menunaikan shalat maghrib, mereka bersiap-siap menyantap sedikit roti untuk berbuka. Belum lagi bibir mereka menyentuh roti, lagi-lagi terdengar suara meratap, "Demi cinta kepada Allah ...!"

Segera Fatimah bergegas ke pintu dan ia melihat dua anak yatim meminta makanan dengan suara penuh iba. Pemandangan itu menggerakkan kelembutan hati Fatimah. Ia kembali dan berkata kepada Ali, "Sudah menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa kita seyogyanya membantu orang-orang miskin. Biarkan kedua anak yatim itu memakan makanan kita!"

Tersentak oleh semangat istrinya, Ali setuju dan mereka melewatkan malam yang kedua tanpa sesuap makanan pun.

Dengan tubuh yang kuat ditambah dengan semangat yang kukuh, mereka memenuhi kewajiban puasa di hari berikutnya. Pada petang hari ketiga, mereka duduk menunggu berbuka puasa dengan hati penuh gembira.

Ketika Rasulullah SAW mendengar hal ini, beliau sangat bersuka cita dan berseru bahwa semua generasi akan mengucapkan selamat karena ia menjadi ayah dari seorang wanita yang berhati emas itu![]

Bisakah kita meneladani Fatimah yang sangat pemurah itu? Kadang kita merasa sayang untuk menyisihkan sebagian kecil harta kita untuk menolong orang lain. Fatimah puteri Nabi Muhammad yang sedang akan berbuka puasa merelakan jatah makannya untuk diberikan kepada peminta-minta yang dirasa lebih membutuhkan. Bisakah kita berbagi di dalam keterbatasan seperti itu? Maka kita harus dapat berbagi ketika ada kesempatan.

7. Berbagi Kenikmatan

Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdur Rahman mengisahkan, bila mentega atau manisan lezat dihidangkan kepada Nu'man bin 'Abdullah, ia tidak mau memakannya kecuali sedikit saja. Lalu ia memerintahkan agar makanan itu diberikan kepada para pengemis yang biasa antri di depan pintu gerbang rumahnya setiap hari.

Suatu hati, seorang teman dari keluarga Hasyimiyah bersantap makan satu meja bersama Nu'man. Di hadapan mereka telah terhidang keju sebagai menu utama. Baru sedikit mereka menyantap keju, Nu'man memerintahkan agar sisanya diberikan kepada para gembel.

Kambing panggang pun dihidangkan ke hadapan mereka. Baru sedikit mereka mencicipi kambing panggang itu, Nu'man menyuruh agar makanan itu dibagikan kepada orang-orang melarat di luar rumah. Setelah itu dihidangkan pula buah-buahan yang lezat. Mereka hanya menyentuhnya sedikit karena Nu'man berkata, "Berikan buah ini kepada gembel-gembel di luar."

Tamu dari keluarga Hasyimiyah itu segera memegang gelas yang ada di meja dan berkata, "Tuanku, anggaplah kami ini para gembel dan marilah kita nikmati makanan ini. Lebih baik kita memberikan uang seharga makanan ini kepada para gembel itu!"

Nu'man menjawab, "Seorang gembel tidak akan sampai hati untuk membuat makanan seperti ini meskipun kita beri mereka uang yang berlipat jumlahnya dari harga makanan ini. Aku ingin membagi kenikmatan dengan orang-orang miskin itu. Baiklah, mulai sekarang, bila aku menjamu seorang tamu, aku akan menyiapkan hidangan makanan tambahan yang sama untuk tamu-tamuku itu."[]

Orang-orang miskin yang ada di sekitar kita kadang tidak pernah mencicipi makanan enak yang kita makan setiap hari. Oleh karenanya berbagi makanan dengan orang-orang miskin yang ada di sekitar kita merupakan perbuatan yang sangat mulia. Dengan berbagi makanan istimewa yang kita nikmati berarti memberi kesempatan kepada kaum miskin itu untuk merasakan makanan yang mungkin tidak pernah dia rasakan seumur hidup mereka.

8. Kedekatan dengan Nabi SAW

Mullah Muhammad Taqi al-Barghani meriwayatkan bahwa ayahnya bermimpi melihat Nabi Muhammad SAW sedang dikelilingi oleh banyak ulama Islam. Tetapi ia melihat anak seorang ulama, Fahad al Hilli, duduk sangat dekat dengan Nabi SAW. Ayah Mullah Barghani berkata bahwa ia terkejut melihat hal itu, sementara di sana ada ulama-ulama lain yang lebih mumpuni kemampuan, pengetahuan, dan pelayanannya terhadap Islam.
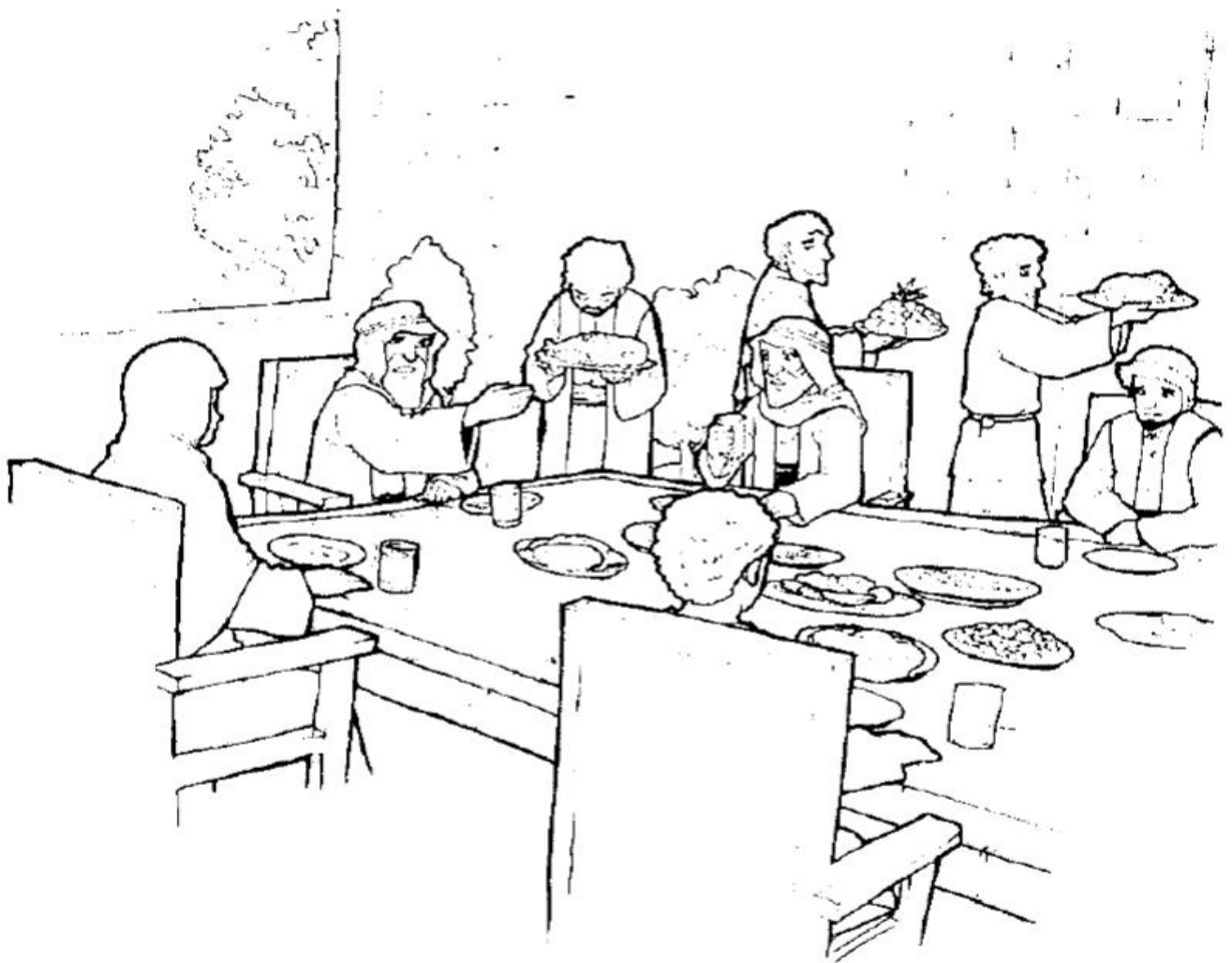
Ayah Mullah Barghani bertanya pada Nabi SAW tentang hal itu, dan Nabi SAW menjawab, karena semua ulama yang duduk mengelilinginya biasa memberikan sedekah ketika mereka mempunyai harta, tetapi jika mereka tidak mempunyai harta mereka tak memberi apa pun untuk orang yang meminta atau membutuhkan. Namun, anak Fahad al Hilli biasa memberikan sedekah meskipun tidak mempunyai harta lainnya, dan mengorbankan miliknya untuk memenuhi kebutuhan orang lain.[]

Nabi Muhammad sangat menyukai orang yang mempunyai pengetahuan yang luas (Ulama) namun di antara ulama itu ada yang lebih disukai Nabi yaitu ulama yang sangat pemurah yang selalu memberi sedekah ketika dia punya harta maupun ketika tidak mempunyainya dengan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk menolong orang lain.

P. Keikhlasan dalam Berbuat Kebaikan

1. Tiga Orang dalam Gua dan Kebaikan yang Terbalas

Rasululalh SAW menuturkan bahwa terdapat tiga orang Bani Israil yang bepergian bersama ke sebuah tujuan. Di tengah perjalanan, muncullah awan dan mulailah turun hujan. Ketiganya lalu berlindung ke dalam gua.

Tiba-tiba, sebuah batu besar bergerak dan menutup mulut gua itu. Mereka pun berada dalam gua yang gelap gulita. Mereka tak menemukan cara untuk menyingkirkan batu tersebut selain berdoa dan memohon kepada Allah SWT.

Salah seorang di antara mereka berkata, "Sebaiknya kita berusaha menjadikan amal perbuatan yang pernah kita lakukan secara ikhlas dan murni untuk Allah sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah, agar kita dapat keluar dari gua ini." Ketiganya setuju dengan cara ini.

Seorang di antara mereka berkata, "Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku memiliki seorang sepupu wanita yang amat cantik dan aku jatuh cinta padanya. Hingga suatu hari, aku hanya berdua bersamanya lalu aku berhasrat untuk melakukan dosa, sementara dia berkata, 'Wahai sepupuku, takutlah kepada Allah, jangan kaucemari kesucianku.' Lalu, kutahan hawa nafsuku dan tak jadi berbuat dosa. Ya Allah, sekiranya upaya menahan diri itu kulakukan secara ikhlas, murni, dan hanya mengharap ridha-Mu, maka selamatkanlah kami semua dari penderitaan ini." Tiba-tiba, batu besar itu bergeser sedikit sehingga gua pun sedikit terang.

Orang kedua berkata, "Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku memiliki ayah dan ibu yang telah lanjut usia, yang punggungnya telah bungkuk karena amat tua. Dan aku senantiasa sibuk melayani mereka. Suatu malam, aku datang untuk memberi mereka makan, lalu keluar. Aku lihat mereka berdua tengah tidur. Malam itu, kupegang piring yang berisi makanan itu dari malam hingga pagi; menunggu
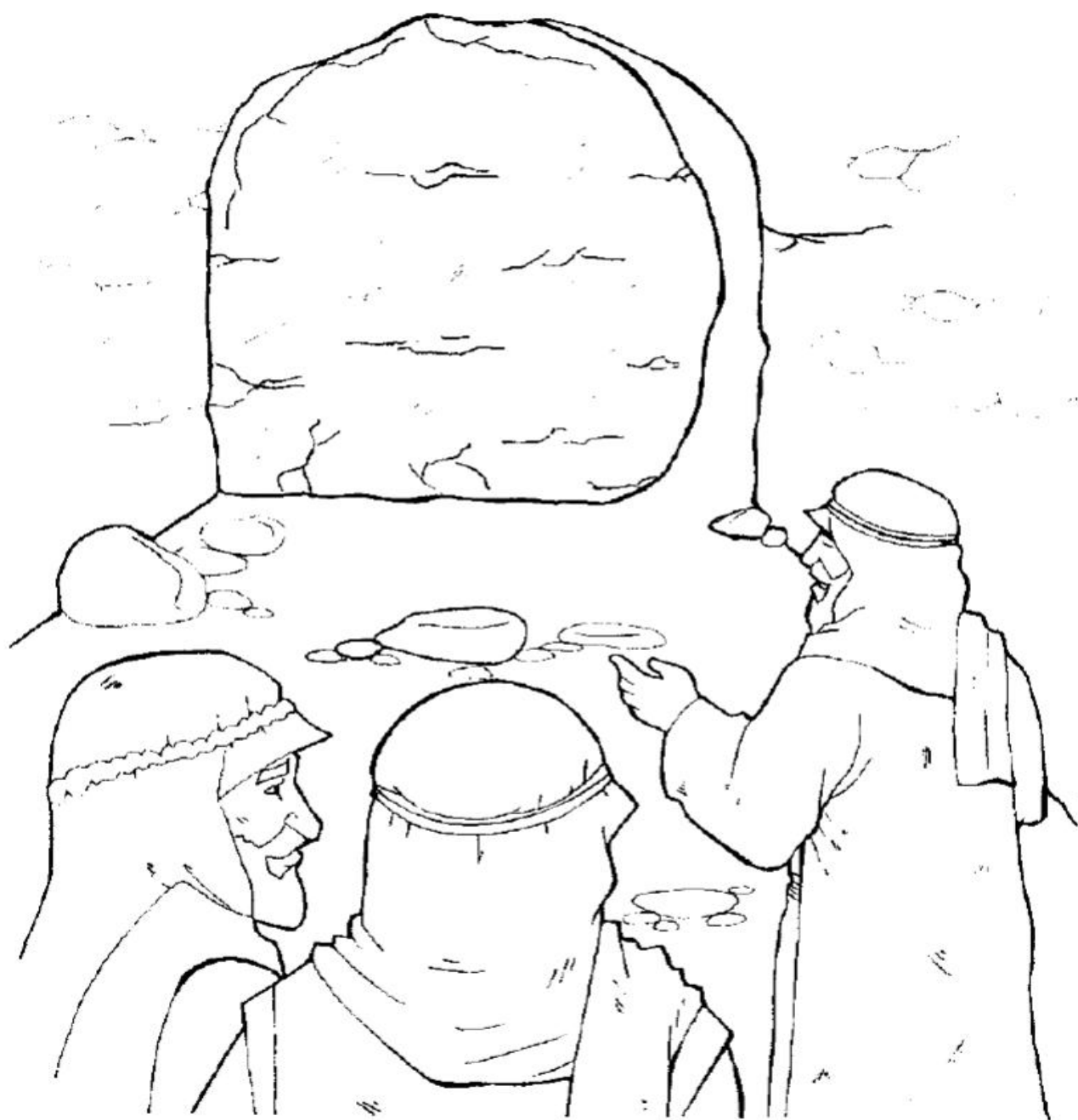
dan tak membangunkan agar mereka tak terganggu. Ya Allah, sekiranya itu kulakukan sepenuhnya untuk keridhaan-Mu, singkirkanlah batu yang menutupi mulut gua ini dan bebaskanlah kami." Batu yang menutupi mulut gua itu bergeser sedikit lagi.

Lalu, orang ketiga berkata, "Wahai Yang Maha Tahu yang tampak dan yang tersembunyi, Engkau tahu bahwa aku memiliki seorang buruh. Tatkala dia selesai melakukan pekerjaannya, kuberikan dengan segera upahnya. Namun, dia enggan menerimanya dan meminta yang lebih banyak lagi serta pergi meninggalkan saya. Upah itu kubelikan seekor kambing dan kupelihara secara terpisah. Dalam waktu singkat, kambing itu telah beranak-pinak. Suatu hari, buruh itu datang kembali menemuiku dan meminta upahnya. Lalu kutunjukkan padanya kambing-kambing yang ada di hadapannya. Dia kira, aku mencemoohnya. Kemudian kuserahkan seluruh kambing itu padanya dan dia pun pergi. Ya Allah, sekiranya perbuatanku ini kulakukan secara ikhlas dan demi keridhaan-Mu, selamatkanlah kami dari penderitaan ini."

Saat itu pula, batu itu bergeser dan ketiganya keluar dari dalam gua dengan penuh bahagia dan melanjutkan perjalanan.□

> ***Allah tidak pernah tidak memperhitungkan semua amalan baik manusia, apabila dibutuhkan Allah akan membalas kebaikan kita pada [illegible] itu dengan [illegible] kemudahan dan juga pertolongan dari jalan yang tidak pernah kita perkirakan, jadi perbanyaklah berbuat baik, karena Allah akan memperhitungkan hal itu untuk mengubah keadaan buruk kita menjadi keadaan yang lebih baik lagi.***

2. Semoga Itu Abu Dzar!

Nabi Muhammad SAW memimpin pasukan Muslim menyeberangi gurun. Beberapa orang Muslim yang lemah imannya tertinggal di belakang dan kembali ke Madinah.

Beberapa orang, dalam beberapa kesempatan, berbicara pada Nabi Muhammad SAW, "Seseorang tertinggal di belakang."

Namun Rasulullah selalu berujar, "Tinggalkan dia. Jika dia berbuat baik, maka Allah akan mengirimkan ia pada kita."

Di tengah perjalanan, seorang Muslim berkata, "Ya Rasulullah, Abu Dzar tertinggal di belakang."

Kemudian Rasul SAW berkata, "Tinggalkan dia. Jika dia berbuat baik, maka Allah akan membimbingnya pada kita."

Pasukan Muslim bergerak menembus gurun.

Abu Dzar menunggangi unta yang lemah. Unta itu tidak bisa berjalan lagi, sehingga Abu Dzar pun tertinggal di belakang pasukan Muslim. Dengan sedih,

Abu Dzar terduduk. Dia memikirkan bagaimana caranya menyusul Nabi Muhammad SAW. Maka ia bertanya pada dirinya, "Haruskah aku kembali ke Madinah atau haruskah aku melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki?"

Namun Abu Dzar memilih untuk tidak kembali ke Madinah. Ia orang yang sangat beriman. Ia mencintai Nabi Muhammad SAW. Maka ia memutuskan untuk mengikuti jejak Nabi SAW dengan berjalan kaki.

Abu Dzar mulai melewati gurun pasir yang panas. Ia telah menghabiskan makanan dan minumannya. Namun ia masih terus berjalan. Keteguhan imannya pada Allah dan kecintaannya pada Nabi Muhammad SAW mendorongnya berbuat demikian.

Abu Dzar merasa haus. Ia melihat air di dalam lubang di sebuah bongkahan batu. Ia kemudian mencicipinya. Ia merasa air itu sangat segar. Namun kemudian ia mencegah dirinya meminum air itu. Ia berkata, "Aku tak akan minum sebelum Rasulullah minum."

Abu Dzar merasa haus. Ia melihat air di dalam lubang di sebuah bongkahan batu. Ia kemudian mencicipinya. Ia merasa air itu sangat segar. Namun kemudian ia mencegah dirinya meminum air itu. Ia berkata, "Aku tak akan minum sebelum Rasulullah minum."

Abu Dzar mengisi kantung airnya dan pergi melewati gurun dengan berjalan kaki. Abu Dzar berjalan siang dan malam untuk menyusul pasukan Islam.

Pasukan Islam berkemah di tempat yang strategis untuk bermalam, untuk kemudian meneruskan perjalanan ke Tabuk. Ketika matahari terbit keesokan harinya, seorang pria melihat datangnya seseorang dari kejauhan. Mereka berkata pada Nabi Muhammad SAW, "Ya Rasulullah, ada seorang laki-laki berjalan sendirian."

Rasulullah SAW kemudian berkata, "Semoga itu Abu Dzar!"

Pasukan Muslim melihat dengan cermat. Ketika pria itu datang menghampiri mereka, mereka berteriak, "Demi Allah, dia adalah Abu Dzar!"

Nabi Muhammad SAW melihat tanda kelelahan dan kehausan di wajah Abu Dzar. Maka beliau SAW berkata, "Selamatkan ia dengan air, karena ia sangat kehausan"

Namun Abu Dzar lebih mendahulukan Nabi Muhammad SAW. Ia memegang tempat airnya dan diberikannya pada Rasulullah SAW.

Lalu Nabi Muhammad SAW bertanya, "Abu Dzar, mengapa engkau kehausan sedangkan engkau mempunyai air?"

Abu Dzar berkata, "Ya Rasulullah, aku melihat air mengalir di bongkahan batu. Aku mencicipinya. Air itu dingin dan segar. Namun aku tidak akan meminumnya sebelum engkau meminumnya."

Dengan bijak Rasulullah SAW berkata, "Abu Dzar, semoga Allah mengasihimu! Engkau akan tinggal sendiri, meninggal sendiri dan memasuki surga sendiri. Beberapa orang Irak akan bahagia karenamu, mereka akan memandikan tubuhmu, mengafanimu, mendoakanmu, dan menguburkanmu."[]

Allah tidak pernah tidak memperhitungkan semua amalan baik manusia, apabila dibutuhkan Allah akan membalas kebaikan kita pada sesama itu dengan aneka bentuk kebaikan dan juga pertolongan dari jalan yang tidak pernah kita perhitungkan. Jadi perbanyaklah berbuat baik, karena Allah akan memperhitungkan hal itu untuk mengubah keadaan buruk kita menjadi keadaan yang lebih baik lagi.

3. Ketulusan Wanita Desa

Suatu ketika, Khalifah Usman menjadi *amirul hajj* dan bertugas memimpin rombongan haji dari Madinah menuju ke Makah. Sementara itu, di Madinah, ibukota pemerintahan, sering muncul pemberontakan sejak satu tahun lewat. Sebagian pemberontak telah berhasil mengepung kota, sehingga, meskipun musim haji telah tiba, khalifah tidak bisa pergi ke Madinah. Oleh karena itu ia menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai *amirul hajj* jamaah haji Madinah.

Abdullah berangkat untuk menunaikan haji. Tetapi ia tidak mempersiapkan perbekalan yang cukup guna menempuh perjalanan berat itu. Di tengah perjalanan, persediaan makanannya habis. Ia mendirikan tenda lalu mengirimkan beberapa pembantunya pergi berpencar mencari makanan di desa terdekat. Salah satu dari rombongan pembantu yang dikirim itu melihat seorang wanita tua sedang duduk di depan gubuknya. Mereka bertanya kepada wanita tua itu, "Ibu, sudikah Anda menjual sedikit makanan untuk kami? Kami dalam kesulitan besar. Kami akan bayar, berapa pun harganya."

"Aku tidak punya makanan yang bisa kujual. Aku hanya punya makanan yang cukup untukku dan kedua anak-anakku."

"Tetapi, di manakah kedua anakmu itu?"

"Mereka sedang pergi ke hutan."

"Apa yang Anda masak untuk kedua anakmu?"

"Hanya sepotong roti besar."

"Apakah Anda memasak selain roti?"

"Tidak ada lagi yang kumasak."

"Kalau begitu beri kami sepuluh roti dan engkau akan mendapat hadiah besar."

"Tetapi mengapa kalian menganggap aku begitu buruk dan kikir? Aku tidak akan pernah memberikan padamu separuh dari roti itu. Jika betul-betul membutuhkannya, ambillah roti ini, semuanya!"

Sembari berkata demikian, wanita tua itu menyerahkan roti kepada pembantu Abdullah. Mereka kembali kepada tuannya dengan puas karena mereka berhasil menunaikan tugas. Abdullah sangat heran ketika ia mendengar cerita tentang si wanita tua, lalu ia mengirimkan para pembantunya untuk mengundang wanita itu kepada tuan mereka.

Setelah perjalanan cukup lama, para pembantu sampai juga ke gubuk wanita dan menyampaikan pesan tuan mereka kepada janda itu. Tetapi ia menolak meninggalkan gubuknya sambil berkata, "Urusan apa yang membuat tuan kalian mengundang wanita Badui sepertiku?"

Para pembantu itu bersikeras dan mereka tidak akan kembali tanpa wanita itu. Setelah pembicaraan yang panjang, akhirnya mereka bisa meyakinkan wanita itu dan membawanya ke tenda tuan mereka.

Abdullah menerima wanita itu dengan penuh hormat dan mempersilakan duduk di sebelahnya, kemudian terjadilah percakapan di antara mereka.

"Dari suku mana ibu berasal?"

"Dari suku Bani Kal."

"Bagaimana kehidupanmu sekarang?"

"Kehidupan kami baik-baik saja. Kami makan dari roti panggang. Kami minum dari sungai kecil di hutan. Kami tidak pernah membiarkan kekhawatiran dan ketakutan menyusup ke lingkungan dusun kami. Kami benar-benar bahagia dan senang."

"Ibu telah melakukan kebaikan besar dengan memberikan roti milikmu untukku."

"Anda tidak perlu menyebut-nyebut hal itu. Aku datang bukan untuk mendengarkan pujian."

"Tetapi bagaimana engkau akan memberi makan dua putra engkau, sementara engkau telah memberikan jatah mereka pada kami."

"Anda mengulang-ulang nada yang sama. Pertanyaan Anda seputar roti itu, benar-benar membuat saya malu. Anda seorang bangsawan, bisakah Anda membicarakan tema yang lebih besar? Saya capek mendengar omong kosong roti sepele itu. Demi Allah, mari kita mengubah tema pembicaraan."

"Maafkan saya, Bu. Baiklah, saya tidak akan menyinggung masalah itu lagi. Sekarang katakan, apa yang dapat saya berikan untuk Anda?"

"Bantuan? Saya khawatir, saya tidak melihat bantuan apa pun."

"Kelau begitu, apakah aku diijinkan untuk memberi Anda hadiah?"

"Bukankah masih banyak orang miskin yang lebih membutuhkan bantuan Anda. Maaf, kami tidak membutuhkannya."

"Tetapi pikiran saya tidak akan merasa tenang dan hatiku tidak akan puas sampai saya memberi Anda hadiah yang layak."

Wanita itu akhirnya bersedia menerima hadiah. Abdullah memberinya 10.000 dirham dan 40 ekor unta.[]

Di dalam kesederhanaan cara berpikir seorang wanita dusun (badui adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suku di daerah yang sangat jauh dari kota) tersimpan ketulusan hati untuk melayani sesamanya. Semua pemberian dan perbuatan baiknya bukan dimaksudkan untuk memperoleh pujian apalagi balas jasa. Perbuatan yang ikhlas yang seperti itu akan diberi pahala yang berlipat-lipat oleh Allah, dalam kisah ini pahala Allah didatangkan lewat tangan Abdullah bin Abbas.

4. Hak Muslim yang Meninggal Dunia

Zurarah bersama Muhammad al-Baqir pergi melayat jenazah seorang lelaki Quraisy. Di antara para pelayat, tampak Atha, mufti Makah. Terdengarlah jerit tangis seorang wanita. Atha berkata kepada wanita itu, "Jika engkau tak berhenti menangis sambil merintih, saya akan pergi." Tetapi wanita itu tetap menangis dan menjerit. Atha pun pergi meninggalkan jenazah.

Zurarah berkata kepada al-Baqir, "Atha pulang dan enggan ikut mengurus jenazah."

Al-Baqir bertanya, "Mengapa?"

"Karena jerit dan tangis seorang wanita. Dia berkata kepada wanita itu bahwa jika dia tak berhenti menjerit dan menangis, dia akan pulang. Karena wanita itu tetap menangis, dia pun pulang dan tak ikut mengurus jenazah."

Al-Baqir berkata, "Tetaplah mengurus jenazah bersama saya; sekiranya kita menghadapi hak dan kebatilan, karena kebatilan itu kita tidak menjalankan hak muslimin?"

Tatkala selesai menunaikan shalat jenazah, salah seorang keluarga jenazah berkata kepada al-Baqir, "Kami persilakan Anda untuk tidak ikut mengantar jenazah, karena tampaknya Anda tak mampu berjalan mengiringi jenazah." Namun al-Baqir tetap ikut mengantarkan jenazah.

Zurarah berkata kepada al-Baqir, "Keluarga jenazah mengizinkan Anda untuk pulang." Imam al-Bagir menjawab, "Jika Anda memiliki kesibukan, silakan Anda melanjutkan pekerjaan Anda. Saya datang kemari bukan atas izin orang tersebut dan saya juga tidak akan pulang lantaran izinnya; tetapi lantaran mengharap pahala dan balasan dari Allah SWT. Seseorang akan mendapatkan pahala sebanding dengan jerih payahnya dalam mengurus jenazah."[]

"Jika Anda memiliki kesibukan, silakan Anda melanjutkan pekerjaan Anda. Saya datang kemari bukan atas izin orang tersebut dan saya juga tidak akan pulang lantaran izinnya; tetapi lantaran mengharap pahala dan balasan dari Allah SWT. Seseorang akan mendapatkan pahala sebanding dengan jerih payahnya dalam mengurus jenazah."

Dalam berbuat hendaknya tidak perlu mempertimbangkan penilaian dan sikap orang lain terhadap suatu perkara, tetapi harus dikembalikan kepada pemikiran dan pertimbangan kita sendiri.

Q. Keikhlasan dalam Menjalani Hidup

Saudagar yang Bertawakal

Pada masa Rasulullah SAW ada seorang saudagar yang selalu bertawakal kepada Allah SWT. Suatu hari, dia berangkat dari Syam menuju Madinah dengan membawa barang dagangan. Di tengah perjalanan, dia dihadang seorang penjahat yang hendak membunuhnya.

Saudagar itu berkata, "Wahai penjahat, jika yang engkau inginkan adalah hartaku, ambillah semua hartaku dan jangan membunuhku." Si penjahat menjawab, "Aku harus membunuhmu; karena jika aku tidak membunuhmu, maka engkau akan melapor kepada pemerintah." Saudagar itu berkata, "Jika demikian, berilah aku kesempatan untuk menunaikan shalat dua rakaat."

Si penjahat membiarkan saudagar menunaikan shalat dua rakaat. Setelah selesai, saudagar itu segera mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, aku mendengar dari Rasul-Mu bahwa barang siapa yang bertawakal serta menyebut nama-Mu, maka dia dalam keadaan aman. Dan sekarang, di padang pasir ini, aku tidak memiliki pelindung; dan aku hanya mengharapkan kemurahan-Mu."

Begitu selesai mengucapkan kalimat ini, dia melihat seseorang datang dengan menunggang kuda putih, lalu bergumul dengan si penjahat. Dengan sekali tebas, si penunggang kuda putih itu berhasil membunuh pencuri, lalu menghampiri saudagar seraya berkata, "Wahai orang yang

bertawakal, aku telah membunuh musuh Allah, dan Allah telah membebaskanmu dari kejahatannya."

Saudagar berkata, "Siapakah kamu yang telah datang menyambut seruanku di padang pasir yang sepi ini?" Dia menjawab, "Aku adalah tawakalmu. Allah SWT menjadikanku dalam bentuk malaikat di langit, lalu Jibril menyeruku, 'Temanmu yang ada di bumi tengah berada dalam kesulitan, dia akan dibunuh musuhnya.' Dan sekarang saya datang dan membunuh musuhmu." Kemudian dia pun menghilang. Seketika itu pula saudagar bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT.

Saudagar melanjutkan perjalanannya sampai di Madinah dan datang menemui Rasulullah SAW serta menceritakan kejadian yang dialaminya. Rasulullah SAW pun membenarkan apa yang telah terjadi.[]

Tawakal akan mengantarkan manusia pada puncak kebahagiaan, dan derajat orang yang bertawakal adalah derajat para Nabi AS, para kekasih Allah, orang-orang saleh, dan para syahid. Apabila kita telah menyerahkan semuanya kepada Allah dalam ketulusan dan kerelaan maka Allah akan menolong setiap kesulitan yang kita hadapi.

R. Kekuatan Tekad dan Ketulusan Niat

1. Andaikata Matahari dan Bulan diletakkan di Tanganku

Nabi Muhammad SAW diutus Allah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Untuk melenyapkan cahaya Islam, kaum kafir Quraisy bersepakat untuk membunuh Muhammad. Namun sebelum mengambil langkah lebih jauh, mereka menemui pelindungnya, Abu Thalib.

Kepada Abu Thalib mereka berkata, "Keponakanmu mencaci-maki sesembahan dan agama kami; menyebut kami orang-orang jahil. Dia juga bilang nenek moyang kami adalah orang-orang sesat. Sekarang, hukum dia atau biarkan kami yang melakukannya. Kami tidak bisa bersabar lagi menghadapinya."

Abu Thalib menyadari situasi gawat yang dihadapinya. Ia memanggil Nabi Muhammad SAW dan menceritakan semua yang dikatakan oleh para pembesar Quraisy, lalu berkata, "Jagalah dirimu dan diriku, dan jangan membebaniku dengan sesuatu yang melebihi kemampuanku."

Dengan tenang dan teguh hati Nabi Muhammad SAW menjawab, "Walaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan rembulan di tangan kiriku, agar aku berpaling dari risalah yang aku bawa, aku tak akan berhenti, sampai Allah mengantarkan aku pada kejayaan Islam, atau aku binasa karenanya."
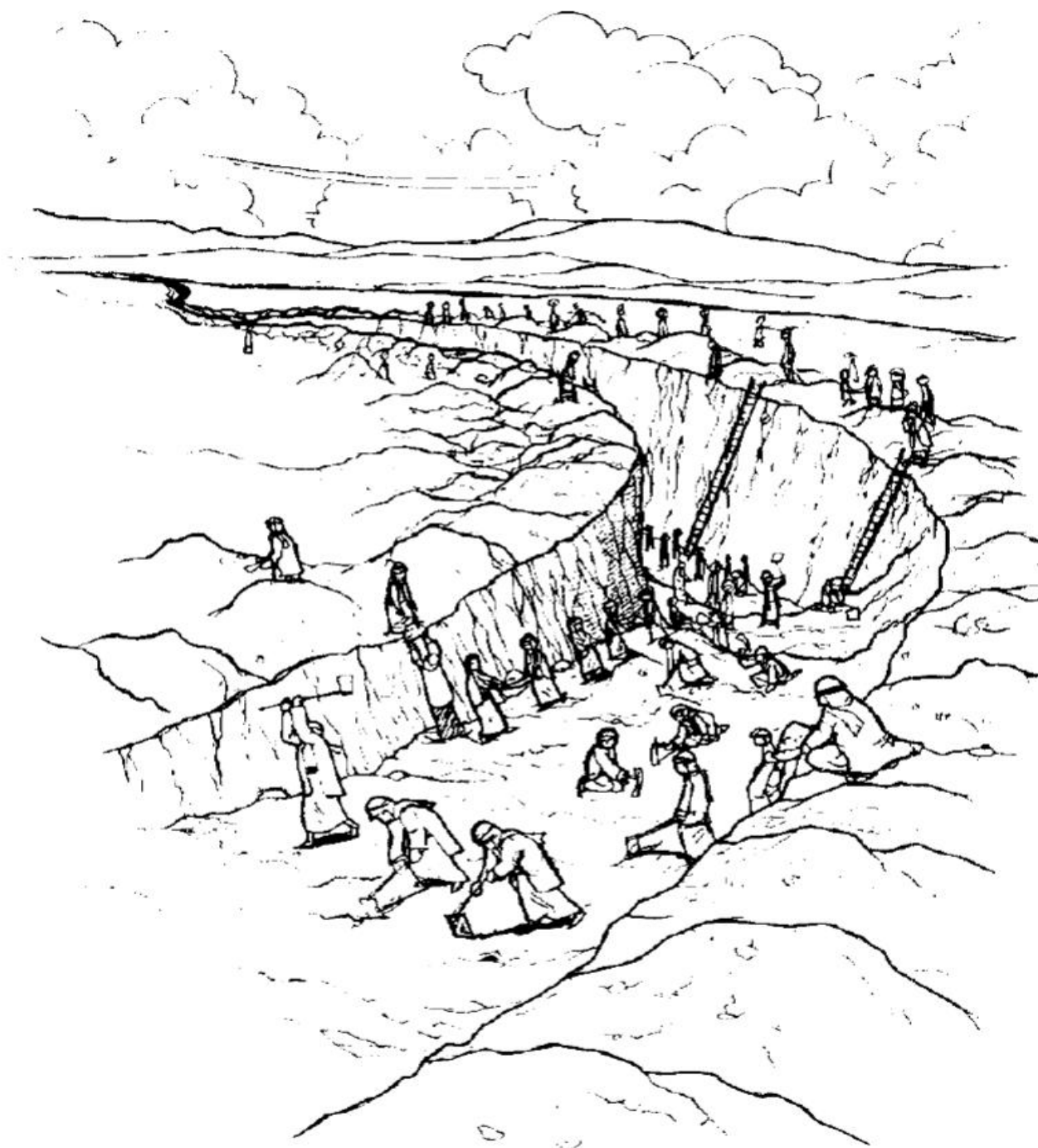
Tersentuh oleh jawaban keponakan tersayangnya, Abu Thalib berkata, "Lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan! Demi Tuhan Pemelihara Ka'bah, aku tidak akan menyerahkanmu kepada mereka."[]

Dari cerita ini dapat diambil pelajaran bahwa tekat yang kuat dan niat yang tulus pasti akan mendapatkan pertolongan dari Allah dan dukungan dari orang-orang yang berhati lurus. dalam buku Sang Alkemis, Paulo Coelho mengatakan hal ini dengan istilah bahasa buana, yaitu ketika berkehendak pada sesuatu dan berusaha mewujudkannya dengan usaha yang maksimal dan disertai niat yang tulus maka alam akan menyediakan jalan untuk mewujudkan hal itu dengan segala kemudahan yang sering tidak kita duga.

2. Menggali Parit Untuk Mengubah Dunia

Pada bulan Ramadhan tahun 5 H, kaum Muslim mendengar bahwa kaum musyrik bermaksud menyerbu Madinah. Orang-orang Yahudi selalu memanas-manasi dan mendesak kaum kafir Quraisy dan suku-suku Arab untuk menyerbu Madinah serta menghancurkan Islam. Mereka mengeluarkan banyak uang untuk mengerahkan sepuluh ribu tentara.

Nabi Muhammad SAW selalu meminta pendapat dari sahabat-sahabatnya untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi kaum Muslim. Kaum Muslim mengadakan pertemuan di Masjid Nabi SAW untuk bertukar pikiran.

Serbuan itu sangat berbahaya, karena pasukan kaum Muslim hanya sekitar seribu orang, sementara para penyerbu berjumlah sepuluh ribu orang. Di samping itu, mereka memiliki persenjataan yang lengkap.

Kaum Muslim saling bertukar pendapat untuk menentukan cara menghadapi serangan. Salman tiba-tiba berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah, di Persia kami menggali parit ketika musuh menyerang."

Usulan Salman itu diterima kaum Muslim. Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslim pun merasa gembira.

Perbatasan utara Madinah adalah dataran rendah. Nabi Muhammad SAW menginginkan parit dibuat dengan panjang 5 ribu meter, lebar 9 meter, dengan kedalaman 7 meter.

Esok harinya, kaum Muslim pergi dengan membawa alat-alat penggali. Parit itu dikerjakan dengan cermat dan cepat. Nabi Muhammad SAW memerintahkan tiap 10 orang untuk menggali parit sepanjang 40 meter.

Pada saat itu musim dingin. Angin yang berhembus sangat dingin. Kaum Muslim sedang berpuasa. Meskipun demikian, mereka tetap bekerja dengan giat.

Nabi Muhammad SAW pun bekerja dengan giat, memberi semangat pada sahabat-sahabat beliau dan memanjatkan doa, "Ya Allah, Engkau telah membim-

bing kami! Dan menjadikan kami mengeluarkan zakat dan mendirikan shalat! Kemudian menganugerahi kami dengan kesabaran! Dan menjadikan kami teguh ketika kami bertemu dengan musuh kami!"

Salman bekerja bersama saudara-saudaranya dari Muhajirin dan Anshar.

Pada suatu saat mereka menemukan sebuah batu putih yang keras. Salman mencoba menghancurkannya dengan kapaknya. Sahabat-sahabat pun mencoba untuk menghancurkannya juga, tetapi mereka semua tidak sanggup. Di mana pun mereka memukul batu itu, yang muncul hanya percikan api dari batu itu.

Kaum Mukmin tidak ragu terhadap janji kemenangan dari Allah, karena Allah memberikan kemenangan kepada hamba-Nya yang tulus. Mereka terus menggali parit siang dan malam, selama satu bulan.

Oleh karena itu, mereka meminta pendapat Salman. Salman lalu pergi untuk menceritakan kepada Nabi SAW tentang batu tersebut, dan meminta izin untuk mengubah arah parit itu.

Nabi Muhammad SAW datang ke parit dan mengambil kapak dari Salman. Beliau masuk ke dalam parit, dan meminta pada kaum Muslim untuk mengambilkan sedikit air. Nabi SAW menumpahkan air itu ke atas batu tersebut, memegang kapaknya, dan berkata, "Dengan nama Allah (*Bismillaah*)."

Beliau SAW memukul batu itu dengan kapak dan batu itu pun terbelah sepertiga bagian. Nabi Muhammad SAW berkata, "Allah Mahabesar! Aku telah diberi jalan ke Syam! Demi Allah, aku dapat melihat istana-istananya!"

Nabi Muhammad SAW lalu memukul batu itu lagi, dan batu itu terbelah lagi sepertiga bagian. Beliau pun berkata, "Allah Mahabesar! Aku telah diberi jalan ke Persia! Demi Allah, aku dapat melihat istana-istana Al Madain!"

Kemudian beliau SAW memukul untuk ketiga kalinya hingga menghancurkan batu itu, lalu berkata, "Allah Mahabesar! Aku telah diberi jalan ke Yaman! Demi Allah, aku dapat melihat gerbang Sana'a!"

Kaum Muslim pun bergembira atas janji kemenangan dari Allah tersebut. Namun kaum munafik mencibir kaum Mukmin, "Bagaimana kalian akan menaklukkan Persia, Roma, dan Yaman, sementara kalian sedang menggali sebuah parit di Yatsrib?"

Kaum Mukmin tidak ragu terhadap janji kemenangan dari Allah, karena Allah memberikan kemenangan kepada hamba-Nya yang tulus. Mereka terus menggali parit siang dan malam, selama satu bulan. Selama waktu itu, kaum Muslim memindahkan hasil panen pertanian ke Madinah, untuk kebutuhan hidup selama pengepungan dan untuk mencegah musuh memanfaatkannya.

Pasukan kafir yang dipimpin Abu Sufyan tiba di Madinah. Melihat parit yang ada, mereka terkejut dan berkata, "Orang-orang Arab tidak mengenal siasat seperti ini!" Mereka pun mengepung Madinah. Namun, Abu Sufyan gagal menemukan jalan untuk melewati parit itu.

Selama masa pengepungan, kaum Muslim dan kaum musyrik saling melontarkan panah. Suatu hari, salah seorang penunggang kuda kaum musyrik berhasil melewati parit dan mencapai garis depan pasukan kaum Muslim.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan pasukannya untuk menghalangi orang itu, Amr bin Abdu Wudd, seorang musyrik yang begitu ditakuti. Namun, hanya Ali bin Abi Thalib yang berani menanggapi seruan Nabi SAW dan berperang tanding melawan Amr.

Ketika Ali bertempur melawan Amr, Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah SWT agar memberikan kemenangan bagi kaum Muslim. Beliau berkata, "Hari ini, keimanan berperang melawan kekafiran.'

Ali akhirnya berhasil mengalahkan musuhnya, dan kaum Muslim pun berseru, "Allah Mahabesar! Allah Mahabesar!"

Ketika kaum musyrik maju menuju parit, kaum Muslim mengejar dan membunuh beberapa di antara mereka. Kaum musyrik tidak berhasil melintasi parit. Pengepungan menjadi semakin lama. Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah SAW dan kaum Mukmin.

Angin kencang menerpa pasukan kafir dan merobohkan kemah-kemah mereka hingga membuat mereka takut. Kaum musyrik telah lelah mengepung sehingga pada suatu malam, Abu Sufyan memutuskan untuk menarik pasukannya.

Pagi harinya, Nabi Muhammad SAW mengirim Hudhaifah ke garis depan pasukan musuh untuk memperoleh informasi. Ia melaporkan kepada Rasulullah SAW tentang kekalahan pasukan musuh. Kaum Muslim dipenuhi kebahagiaan. Mereka bersyukur kepada Allah SWT karena memberi mereka kemenangan atas musuh agama dan kemanusiaan.

Setelah sebulan pengepungan, kaum Muslim dengan bahagia kembali ke rumah masing-masing.▯

Setidaknya ada dua hikmah dari kisah ini. Pertama, Strategi yang jitu yang tampaknya sederhana kalau dijalankan sepenuh hati maka akan dapat mengalahkan musuh yang jauh lebih kuat tetapi tidak mempunyai perencanaan yang matang. Kedua, Cita-cita sebesar apapun seperti mengalahkan Romawi

ataupun Persia (yang saat itu merupakan dua imperium adidaya (seperti USA) harus dimulai dari satu langkah kecil yang terlihat sangat sepele oleh orang lain tetapi kita harus meyakini bahwa itu adalah awal dari kerja besar yang akan mengubah dunia, seperti membuat parit dan memecah batu penghalangnya.

S. Meluruskan Niat

1. Enggan Berkorban untuk Berhala

Dikisahkan, dua orang masuk ke sebuah perkampungan di mana penghuninya menyembah berhala. Penduduk itu mewajibkan setiap orang asing yang memasuki atau melewati perkampungan ini membuat pengorbanan demi menghormati sang berhala yang dengan gagah bertengger di gerbang perkampungan itu. Jika enggan, mereka akan membunuhnya.

Ada seorang lelaki yang ingin berjihad di jalan Allah karena ingin mencari harta benda dunia." Rasulullah saw. bersabda, "Tiada pahala baginya

Kepada orang pertama, penjaga berhala berkata, "Berkorbanlah demi keagungan berhala sesembahan kami ini."

"Aku tidak punya sesuatu pun yang dapat aku korbankan demi berhala ini."

"Berkorbanlah, meski hanya dengan seekor lalat," kata penjaga berhala.

Maka, si orang pertama menangkap lalat, lalu menyembelihnya sebagai korban. Penjaga berhala pun mempersilakannya masuk perkampungan dengan selamat. Akan tetapi Allah berfirman, "Orang ini masuk Neraka."

Kepada orang kedua, penjaga berhala pun berkata, "Berkorbanlah demi keagungan berhala sesembahan kami ini."

"Aku tidak akan berkorban sesuatu pun selain untuk Allah. Pengorbanan hanya untuk Allah. Aku berlindung dari perbuatan menyekutukan-Nya dengan yang lain," kata orang kedua.

Maka, penjaga berhala pun membunuhnya seketika itu juga. Akan tetapi Allah berfirman, "Orang ini masuk Surga."

Rasulullah SAW bersabda, "Batas antara Surga dan Neraka bagi seseorang tidaklah lebih dari jarak telapak kaki ke alas kakinya sendiri."□

Hikmah dari cerita ini adalah Allah tidak memandang sesuatu itu pada nilai material sesuatu tetapi lebih kepada niat kita melakukan sesuatu. Boleh jadi kita bersedekah lebih banyak dari orang lain tetapi pahala yang kita peroleh jauh lebih sedikit karena ada [illegible] dalam sedekah kita itu.

2. Mengikhlaskan Niat Berjihad di Jalan Allah

Tiada pahala bagi orang yang bertujuan dunia dan popularitas. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, juga oleh al-Hakim dengan singkat dan disahihkan olehnya, dari Abu Hurairah RA, bahwa seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, ada seorang lelaki yang keluar berjihad dengan tujuan harta benda dunia."

Rasulullah SAW menjawab, "Tiada pahala baginya." Orang-orang menganggap jawaban itu sangat berat, lalu mereka berkata kepadanya, "Ulangilah pertanyaan itu kepada Rasulullah SAW, barangkali engkau belum menyatakannya dengan jelas." Maka lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah! Ada seorang lelaki yang ingin berjihad di jalan Allah karena ingin mencari harta benda dunia."

Rasulullah SAW bersabda, "Tiada pahala baginya." Orang-orang menganggap jawaban itu sangat berat, dan mereka berkata, "Ulangilah pertanyaan itu kepada Rasulullah SAW!" Maka lelaki itu bertanya kepada beliau untuk ketiga kalinya, "Ada seorang lelaki yang ingin berjihad di jalan Allah karena ingin mencari harta benda dunia." Rasulullah saw. bersabda, "Tiada pahala baginya."

Dalam riwayat Imam Abu Dawud dan an-Nasa'i, dari Abu Umamah RA, seorang lelaki datang menemui Rasulullah SAW dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu mengenai seorang lelaki yang berperang untuk mencari pahala dan pujian manusia terhadap dirinya. Apa yang akan diperolehnya?"

Rasulullah SAW menjawab, "Ia tidak akan memperoleh apa pun." Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali bila dilakukan dengan ikhlas dan ditujukan untuk mencari ridha-Nya."[]

3. Iblis dan Ahli Ibadah

Di antara Bani Israil terdapat seorang ahli ibadah. Orang-orang Bani Israil berkata padanya, "Di tempat itu ada suatu kaum yang menyembah sebuah pohon." Dia menjadi gusar, dan dengan mengalungkan kapak di lehernya, dia

bergegas hendak menebang pohon itu. Iblis datang menghampirinya dengan menjelma menjadi seorang lelaki tua seraya bertanya, "Hendak ke mana?"

Si ahli ibadah menjawab, "Hendak menebang pohon yang disembah manusia, agar manusia kembali menyembah Allah dan bukan pohon!"

Iblis berkata, "Sabarlah sejenak, aku akan menjelaskan duduk persoalannya; sekiranya Allah menganggap perlu menebang pohon itu, tentu Dia akan mengutus para utusan-Nya untuk menebang pohon itu."

"Aku terpaksa harus menebangnya", tegas si ahli ibadah.

"Aku tak mengizinkannya", tukas iblis.

Iblis pun menyerang ahli ibadah itu; keduanya saling berkelahi. Si ahli ibadah berhasil membanting iblis dan mencekik lehernya. Iblis berkata, "Izinkanlah aku menjelaskan masalah lain. Engkau adalah seorang fakir miskin. Andai engkau memiliki sejumlah harta, lalu kau nafkahkan harta itu kepada para ahli ibadah, itu jauh lebih baik ketimbang menebang pohon itu, dan setiap hari aku akan letakkan dua *dinar* di bawah bantalmu."

"Benar apa yang kau katakan", jawab si ahli ibadah, "Satu *dinar* akan kusedekahkan dan satu *dinar* lainnya akan kubelanjakan untuk diriku sendiri. Ini jauh lebih baik ketimbang menebang pohon itu. Allah tak memerintahkan untuk menebang pohon itu dan aku juga bukan seorang rasul."

Dia pun melepaskan tangannya dari leher iblis. Selama dua hari, dia mendapati dua *dinar* di bawah bantalnya. Namun, pada hari ketiga, dia tak melihatnya. Dia menjadi gusar dan segera mengambil kapak untuk menebang pohon itu. Di tengah perjalanan, dia dihadang iblis yang bertanya, "Hendak ke mana?"

"Aku akan tebang pohon itu", jawab si ahli ibadah.

"Engkau takkan pernah mampu menebangnya", tukas iblis.

Keduanya saling bergumul dan iblis berhasil membanting si ahli ibadah, lalu berkata, "Sekarang pulanglah, atau kupenggal kepalamu". Si ahli ibadah berkata, "Lepaskanlah, aku akan segera pulang; tapi jelaskan padaku mengapa saat itu aku lebih kuat darimu, sedangkan sekarang aku tak berdaya menghadapimu."

"Waktu itu engkau hendak menebang pohon dengan niat ikhlas dan mengharap ridha Allah. Karena itu, engkau mampu mengalahkanku. Tapi kali ini tujuanmu menebang pohon adalah demi *dinar*, sehingga aku berhasil mengalahkanmu", jawab iblis.[]

Kita harus menjaga ketulusan niat. Kalau usaha kita diniati untuk Allah dan untuk kemaslahatan umat manusia maka Allah akan membantu usaha kita, tetapi kalau niat kita sudah bergeser untuk kepentingan diri sendiri maka Allah tidak akan menolong kita.
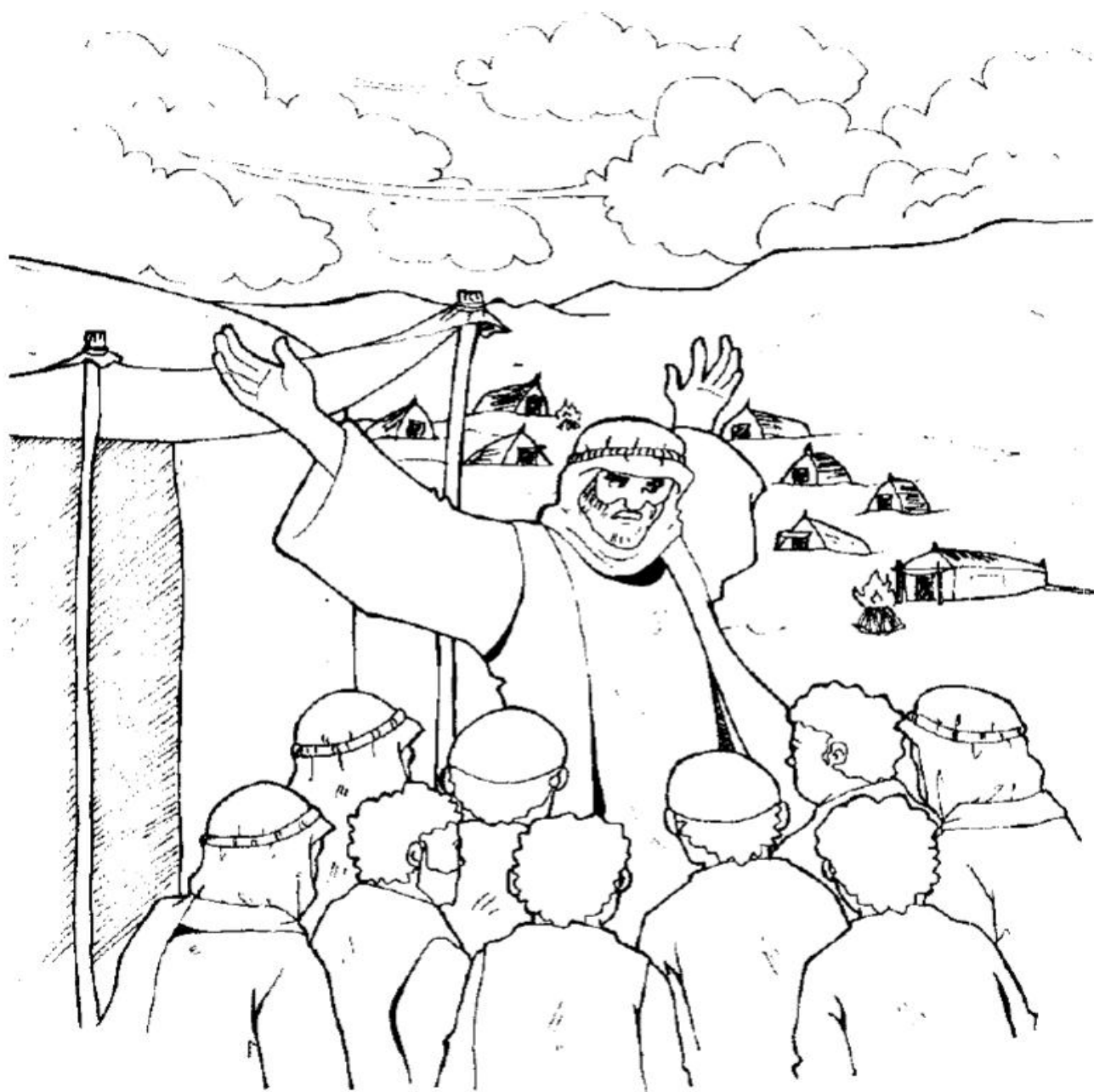
4. al-Miqdad bin Amr: Pejuang Militan

Pada bulan Ramadhan 2 H, 313 orang prajurit Muslim bertolak dari Madinah untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam. Kafilah itu sangat besar dan memiliki seribu unta. Abu Sufyan, seorang musuh Islam, memimpin kafilah itu.

Ketika kaum Muslim hijrah dari Makkah ke Madinah, kaum kafir menyerang dan merampok rumah mereka. Karena alasan inilah, Nabi Muhammad SAW berkeinginan mengambil (merebut) kembali harta umat Islam yang sekarang dibawa kafilah Quraisy itu.

Kaum Muslim mendirikan kemah di Badar. Mereka sedang menunggu kedatangan kafilah. Setelah beberapa saat, mereka mendengar kabar buruk. Abu Sufyan telah mengubah arah jalannya kafilah tersebut. Sementara itu, kaum Quraisy sedang mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar dengan persenjataan lengkap untuk menyelamatkan kafilah mereka dari hadangan umat Muslim.

Umat Muslim pergi ke luar Madinah untuk menghadang kafilah dagang itu. Mereka tidak menyangka akan menghadapi pasukan dalam jumlah besar. Melihat hal itu umat Muslim merasa cemas. Sebagian dari pasukan itu berpikir untuk kembali ke Madinah.

Selama masa-masa menegangkan itu, Al Miqdad bin Amr al Kindi berdiri dan dengan antusias berkata, "Ya Rasulullah, lanjutkan perintah Allah! Kami akan mendukungmu! Demi Allah! Kami tidak akan berkata seperti apa yang dikatakan kaum Yahudi terhadap nabi mereka: 'Kau dan Tuhanmu, pergi dan berjuanglah! Kami akan tinggal di sini!' Kami akan berjuang bersamamu."

Kebahagiaan terlihat dari wajah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhamamd SAW lalu berkata kepada kaum Anshar, "Sekarang, apa yang akan kita lakukan?"

Sa'ad bin Ma'adh menjawab, "Ya Rasulullah, kami percaya padamu. Kami telah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah benar. Kami telah berjanji untuk mendengar dan mematuhimu! Maka, ya Rasulullah, perintahkan apa yang engkau inginkan! Demi Allah! Sekalipun engkau meminta kami untuk menyeberangi Laut Merah, kami akan lakukan!"

Kaum Muslim sangat antusias. Mereka bersiap-siap untuk menghadapi kaum kafir dengan hati yang dipenuhi keimanan.

Perang pun dimulai. Kaum Muslim memenangkan perang itu. Mereka kembali dan mengingat kata-kata Al Miqdad.□

Ketika keadaan suatu tim (masyarakat) dalam keadaan genting dan sebagian besar merasa putus asa hendaklah ada orang yang tampil untuk mengobarkan kembali semangat tim.
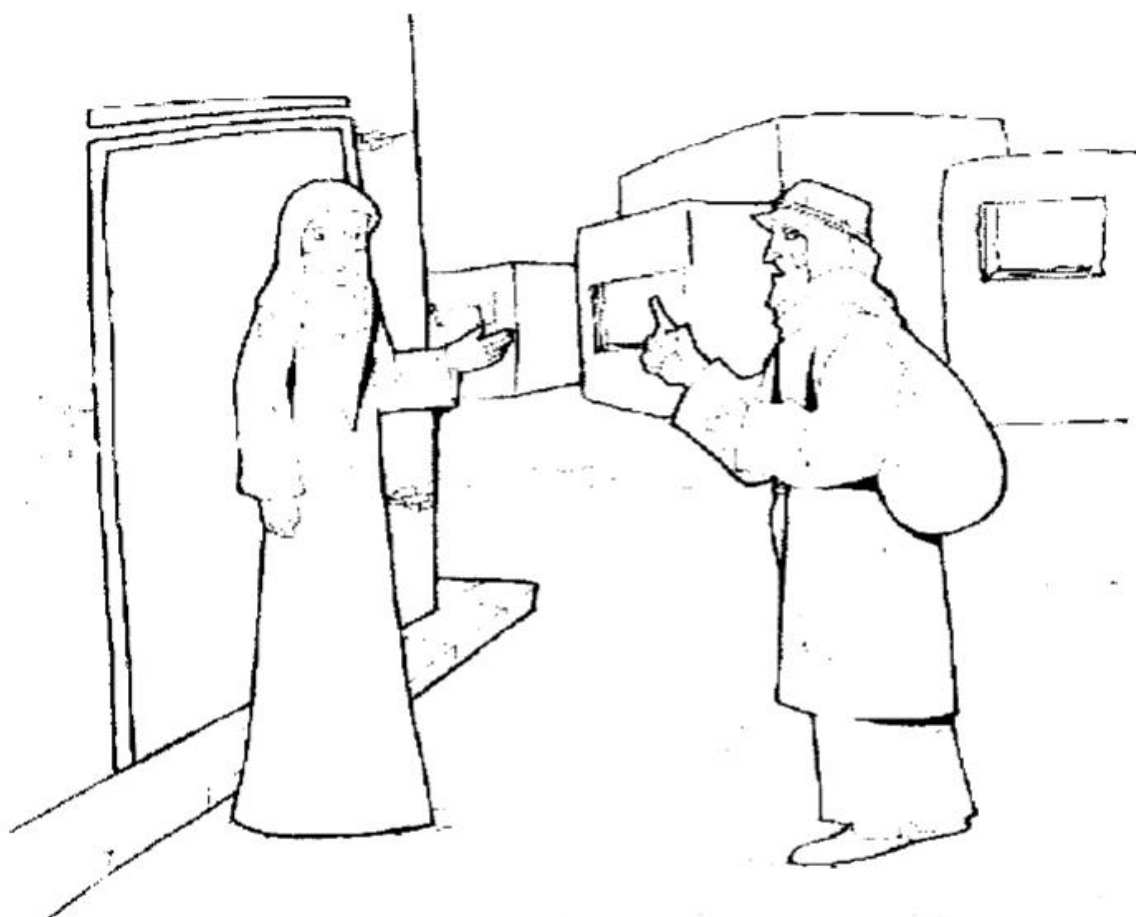
T. Menghormati dan Berbakti Kepada Ibu

1. Keinginan Seorang Ibu

Seorang pendeta tersohor dari negeri Yaman, Uwais al-Qarni, tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia kecuali ibunya yang buta dan lanjut usia. Ia menghabiskan sebagian malamnya untuk beribadah dan memperoleh penghidupannya dengan bekerja sebagai penggembala. Dia juga sering berpuasa demi membantu tetangga-tetangga yang kekurangan.

Seruan dakwah Nabi SAW telah tersebar luas menerobos belantara dan padang sahara hingga sampai ke Yaman. Dakwah Nabi itu juga mengetuk pintu keluarga Uwais.

Uwais al-Qarni adalah seorang pencari kebenaran yang gigih. Dia selalu mengikuti perkembangan seruan Nabi Muhammad SAW dengan penuh perhatian, merenungkan dan memikirkan pengaruh yang ditimbulkan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW dalam semua sendi kehidupan. 'Uwais lalu memeluk Islam.

Seringkali matanya menerawang jauh ke langit Madinah. Betapa banyak tetangga-tetangganya yang sudah pergi ke kota suci itu, melihat Rasulullah SAW dengan mata kepala mereka sendiri, mendengarkan perkataan Nabi dari lisan secara langsung, pulang ke tanah asalnya dengan membawa kehidupan baru. Tetapi alangkah malangnya! Uwais al-Qarni tidak bisa meninggalkan rumahnya, karena tidak ada orang yang akan membantu ibunya yang buta dan lemah. Uwais hanya bisa menarik nafas panjang saat melihat rombongan haji yang pulang dari Madinah. Dia dengan penuh semangat menanyakan informasi mengenai Rasulullah SAW kepada mereka.

Uwais pernah mendengar bahwa musuh-musuh Islam melempari Rasulullah SAW pada perang Uhud hingga gigi beliau patah. Uwais pun memukul giginya sendiri dengan batu dan mematahkannya.

Keinginannya yang sangat besar untuk bertemu dengan Rasulullah SAW semakin lama semakin tidak tertahan. Ia menemui ibunya dan meminta ijin. Sang ibu dengan gembira menyetujui keinginan anaknya. Sang ibu berkata, "Ya, pergilah ke rumah Nabi, lihat beliau dan kembalilah dengan cepat."

Setelah mempersiapkan segala keperluan ibunya, Uwais pergi ke Madinah. Jarak antara Yaman dan Madinah sekitar 1400 mil. Jalan yang dilalui penuh dengan perampok dan menjadi semakin sulit dilalui karena masih berupa jalan perbukitan dan padang pasir yang menghampar. Di tambah lagi, matahari musim panas, pada siang hari terik matahari membuat pasir gurun yang panas itu berubah layaknya lautan api.

Tetapi hasrat untuk bertemu Nabi SAW semakin menyala-nyala di dada Uwais dan dia tetap melaksanakan niatnya itu meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi.

Akhirnya Uwais sampai di rumah Rasulullah SAW dan meminta ijin bertemu beliau. Tetapi Sayyidah Aisyah menjawab dari dalam rumah, "Nabi tidak ada di rumah, beliau pergi ke masjid, pergilah ke masjid dan temuilah beliau di sana."

Wahai Tuhan yang menerima amal yang sedikit dan memaafkan dosa yang banyak, terimalah amalku yang sedikit dan ampunilah dosaku yang banyak, wahai Yang Maha Sayang di antara para penyayang.

"Tetapi bagaimana hal itu bisa terjadi...?" batin Uwais dipenuhi rasa kecewa. "Ibuku menyuruhku menemui Nabi di rumah beliau dan bukan di masjid" Uwais berseru kembali, suaranya bergetar dengan kekecewaan yang mendalam, "Mungkinkah Rasulullah pulang lebih cepat?"

Aisyah menjawab, "Mungkin tidak bisa, karena banyak yang harus diselesaikan di sana."

'Uwais berpikir kembali, "Ibuku telah memintaku untuk pulang dengan segera. Aku tidak bisa menunggu terlalu lama."

Uwais tercenung sejenak, dan dengan mengorbankan keinginannya bertemu Rasulullah SAW dia pulang ke Yaman seketika itu.[]

Kita harus menghormati dan berbakti kepada Ibu. Kisah 'Uwais mengajarkan hal itu kepada kita, meskipun dia mempunyai suatu keinginan yang besar yaitu bertemu Nabi Muhammad yang merupakan idolanya, tetapi karena ingat pada pesan ibunya supaya ia lekas pulang maka ia korbankan keinginannya itu demi cintanya pada sang Ibu.

2. Kerelaan Hati Ibu

Rasulullah SAW hadir di samping seorang pemuda yang tengah mengalami sekaratul maut seraya bersabda, "Wahai pemuda ucapkanlah kalimat tauhid (*la ilaha illallah*)."

Lidah pemuda itu kaku dan tidak mampu mengucapkannya. Rasulullah SAW bertanya kepada para hadirin, "Apakah ibu pemuda ini di sini?" Seorang wanita yang berdiri di sisi kepala pemuda itu berkata, "Ya, saya adalah ibunya." Rasulullah SAW bersabda, "Apakah engkau rela dan senang dengan anakmu?" Dia menjawab, "Tidak, saya tidak bertegursapa dengannya selama enam tahun."

Beliau SAW bersabda, "Wahai wanita, relakanlah kesalahannya!"

Si wanita menjawab, "Demi menyenangkan hati Anda, saya rela kepadanya dan semoga Allah juga rela kepadanya."

Rasulullah SAW menghadap pemuda itu seraya bertanya, "Wahai pemuda, apa yang sekarang engkau saksikan?"

Dia menjawab, "Saya menyaksikan seorang berwajah buruk dan berbau busuk, dan sekarang tengah mencekik saya."

Rasul SAW mengajarkan doa kepadanya, "Wahai Tuhan yang menerima amal yang sedikit dan memaafkan dosa yang banyak, terimalah amalku yang sedikit dan ampunilah dosaku yang banyak, wahai Yang Maha Sayang di antara para penyayang."

Pemuda itu membaca doa dan Rasulullah SAW bertanya, "Sekarang apa yang kau saksikan?"

Dia menjawab, "Sekarang saya melihat seseorang yang berwajah putih, bersih, rupawan, tubuhnya harum, mengenakan pakaian indah, dan bersikap baik kepada saya." Setelah mengucapkan kata-kata ini, dia pun meninggal dunia.[]
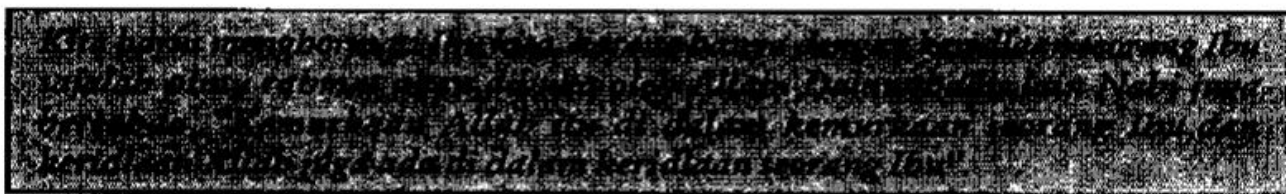
3. Teman Nabi Musa AS

Pada suatu hari, Nabi Musa AS bermunajat kepada Allah SAW, "Ya Allah, kuingin tahu bagaimanakah temanku di surga nanti".

Malaikat Jibril turun menemui beliau dan berkata, "Wahai Musa, penjual daging yang ada di sana itu adalah temanmu." Nabi Musa AS pergi ke kedai penjual daging itu. Beliau melihat seorang pemuda yang sibuk melayani pembeli.

Tatkala malam tiba, si pemuda itu mengambil sebagian daging dan segera pulang ke rumah. Nabi Musa AS mengikutinya hingga depan pintu rumahnya. Beliau lantas berkata, "Apakah Anda sudi menerima tamu?" Dia menjawab, "Silakan."

Nabi Musa AS dipersilakan masuk rumah. Beliau menyaksikan pemuda itu sibuk memasak dan menyiapkan makanan.

Dia kemudian menurunkan sebuah keranjang besar dari tingkat atas. Ternyata, di dalamnya terdapat seorang wanita tua. Dia segera membasuh tangan wanita tua itu dan menyuapinya. Tatkala dia hendak mengembalikan keranjang itu ke tempat semula, lidah wanita tua tersebut bergerak dan mengucapkan kalimat yang tidak dapat dipahami Nabi Musa AS. Pemuda itu lalu membawakan makanan untuk Nabi Musa AS.

Nabi Musa AS bertanya, "Bagaimanakah kisah kehidupanmu dengan wanita ini?" Dia menjawab, "Setiap kali saya membasuh tangannya dan menyuapinya, dia selalu berkata, 'Semoga Allah memaafkanmu dan memberimu teman di surga yang sederajat dengan Nabi Musa."

Nabi Musa AS berkata, "Wahai pemuda, aku memberimu kabar gembira bahwa Allah SWT telah mengabulkan doanya, dan Jibril membawa berita kepadaku bahwa engkau adalah temanku di surga."[]

Kita harus menghormati Ibu kita, karena hanya dengan keridlaan seorang Ibu sajalah pintu rahmat akan dibuka oleh Allah. Dalam hadis lain Nabi juga bersabda, "Kemurkaan Allah itu di dalam kemurkaan seorang Ibu,dan keridlaan Allah juga ada di dalam keridlaan seoarang Ibu".

4. Akibat Kemurkaan Ibu

Di tengah Bani Israil terdapat seorang ahli ibadah bernama Juraih. Dia selalu berada di mihrabnya dan sibuk beribadah kepada Allah. Suatu hari, ibunya datang menemuinya – saat itu dia tengah sibuk melakukan shalat – dan dia tidak menjawab panggilan ibunya serta tetap sibuk melakukan shalat.

Untuk kedua kalinya, ibunya datang menemuinya, tetapi dia tetap tak menghiraukan kedatangannya. Untuk ketiga kalinya, ibunya datang menemuinya dan memanggilnya, tetapi tetap saja dia tidak menjawab penggilannya. Sang ibu berdoa, "Semoga Allah tidak menolongmu!"

Keesokan harinya, seorang wanita pelacur datang ke tempat ibadahnya dan melahirkan bayi di sana, lalu berkata kepada orang-orang, "Bayi ini adalah hasil hubungan saya dengan Juraih." Orang-orang berkata, "Ternyata, orang yang mencela mereka yang berbuat zina, dia sendiri melakukannya."

Raja mengeluarkan perintah untuk menggantung Juraih. Ibu Juraih datang menemui Juraih seraya memukul mukanya sendiri.

Juraih berkata, "Tenanglah, inilah akibat kutukanmu, sehingga saya mengalami penderitaan semacam ini."

Orang-orang berkata, "Wahai Juraih, apa bukti-bukti yang dapat menjadikan kami percaya pada ucapanmu?" Juraih menjawab, "Bawalah kemari bayi itu."

Setelah mereka membawa bayi itu ke hadapan Juraih, dia segera berdoa dan bertanya kepada bayi yang masih merah itu, "Siapa ayahmu?" Dengan kuasa Ilahi, bayi itu menjawab, "Ayahku adalah Fulan si penggembala."

Setelah kesaksian yang diberikan bayi itu, Juraih selamat dari kematian dan bersumpah untuk senantiasa menemani ibunya serta berbakti kepadanya.[]
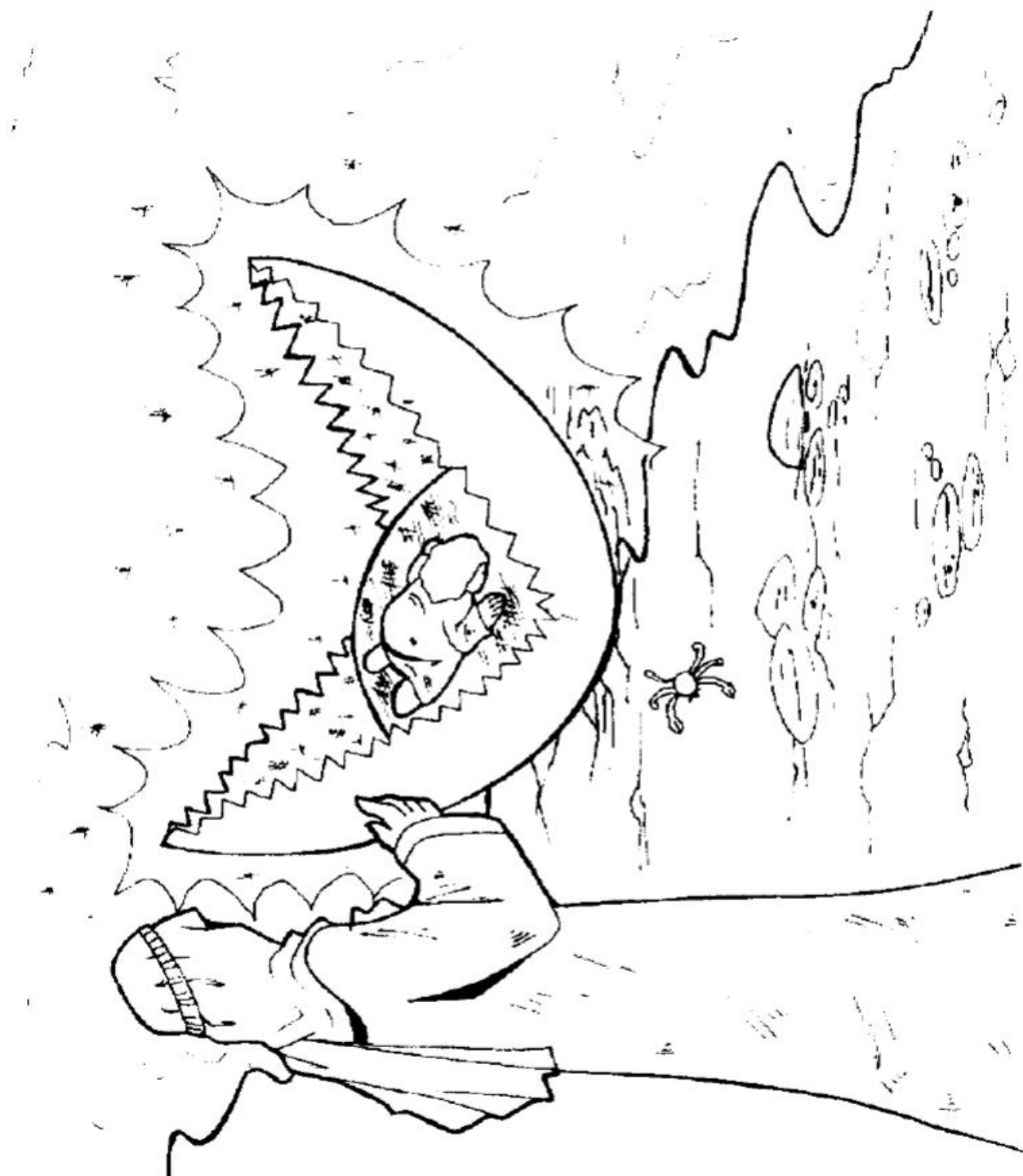
> ***Kita harus menghormati Ibu kita, karena hanya dengan keridlaan seorang Ibu sajalah pintu rahmat akan dibuka oleh Allah. Dalam hadis lain Nabi juga bersabda, "Kemurkaan Allah itu di dalam kemurkaan seorang Ibu,dan keridlaan Allah juga ada di dalam keridlaan seoarang Ibu".***

5. Istana di Dasar Laut

Di tengah pengembaraan, Nabi Sulaiman AS sampai di tepian samudera, yang ombaknya bagai gunung. Tempat itu terasa ada misteri. Ia memerintahkan angin agar tidak bertiup barang sejenak. Secara serentak angin pun reda dan ombak pun berhenti. Jin Ifrit mendapat giliran untuk menyelam ke dasar laut dan mendeteksi apa yang berada di dasar samudera itu. Tiba-tiba terlihat sebuah bangunan indah berbentuk kubah putih dari mutiara, rapat tak berlubang. Diangkatnya kubah itu dari dasar lautan dan diserahkan kepada Nabi Sulaiman. Betapa kagumnya Sulaiman menyaksikan bangunan seindah itu.

Nabi Sulaiman memeriksa bangunan itu dengan saksama. Ia yakin, bahwa ada sesuatu di dalamnya. Sayang tidak ada satu pun lubang untuk mengintipnya. Beliau segera berdoa kepada Tuhan agar dapat melihat isi kubah indah itu. Seketika beliau tercengang, ketika kubah itu terbuka dan di dalamnya terdapat seorang pemuda yang tengah bersujud.

"Anda dari golongan malaikat, jin atau dari jenis manusia?" tanya Nabi Sulaiman.

"Aku adalah manusia", sahut pemuda itu.

"Amal apa yang telah kau lakukan sehingga engkau memperoleh kedudukan yang mulia ini?"

Pemuda itupun menjawab, "Dulu aku berbakti kepada orang tua. Ketika orang tua kami jompo dan lemah, kugendong ibu di atas punggungku, dan saat itu ibuku berdoa, "*Allahummar zuqhul qana'ata waj'al makanahu ba'da wafatihi fii maudhi'in la fil ardhi wala fis sama'* (Ya Allah berikanlah sifat qana'ah kepada anakku, dan berilah tempat setelah matinya tidak di bumi dan tidak di langit).

"Setelah ibuku tiada, aku menghibur dukaku ke tepi pantai, dan terlihatlah kubah mutiara putih ini, kudekati, lalu aku masuk ke dalamnya. Tiba-tiba pintu kubah ini menutup dan bergerak atas izin Allah. Aku pun tidak tahu pasti di mana berada. Di darat atau di udara, namun atau tetap memperoleh rezeki dari Allah yang disediakan di dalam kubah ini." Demikian pemuda itu menceritakan asal mula dia berada di dalam kubah itu.

"Dengan jalan apakah Allah memberimu rezeki?" tanya Nabi Sulaiman lagi.

"Saat perutku lapar, Allah menciptakan pohon yang berbuah, lalu aku diberinya. Dan ketika aku haus, mengalirlah dari pohon itu air putih melebihi susu, manisnya melebihi madu, dan dingin melebihi salju", pemuda itu menjelaskan.

"Bagaimana kamu mengetahui malam dan siang?"
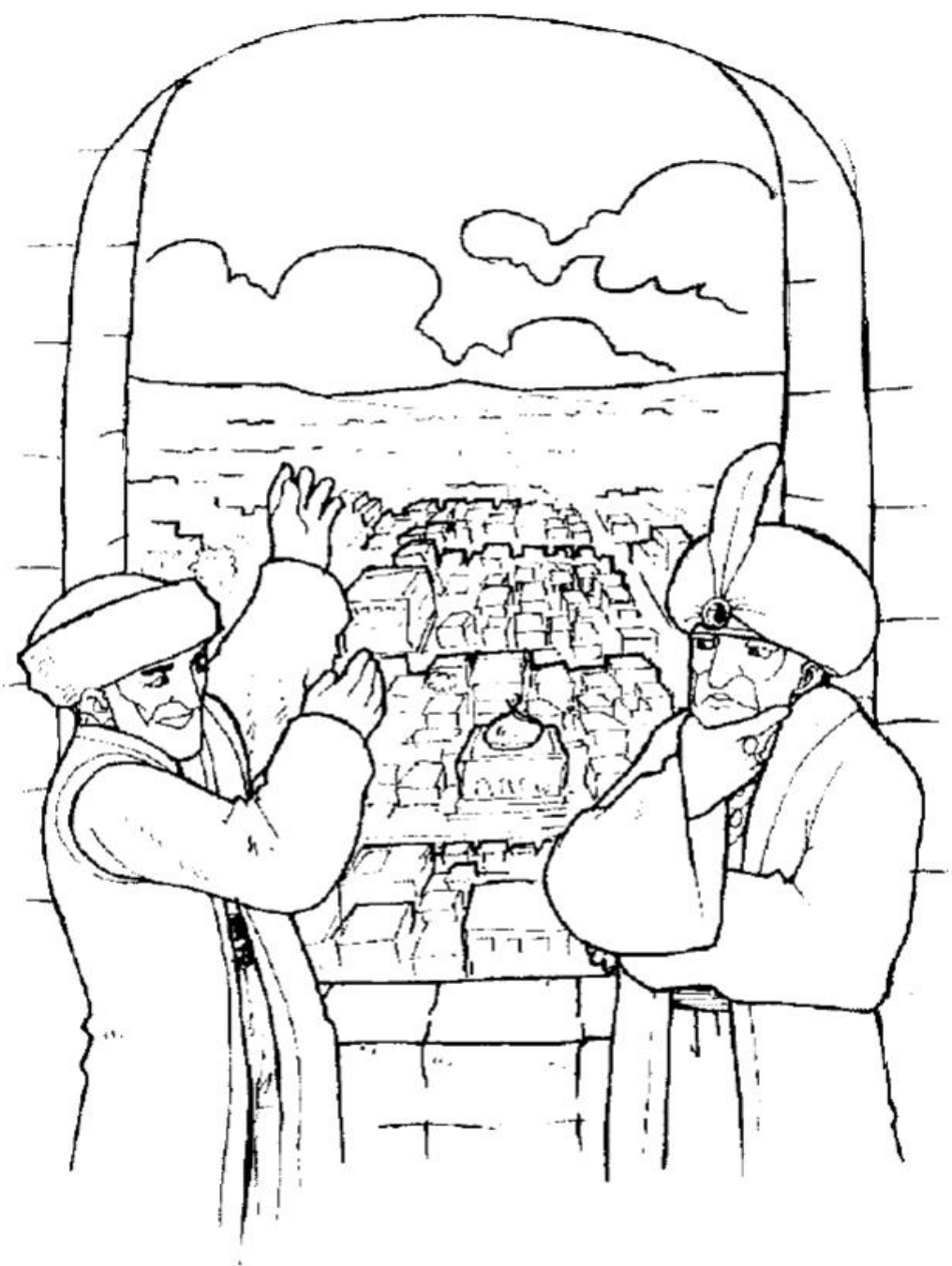
"Bila fajar Subuh, kubah ini menjadi putih, sehingga aku tahu tandanya siang hari. Dan bila matahari terbenam, kubah ini berubah menjadi hitam, dan aku tahu pasti bahwa saat itu malam", dia menjelaskan lagi.

Usai berdialog dengan pemuda istimewa ini, Sulaiman berdoa. Kubah ini menutup dengan sendirinya, dan pemuda itu tetap berada di dalamnya. Kubah bergerak menuju ke tempatnya, di dasar lautan.[]

Cerita di atas merupakan gambaran balasan Allah bagi orang yang berbakti kepada ibunya dengan tulus. Kubah mutiara hanyalah majaz (kiasan) dari suatu tempat yang mulia dan penuh kenikmatan.

U. Nilai Ilmu dan Pengetahuan

1. Benteng Tak Terkalahkan

Malik Syah, Raja Bani Saljuk yang agung, memerintah di Baghdad. Ia bijak, dermawan dan cinta keadilan. Ia dipandang sebagai penguasa ideal oleh rakyatnya.

Tetapi Nizam al-Muluk, perdana menterinya, lebih maju dibanding tuannya dalam banyak hal. Kecerdasan otaknya yang brilian, dan pandangannya yang visioner serta energinya yang tidak tertandingi membuat mendapat kerpercayaan penuh dari raja Seljuk. Raja bahkan banyak mengandalkannya dalam mengatur kerajaannya yang luas.

Nizam al-Muluk memanfaatkan keuntungan-keuntungan dari posisi penting dan otoritasnya yang tak terbatas. Tujuh kali ia menyusuri seluruh wilayah kerajaannya yang luas dan meninjau secara langsung kondisi rakyatnya. Ia banyak membangun masjid, panti anak yatim, dan sekolah-sekolah. Untuk memahkotakan itu semua ia mendirikan Universitas Nizamiyyah. Pendirian univeristas itu menjdi galaksi paling mencorong dari bintang-bintang intelektual pada masa itu yang menghiasi angkasa ilmu pengetahuan dan kesusastraan.

Malik Syah merasa gusar melihat polah perdana menterinya dan memanggilnya menghadap.

"Perdana menteri, apa yang kau lakukan? Untuk membangun beribu-ribu institusi ini engkau telah menghambur-hamburkan uang negara. Engkau tidak membangun sama sekali benteng dan tidak pula mengorganisasi tentara baru yang tangguh yang mampu melindungi kerajaan dalam kondisi bahaya."

Nizam al-Muluk merasa tertantang dan menjawab lantang, "Benteng pertahanan yang tuan sebutkan tidaklah bertahan lama. Tetapi benteng yang kubangun untuk tuan tidak akan lapuk dimakan zaman, dan tidak pula goyah diserang musuh. Tuan tadi juga menyebut-nyebut soal menambah jumlah personil militer. Anak panah tentara seperti itu tidak akan mencapai seratus yard. Tetapi

anak panah tentara yang aku bangun akan menembus angkasa dan membuat nama besar tuan menjadi abadi".[]

> ***Ilmu dan pengetahuan itu jauh lebih bernilai daripada benteng dan pasukan perang. Pasukan perang hanya bisa menaklukkan musuh dengan peperangan serta ketakutan dan kemenangan itu tidak akan bertahan lama karena ketika musuh sudah merasa kuat dia pasti akan memberontak dan merobohkan tembok benteng. Tetapi ilmu dan pengetahuan bisa memakmurkan dan menyejahterakan rakyat sehingga rakyat tidak perlu lagi sibuk dengan peperangan. Manusia sebagai makhluk yang tidak kuat tetapi pandai akan selalu bisa mengalahkan gajah yang kuat tetapi tidak berakal.***

Ada tiga kelompok manusia. Kelompok pertama, mereka yang mengetahui Allah. Kelompok kedua, mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan hanya untuk keselamatan diri. Dan kelompok ketiga, adalah orang awam, yang hanya meniru apa kata orang, yang mengikuti ke mana angin berlalu. Mereka ini tidak mencari pencerahan ilmu, tidak juga mengikuti kewenangan apa pun.

2. Bedanya Harta dan Ilmu

Pada malam Jum'at, kaum Muslim menghabiskan waktunya untuk berdoa. Mereka duduk di saf-saf. Mereka memohon pada Allah, Yang Maha Pemurah, untuk mengampuni dosa-dosa mereka. Mereka memohon keridhaan-Nya. Kata-kata indah berkumandang dari menara-menara masjid. Kata-kata itu menggema di ketinggian langit nan bersih yang dipenuhi bintang-bintang.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu. Dan dengan kekuatan-Mu yang dengannya Engkau taklukkan segala seseuatu. Dan yang dengannya menunduk segala sesuatu."

Siapakah yang memohon itu?

Ia adalah Kumail bin Ziyad An-Nakha'i, salah satu sahabat Ali bin Abi Thalib, orang yang mulia. Orang-orang mematuhinya. Ia berasal dari Yaman. Keluarganya berdiam di Kufah selama masa kekhalifahan Ali RA.

Pada saat Abdurrahman bin al-Ashath memimpin revolusi melawan Al-Hajjaj, Kumail bergabung dalam revolusi itu. Ia memimpin pasukan pembaca al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya". Ali RA berkata, "Rasulullah SAW mengajarkan padaku seribu pintu ilmu pengetahuan. Zakat ilmu pengetahuan adalah menyebarkannya."

Ali RA mengajarkan pada sahabat-sahabatnya apa pun yang mereka ingin tahu. Suatu hari, Ali RA mengajak Kumail ke luar kota Kufah pada malam hari. Langit penuh dengan bintang-bintang. Dari arah utara berhembus angin sepoi-sepoi.

Ali berkata kepada sahabatnya, "Kumail, hati ini adalah tempat penampung ilmu. Yang terbaik dari manusia adalah mereka yang memelihara ilmu. Oleh karena itu, peliharalah apa yang aku ajarkan ini."

"Ada tiga kelompok manusia. Kelompok pertama, mereka yang mengetahui Allah. Kelompok kedua, mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan hanya untuk keselamatan diri. Dan kelompok ketiga, adalah orang awam, yang hanya meniru apa kata orang, yang mengikuti ke mana angin berlalu. Mereka ini tidak mencari pencerahan ilmu, tidak juga mengikuti kewenangan apa pun."

"Kumail, ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sementara engkau yang menjaga harta. Harta menjadi berkurang ketika dibelanjakan, sementara ilmu semakin bertambah bahkan ketika diberikan."

Ali mejawab, "Kumail, penimbun harta sebenarnya mati meskipun merasa hidup, sementara mereka yang berilmu akan terus hidup sepanjang waktu."[]

Ilmu itu lebih utama daripada harta, harta bisa berkurang apabila dibagi, sedang ilmu semakin dibagi akan semakin bertambah.

V. Dosa Manusia dan Jalan Taubat

1. Manusia dan Asal Api Neraka

Bahlul, seorang bawahan Khalifah Harun ar-Rasyid, suatu hari datang menemui penguasa dinasti Abbasiah itu dengan wajah kecut, seperti memendam kecewa.

"Kamu dari mana, Bahlul?" tanya Harun ar-Rasyid.

"Aku baru saja dari Neraka, " jawab Bahlul.

"Dari neraka? Buat apa ke sana?"

"Saya khawatir kalau-kalau negeri kita kekurangan api, tuan. Saya ke Neraka ingin meminta api, untuk persediaan di sini. Tetapi sayang, saya tidak berhasil membawanya."

"Mengapa?"

"Kata penjaganya, di Neraka tidak ada api."

"Dia pasti bohong! Bagaimana bisa tak ada? Di Neraka 'kan pusat api."

"Saya pikir juga begitu, tuan. Saya bahkan sudah mendesak dan memohon dengan sangat, tetapi jawaban petugas tetap satu: di Neraka tidak ada api! Saya
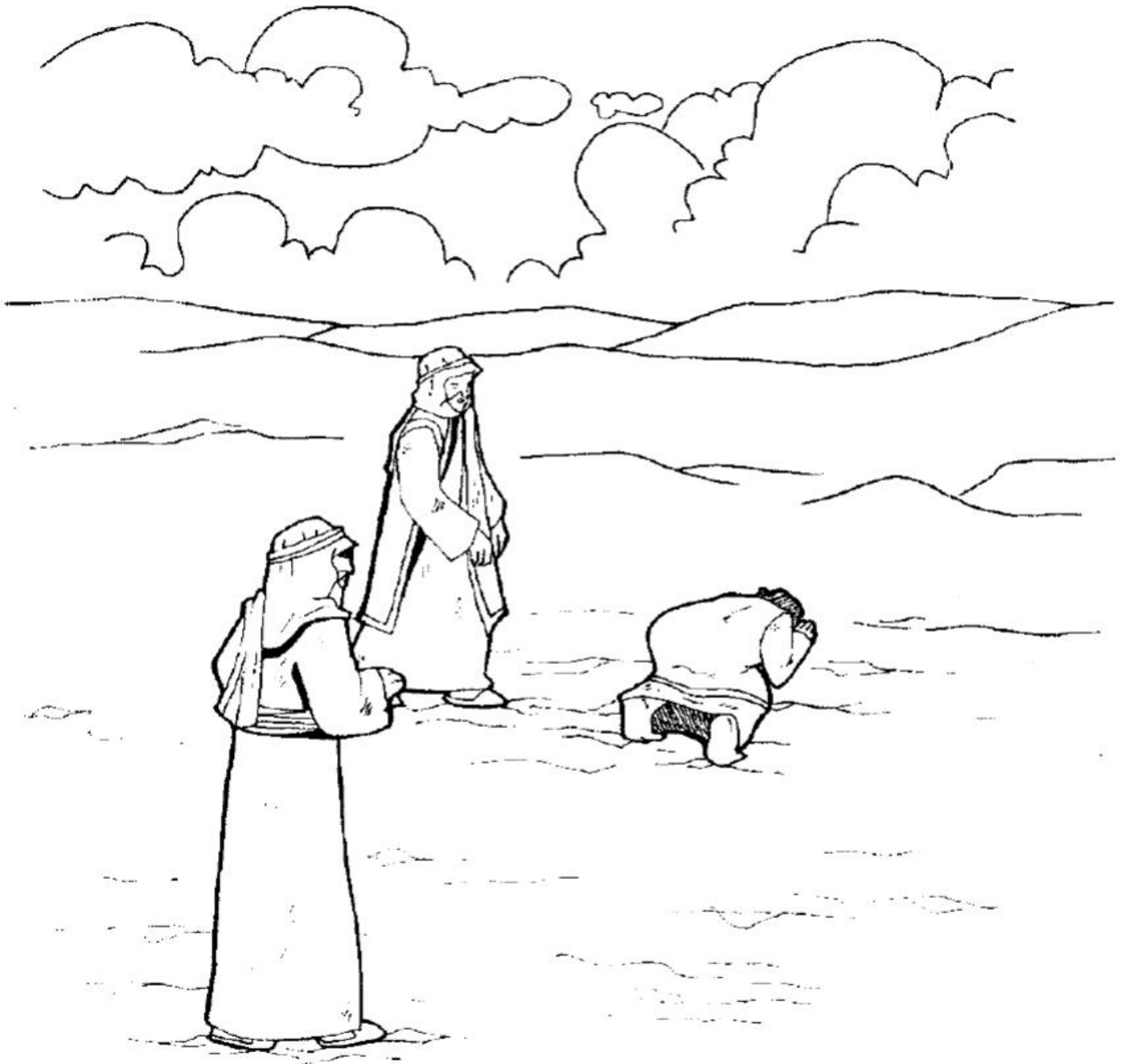
bertanya, kenapa? Kata penjaga, setiap penghuninya datang ke sini membawa api (yang akan membakar)-nya sendiri-sendiri..."[]

Kisah ini tidak boleh dipahami secara apa adanya karena merupakan kisah majazi (kiasan) yang membawa kita pada suatu pemahaman kalau yang membakar kita di neraka itu adalah dosa-dosa yang kita tumpuk sendiri selama hidup di dunia, jadi panasnya siksaan neraka itu berbanding lurus dengan jumlah dosa kita masing-masing.

2. Allah Maha Pemaaf

Umar bin Khathab menangis di depan pintu rumah Rasulullah SAW. Beliau bertanya, "Hai Umar, mengapa engkau menangis begitu?"

"Wahai Rasul, di depan ada pemuda yang telah membuat hatiku sedih dengan tangisnya."

"Ajaklah dia masuk!" kata Rasul.

Umar pun membawa pemuda itu masuk menghadap Rasulullah dan keduanya masih dalam keadaan menangis.

Pemuda itu disuruh duduk di depan Rasul, dan Umar duduk disebelahnya. "Hai pemuda, kenapa kau menangis?" tanya rasul.

Pemuda itu menjawab sambil menangis, "Wahai Rasulullah, dosaku sangat besar dan aku takut Allah memurkaiku."

"Apakah engkau telah menyekutukan Allah dengan sesuatu?", tanya beliau.

"Tidak, ya Rasul."

"Apakah engkau telah membunuh seseorang dengan alasan yang tidak benar?"

"Tidak, ya Rasul", sahut pemuda itu masih menangis.

Lalu Rasulullah bersabda, "Sungguh sebesar apa pun dosamu, Allah akan mengampuninya, sekalipun memenuhi langit dan bumi."

"Sungguh dosaku lebih besar dari itu, ya Rasul", sahut pemuda.

"Apakah besar dosamu melebihi kursi? Besar mana dengan 'Arsy?" Tanya beliau lagi.

"Dosaku sangat besar, ya Rasulullah."

"Besar mana dosamu dengan keagungan, ampunan, dan rahmat Allah?" tanya Rasul.

"Tentu keagungan, ampunan, dan rahmat Allah lebih besar. Tetapi dosaku sangat besar, ya Rasul". Jawabnya di antara isak tangis.

Kurang mengerti maksud pengakuan dosanya, beliau mendesaknya, "Coba katakan dosa apa yang pernah kau perbuat?"

"Aku malu menyebutnya, ya Rasul."

Rasulullah SAW terus mendesak pemuda itu untuk mengatakan dosanya secara jujur. Dengan perasaan malu dan takut, pemuda itu pun menceritakan dosanya. "Wahai Rasulullah, aku ini seorang penggali kubur, sejak tujuh tahun lalu, hingga meninggalnya putri dari sahabat Anshar. Melihat kecantikan dan kemontokan tubuhnya, nafsu birahiku memuncak. Setelah kuburan sepi, kubongkar kuburannya dan kutelanjangi mayat itu. Setelah kucumbui, nafsu birahiku tak dapat kutahan, lalu ia kusetubuhi. Ketika itu, mayat gadis tersebut berkata, "Tidakkah kau malu kepada Allah, pada hari kursi Allah ditempatkan untuk menghukumi orang-orang yang berbuat zalim, sementara engkau menelanjangiku dan menyetubuhiku di antara orang-orang yang telah mati. Kau membuatku dalam keadaan junub di hadapan Allah."

Tidakkah kau malu kepada Allah, pada hari kursi Allah ditempatkan untuk menghukumi orang-orang yang berbuat zalim, sementara engkau menelanjangiku dan menyetubuhiku di antara orang-orang yang telah mati. Kau membuatku dalam keadaan junub di hadapan Allah.

Mendengar ceritanya, secepat kilat Rasulullah melompat dan meninggalkannya seraya berseru, "Hai pemuda fasik, pergilah! Jangan kau dekati aku! Nerakalah tempatmu kelak!"

Lalu ia pun segera keluar meninggalkan rumah Rasulullah SAW seraya menangis. Ia berjalan dengan arah tak menentu keluar kampung. Sampailah ia di padang pasir yang luas lagi panas. Tujuh hari lamanya ia tidak makan dan tidak minum karena penyesalan dan kesedihan yang sangat mendalam hingga lemahlah keadaan tubuhnya dan tak kuasa lagi berjalan, lalu jatuh tersungkur di tempat itu. Di atas pasir, ia bersujud kepada Allah, lalu berdoa dan memohon ampunan-Nya dalam tangisnya.

"Ya Tuhan, aku adalah hamba-Mu yang telah berbuat dosa besar. Aku telah mendatangi Rasul-Mu, agar memberi syafaat kepadaku dari sisi-Mu. Tetapi setelah mendengar kesalahanku yang besar, Rasul mengusirku dan tak mau melihatku. Sekarang aku datang ke pintu-Mu, agar Engkau berkenan menjadi penolongku di sisi kekasih-Mu. Sungguh Engkau Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Mu dan tiada tersisa harapanku kecuali kepada-Mu. Ya Tuhanku, sudilah menerima kehadiranku. Kalau tidak, datangkanlah api dari sisi-Mu, dan bakarlah tubuhku dengan api-Mu di dunia ini, daripada Kau bakar tubuhku di akhirat nanti."
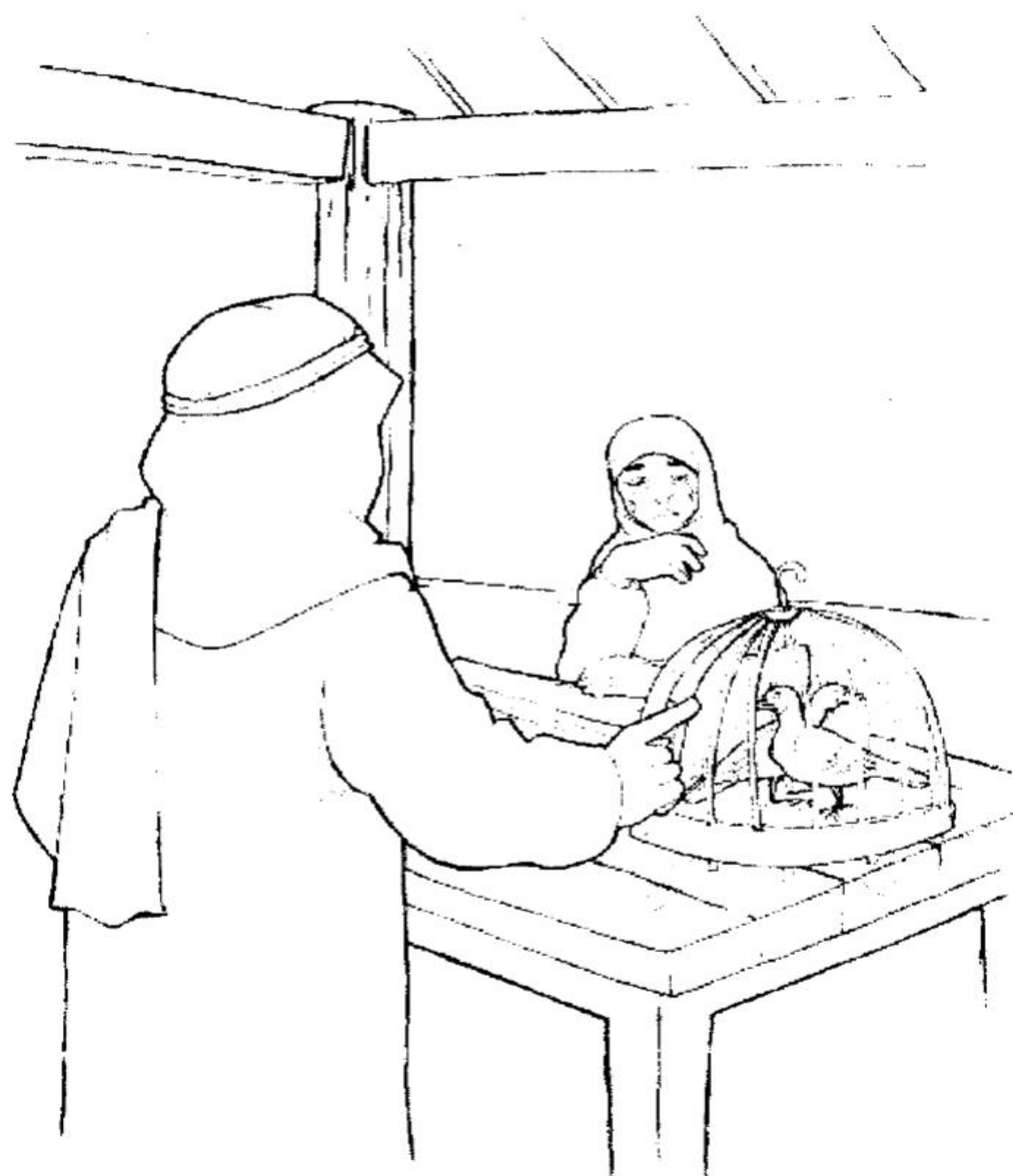
Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad, Allah SWT bertanya kepadamu, "Apakah engkau telah menjadikan hamba-hamba-Nya?"

"Bahkan Dialah yang menciptakan diriku dan mereka", jawab beliau.

"Apakah engkau memberi rezeki kepada mereka?"

"Bahkan Dia memberi rezeki padaku dan mereka."

"Apakah engkau menerima tobat mereka?"

"Bahkan Dia yang berhak menerima tobat dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya."

Jibril berkata, "Allah berfirman kepadamu: "Aku telah mengirim kepadamu seorang hamba-Ku yang menyatakan perbuatan dosanya, lalu engkau marah dan berpaling akibat dosa yang pernah diperbuat, maka bagaimana keadaan orang-orang yang berdosa kelak, ketika membawa dosa sebesar gunung? Engkau adalah rasul-Ku, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Setelah menerima pesan Allah yang disampaikan Jibril, Rasulullah SAW mengutus beberapa sahabat untuk menyusul pemuda itu. Ia ditemukan dalam keadaan sujud di padang pasir, tubuhnya lemah. Lalu diberitahukan kepadanya bahwa Allah telah mengampuni dosanya.

Pemuda itu dibawa ke rumah Rasul, dan dirawat seperlunya. Pada waktu shalat Maghrib, ia sudah makmum di belakang Rasul. Ia kemudian memperbaiki sisa hidupnya dengan amal-amal shalih dan tekun beribadah kepada Allah SWT.[]

Pada dasarnya tidak ada dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dengan catatan kita melakukan taubat dengan sungguh-sungguh dan menyesali kekhilafan itu sambil terus memperbaiki kualitas hidup kita.

W. Larangan Berputus Asa Terhadap Rahmat Allah

Belajar Makna Tunduk dari Merpati

Pada masa hidup salah seorang Nabi Allah, ada seorang ibu yang amat mencintai anaknya yang masih muda. Dengan takdir Ilahi, anak tersebut meninggal dunia. Si ibu pun tenggelam dalam duka yang mendalam. Bahkan sanak kerabatnya datang menemui Nabi Allah AS tersebut dan meminta untuk mencarikan jalan keluar demi menghapus lara sang ibu. Nabi AS datang menemui sang ibu dan menyaksikan air matanya berlinang dengan raut wajah yang muram. Nabi AS memandang ke sekeliling dan melihat sebuah sangkar merpati.

Dia berkata, "Wahai ibu, apakah ini sangkar merpati?"

"Ya, benar."

"Apakah merpati ini juga beranak-pinak?"

"Ya, benar."

"Apakah semua anaknya terbang meninggalkan sangkarnya?"

"Tidak, karena kami mengambil sebagian anaknya dan menyembelihnya untuk lauk makanan."

"Sekalipun demikian, apakah merpati ini meninggalkan sangkarnya?"

"Tidak, mereka tetap berada di sangkarnya."

"Wahai wanita, takutlah akan dirimu jika di sisi Allah engkau lebih hina daripada merpati itu. Sebab, merpati itu tidak meninggalkan rumahmu, sekalipun engkau mengambil dan memotong anak-anaknya. Namun engkau, karena kehilangan seorang anakmu, marah dan kecewa kepada Allah serta meninggalkan-Nya seraya mengeluarkan berbagai keluhan dan rintihan."

Setelah mendengarkan nasihat itu, sang ibu berhenti menangis dan tidak lagi menggerutu.[]

> ***Manusia sebenarnya tidak terlalu bersedih ketika kehilangan sesuatu yang dikasihi apalagi sampai berputus asa dan tidak memperhitungkan rahmat Allah yang lain. Karena pada dasarnya Allah tidak akan berbuat dzalim pada manusia dan semua kejadian yang ditimpakan kepada setiap manusia pasti ada hikmahnya.***

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Alih Bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Ahmad Khalil Jum'ah, *al-Qu'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Alih Bahasa Subhan Nurdin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Dasteghib, *Kisah-kisah Ajaib*, Alih Bahasa M. Ridho Assegaf, Jakarta: Qarina, 2004.

Hasan Askari Rad, *Kisah Alam Kematian*, Alih Bahasa Muhdor Assegaf, Jakarta: Qarina, 2005.

M. Ibrahim Khan, *Kisah-kisah Teladan Rasulullah, Sahabat, dan Orang-orang Shaleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

MB Rahimsyah, *Kisah Teladan dan Aneka Humor Sufi*, Jakarta: Paragon, 2003.

Mulyanto, *Kisah-kisah Teladan untuk Keluarga*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Tim Dana Bhakti Prima Yasa, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.

Catatan Penutup
PENDIDIKAN ISLAM DAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

Oleh: DR. H. Haedar Nashir, M.Si

(Ketua PP Muhammadiyah)

PENDIDIKAN dapat dipandang sebagai upaya transformasi. Transformasi agama, ideologi, dan ilmu pengetahuan ke dalam masyarakat lewat individu-individu peserta didik. Dengan demikian pendidikan berada pada posisi strategis bagi Muhammadiyah. Pertimbangan strategis semacam itu dijadikan dasar KHA Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah dan menjadkan pendidikan sebagai salah satu bidang garap utama. Pertimbangan seperti itu seharusnya juga diperhatikan oleh semua penerus perjuangan KHA Dahlan.

Ada tiga alam pikiran yang berpengaruh dalam manusia, yaitu agama, ideologi, dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah perkembangan manusia, ketiganya tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Alam pikiran bukan hanya menembus duniawi, tapi juga yang transenden. Dulu orang berpikir secara positifistik, dengan rasio yang tersistem. Kini, alam pikiran manusia telah berkembang, berpikir tidak hanya secara empiris, tetapi telah melampui dunia positifis. Perilaku manusia kadang tidak bisa hanya dibaca di permukaan. Apa yang tersirat dalam sebuah sikap, mata berkedip misalnya, ternyata mengandung makna yang bermacam-macam. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan.

Di sinilah kita sampai pada pembahasan tentang ideologi. Ideologi sesungguhnya adalah sebuah sistem paham yang mencoba menjelaskan realitas dunia. Perubahan yang ada di dunia didasarkan pada ideologi tersebut, misalnya Kapitalisme, Marxisme, dan liberalisme. Kasus liberalisme misalnya, kadang disikapi terlalu terburu-buru dalam menilainya. Dalam bahasa sederhana sebetulnya bisa dijelaskan, bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk memelihara akalnya. Bila manusia tidak berpikir, maka dia akan berhenti sebagai manusia. Menyangkut soal kemungkinan kesesatan dalam berpikir, hal itu dapat dikaji bersama-sama dan juga jujur di mana letak kesesatannya. Jangan karena adanya gebrakan berpikir yang sedang marak di kalangan Islam tradisional, maka Muhammadiyah menjadi takut berpikir.

Ada dua hal menyangkut Muhammadiyah, yaitu adanya istilah keyakinan dan cita-cita hidup. Pada mulanya munculnya kedua istilah tersebut lebih disebabkan oleh kondisi. Tetapi dalam perkembangannya kemudian berubah menjadi keyakinan dan cita-cita hidup yang berfungsi sebagi rujukan sehari-hari. Persoalannya kemudian adalah bahwa kebanyakan orang Muhammadiyah kini tidak lagi paham tentang prinsip-prinsip Muhammadiyah. Hal itu dikarenakan bahwa latar belakang orang Muhammadiyah sangat beragam dan macam-macam.

Secara umum, keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah ada standarnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan standar tersebut bisa berubah disebabkan oleh adanya konsensus-konsensus baru. Sebagai contoh, dalam hitungan matematik dua ditambah dua adalah empat tidak lain hanyalah sebuah konsensus saja. Dalam konteks ini, kemudian terjadi ketegangan antara ilmu alam dan ilmu sosial, eksak dengan non eksak. Tidak mengherankan bila kemudian muncul kecenderungan divergensi antara ilmu alam dan ilmu sosial. Meskipun belakangan muncul keinginan para ilmuwan untuk melakukan konvergensi di antara keduanya, sehingga horizon berpikir menjadi luas dan tidak terlalu menegangkan.

Dalam Muhammadiyah telah terjadi pendangkalan pemahaman bermuhammadiyah. Artinya, sekarang gerakan Muhammadiyah memerlukan pendidikan yang lebih bagus. Ketika Muhammadiyah besar, maka sekolah-sekolahnya seharusnya juga menjadi besar. Semakin banyak orang masuk ke sekolah-sekolah Muhammadiyah semata-mata karena mencari ridla Tuhan YME, maka hal itu menunjukkan bahwa berhimpun dalam Muhammadiyah sesungguhnya memerlukan penyegaran. Di sinilah pentingnya ideologi, yaitu menanamkan kembali sesuatu yang ideal. Inilah Muhammadiyah ideal, yakni membentuk masyarakat Islam yang sebenarnya. Walau tidak bisa mencapai seratus persen, maka hal itu wajar saja. Yang penting kita harus tetap berjuang menuju ke arah yang ideal..

Dalam konteks pendidikan, karena tujuan pendidikannya adalah membentuk manusia cerdas dan berwatak mulia *(ulil albab)* dan punya kemampuan tertentu menghadapi hidup, maka diperlukan patokan tertentu. Adanya kelonggaran terhadap patokan tersebut berarti terdapat kelonggaran pula dalam pendidikan. Untuk itu, harus ada kesadaran bersama bahwa manusia itu pada dasarnya baik. dan ber-Tuhan. Maka sebenarnya simpul *kesadaran robbani* terdalam manusia bisa disentuh. Tetapi memang diperlukan ilmu dan alat untuk menyentuhnya. Karena sesungguhnya cara itu lebih penting daripada substansi. Di sinilah pentingnya penyadaran kembali terhadap prinsip dan tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Ada tiga proses dalam pendidikan Muhammadiyah, yakni *ta'lim, tarbiyah* dan *tabligh.* Ta'lim mengandaikan adanya sifat cerdas dan berilmu. Sekolah mengajarkan peserta didik menjadi berilmu, di situ ada proses pencarian ilmu. Tarbiyah adalah proses pendidikan dalam sistem kepengasuhan yang tertib dan terpelihara. Sedangkan tabligh menjadikan manusia teradabkan. Dalam proses pencarian dan

pembelajaran, peserta didik tidak hanya menjadi tahu mana yang pantas dan tidak pantas, tetapi juga menjadi tahu mana yang benar dan salah. Itulah inti dari pelajaran dasar atau *basic* dalam pendidikan Muhammadiyah, yang kini dianggap telah mengalami pelunturan.

Sebagai sebuah ideologi Muhammadiyah harus memiliki kesadaran terhadap semangat awal pendiriannya, yaitu dakwah, tarjih dan tajdid. Dakwah pada dasarnya adalah satu proses untuk beriman. Sebagai gerakan dakwah, maka dakwah Muhammadiyah sejak awal adalah bersifat mencair, mencerahkan dan menggelinding. Dengan kata lain, *dakwah bil hikmah*. Hikmah dalam konteks ini luas dan bermacam-macam, seperti sikap membangun kearifan, sikap tanpa lelah mencari ilmu. Ada sesuatu yang harus selalu baik, meskipun pada kenyataannya berbeda. Bila terjadi perdebatan dan perbedaan dalam berpikir di antara manusia, maka hal itu adalah wajar dan manusiawi.

Namun masalah itu menjadi akan menjadai "permasalahan" apabila perbedaan dan perdebatan tersebut mengalami kekerasan, sehingga menjadi garang dan tidak mengenal sasaran. Sebagai contoh, dakwah tentang perlunya berzakat di kalangan orang miskin, maka dakwah atau tabligh seperti itu dapat dikatakan salah sasaran, karena orang miskin tidak membutuhkan pencerahan agar mau berzakat.

Kalau tabligh bersifat mencerahkan maka tarjih bersifat meneguhkan. Meneguhkan dalam beragama dengan cara mencari rujukan akidah dan ibadah yang lebih kuat. Dimensi dari tarjih adalah purifikasi atau pemurnian dalam berakidah dan beribadah.

Ideologi pada dasarnya juga bersifat pembaharuan. Ada nilai tajdid yang bersifat mencerahkan. Dimensinya adalah mencerahkan kehidupan manusia. Akidah, ibadah dan muamalah duniawiyah harus dipahami dan dilaksanakan sebagai hal yang mencerahkan kehidupan. Orang kemudian bisa menariknya kemana-mana, karena ditarik kemanapun tetap pembaharuan. Namun, bukan berarti liberalisme, dan jangan pula ditarik semata-mata menjadi purifikasi, karena unsur dinamisasi yang mengandaikan adanya kreativitas juga perlu dipertimbangkan. Dengan kreativitas ini, aktivis Muhammadiyah mampu melakukan terobosan kualitatif yang berarti dan bermakna, di bidangnya masing-masing.

Dalam proses pencarian dan pembelajaran, peserta didik tidak hanya menjadi tahu mana yang pantas dan tidak pantas, tetapi juga menjadi tahu mana yang benar dan salah. Itulah inti dari pelajaran dasar atau *basic* dalam pendidikan Muhammadiyah.

Ada sesuatu yang harus selalu baik, meskipun pada kenyataannya berbeda. Bila terjadi perdebatan dan perbedaan dalam berpikir di antara manusia, maka hal itu adalah wajar dan manusiawi.

Muhammadiyah menggerakkan agama Islam menjadi agama yang hidup dan menjadi penghidupan. Agama yang dapat dipakai untuk memahami dialektika kehidupan secara positif dan fungsional.

Sebagai ilustrasi, Muhammadiyah pernah mengundang sekolah-sekolah unggulan di Jawa. Pengelola sekolah unggulan ini datang dan memberikan presentasi. Ternyata masing-masing sekolah mempunyai standar yang berbeda. Meski demikian, mereka sadar kalau tidak saling belajar maka lama kelamaan tidak akan berkembang.

Lebih jauh, pengembangan pendidikan memerlukan setting kelembagaan, diperlukan adanya regulasi. Penataan jaringan pendidikan di Muhammadiyah tetap diperlukan. Jadi lembaga pendidikan berkembang berarti juga menjadi bagus bagi semua. Perbedaan masyarakat tradisional dan modern adalah pada sistem.

Masyarakat tradisional itu rumit, bila terjadi masalah biasanya heboh. Sementara masyarakat modern kelihatannya kompleks, tapi sebenarnya sederhana karena sudah ada sistem. Akan tetapi sistem juga perlu dimodernisasi terus menerus. Dalam konteks ini, orang modern juga harus mampu mengukur kekuatan. Berbeda halnya dengan orang tradisional, biasanya tidak pernah mengukur kekuatan. Sebagai contoh, dalam Muhammadiyah kadang penyakit tradisional ini hadir juga. Orang mendirikan sekolah terus-menerus, padahal sudah ada banyak sekali sekolah Muhammadiyah. Perguruan tinggi sudah punya 171 masih saja mendirikan terus.

Di sinilah penting kiranya bagaimana upaya Muhammadiyah menggerakkan agama Islam menjadi agama yang hidup dan menjadi penghidupan. Agama yang dapat dipakai untuk memahami dialektika kehidupan secara positif dan fungsional, bukan sebagai agama yang menakutkan orang lain. Pemahaman agama yang seperti itu pula yang seharusnya diajarkan di seluruh sekolah Muhammadiyah.**

Biodata Penulis

Bagus Mustakim, S.Pd.I, M.Pd., lahir di Kudus, 29 November 1977, adalah staf pengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ngrambe, Ngawi Jawa Timur. Ketua DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Yogyakarta periode 2002-2004. Alumni Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Penelitian Evaluasi Pendidikan. Sekarang tinggal di desa Sawo RT 7 RW 1 Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

Dien Syamsuddin, Prof. DR., adalah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2010.

Haedar Nashir, DR., M.Si., adalah Ketua PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia adalah Pemimpin Redaksi Majalah dwi mingguan Suara Muhammadiyah.

Hamim Ilyas, DR., lahir di klaten, 1 April 1961, adalah Dosen di Fakultas Syariah UIN Sunan Sunan Kalijaga serta Wakil Direktur Program Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga. Pendidikan pesantrennya diperoleh dari Madrasah Muallimin "Bahrul Ulum" Tambak Beras Jombang Jawa Timur. Ia merupakan Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Sekarang tinggal di Jl. Parem 161 Sorowajan RT 07 RW 10 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Mohammad Damami, Drs., M.Ag., lahir di Kediri, 1 Agustus 1949, adalah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kini tengah menyelesaikan S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Sekarang tinggal di Warungboto UH IV/942 RT 33 RW 08 Umbulharjo Yogyakarta.

Muhammad Chirzin, Prof., DR., M.Ag., lahir di Yogyakarta, 15 Mei 1959, adalah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Selain itu, beliau juga anggota pada Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya, dan Masyarakat Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, serta Ketua Yayasan Pendidikan al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul. Sekarang tinggal di Warungboto UH IV/836 Umbulharjo Yogyakarta.

Muqowim, M.Ag., lahir di Karanganyar, 10 Maret 1973, adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Direktur Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat (PUSKADIABUMA) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang sedang menyelesaikan Disertasi program S3 Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktivitas di Muhammadiyah adalah anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY.

Zuly Qodir, DR., M.Si., lahir di Banjarnegara, 21 Juli 1971, Dosen di beberapa perguruan tinggi, seperti di Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan

Kalijaga, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta serta Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Aktivitas lain adalah sebagai peneliti di Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM dan Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP) Yogyakarta juga Koordinator Jaringan Intelektual Muda Muhammdiyah (JIMM) Yogyakarta. Aktivitas di Muhammadiyah adalah anggota Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Sekarang tinggal di Kemasan Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta.

Biodata Editor

Subkhi Ridho, S.Th.I., lahir di Banjarnegara, 24 Maret 1982. Mengenyam pendidikan pesantren selama enam tahun di PM. Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung kemudian dilanjutkan di MAK MAN Yogyakarta I. Pendidikan sarjananya di tempuh pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak mahasiswa aktif menjadi *volunteers* di NGO, dan sekarang aktif di Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP) Yogyakarta. Kini tengah menyelesaikan program pascasarjana S2 di Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.